



SEBUAH NOVEL

A watercolor illustration of pink cherry blossoms on green stems, located in the upper right quadrant of the cover.

Kemelut Cinta Viona

PART 1

A watercolor illustration of pink cherry blossoms on green stems, located in the bottom left corner of the cover.

Dean Han

Kemelut Cinta Viona Satu

Copyright ©Dean Han,2022

© Samudera Book, 2022

Penulis: Dean Han

Editor: Dean Han

Penata Letak: Rika

Desainer Sampul: **Henzsadewa**

Penerbit

Samudera Book

IG: samuderabook

Email: samuderabook1@gmail.com

PT Cahaya Bumi Mentari

ISBN:

14x20 cm, iv +415 halaman

E-Book Pertama , Juni 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun
mengedarkan buku ini tanpa seizin tertulis dari
penerbit dan penulis



Daftar Isi

Bab 1 Kepergian Mas Divo	1
Bab 2 Tragedi Dini Hari	7
Bab 3 Bisikan Gila	14
Bab 4 Tertipu	24
Bab 5 Sentakan	32
Bab 6 Ancaman Mas Dion	40
Bab 7 Semua Berubah	47
Bab 8 Mas, Maafkan Aku	55
Bab 9 Suara Di Mobil Mas Divo	63
Bab 10 Pertemuan Tak Terduga	70

Bab 11 Trik Perang	81
Bab 12 Kesepakatan	91
Bab 13 Ancaman Dion	100
Bab 14 Telepon Tengah Malam	109
Bab 15 Menemui Dion	120
Bab 16 Rahasia Terungkap	129
Bab 17 Tak Seperti Dugaanku	139
Bab 18 Ternyata	149
Bab 19 Patah	159
Bab 20 Menenangkan Diri	170
Bab 21 Rahasia Mas Dion	180
Bab 22 Berpura-pura	190
Bab 23 Rencana	200
Bab 24 Rahasia Wanita Itu	211
Bab 25 Telepon Aneh	223
Bab 26 Pertemuan dengan Orang Misterius	233
Bab 27 Permintaan Tante Tiara	243
Bab 28 Melepaskan	250
Bab 29 Kaget	258
Bab 30 Pengakuan	267

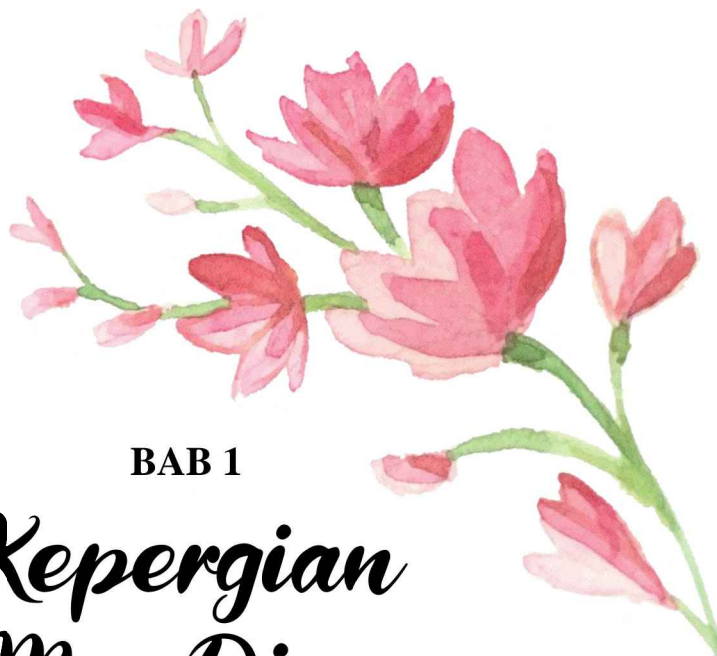
Bab 31 Setelah Kepergian Mas Dion	276
Bab 32 Penelpon Aneh	281
Bab 33 Nggak Punya Ayah	288
Bab 34 Pertemuan Tidak Terduga	298
Bab 35 Om Seleem	303
Bab 36 Kedatangan yang Tidak Diharapkan	310
Bab 37 Baby Sitter	318
Bab 38 Tindakan Brutal	326
Bab 39 Tragedi di Ruanganku	335
Bab 40 Tragedi di Ruanganku	342
Bab 41 Menerima	352
Bab 42 Lelaki di Pameran	362
Bab 43 Lamarlah Aku	372
Bab 44 Ucapan Tak Terduga	381
Bab 45 Berita Mengejutkan	388
Bab 46 Kecelakaan	395
Bab 47 Dokter Cantik	402
Bab 48 Kejutan	409



Selamat Membaca

Kemelut Cinta Viona





BAB 1

Kepergian Mas Divo

Suasana rumah berlantai dua ini sepi. Hanya ada aku dan Bayu—bayi sembilan bulan yang telah tertidur pulas, usai diberikan asupan ASI hampir setengah jam lamanya. Bayu kubiarkan tertidur di dalam *Box* Bayi yang terletak di ruang tengah. Sementara aku di dapur menyelesaikan semua pekerjaan yang masih terbengkalai. Tak lupa semua pintu dikunci, agar terbebas dari rasa was-was saat asyik bekerja nanti.



Kuraih piring kotor yang menumpuk di *washtafel* dan mencucinya dengan cekatan. Karena, masih banyak pekerjaan yang menantiku setelahnya.

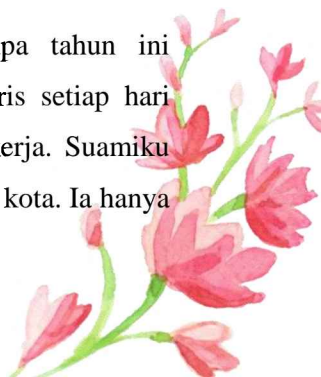
Tiba-tiba, aku dikejutkan oleh bunyi ketukan beruntun dari arah pintu, diiringi suara laki-laki yang memanggil namaku. Aku melirik ke pintu kaca yang berada di sisi kiri. Wajah lesu Mas Dion membias dari balik kaca, sambil memberikan isyarat untuk membukakan pintu.

Bergegas cucuci tangan yang masih berlumuran busa sabun. Mematikan air keran dan menyeka kedua tangan pada *washlap* yang menggantung di hadapan. Melangkah cepat ke pintu. Lelaki itu menatapku lesu.

Pintu kubuka pelan, sambil mengamati wajah Mas Dion. Pasti ia mau ngetem lagi di kamar lamanya pagi ini. Padahal setiap ia pulang ke rumah di jam-jam segini, hatiku selalu risih karena hanya ada aku, dia dan Bayu di rumah yang cukup besar ini.

Mas Dion adalah kakak iparku yang kedua setelah Kak Dea, yang kini mengikuti suaminya tinggal di Jakarta. Kemudian baru suamiku—Mas Divo.

Mertuaku dua-duanya masih bekerja, Papa tahun ini pensiun sementara Mama dua tahun lagi. Nyaris setiap hari mereka tak pernah di rumah selain hari libur kerja. Suamiku sendiri sudah dua bulan dipindah-tugaskan ke ibu kota. Ia hanya



bisa pulang di hari Sabtu saja. Minggu sore sudah harus berangkat kembali ke ibu kota. Sementara itu, Mas Dion? Dua bulan sudah ia juga tinggal di sini.

Bertepatan dengan kepindahan suaminya, Mas Dion malah mendapatkan permasalahan dalam rumah tangganya. Hubungannya dengan Mbak Vera sedang dalam masa ujian berat. Kabar yang kudengar, Mas Dion telah mengucapkan kata cerai padanya.

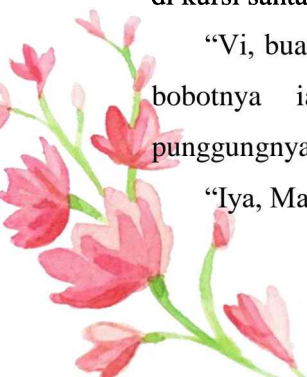
Sebenarnya, Mas Dion itu ganteng. Tubuhnya atletis, kulit putih dan berhidung mancung. Walaupun ia dan Mas Divo sama-sama putih, tapi aku harus akui, Mas Dion lebih unggul selangkah dilihat dari *face* dan tubuhnya. Keunggulan itulah yang membuat seorang putri konglomerat tergila-gila padanya. Mbak Vera yang merupakan putri tunggal pengusaha *property* di ibu kota. Sayang, hubungan mereka sedang melewati masa sulitnya.

“Nggak kerja ya, Mas?” tanyaku setelah pintu kubuka.

“Enggak! Mas masih pusing,” jawabnya singkat, masih dengan ekspresi lesu. Ia melangkah ke dalam, kemudian duduk di kursi santai ruang keluarga.

“Vi, buatkan Mas minum, ya?” pintanya kemudian setelah bobotnya ia henyakkan di lantai. Ia menyandarkan punggungnya di bibir kursi.

“Iya, Mas,” jawabku kemudian.



Aku langsung menuju dapur, mengambil gelas dan wadah. Kemudian memasukkan gula, kopi dan menyiramnya dengan air panas. Asap mengepul dari kopi yang diseduh. Kemudian kuaduk dan membawanya ke hadapan Mas Dion.

“Makasih, ya? Kamu memang istri idaman,” ucapnya sambil tersenyum. Aku terkejut. Kulihat ia kembali tersenyum sambil menatap padaku.

“Sayangnya”

“Sayangnya apa, Mas?” tanyaku heran.

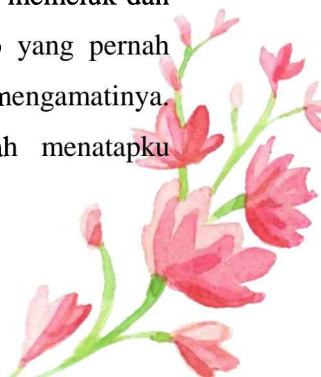
“Sayangnya aku tak menemukan perempuan seperti kamu.”

Aku makin kaget. Kemudian sambil mengernyitkan kening, aku pun berlalu darinya. Sudut mataku masih dapat menangkap sunggingan senyum di bibirnya.

Kemudian aku kembali larut dengan pekerjaanku, tanpa peduli apa yang ia kerjakan di ruang itu. Pekerjaan yang menumpuk menguras konsentrasiku.

Beberapa menit berikutnya, aku dikejutkan dengan tangisan Bayu dari ruang tengah. Setengah berlari mengampiri putra semata wayangku itu. Namun, tiba-tiba langkah terhenti.

Bayu sudah dalam gendongan Mas Dion. Ia memeluk dan menciumi bayu dengan hangat. Melebihi sikap yang pernah dilakukan Mas Divo. Sejenak terdiam mengamatinya. Menyadari kehadiranku, ia mengangkat wajah menatapku



sambil mengusap-usap punggung Bayu yang menghadap padanya. Aku tersenyum, dia balas tersenyum.

Bayu masih saja merengek. Tak sanggup membiarkan Bayu dengan tangis yang menjadi, tangan terulur meraih Bayu dari gendongan Mas Dion. Tanpa sadar tangan Mas Dion sedikit menyentuh tubuh bagian depanku. Aku terperanjat. Namun, ekspresi lelaki itu hanya datar saja. Ia seakan tak menyadari. Walau awalnya diri ini kaget, tapi melihat ia seperti tak menyadari, aku pun mengacuhkannya. Sepertinya tak perlu membesar-besarkan masalah ini. Mungkin ia memang tak sengaja.

“Hai, ganteng. Jangan nangis lagi, ya! Kasihan Mimi, capek kerja sendirian,” ujarnya pada Bayu.

Aku hanya tersenyum. Kemudian bersiap-siap hendak berlalu darinya. Namun, lagi-lagi langkahku terhenti. Mas Dion meraih jemari Bayu dan mengajak Bayu bermain.

“Ganteng, sayang Papa Dion. Ci-luk ... ba! Ci-luk ... ba!”

Aku tersenyum, sekadar menghargai itikad baiknya menenangkan Bayu. Bayu tertawa, Mas Dion ikut tertawa melihat tawa Bayu yang menggemaskan. Ia kemudian mendekat dan menciumi Bayu yang sedang dalam gendonganku. Aku terperanjat. Wajahnya terasa amat dekat. Rambut ikal yang masih mengeluarkan aroma shampo, berada tepat di bawah



wajah. Aku merenggangkan tubuh dari Bayu. Menghindari rasa tak nyaman.

“M-maaf, M-mas. A-aku bawa Bayu dulu, ya? Sepertinya dia haus,” ujarku menghentikan keteganganku.

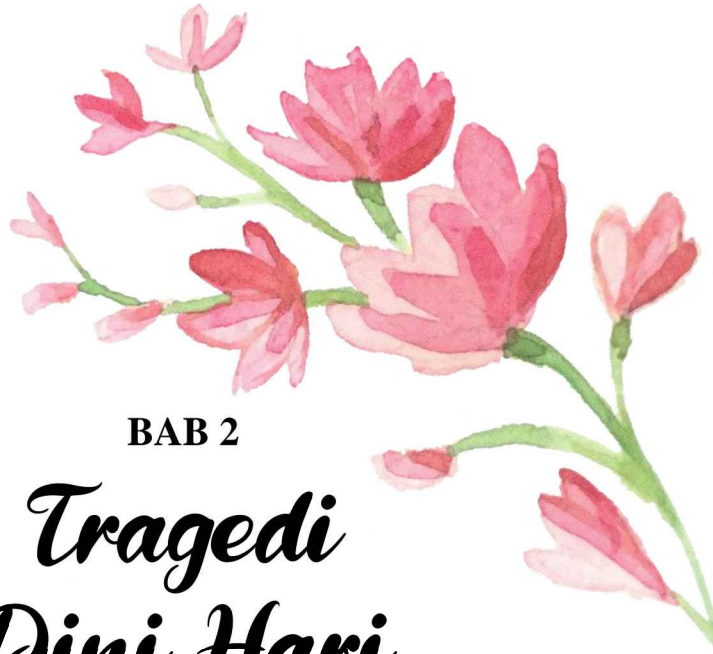
Ia mengangkat wajah dan tersenyum, “Oh ... ya udah! Di sini aja!”

Aku mendelik. What!?

“N-ggak, Mas. Di dalam aja. Bayu biasa sambil tiduran,” kilahku padanya.

Tanpa menunggu jawaban, aku pun berlalu darinya dengan menetralkan rasa bergidik yang kurasakan. Masih dapat kulihat sunggingan senyuman yang tiba-tiba hadir di sudut bibirnya. Entah apa maksudnya.





BAB 2

Tragedi Dini Hari

Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Hari ini jadwal kepulangan Mas Divo, tapi belum ada tanda-tanda ia pulang. Aku resah dan bingung, tak biasanya ia tak menepati janji begini. Kalaupun ia telat, ia tak pernah lupa memberi kabar. Namun, tidak untuk kali ini. *Handphone*-nya yang sedari tadi kucoba hubungi juga tidak aktif sama sekali.

Lama menunggu tanpa memejamkan mata membuat aku kebelet ke kamar kecil. Sebenarnya aku risih untuk keluar dari kamar, apalagi saat ada Mas Dion di rumah. Namun, apa dikata,



kamar mandi satu-satunya untuk keluarga terletak berdekatan dengan dapur, selain kamar mandi di kamar Kak Dheea yang setiap harinya terkunci.

Desakan alam membuatku tak mampu lagi bertahan, akhirnya kuberanikan juga keluar kamar. Membuka pintu pelan, melangkahhkan kaki menuju ruang keluarga yang tersambung dengan dapur dan kamar mandi. Suasana yang temaram, membuat aku berjalan pelan.

Mataku menangkap cahaya lampu yang masih terang benderang dari ruang keluarga, juga biasan cahaya warna warni yang bergantian, pertanda masih ada yang menghidupkan televisi di sana. Pastinya itu Mas Dion. Ia terbiasa tidur paling akhir di rumah ini dan selalu duduk di hadapan televisi sambil memegang *cigarette* untuk menemaninya.

Langkah terhenti di pembatas ruang. Aku ragu untuk melewatinya. Mengumpulkan segala kekuatan dan nyali untuk tetap ke sana. Namun, langkah kembali terhenti. Tubuhku merinding. Netra menangkap Mas Dion yang sedang fokus menatap layar televisi dengan tontonan yang membuat aku risih. Adegan yang menyesakkan dada. Namun, aku juga tak bisa bertahan dengan rasa sesak yang juga berpacu.

“Uhuk! Uhuk!”

Terpaksa alarm kubunyikan. Mas Dion terkejut dan mendelik ke arahku. Tubuhnya yang tadi tergolek di kasur



santai serta merta bangkit dan duduk. Secepat kilat tampilan layar berganti biru. Ia pura-pura mencari siaran baru. Pura-pura tak melihat. Kulintasi dia sambil menunduk.

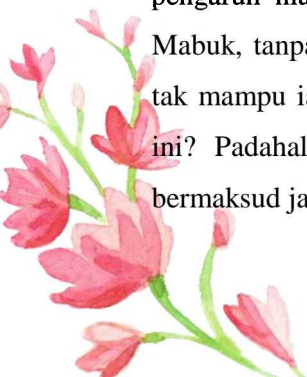
“K-kamu belum tidur, ya?” tanyanya gagap. Terlihat ia berusaha menenangkan diri.

Aku menoleh dan tersenyum tipis, “Belum, Mas. Habis bobo-in Bayu,” ujarku sambil terus berlalu tanpa melihat lagi padanya.

Usai menunaikan hajat, aku pun keluar dari kamar mandi, menutup rapat pintu dan membalikkan tubuh untuk kembali ke kamar.

Lagi-lagi aku terkejut dan terpaku di tempat. Mas Dion telah berdiri tepat di depan pintu. Mematung sambil melipat kedua tangannya dan menyandar di dinding dapur. Aku melotot sambil memegang dadaku. Jantung berdegub kencang, napas tercekat, tubuh sedikit gemeteran, pikiran langsung meliar ke mana-mana. Cuplikan berita-berita menyeramkan langsung menari-nari di benak.

Apa yang mau ia lakukan padaku? Apakah ia sedang dalam pengaruh niat jahat? Atau ia sedang menggunakan narkoba? Mabuk, tanpa sepengetahuan kami, karena beban pikiran yang tak mampu ia kendalikan? Mengapa ia berdiri di tempat gelap ini? Padahal ia tahu kalau aku di kamar mandi. Pasti ia bermaksud jahat.



"M-mas, mau apa?" tanyaku gugup dengan tangan mulai berkeringat, padahal cuaca sangat dingin.

"Ya, mau ke kamar mandi, lah! Masa mau bobo. Kamu udah siap, 'kan?" jawabnya dengan gaya slengek-an.

Serta merta aku mengembuskan napas lega sambil memejamkan mata sesaat. Gila! Padahal aku sudah memikirkan yang aneh-aneh.

"U-udah, Mas. A-aku sudah siap, kok," jawabku lagi.

Ia menyunggingkan senyuman di bibir. Kemudian berjalan melintasiku dengan jarak yang cukup dekat, hanya beberapa centi meter saja. Embusan angin tubuhnya menerpa tangan dan tubuhku. Aroma parfum yang masih melekat kuat di bajunya, ikut menguar memasuki rongga penciuman.

"Aku juga kebelet!" ujarinya kemudian.

Pintu tertutup rapat. Detik berikutnya terdengar suara air keran yang mengalir deras. Aku terdiam, sebelum akhirnya berlalu dari tempat itu.

Sampai di kamar, aku duduk di bibir ranjang. Pikiran terusik dengan sikap Mas Dion beberapa waktu belakangan, termasuk yang terjadi barusan. Aku merasa ada sedikit kejanggalan dari sikapnya. Seolah ia memang sengaja melakukan ini. Namun, untuk apa? Apa ia ingin mengangguku? Istri adik kandungnya sendiri?

Drrrrt ... drrrrt!



Gawaiku bergetar. Aku melirik pada bias cahaya yang merembes di sisi sarung bantal. Dengan cepat meraih *handphone* itu. Barangkali saja pesan dari Mas Divo, pikirku.

Kutatap layar *handphone* berulang kali. Lagi-lagi aku dibuatnya kaget. Kelakuan pria itu benar-benar membuat otakku berpikir keras. Buat apa dia ngirim pesan malam-malam begini? Bukankah, barusan juga ketemu di luar?

[Vi besok kalau mas ketiduran, tolong bangunin mas jam delapan, ya?]

Aneh! Dia benar-benar bersikap aneh beberapa waktu belakangan. Padahal dulu ia sangat berwibawa, terlalu menjaga adab. Menegur saja seperlunya. Namun, sejak tinggal di sini, ia sok akrab dan sok dekat. Bahkan, perbuatannya banyak yang di luar kelaziman. Mau apa sebenarnya lelaki itu?

Belum habis jelajah pikirku tentang sikap Mas Dion, tiba-tiba gawai berkedip lagi, sebuah notif kembali muncul.

[Vi, kok cuma dibaca doang? Emang nggak mau bantuin Mas, ya?]

Aku tersentak, seakan tersadar dari sebuah mimpi. Cepat-cepat gerakkan jempol mengetik balasan.

[Iya, Mas. Besok aku bangunin.]

Langsung kukirim padanya. Kemudian gawai kuletakkan kembali di dekat bantal dan berniat menghempaskan tubuh ke ranjang.



Namun, kembali niat kuurungkan. Netra kembali terusik. Gawai kembali berkedip diiringi lagu kesayangan yang disetel sebagai nada panggilan *special*. Buru-buru kuraih lagi gawai itu.

“Mas Divo!” desisku sambil langsung meraihnya kasar. Mengusap tanda angkat pada panggilan serta meletakkannya di telinga.

“*Assalamualaikum*, Mas. Mas di mana? Kenapa, sih, dari tadi nggak bisa dihubungi?” tanyaku seakan merajuk.

[Buka pintu, Sayang, kok masih aktif jam segini?]

“Astaga, Mas! Mas udah di depan, ya? Kok aku nggak dengar suara mobil Mas?”

[Yah! Ditanya nggak dijawab, malah balik tanya.]

“Iya, Mas. Soalnya aku benar-benar nggak denger,” sahutku kemudian.

[Iya, habisnya kamu asyik nge-chat, kan?]

“Enggak kok, Mas. Aku cuma ngelihatin bentar. Tadi udah tidur, terus kebangun, kebetel ke kamar mandi,” kilahku, tak ingin Mas Divo tahu yang kualami barusan.

[Ya, udah! Buruan bukain pintu, dingin di luar, nih.]

Aku tersenyum, meskipun itu tak terlihat sama sekali oleh Mas Divo. “Ok, Mas. Bentar aku bukain.”

Handphone kumatikan dan bergegas keluar kamar mencari kunci pintu di ruang tamu. Kemudian membuka kunci dan



grendel-nya. Benar saja, Mas Divo sudah berdiri di depan pintu. Pakaianya kusut, wajahnya terlihat sangat lelah.

“Kok malam kali pulangnye, Mas?” rajukku manja. Kuselim punggung tangan suamiku dan menuntunnya masuk ke dalam.

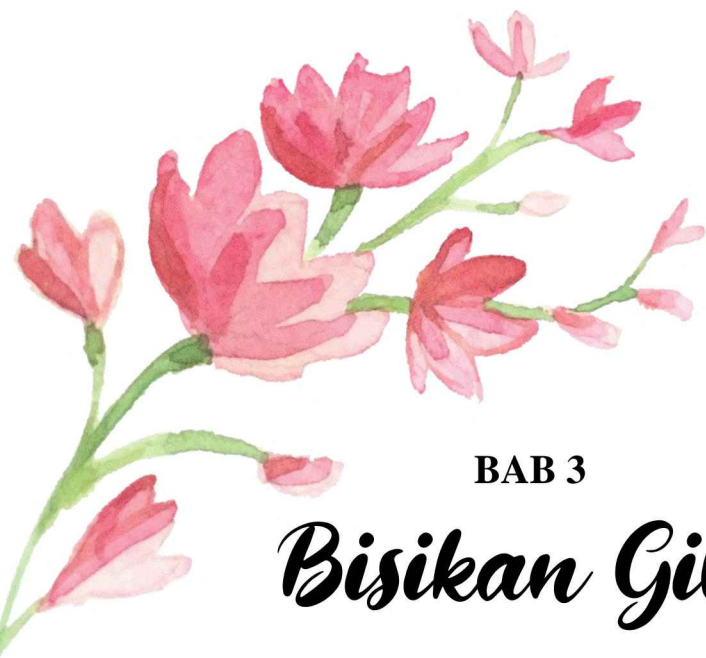
“Lembur! Tadi ada pemeriksaan dari pusat. Mas nggak tahu kalau kamu masih bangun, kalau tau kan bisa bawain sesuatu.” Mas Divo mentowel hidungku mesra. Aku tersenyum.

“Nggak papa, Mas. Eh, Mas mau tidur langsung apa mau sesuatu dulu?” tanyaku dengan ekspresi lucu, sambil mengamit lengan Mas Divo manja.

“Mau minuman hangat saja. Dingin, mana di jalan sepi lagi,” curhat lelaki kesayanganku itu. Aku mengangguk sambil tersenyum. Kami pun langsung melangkah ke ruang keluarga.

Sampai di belakang, mataku jelalatan mencari keberadaan Mas Dion. Namun, tak menemukannya. Sepertinya ia telah masuk ke kamar setelah mengirim pesan tadi. Aku pun menyiapkan minuman yang diminta Mas Divo, sementara suamiku itu, langsung berlalu ke kamar untuk mengganti pakaian.





BAB 3

Bisikan Gila

Pagi ini, aku bangun lebih cepat dari biasa. Sebelum salat Subuh, aku telah bangkit dari ranjang meninggalkan Mas Divo dengan dengkuran halusny. Ia tampak sangat kelelahan, sehingga tak menyadari kalau aku sudah beranjak dari sisinya.

Memang, setiap ia berada di sini, aku selalu mengusahakan yang terbaik untuknya. Meladeninya semaksimal mungkin, urusan ranjang, makan dan penampilan selalu kunomor-satukan, agar aku tetap istimewa di matanya, meski tak mendampingi selama lima hari kerja.



Sebelum Mas Divo bangun aku telah berpenampilan cantik. Makanan kesukaan pun telah tersedia. itulah target juga obsesi terindah dalam hidupku sejak ijab suci itu ia *lafadz*-kan di depan ayah dan semua pihak keluarga.

Hal itu juga yang sering jadi bahan perbandingan di keluarga ini bila mereka telah membahas Mbak Vera pada Mas Dion, selalu aku yang dibawa-bawa. Padahal apa urusannya? Toh, aku begini karena rasa tanggung jawab pada keluarga kecilku, Mas Divo dan Bayu. Karena aku hidup di sini, di rumah mertuaku, rasa tanggung jawab itu juga meluap pada keluarga suamiku itu. Habis, siapa lagi?

“Mas, nggak salat, Sayang?” bisikku mesra di telinga Mas Divo. Aku tersenyum kala ia menggeliat, dan memelukku mesra.

“Kamu sudah mandi, ya?” bisiknya di telinggaku dengan suara serak.

“Ih, bangun, dong! Belum bersih-bersih udah main peluk-peluk, aja,” ujarku sambil melepaskan diri dari Mas Divo. Mas Divo malah menggerakkan jemarinya yang berada tepat di rusukku, sehingga aku berteriak kegelian.

“Divo! Viona! Ayo cepatan salat, nanti keburu pagi!” Lengkingan suara Mama membuat kami terdiam.



Mas Divo terkekeh menertawakanku. Aku cemberut dan mencubit pinggangnya. Ia balas mencubit hidungku. Kemudian Mas Divo bangkit dari ranjang.

“Ayo! Daripada dipanggil Mama lagi nanti,” ujarnya sambil merangkulku.

Aku tersenyum. Kami pun keluar dari kamar berbarengan. Aku bergegas ke dapur menghampiri Mama yang telah sibuk menyiapkan sarapan kami.

“Udah salat, Viona?” tanya Mama ketika aku baru saja berada di sampingnya.

“Udah, Ma, tadi,” jawabku singkat sambil meraih piring kotor dan mengucek-nguceknya dengan busa sabun serta membilasnya.

“Vi! bangunkan dulu Mas Dion, gih! Mama lupa, Mama rasa dia belum salat!”

Aku terdiam sejenak, antara ragu dan kaget. Haruskah aku ke sana? Ke kamar Mas Dion? Ah!

Mas Divo belum juga muncul batang hidungnya. Padahal tadi sudah keluar berdua. Apa nyambung tidur lagi? Padahal, ‘kan juga belum salat. Kuletakkan piring yang tadi kucuci dan membersihkan tangan dari busa sabun. Kemudian bergegas kembali ke kamar.

Namun, ketika melewati kamar Mas Dion, senyumku langsung mengembang melihat Mas Divo yang melangkah ke



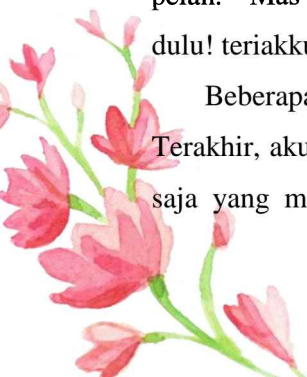
arahku sambil menyandang handuk di bahu. Kami berpapasan. Ia menyempatkan diri melayangkan tangan jahilnya ke bokongku. Aku kaget. Kukejar ia sambil mencubit lengannya yang membuat ia mengaduh sambil mengusap-usap lengannya.

“Ada apa Di?” tanya Mama mengejutkan kami. Beliau menoleh ke arah kami, maklum si Bontot. Aku tergelak tertahan. Mas Divo menggaruk-garuk kepalanya sambil menyunggingkan senyuman padaku.

“Nggak kok, Ma. Cuma kesandung!” Mas Divo mengulum senyum dan melanjutkan langkahnya ke kamar mandi, setelah sebelumnya melayangkan ciuman kilat ke pelipis Mama. Kini giliranku yang harus membangunkan Mas Dion. Kebetulan, tempat aku berdiri tadi tepat di depan pintunya.

Aku mematung sejenak, sambil mengambil nafas panjang, kemudian menghempaskannya kasar. Pintu kamarnya sedikit terbuka. Antara ragu dan sungkan aku menguatkan hati untuk memanggilnya dari sana. “Mas ... Mas Dion? Bangun, Mas! Salat dulu!” ujarku pelan. Namun, tak ada jawaban. Hening. Kembali kuulangi sambil mengetok-ngetok pintu kamarnya pelan. “Mas Dion ... Mas? Mama suruh Mas bangun. Salat dulu! teriakku lagi.

Beberapa kali kuulangi, tapi tetap tak ada jawaban. Terakhir, aku akan coba sekali lagi sebelum pasrah, biar Mama saja yang membangunkannya, bila kali ini ia tetap tak mau



bangun. “Mas ... Mas Dion? Mas disu—“ Belum sempat kata-kata itu kulanjutkan, sesosok tubuh tegap berkulit putih yang hanya menggunakan celana pendek, berdiri tegak di hadapanku. Tubuhnya yang sejengkal lebih tinggi dariku, menatapku slengekan dengan senyum konyolnya.

Terus terang netraku menangkap kilau cahaya di kulitnya yang bersih. Entah apa perawatan kulit yang ia lakukan, wajahnya terlihat glowing bangun tidur. Tubuhnya yang selama ini tertutup setelan rapi ternyata sangat putih dan bersih. Apakah ia suka kesalon? Facial? Spa? Atau ada benda-benda kosmetik tersimpan di lemarnya? Aku yang perempuan, minder dibuatnya.

Entah berapa lama aku terpaku, aku tak tau. Entah karena kaget, tiba-tiba ia muncul setelah lama kupanggil, entah karena melihat tubuh glowingnya. Yang pasti, aku sedikit ternganga melihat keindahan ciptaan Tuhan itu.

“Mandang orang jangan gitu! Non muhrim!” katanya mengejutkanku. Buru-buru kualihkan pandanganku sambil menetralkan hati yang kaget bukan kepalang. Wajahku serasa memerah.

Tiba-tiba ia melangkah melewatiku yang masih sibuk menetralkan diri, sambil berbisik, “Kamu keramas, ya?” Aku mendelik.



“What?! Maksudnya, apa?” Aku ternganga sambil menatap punggungnya dari belakang. Apa-apaan sih, dia?

Waktu sarapan telah tiba. Semua anggota keluarga sudah stand-by di tempat masing-masing kecuali Mas Dion. Hanya dia yang belum muncul. Barusan ia melintasi ruang ini dari kamar mandi menuju kamarnya. Melewati Aku yang masih membereskan sisa pekerjaan di dapur. Setelah semua usai, aku melangkah menuju meja makan, dan duduk di samping Mas Divo. Detik berikutnya kulihat Mas Dion memasuki ruangan. Penampilannya sudah rapi, aroma wangi maskulin menguar di ruang makan.

“Loh, Yon! Tumben pagi?” ejek Mama, sambil melirik Mas Dion.

“Temu *klien*, Ma. Ada yang mau ngajak *partner*-an di ibu kota,” jawabnya sambil mencomot tempe goreng tepung yang ada di meja. Kemudian duduk tepat di hadapanku. Aku mendelik. Berarti buka cabang di ibu kota?

Ia membuka piring yang tadi kutelungkupkan, kemudian mengambil nasi, lauk dan sayur. Aku hanya mengamatinya, sambil memulai suapan pertamaku. Wajah acuhnya mengingatkanku dengan semua kelakuannya beberapa hari ini, terlebih subuh tadi. Sikap slengekan dan urakan yang membuatku malu, tapi juga geram. Terlebih bisikannya tadi



yang kurasa tidak pada tempatnya. Sementara kulihat ia sepertinya sudah melupakan itu.

“Vi, kamu senang nggak, disini? Masih kerasan, nggak?” tiba-tiba Mama membuka pembicaraan diantara dentingan suara sendok dan piring yang bersahutan. Aku terkejut dan menoleh pada Mama. Kemudian senyum manis kuberikan pada Mama yang masih mengamati sesekali diantara aktivitasnya menyantap makanan.

“Maafin Mama, ya? Selalu ngasih kamu pe-er yang nggak habis-habisnya.” Wanita 50-an yang telah kuanggap sebagai ibu itu berucap dengan nada *mellow*-nya. Menatapku syahdu. Aku tersenyum sambil mengunyah sisa makanan di mulutku dengan pelan.

“Nggak apa-apa, Ma. Nggak ada pekerjaan yang berat kok. Sama aja waktu Viona tinggal sendiri,”

“Aku liat Viona betah kok, Ma,” timpal Mas Dion sambil menatap makanannya. Aku mendelik, perlahan gerakanku melambat. Bener-bener ampun sama manusia yang satu ini. Apa dia nggak tau, yang membuat aku nggak betah itu malah dia! Risih dengan kelakuannya!

“Syukurlah! Mama cuma cemas Viona ngerasa di bebani.”

“Nggak, lah!” tukas Mas Dion lagi. Aku makin terperanjat. Kenapa dia yang jawab lagi? Aneh!



“Perasaan yang Mama tanya Viona, deh. Kenapa yang jawab kamu, Yon? Lagian kog kamu tahu isi hati Viona?” Tiba-tiba Susana hening. Semua menatap pada Mas Dion, kemudian padaku, tak terkecuali Mas Divo. Aku ikutan deg-degan dibuatnya. Sementara itu Mas Dion juga terkesiap. Menyadari situasi tegang yang mulai menyelinap, buru-buru aku menetralkan situasi. Takut akan jadi masalah nantinya.

“Iya nih. Mas Dion sok pinter nebak hati orang. Tapi, Mas Dion bener loh, Mas. Aku seneng.” Aku mendengkus sambil tersenyum. Kali aja Mas Dion ngeliat aku *happy-happy* aja di sini, Makanya ia bilang begitu. Meski ketemu Mas Divo hanya sekali seminggu,” ucapku kemudian sambil menatap Mas Divo mesra. Mas Divo tersenyum, kemudian mengucek-ngucek kepalaku mesra.

Mas Dion menatap kami dengan tatapan dingin, kemudian menyunggingkan senyum anehnya. Mama dan papa ikut tersenyum. Semua kembali melanjutkan makannya. Hanya lelaki itu yang masih saja menatap kami dengan aneh, sebelum akhirnya kembali menyantap makanannya.

“Syukurlah, Nak. Mama Papa senang kalian saling dekat. Meskipun Viona menantu di rumah ini, tapi kamu sudah menganggapnya sebagai adikmu kan, Yon? Makanya kamu *respect*. Ya kan, Pa?”



“Hu um,” jawab mertua laki-lakiku itu sambil terus mengunyah, menikmati gelembung makanan di mulutnya. Sementara Mas Dion mendengkus dan tersenyum konyol sambil kembali menikmati makannya.

“Oh ya, Yon. Gimana masalahmu? Sudah ada itikad baik dari Vera?” tanya Papa kemudian pada lelaki dihadapanku itu. Wajahnya seketika berubah memucat. Aku mengalihkan pandangan kembali pada santapanku, tak ingin menyudutkannya, karena pasti setelah ini, namaku akan di bawa-bawa lagi.

‘Iya, Yon. Mama kasian melihatmu begini. Nggak baik lama-lama sendiri, banyak *mudhorat*-nya. Cepat selesaikan, kamu mau baikan lagi sama Vera atau nggak?” tanya Mama kemudian. “Kalau mau baikan lagi, didik Vera jadi isteri yang baik. Tuh lihat, Viona, cantik, pinter, jago masak, dan bertanggung jawab sebagai istri.” Mas Divo tersedak. Hingga ia terbatuk berulang kali. Segera kuberikan air putih yang sebenarnya sudah ada di depannya. Ia meminumnya.

“Hati-hati makannya, Divo. Udah besar, juga!” gerutu Mama berikutnya. Mas Dion hanya melirik sekilas, tanpa komentar. Bahkan untuk pertanyaan Papa dan Mama pun juga tak ada jawaban.

Aku tak ingin berlama-lama kalau sudah membahas tentang Mbak Vera. Kasihan Mas Dion, jadi bulan-bulanan terus karena



aku. Lagian, nggak enak dibanding-bandingkan saat kita ada disana. Segera kuhentikan makanku dan beranjak dari tempat dudukku.

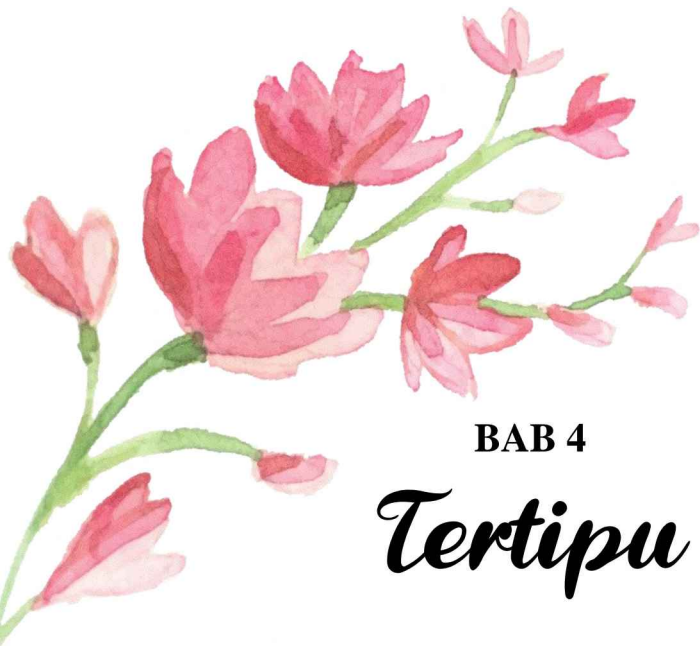
“Maaf, Ma, Pa. Viona ke kamar dulu. Mau liat Bayu, takut entar dia bangun.” Mama dan Papa tersenyum bersamaan dan mengangguk padaku.

Selang beberapa saat berada di kamar, Mas Divo muncul dengan senyum ringannya sambil merangkulku hangat dari belakang. Ia mengecup hijabku penuh kasih.

“Makasi, cinta.”

“Apaan sih, Mas.”





BAB 4

Tertipu

Pagi ini, Senin, waktu yang amat berat bagiku karena harus melepas Mas Divo kembali bekerja. Sedih dan rasa kehilangan. Dua malam melewati hari bersama sangat tidak cukup untuk merasakan dekapan hangat Mas Divo. Namun, apa daya, aku tak mampu berbuat apa-apa walau hanya mengulur waktu sehari lagi saja untuk memperpanjang kebersamaan kami.

Aku kembali sedih melepasnya, padahal kalau dipikir-pikir, jarak kota kecil ini dengan ibu kota tidak terlalu jauh. Namun, itulah aku, tak akan meminta bila tidak ditawarkan.

“Sayang, Mas pergi, ya? Doakan Mas bisa cepat membawamu ikut serta.”



Aku mengangguk haru, kucium punggung tangan Mas Divo *takzim*. Mas Divo mengecup keningku lagi. Ia pun melangkah menuju mobilnya yang terparkir di halaman, kemudian melambaikan tangan sambil membunyikan klakson. Kupandangi laju kendaraannya yang sedikit demi sedikit mulai menghilang di belokan.

Semua kembali sepi, seperti waktu-waktu sebelumnya. Aku menutup dan mengunci pintu rapat, agar aku tidak was-was dengan siapa pun yang datang. Namun, tiba-tiba aku tersadar, masih ada satu makhluk lagi di rumah ini yang belum keluar dari tadi. Padahal, Mama dan Papa sudah pergi sebelum kepergian Mas Divo. Makhluk itu adalah Mas Dion. Mana dia?

Aku melangkah mencari keberadaannya? Kuisisir semua tempat dari depan hingga belakang, tapi tak menemukannya. Melihat ke kamarku siapa tahu ia memang berani ke sana, tapi tetap tak ada. Aku mulai berpikir, di kamarnya kah? Ngapain? Tidur lagi?

Perlahan kuberanikan diri mendekati dan memanggil namanya untuk memastikan. “Mas Dion ...?” panggilku dengan nada pelan dan rasa was-was.

“Mas?” Kuulangi sekali lagi sambil mendekat.

“Mas Dion, kamu di mana?”

Langkah terhenti. Sayup-sayup terdengar suara erangan dari dalam kamar yang pintunya sedikit terbuka. Kurapatkan



telinga ke pintu dan mempertajam pendengaran. Erangan itu makin jelas tertangkap pendengaran.

“Vi” Aku terkejut saat mendengar ia memanggil namaku. “Vi, tolong ...!”

Aku berdiri mematung di depan pintu kamarnya antara ragu dan sungkan.

“Tolong, Vi. Tolong, Mas ...,” rintihnya lagi.

Telinga ini benar-benar mendengar rintihan ia meminta tolong memanggil namaku. Rasanya tak mungkin membiarkannya. Bagaimana kalau ia sedang sekarat? Kalau ia pingsan dan aku biarkan sendiri saja. Tentunya aku telah melalaikan nyawanya.

Tanpa pikir panjang lagi, kudorong pintu itu pelan hingga menganga. Ruangan itu gelap, tanpa cahaya. hanya biasan cahaya matahari yang merembes masuk melalui celah-celah yang terbuka. Namun, cukup membantu netra untuk melihat keadaan di dalam. Mas Dion terbaring di ranjang, meringkuk, mengerang dan bergerak ke kiri dan ke kanan.

Aku terkejut. Bergegas mencari saklar lampu dan menekannya sehingga ruangan itu menjadi terang benderang. Sosok Mas Dion terbaring di ranjang dengan pakaian rapinya. Ia meringis sambil memegang perut.

“Ada apa, Mas? Mas, kenapa ...?!” pekikku kaget melihat dirinya yang bermandikan keringat. Kuberanikan diri



memegang keeningnya untuk mengetahui keadaan suhu tubuh Mas Dion. Ia terus meringis sambil melipat tubuh dan memegangi perut.

“Aku panggil dokter dulu, ya, Mas?” ujarku kemudian sambil beranjak pergi.

“J-jangan, Vi!” cekalnya kemudian sambil memegangi pergelangan tanganku. Aku terkejut dan berusaha melepaskan genggamannya. “Nggak usah! O-obat mas masih a-da di lemari depan,” ringkihnya terbata-bata.

Tanpa menunggu aba-aba, aku berlari ke ruang depan mengubrak-abrik isi lemari kaca. Mencari obat yang ia maksud. Kemudian kembali berlari ke dapur, mengambil air minum dan kembali ke kamar Mas Dion. Segera kubantu ia bangkit dan meminumkan obat itu padanya, hingga akhirnya ia sedikit tenang.

Terus terang aku sangat mengkhawatirkannya, takut kelalaianku membuat ia parah. Syukurlah! Sepertinya ia sudah mendingan. Aku masih terpaksa melihat kondisinya sambil berdiri dengan raut masih dalam kecemasan. Kugigit jemari yang terpangku di pinggang.

Namun, rasa khawatir tiba-tiba berubah menjadi kebingungan. Kemudian berubah lagi menjadi kekesalan. Aku menyaksikan raut laki-laki itu, yang tiba-tiba tersenyum, kemudian ia menutup mulutnya sambil tertawa cekikikan. Aku



menyipitkan mata menahan geram. Tangan mengepal, rahang pun serasa mengeras.

“Sudah kuduga, Viona! Kamu pasti akan peduli aku, kalau lihat aku begini. Kamu cinta aku, kan, Vi?” celetuknya kemudian, sambil tersenyum penuh kemenangan.

Mata membulat, napas terasa sesak. Aku benar-benar benci telah masuk dalam perangkapnya. Ia menipuku. Namun, tak ada satu kata pun yang bisa keluar selain tatapan yang berapi-api. Aku pun melangkah meninggalkannya yang masih menertawakan kebodohanku. Sungguh sangat memuakkan!

Sejak kejadian itu, rasanya semakin malas berada di dekat Mas Dion. Aku masih menyimpan dendam padanya, karena kelakuan yang makin memuakkan itu. Apalagi karena ia telah berhasil menipuku semalam. Sebisa mungkin menghindar darinya. Bila ia ada di rumah ini, aku akan berdiam di kamar saja.

Ingin rasanya aku menceritakan semua kelakuannya pada Mas Divo dan Mama. Namun, aku takut mereka bertengkar dan mertuaku pasti syok jadinya. Namun, apakah mereka akan percaya, anak dan saudaranya berbuat seperti itu?

Huft! Menahannya lebih lama juga pasti akan sulit. Bagaimana kalau ia makin berani? Aku takut perbuatannya makin gila. Aku juga benci tatapannya.



Hingga suatu hari, ketika aku sedang bersama Mas Divo. Aku merengsek manja pada suamiku itu untuk cepat membawaku pindah dari rumah ini. Namun, membujuk Mas Divo dengan keputusan ini bukan perkara mudah.

“Mas, kapan aku bisa ikut denganmu? Sudah hampir tiga bulan lho aku di sini,” bisikku sambil bersandar di dada bidangnya.

“Kamu sudah nggak betah, ya? Ada masalah?”

“Nggak kok, Mas! Nggak ada masalah apa-apa kok, beneran. Aku cuma capek jauh dari kamu terus. Aku mulai merasa kesepian bila kamu pergi,” bujukku pada Mas Divo, berharap ia mengerti dan cepat mengeluarkanku dari lingkaran jahat ini.

Aku takut bila pertahanan yang selalu aku kokohkah pondasinya itu, roboh juga jadinya. Aku juga ngeri dengan kenekatan Mas Dion. Berharap tanpa harus diberitahu alasan yang sebenarnya, Mas Divo paham, kalau menyatukan dua orang berlawanan jenis yang bukan mahramnya itu dalam satu atap adalah kesalahan besar.

Mas Divo membelai mesra rambutku yang menempel di dadanya. Kemudian tangannya merengkuh tubuhku lebih rapat padanya. Satu kecupan singgah di dahiku.

“Sabar ya, Sayang. Mas masih usaha. Kalau saat ini Mas bawa kamu ke sana, hidup kamu pasti sengsara. Gaji Mas tak



'kan memadai bila digunakan untuk hidup kita, beli peralatan rumah tangga, biaya Bayu. Belum lagi biaya Mas pribadi, dan biaya harian rumah tangga kita. Mas nggak mau nanti kamu kesusahan, Vi,” jawabnya berusaha memberiku pengertian. Aku terdiam sesaat dengan mulut mengerucut.

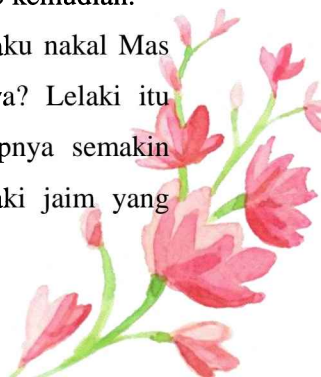
“Aku mau kok, Mas, kita mulai dari nol. Atau ... bagaimana kalau aku bekerja lagi?” cetusku riang seakan sedang menemukan pijaran bintang di kegelapan.

“Jangan! Mas pikir nggak usah dulu. Bayu masih kecil, Vi. Nanti ditinggal sama siapa? Lagian kamu pasti akan sangat repot jadinya.”

Aku terdiam lesu. Ucapan Mas Divo ada benarnya. Bagaimana mungkin aku bisa melakukan semua itu, di saat Bayu masih rempong begini? Hidup di perantauan tanpa sanak family pasti amat berat.

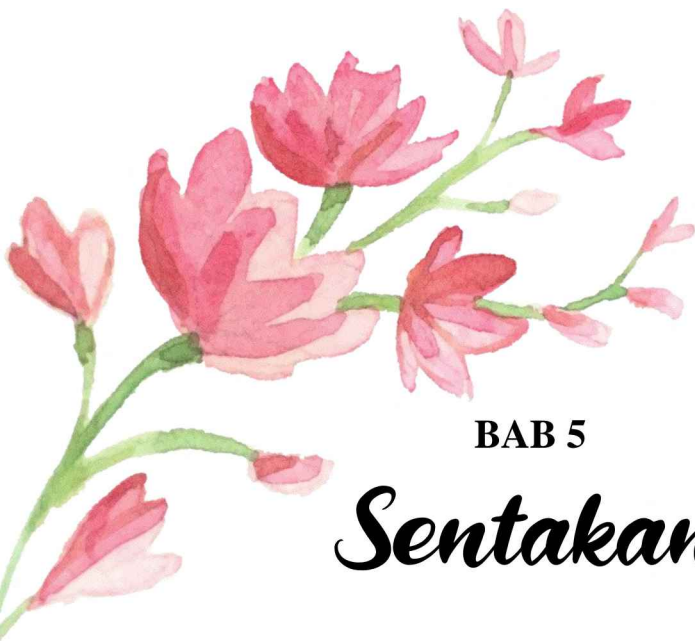
“Udah, kamu jangan mikir itu dulu! Yang penting Mas selalu pulang, ‘kan? Lagian katanya kamu cukup senang di sini. Mama, Papa dan Mas Dion baik ‘kan sama kamu? Kalau cuma masalah kita berjauhan, Mas harap kamu sabar dulu, ya? Suatu saat kita kan bersama-sama lagi,” lanjut Mas Divo kemudian.

Pikiran menerawang, teringat kembali perilaku nakal Mas Dion beberapa waktu belakangan. Baik apanya? Lelaki itu malah membuat takut dari hari ke hari. Sikapnya semakin berani. Ia sangat berubah! Dia tidak lagi lelaki jaim yang



berwibawa seperti Mas Dion yang dulu amat aku santuni. Ia berubah nakal dengan gaya slengek'annya. Memangnya dia anggap aku ini siapa? Aku istrimu lho, Mas. Istri adik kandungnya sendiri.





BAB 5

Sentakan

“Nah, kan, melamun lagi. Udah! Jangan mikir macem-macem dulu. Nanti kalau banyak mikir, wajah cantik kamu memudar, lho?” kelakarnya Mas Divo membuat aku mengangkat kedua alisku, kemudian tersenyum padanya. Ia selalu berhasil menghadirkan rasa senang di hati dengan semua pujiannya. Lebih dari segalanya.

“Doakan mas, ya? Mas lagi rintus usaha *kuliner* sama teman mas, Fery di kota. Ntar, kalau dah di titik aman, Mas akan bopong kamu ke sana.”

“Oh, ya?” Di mana, Mas?” tanyaku lagi antusias.

“Ya, di sanalah,” jawab Mas Divo sambil terus membelai rambutku.



“Spesifiknya apa, Mas? Aku ikutan, ya? Aku kan suka masak. Tapi, kok, Mas nggak bilang-bilang sebelumnya?” tanyaku dengan wajah riang yang kemudian berganti manyun, pura-pura merajuk.

“Udah, jangan nanya lagi. Kalau dah aman, kamu pasti akan Mas bawa ke sana. Kamu *Bigboss*-nya.” Mas Divo memberiku senyum indahnyanya. Dua mata kami saling beradu. Kurasakan haru di relung hati. Betapa bahagianya aku bersuamikan dia. Kemudian tatapan Mas Divo berubah nakal.

“Tidur, yuk? Kita lupakan dulu permasalahan itu,” ucapnya kemudian, sambil merangkulku.

Pagi ini sepi lagi seperti biasanya. Mereka, para penghuni rumah ini sedang berjibaku dengan tugas-tugas profesional mereka. Dan, aku cukup lega, karena tadi kulihat Mas Dion sudah keluar rumah pagi-pagi sekali. Sepertinya ada urusan mendadak. Alhasil aku bisa leluasa di rumah ini.

Membawa Bayu ke ruang keluarga. Ia tertidur pulas di dalam *Baby Bouncer* yang kuposisikan di atas kasur santai depan tivi, usai diberikan asupan ASI hampir setengah jam lamanya. Sengaja kuletakkan Bayu di sana, agar memudahkanku mengawasinya saat asyik bekerja.

Aku terhenti saat melintasi Bayu. Senyum langsung berkembang. Tingkah lucunya di saat tidur membius untuk



menatapnya. Kudekati wajah ganteng Bayu dan mencium pipi *cubby*-nya nan putih. Aku tertawa saat Bayu menggerakkan mulutnya saat disentuh, tapi kemudian ia tertidur lagi.

"Sayang, semoga jadi putra *saleh* Mimi kelak ya, Nak? Mimi *Love banget* sama Bayu," ucapku kemudian. Senyumku mengembang, mengingat putraku itu sudah besar saja. Sudah hampir satu tahun saja usianya.

"Bayu memiliki wajah rupawan. Ia ngikuti wajah kamu, Vi."

Aku terperanjat demi mendengar suara lirih tepat di belakangku itu. Reflek aku menoleh.

"Astaghfirullah al'azzim, Mas! Bikin kaget saja! Kenapa nggak ngucap salam dulu, sih!" rutukku tanpa sadar.

"Kok, Mas bisa masuk? Tadi pintu aku kunci," tanyaku heran sambil berdiri dan memegang dada yang masih berdegup kencang karena kaget. Aku menatapnya dengan sedikit kesal, karena datang bagai setan yang tiba-tiba saja sudah ada di belakangku.

"Kamu nggak tahu, ya? Papa dan Mama dari dulu emang sibuk kerja. Jadi, kami dari kecil dibekali kunci rumah masing-masing. Cuma kadang aku lupa bawa."

Aku terdiam. Benar, aku tak tahu perihal itu.



Ia mulai melangkah mendekat. Aku beringsut menjauh darinya. Namun, ia juga makin beringsut mendekatiku yang membuat aku makin kaget dengan sikapnya, juga tatapan itu

“Ada apa, Mas?” tanyaku sedikit merasa gusar. Aku kembali menjauh beberapa langkah.

“Apa pun yang kamu lakukan, selalu menarik buatku, Vi. Aku salut. Kamu benar-benar ibu dan istri yang baik, sayangnya”

“Sayangnya apa?” tanyaku cepat.

Mas Dion terdiam sambil menekuk wajahnya. Terlihat, ia sedang berpikir. Aku penasaran dibuatnya.

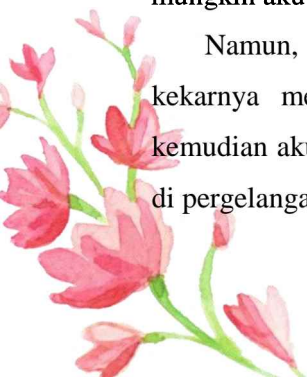
“Sayangnya suamimu ... ah, sudahlah!” Aku terperanjat.

“Maksudnya apa, Mas?”

Ia mencebik.

Tanpa menunggu lama, aku pun berlalu darinya. Berniat kembali melakukan aktivitas seolah-olah tak terjadi apa-apa. Masih terlihat, raut wajah yang mengamati itu dengan tatapannya yang ... entahlah. Mata teduhnya yang dihiasi alis tebal itu masih mengamati. Dasar! Ipar edan. Bagaimana mungkin aku bisa tinggal serumah dengan ipar seperti dia.

Namun, baru selangkah aku bergerak menjauh, tangan kekarnya meraih tanganku sambil menatap dalam. Sesaat kemudian aku menatapnya dan berganti menatap cengkeraman di pergelangan tangan. Dadaku langsung berdegub kencang.



“M-mas, mau apa?” Ia kemudian melepaskan cengkeramannya dengan cepat.

“Mau ngomong! Kamu punya waktu, ‘kan?” jawabnya kemudian.

“Tentang apa? Maaf pekerjaanku belum selesai,” kataku kemudian sambil terburu-buru menjauh darinya. Namun, ia kembali merenggut tanganku.

“Dina Avelia! Aku perlu penjelasan darimu tentang Dina Avelia.” Aku terkejut

“Aku tahu kepura-puraan kamu, Vi. Jujurlah! Walaupun kamu mati-matian bilang nggak. Sayangnya aku sudah mengetahuinya.”

Aku mendelik, mata membulat sempurna. Tubuh gemeteran seperti kehilangan energi, sehingga dua kaki mungilku serasa tak mampu lagi menopang bobot tubuh. Mungkin juga wajahku memucat. Apa yang akan lelaki ini lakukan bila ia tahu tentang Dina Avelia? Aku menatap matanya dengan rasa cemas.

“M-memangnya ada apa dengan nama itu, Mas?” jawabku gugup. Kulihat sebuah senyum tergurat di bibir simetrisnya, salah satu bibirnya terangkat.

“Kamu kaget, ya?” tanyanya sinis. “Tak salah lagi dugaanku, kan? Aku bukan orang bodoh yang bisa kamu tipu, Vi,” lanjutnya lagi yang membuatku makin serba salah.



Rasanya tak berdaya lagi untuk mengelak darinya, tapi aku harus bisa. Aku tak mungkin membiarkan ia tahu semua ini. Kalau ia tahu, pasti permasalahan dengannya akan semakin pelik. Jangan sampai, ya Allah. Jangan!

“M-maksud Mas, Dina Avelia mana? Maaf, aku benar-benar tidak mengenal nama itu?” elakku berusaha setenang mungkin menetralkan rasa gugup, berharap ia melepaskanku dari rasa penasarannya ini.

Mas Dion mengalihkan pandangan, ia menekuk wajahnya sejenak sambil mendengkus. Bodohnya aku ini! Niat untuk mengalihkan pikirannya dariku ternyata lebih membuat aku terpuruk dalam lingkaran sikapnya yang makin menakutkan. Ia menjadi semakin berani. Apa yang harus aku katakan agar terbebas dari desakannya ini?

“Maaf, Mas! Aku tak paham apa yang Mas bicarakan. Benar-benar tidak paham,” jawabku lagi sambil berlalu.

“Sudahlah. Nggak perlu lagi kamu mengelak dan berpura-pura, Viona. Aku sudah tahu, kok!”

Aku ternganga dan kembali membalikkan badan padanya. Dadaku semakin bergemuruh. Ya Allah, *help me, please*. Alasan apa yang bisa aku berikan, agar ia menganggap ini bukan hal yang harus ia besar-besarkan?

“Aku tak punya hubungan apa-apa dengan wanita itu! Aku tidak mengenalnya.” Sejenak Aku terdiam. “Maaf aku harus



kerja, Mas. Nanti keburu Bayu bangun.” Aku pun berbalik dan berniat meninggalkan tempat itu.

Namun, hal tak terduga pun terjadi. Ia meraih cepat tanganku, kemudian menggenggam jemariku. Belum sempat aku berpikir banyak, ia sudah membawa jemariku ke bibirnya, yang membuat kulitku sedikit memanas oleh terpaan napas hangatnya.

Bodohnya, aku bergeming, meski degup jantung berdetak tak menentu. Tubuh merinding dengan semua perlakuannya. Entah mengapa aku seperti didera *sindrom paralisis*, yang membuat aku tak mampu menggerakkan *motorik*-ku, bahkan untuk merenggutkan tangan ini saja tak mampu.

“Kamu cinta aku, ‘kan?’ Pertanyaan gila itu lolos meluncur dari bibirnya tanpa basa-basi. Ia menanti jawabanku dengan sebuah senyuman. Aku semakin merinding dengan semua tingkahnya, terlebih tatapan itu.

“Gila kamu, Mas!” Tiba-tiba serasa ada tenaga yang mendorongku menepis tangannya.

“Semua pertanyaan kamu hanya pertanyaan gila! Bukan aku orang yang tepat untuk kamu tanya, Mas.” Aku kembali berlalu. Namun, ia malah merenggut tubuhku. Ia mencengkeram kedua bahunya, sehingga aku meringis dibuatnya.



“Lepaskan aku, Mas! Apa-apan ini?!” ujarku gusar. “Kamu gila, Mas! Aku iparmu, istri dari adik kandungmu sendiri!” tegasku geram dan berusaha kembali meronta darinya.

Aku terus berjuang meski tenaga lelaki itu bukan tandinganku. Sesekali melirik ke pintu, takut kalau-kalau ada orang lain yang tiba-tiba berada di sana dan memperhatikan kami. Aku tahu, seberapa pun benarnya aku, pasti akan tetap salah di mata orang.

“Lepaskan, Mas!” ratapku lagi.

Namun, ia memberikan senyuman termanis yang pernah aku lihat, tapi tak cukup mampu menenangkan hati yang ketakutan. “Jangan gila kamu, Mas. Aku iparmu. Kalau ada yang melihat kita begini, hancur kita semua, Mas. Bukan cuma aku, tapi Mama, Papa dan Mas Divo,” tukasku sambil berusaha melepaskan diri darinya

Lagi-lagi ia tersenyum. Kemudian tanpa kuduga ia menyeretku ke suatu tempat. “Kamu takut ketahuan? Baik!” Ia menyeretku ke sudut ruangan yang tertutupi lemari hias besar.





BAB 6

Ancaman Mas Dion

“**M**as, jangan gila! Apa yang mau Mas lakukan? Aku bungkam karena aku tak ingin merusak keluarga kalian!” teriakku diantara seretannya. Ia seperti tak acuh ucapanku. Lalu, berhenti setelah kami berada di tempat tertutup. Kemudian ia kembali tersenyum. Sejenak mengalihkan pandangannya sambil mendengus kasar. “Aku cuma mau tahu, Viona. Seberapa brengseknya aku dan seberapa tangguhnyanya kamu. Atau kamu



memang sama saja?” Aku mengernyitkan keningku, tak paham dengan tujuan bicaranya.

“Dengar!” ujarnya dengan mata sedikit membulat, dan wajah yang mengeras, ketika kini tubuhku dan tubuhnya sudah berdiri berdekatan di balik lemari. Aku terdiam dan terpaku menatapnya, seakan patuh dengan perintah gilanya. Tengkuhan telunjuknya menopang daguku. Aku terdongak menatap wajahnya yang cukup tinggi dariku.

“Berhentilah berpura-pura! Ini yang kamu inginkan, ‘kan? Kalian sama saja!” Ia menatapku dalam dan lekat, seakan ingin mencoba menginformasikan sesuatu padaku.

“Maksudnya apa, Mas? Maaf aku tak ngerti.” Aku terdiam sesaat dengan nafas yang sesak. Kemudian, entah kekuatan dari mana aku berani menepisnya sambil berucap, “Aku tak mau ikut gila mengikuti kekonyolan kamu, Mas!” Kemudian kutepis keras lengannya yang masih menyangga daguku, sambil berlalu kencang darinya.

Namun tubuh ini terguncang ketika dengan sigap dua tangan kokohnya kembali mencengkeram bahu.

“Apalagi, Mas? Mas membuat aku sakit, tau?”

“Aku mau kamu jawab, Viona! Sekali lagi aku ingin kamu jawab, jujur!” Nadanya sedikit meninggi, ia kembali menatapku dengan tatapan serius.



“Aku tak punya jawaban yang kamu cari dan inginkan, Mas!” seruku lagi sambil meronta ingin lepas darinya.

Namun tanpa kusadari, sesuatu yang hangat menempel di bibirku. Benda kenyal dan basah yang cukup membuat aku terperanjat. Aku meronta, Namun, cengkeraman dua tanganya terasa tak bisa aku lawan. Sekuat tenaga aku berjuang untuk melepaskan diri dari rengkuhannya. Namun, bibir itu serasa membius gerakku, meskipun aku berupaya sekuat tenaga.

Lalu, entah kekuatan dari mana, akhirnya aku berhasil mendorong tubuhnya hingga ia terlempar ke belakang. Kuhapus bibirku secara kasar. Kutatap matanya dengan penuh amarah bercampur benci. Nafasku sesak, tubuhku gemetar menahan amarah. Ia juga menatapku ternganga.

“Viona! Dion!” Satu hardikan keras mengejutkan kami. Serta merta aku dan Mas Dion menoleh serentak ke arah asal suara.

“Mama?!” Serentak suara kami terdengar dengan nada keterkejutan. Aku membelalak demikian juga dia. Detik berikutnya kami saling berpandangan.

Mama berdiri dengan wajah dingin dan kaku di dekat pintu. Dua tangannya terpaku di pinggang. Ia menatapku dan Mas Dion secara bergantian dengan wajah penuh amarah. Buru-buru Mas Dion menghampirinya.



“Mom ...,” ucapnya kemudian. Sementara aku hanya mematung kaku mengamatinya. Aku gemetar. Hatiku gelisah, takut bila ternyata Mama telah berada disana semenjak tadi, dan menyaksikan semua. Aku takut Mama marah dan menganggapku wanita murahan, kemudian memberitahukan suamiku hingga suamiku membenciku.

Mama mengacuhkan pertanyaan Mas Dion, ia menatapku yang akhirnya tertunduk. Keringat dingin mengalir di pori-poriku. Kusatukan sepuluh jari, tak berani membalas tatapan Mama.

“Ngapain kalian disini berduaan?” tanya Mama mengintimidasi. “Kamu kok dirumah jam segini, Dion?” tukasnya lagi sambil mengalihkan pandangan pada Mas Dion. Lelaki itu berjuang keras menetralkan sikapnya, mengumbar sebuah senyuman.

“Mom? Emang Dion nggak boleh pulang ke rumah ini, lagi? Jadi Dion hanya boleh pulang jam tertentu saja?” Wanita lima puluh tahunan itu terdiam. Namun, raut amarah masih terlukis nyata diwajahnya. Biasanya, panggilan spesial Mas Dion itu selalu bisa membujuk Mama yang marah padanya, tapi entahlah kali ini.

Mama meliriku, tepatnya menelisikku, seakan sedang mempelajari apa yang ditangkap netranya dariku. Aku risih dengan tatapan itu, tatapan yang merendahkan. Aku tak tahu



apa yang ada dalam pikiran Mama. Andai ia melihat dari awal, ia pasti tahu bukan aku yang salah, tapi bila ia hanya melihat separuhnyanya, pastinya ia akan menganggap akulah penyebabnya.

Ya, Allah. Bagaimana kalau iya? Apakah aku akan disalahkannya sebagai istri yang tak bisa menjaga martabat dan amanah suaminya? Bagaimana kalau Mama beranggapan aku yang memulai semua ini? Bagaimana kalau Mama memberitahu Mas Divo? Pastinya ia akan membenciku karena menikahi perempuan murahan. Ya, Allah, tolong! Selamatkanlah aku.

“Apa kalian pikir, berduaan seperti ini, pantas? Kamu Dion! Bukankah semestinya kamu di percetakan? Ngapain sepi-sepi begini disini? Berduaan saling dekat di rumah,” tegasnya lagi.

Mas Dion menatap padaku sejenak, mungkin mengamati raut ketakutanku. Kemudian berucap, “Mom ... Mommy mikir apaan, sih?” Aku tertunduk sambil menggigit bibirku cukup keras. Berharap Mas Dion menyelamatkanku dari pandangan hina mertuaku. Tak kuat rasanya menerima kenyataan mertua yang dulunya sangat sayang dan menghargaiku selama ini, kini berubah menampakkan wajah jijiknya padaku.

Kulirik lelaki itu sekilas, berharap ia memberikan jawaban yang memihak padaku, karena semua ini memang salah dia. ‘Kamu harus mempertanggung-jawabkannya, Mas. Gara-gara kamu aku merasa sehinia ini.’ Tak sengaja wajah geram



kuarahkan pada Mas Dion yang masih mematung di samping Mama.

“Ma ...,” ucapnya pelan. “Semua nggak seperti yang Mama lihat. Mama percaya aku, ‘kan? Ada yang kutanyakan sama Viona. Uang dan ATM-ku ketinggalan di saku celana. Viona ‘kan beresin cucian. Makanya aku tanyain sama dia. Belum dijawab, Mama udah datang. Ohya, Mama kok cepat pulang?” Pernyataan terakhir lelaki itu membuat aku menoleh padanya. Pinter juga ia mengelak.

“Kalau cuma mau nanyain uang dan ATM, kan nggak harus ngomong sedekat itu, Yon?!” Aku menatap Mama yang masih ragu. Mama mengalihkan pandangan pada Mas Dion. Menelisik anaknya yang tetap berupaya rileks. Dasar!

“Yah! Dekat apaan? Mama salah liat, kali. Suer! Dion cuma nanyain duit Dion.”

Mertuaku terdiam. Namun ia melirik padaku. Entah ia percaya kebohongan yang baru saja dilontarkan Mas Dion entah tidak, aku tak tahu. Namun, raut wajahnya sedikit lebih tenang.

“Vi, ketemu nggak duit, Mas?” Aku terpelongo, sementara Mama kembali menoleh padaku. Kugelengkan kepala dalam kebingungan, “Nggak, Mas. Aku nggak nemuin apa-apa.” Mas Dion menepuk jidatnya sambil menghembuskan nafas panjang.

“Aduh! Trus tinggal dimana, ya? Ya, udah, Ma, Vi, aku coba cari dulu di percetakan.” Mas Dion melangkah

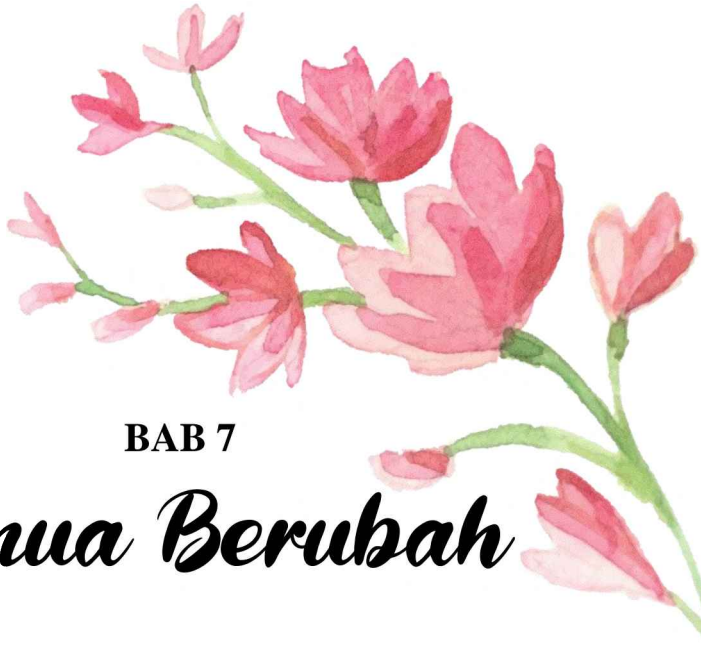


meninggalkan aku dan Mama yang masih terdiam. Detik berikutnya Mama pun berlalu dariku, setelah sebelumnya berucap, “Jaga harga diri kamu dengan baik, Viona!”

Aku terdiam, mencerna ucapan Mama. Mencoba mengartikan kemana tujuan kalimat itu. Beberapa detik setelah mereka berlalu, sebuah notif *wathsapp* masuk ke gawaku yang sedari tadi tergeletak di meja.

“Viona, urusan kita belum selesai. Tapi tenang, aku akan melindungimu kamu dari apapun. Ohya, yang tadi itu kenangan-kenangan buat kamu.” Mukaku mengeras membaca pesan dari Mas Dion. Masih berani juga dia. Aku menghela nafas berat. Lelah rasanya berhadapan dengan lelaki seperti dia.





BAB 7

Semua Berubah

Suasana rumah ini berubah sejak kejadian itu. Tak ada lagi senyum manis Mama padaku, seakan ada jarak diantara kami. Mama hanya bicara seadanya, tanpa basa-basi seperti biasanya. Semua ini membuat aku serba salah. Aku selalu kikuk saat Mama di rumah. Ketika membantu Mama di dapur rasanya di neraka. Mama seperti tak menghiraukanku, dan lebih suka mengerjakan segalanya sendiri. Aku jadi tak tahu apa yang harus aku lakukan. Sepertinya Mama membenciku. Semua berlangsung beberapa hari hingga kepulangan Mas Divo dari ibu kota.

“Ini ada apa, ya? Kok aku ngerasa ada yang berubah? Kenapa sih, Sayang?” Tiba-tiba suara Mas Divo memecah

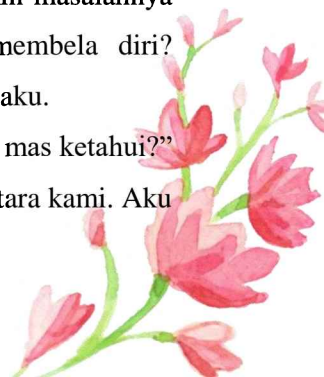
keheningan ritual makan malam keluarga kami yang tanpa suara. Kebetulan Mas Dion juga sedang tak ada. Sejak kejadian itu ia jadi jarang pulang ke rumah.

Aku terkejut dan menatap tatapan mesra suamiku sambil mengeluarkan senyum terpaksa. Mama juga menatap padaku sekilas, lalu kembali cuek dan melanjutkan aktivitas makannya.

“Ma, ada apa, ya? Kenapa aku merasakan ada keanehan di rumah ini? Tak seperti biasanya!” Mama kembali menatapku sinis lalu mengalihkan pandangan pada Mas Divo seraya mengeluarkan senyum kecutnya. Jantungku dag dig dug memperhatikan gelagat Mama. Aku takut ia bercerita pada Mas divo, dan cerita itu menyudutkanku.

“Vo, nanti habis makan temui Mama di kamar. Mama mau bicara sama kamu!” Wanita itu meletakkan sendoknya di piring yang masih berisi setengah makanannya, kemudian melangkah ke kamar dengan wajah masam. Papa terpelongo, Mas Divo kebingungan, dengan perubahan sikap Mama yang menampakkan wajah cemberutnya. Hanya aku yang hanyut dalam perasaan bersalah, kenapa sebelumnya aku tak tegas saja pada lelaki itu. atau jujur pada suamiku. Mungkin masalahnya tidak separah ini. Bagaimana caranya aku membela diri? Sementara Mama tak pernah menanyakannya padaku.

“Ada apa dengan mama, Vi? Apa yang tidak mas ketahui?” tanya Mas Divo saat Mama sudah tidak ada di antara kami. Aku



hanya menunduk, mengunyah makananku dengan terpaksa. Mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu yang membuat semua ini berubah.

“Kamu ada masalah sama Mama?” tanya Mas Divo lagi dengan alis terangkat.

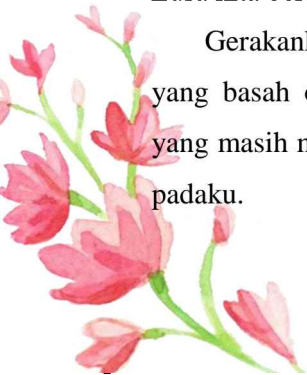
“Nggak, Mas. Aku nggak punya masalah apa-apa dengan Mama.” Mas Divo menghempaskan nafas beratnya. Kemudian juga ikut menghentikan makannya.

Ya, Allah, Mas. Aku tak tahu harus jujur padamu atau tidak.

Malam telah larut, kulihat Mas Divo masih belum tertidur. Tubuhnya miring ke arah dinding. Entah apa yang tadi Mama bicarakan padanya, sehingga Mas Divo ikutan murung. Aku tak berani bertanya. Mendekatpun aku tak berani. Apa mungkin Mama telah menceritakan semuanya pada Mas Divo? Menurut versi yang Mama pahami? Apa yang akan dilakukan Mas Divo padaku nanti apabila memang ia telah mengetahuinya?

“Vi, mulai sekarang bereskan semua barang-barangmu! Lusa kita berangkat ke kota.”

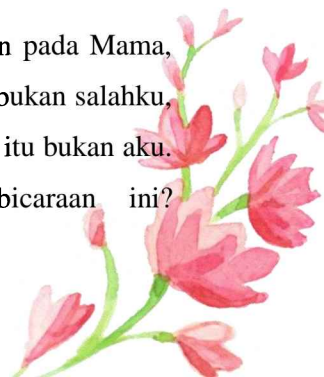
Gerakanku terhenti saat sedang mengganti popok Bayu yang basah oleh pipisnya. Aku melirik punggung Mas Divo yang masih menghadap ke dinding. Tak sedikit pun ia menoleh padaku.



Pindah? Haruskah aku bahagia? Atau malah bersedih? Biasanya, bila ada yang ingin Mas Divo bicarakan padaku, pastinya ia bicara dengan mesra, bukan seperti ini. Mengajakku pindah pun secara mendadak? Apakah semua ini ada hubungannya dengan pembicaraan Mas Divo dengan Mama tadi? Ya, Allah. Apa yang harus aku lakukan? Apakah tidak sebaiknya kutanyakan saja dulu pada Mama atau Mas Divo? Dan mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi, tapi aku tak seberani itu.

Akhirnya aku pindah juga, mengikuti suamiku ke ibu kota. Sikap Mama masih sama, belum berubah padaku, kaku dan sinis. Anehnya, aku juga tidak menemukan Mas Dion di rumah ini, sejak beberapa hari belakangan. Apa yang terjadi? Bila memang masalah ini meruncing, tentunya ada pembahasan lanjutan dalam keluarga ini. Napi aku tak pernah melihat Mama dan Papa membahas masalah ini dengan Mas Divo ataupun Mas Dion, apalagi denganku. Pembicaraan Mama dan Mas Divo pun sampai detik ini tak kuketahui apa kesimpulannya, yang jelas Mas Divo mengajakku pindah dari rumah ini.

Aku serba salah. Rasanya ingin menanyakan pada Mama, kemudian melakukan pembelaan diri, bahwa ini bukan salahku, biar mereka tahu bahwa yang memulai dan nakal itu bukan aku. Namun, bagaimana caraku memulai pembicaraan ini?



Sementara, jangankan untuk bertanya, menegurku saja, Mama tak sudi.

Sore ini aku resmi pindah. Mengikuti suamiku ke ibu kota. Sebelumnya, pindah memang sangat kuantikan dan sekarang aku mendapatkannya, tapi dengan keadaan yang menyedihkan. Kenapa aku jadi merasa sakit! Melihat muka cemberut Mama, membuat aku semakin membenci Mas Dion. Lelaki yang telah menjerumuskan aku dalam permasalahan ini. Hebatnya, ia menghilang. Tak pernah lagi pulang ke rumah.

Kuangkat tas sandang yang sedari tadi kuletakkan di meja, setelah terlebih dahulu menggendong Bayu dalam pelukanku. Mama dan Papa hanya memandangiiku dan Bayu. Mas Divo menciumi punggung tangan Mama dan Papa, kemudian menciumi kedua pipi orang tuanya.

Aku mengikuti gerakan itu. Namun, sikap dingin Mama masih sangat jelas kurasakan. Hanya sekilas lalu Mama menciumi cucunya, dikuti Papa.

“Kami pamit, ya, Ma, Pa?” ujar Mas Divo kemudian, ketika hendak melangkah meninggalkan teras.

“Kamu jagain istri kamu baik-baik!” bisik Mama di telinga Mas Divo yang terdengar sayup olehku. Mas Divo mengangguk pelan sambil tersenyum pada Mama.

“Assalamualaikum, Ma, Pa,” ujarku kemudian sambil menatap dua orang tersebut.



“Waaalaikum salam!” jawabnya dingin dengan raut kembali mengiris hatiku.

Sepanjang perjalanan Mas Divo lebih banyak Diam, Ia larut dengan pikirannya, sambil menatap jalanan yang kami lewati. Bahkan ia lebih banyak merenung. Aku serba salah di buatnya.

“Mas, apakah kita sudah ada tempat tinggal? Bukankah kemaren Mas bilang belum bisa pindah kesini?” Hening, tak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Aku menghela nafas berat dan menghempaskannya.

“Mas,” tegurku lagi dengan lembut.

“Liat saja nanti!” tukasnya tanpa menoleh padaku. Ia terus memandangi jalanan yang berliku. Aku pun kembali terdiam, mengikuti irama guncangan mobil yang melaju di jalanan berkerikil dan penuh belokan.

Tiba-tiba mobil di-rem secara mendadak. Mas Divo menghempaskan dua tangannya ke kemudi. “Sit!” gerutunya kemudian. Aku menoleh padanya kemudian beralih ke depan. Cahaya lampu mobil berjejeran di sepanjang jalan. Sangat macet. Sepertinya ada kecelakaan di depan sana. Mas divo menyandarkan punggungnya kesandaran kursi.



Kesempatan ini, kumanfaatkan untuk mengulang pertanyaanku pada Mas Divo. Siapa tahu ia mau mmeberikan jawaban.

“Mas, sebenarnya ada apa sih? Kenapa Mas sepertiya marah padaku?”

Baru saja aku selesai bicara, Mas Divo mendengkus dan menatapku dengan tatapan tajamnya. Gerahamnya gemeletukan. Untuk beberapa saat ia masih diam. Kemudian ia berucap,

“Tanya hati kamu, Vi! Ada apa?”

“Astaghfirullah al ‘aziim, Mas. Kenapa ngomongnya ngegas, terus? Aku cuma ingin tahu lebih jelas apa yang terjadi. Aku nggak mau masalah kita berlarut-larut, Mas ” sambutku masih berusaha tenang. Namun, Mas Divo tak menjawab. Tatapannya masih lurus ke depan. Aku pun kembali terdiam. Tak berani bertanya apa-apa lagi.

Hampir dua tahun kami hidup bersama, belum pernah sekalipun Mas Divo membentakku seperti ini. Apa benar cerita Mama telah mempengaruhinya? Meeka tak memberiku kesempatan untuk membela diri. Yang ada, Malah Mas Divo membawaku pindah secara mendadak dari rumah Mama. Padahal sebelumnya ia selalu bilang belum saatnya hidup bersama di ibu kota. Hufft!



Semoga saja nanti aku bisa kembali menjernihkan semuanya, dan Mas Divo kembali mempercayaku.





BAB 8

Mas, Maafkan Aku

Mas Divo turun dari mobil, dan membuka pintu pagar yang sedikit ternganga. Kemudian kembali melajukan mobilnya memasuki pekarangan dengan pelan. Terdengar suara mesin yang menderu kuat, dan detik berikutnya suara itu hilang sama sekali. Mas Divo turun dari mobil sambil menghempaskan pintu mobil.

Langkahnya terhenti saat mata kami beradu. Aku menatapnya penuh kasih dan menghiba. Tak terasa air mataku



langsung mengenang, sehingga mengaburkan pandanganku. Tak terasa ia tumpah juga di belahan pipiku.

Entah mengapa rasanya sedih sekali melihat ia kembali, setelah beberapa hari belakangan aku merasa ia menjauh dariku. Mas Divo menatapku dalam keheranan. Kemudian, tanpa peduli apapun sikapnya nanti, kuhamburkan tubuhku di dadanya sambil terisak.

Mas Divo masih terdiam. Tubuhnya bergeming meski aku terisak di dadanya. Namun, perlahan kurasakan juga tangan kokohnya mengusap pucuk rambutku pelan. Kecupan hangat kurasakan di keningku. Tangisku makin tumpah. Ia mendekapku dan menuntunku masuk ke dalam rumah, sambil mengusap bahu.

Mas Divo mengunci pintu rapat. Kemudian kembali merengkuhku. Kubalas pelukannya dengan hangat. Betapa aku rindu padanya, rindu kehangatan kasihnya, yang telah hilang beberapa waktu ini.

“Mas, aku minta maaf. Bila aku salah, maafkan aku. Aku janji tak akan membuat kamu marah lagi. Aku tak mau kehilanganmu, Mas?” Mas Divo kembali merapatkan dekapannya padaku. Mataku semakin penuh dengan linangan air mata yang datang tanpa basa-basi.

Mas Divo merenggangkan pelukannya dan menatapku dalam. Entah apa yang ia pikirkan, tapi tak ada kalimat apapun



yang kudengar. Kemudian ia merapatkan dirinya kembali memelukku.

Pagi hari aku bangun dengan senyum yang mengembang. Aku merasa lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Meskipun di tempat baru, aku harus membiasakan diri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Bukankah dulu aku yang menginginkan hidup dengan Mas Divo di sini dengan segala keserhanaannya?

Setelah membersihkan diri dan salat subuh, aku segera ke dapur untuk menyiapkan sarapan untuk Mas Divo pagi ini. Kulihat isi di kulkas hanya ada nugget dan telur serta bumbu siap saji. Tak ada pilihan lain selain nasi goreng *nugget*. Aku pun memasak sarapan ini dengan perasaan senang. Setelah Mas Divo berangkat kerja nanti, aku bisa belanja kebutuhan dapur di supermarket terdekat atau mungkin aku belajar ke pasar tradisional yang ada di sekitar sini.

“Mas, bangun.” Kuciumi pipi Mas Divo mesra sambil mengusap bahunya pelan. Ia menggeliat. Aku tersenyum. Aku selalu terpesona kalau melihat ia sedang tertidur.

“Bangun sayang, sudah Subuh, salatnya nanti ketinggalan,” ujarku kemudian. Ia kembali menggeliat dan mengejutkanku dengan pelukannya. Kemudian ia membuka matanya perlahan.



“Dah, mandi, ya? Padahal ...,” katanya sambil mengulum senyum.

“Apaan sih, Mas. Buruan mandi! Ntar telat, lho,” sambutku kemudian. Ia tersenyum, kemudian bergerak bangkit dari ranjang. Aku membantunya bangkit. Mas Divo langsung ke kamar mandi. Aku kembali menyiapkan sarapan untuk kami berdua.

“Mas bolehkah aku tanya?” tanyaku santai ketika kami sudah duduk bersama di meja makan kecil itu.

“Hmm,” jawabnya singkat sambil terus menyuap santapannya dengan tenang.

“Boleh aku tahu Mama cerita apa sama Mas waktu itu?” Tak kuduga, seketika gerakannya terhenti, kemudian menatapku tajam. Aku kaget, pertanyaanku ternyata kembali membuat Mas Divo tampak marah.

“Mas ... ma--”

“Saya nggak suka kamu bahas ini lagi, Viona.” Mas Divo langsung meletakkan sendok dan garpunya di piring yang ada di hadapannya. “Selera makanku langsung hilang kalau kamu bahas ini.” Aku terperanjat dan terdiam. Kurasa Mas Divo memang sudah mulai terbiasa dengan sikap kasarnya padaku.

“Mas, aku cuma ingin menjernihkan masalah kita, agar tidak ada lagi yang mengganjal di hati. Bila ada yang salah, kita bisa bahas baik-baik? Bila tak pernah kita selesaikan, semua ini



akan tetap jadi bumerang bagi kita kedepannya, Mas! Bila ada yang salah, aku bisa terangkan.” Mas Divo menatapku dengan wajah dinginnya.

“Kamu rasa kamu punya salah, nggak?!” suaranya sedikit meninggi. Aku menatapnya ternganga.

“Justru itu, Mas. Aku nggak tahu salahku apa?” jawabku pelan.

“Kalau kamu nggak tahu, ya udah!” Mas Divo bangkit dari duduknya dan meninggalkan kursi yang ia duduki dengan kasar. Namun cepat-cepat kuraih tangannya untuk kembali duduk.

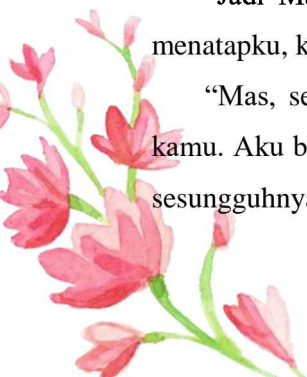
“Mas. Aku cuma ingin tahu, Mas. Sungguh! Aku tak tahu, masalah apa yang membuat Mas begitu marah padaku?” Aku ingin Mas Divo mengkonfirmasi cerita yang ia dengar dari Mama padaku.

“Okey! Sekarang coba jujur, kamu selingkuh?!” tanyanya kemudian sambil melempar tatapan yang mengintimidasi.

“Demi Allah! Aku tidak melakukan itu, Mas. Aku tak pernah menduakan kamu,” jawabku kemudian. Mas Divo mendengarkan.

“Jadi Mama menuduhku selingkuh?” Mas Divo kembali menatapku, kali ini dengan wajah geram.

“Mas, semua itu tidak benar, aku tak pernah menduakan kamu. Aku bisa buktikan itu!” sanggahku kemudian. Meskipun sesungguhnya aku belum tahu bagaimana cara membuktikan



pada suamiku tentang kebenaran itu. Menyuruh Mas Dion bersaksi? Ah, entahlah.

“Silahkan buktikan!” Kemudian Mas Divo berlalu dariku menuju pintu dan keluar dari rumah. Sesaat kemudian terdengar suara deru mobilnya di halaman.

Lagi-lagi aku ditinggal dengan sikap kasarnya. Aku kembali terkenang lelaki itu. Ia yang telah membuat aku sengsara begini. “Keterlaluannya kamu, Mas.”

Setelah kepergian Mas Divo ke kantor dalam keadaan marah, aku terdiam. Selama dua tahun bersama, baru waktu belakangan Mas Divo berbuat seperti ini padaku. Sebelumnya hidup kami bahagia, yang ada hanya gelak tawa. Aku syok, aku tak ingin semua berlarut-larut.

“Dek, bila suamimu marah, kamu jangan ikutan ngambek. Tetaplah dengan senyuman. Tunaikan kewajibanmu seperti biasanya. Sambutlah ia selalu. Teduhkan hatimu” Masih kuingat pesan Ibu saat itu, kala ijab Qabul usai di ucapkan Mas Divo kala itu. Barangkali saja, aku bisa memperbaiki segalanya. Aku akan menenangkan hatiku.

Bergegas kusiapkan diri dan semua bekal Bayu untuk berangkat ke luar rumah untuk yang pertama kalinya. Hari ini aku akan ke super market terdekat untuk belanja kebutuhan



keluargaku. Aku akan melaksanakan tugasku sebagai ibu dan istri dengan sebaik-baiknya.

Teleponku berdering. Sebuah mobil Toyota Rush silver telah berdiri di depan gerbang. Segera aku melangkah keluar sambil membawa serta Bayu dan tas perlengkapannya. Kukunci pintu rumah, menutup pagar dan bergegas menghampiri mobil *grab* yang telah berdiri menantiku.

“Jalan, Pak. Lokasi sesuai aplikasi, ya?” perintahku kemudian. Supir *Grab* mengangguk pelan dan melajukan mobilnya memecah jalanan ibu kota yang padat merayap.

Cukup lama aku tawaf di Supermarket besar ini, membeli semua perlengkapan rumah tangga yang kuperlukan. Kebetulan *ATM* simpananku dari sisa belanja selama ini selalu aku bawa di dompet, sehingga tak menghambatku untuk membeli segala keperluan.

Membawa anak balita untuk berbelanja memang pekerjaan yang berat, tapi aku harus terbiasa. Rasa laparku menjadi-jadi ketika melintasi *Mc-D*. Aroma wanginya membuat aku tak tahan untuk memasukinya. Tanpa piker panjang, akupun merangsek masuk kesana. Memesan makanan kesukaanku. Sungguh lahap rasanya makan di saat lapar.

Ketika hendak menyeruput *Coca Cola* yang tadi sempat kupesan, tiba-tiba mata ini menangkap bayangan seorang lelaki yang kurasa sanat mirip Mas Divo. Sayangnya aku tak dapat



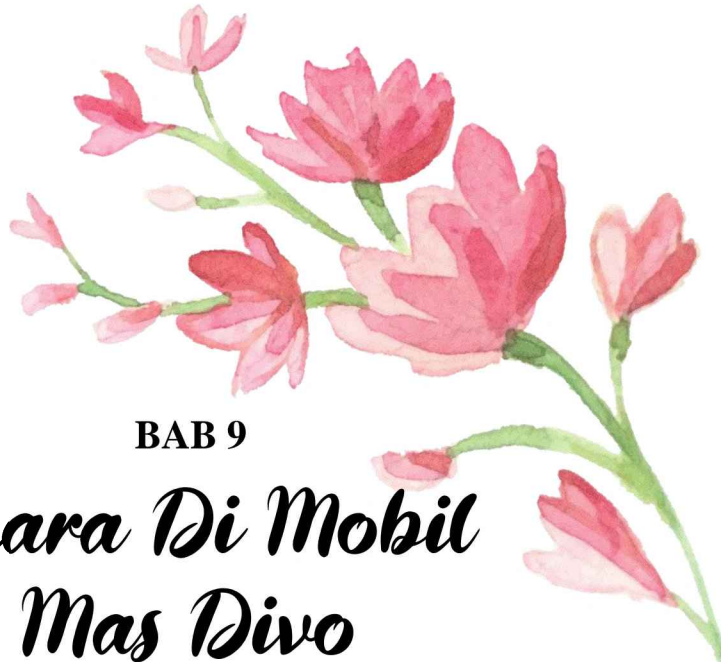
melihat wajahnya dengan jelas, karena posisinya kini makin jauh dan memunggungkaniku.

Ia sedang menggandeng seorang wanita yang bergelayut manja padanya. Hatiku sedih, andaikan Mas Divo juga bisa menemaniku disini.

“Aneh! Kok ada, ya? Orang yang posturnya sama, pas make baju yang sama di hari yang sama pula!” bisikku. Sebuah kebetulan yang aneh.

Usai dengan semua aktivitasku, aku kembali memesan *Go-Car* untuk melaju pulang. Aku ingin membuatkan suamiku menu-menu kesukaannya. Semoga saja nanti kami bisa menyelesaikan masalah dengan baik.





BAB 9

Suara Di Mobil Mas Divo

Malam kian larut, aku dan Bayu belum tertidur. Hari ini anakku sangat rewel, ia terus-terusan menangis. Kalaupun ia terlelap sesaat, kemudian ia terbangun lagi. Aku sudah kehabisan akal jadinya.

Kupeluk ia yang masih merengek dalam gendongan. Tadi bahkan sempat kukompres dengan air hangat. Badannya memang sedikit panas. Berulangkali kupeluk ia sambil menggoyang-goyangkan tubuhku dan berjalan hilir mudik dari depan hingga ke belakang. Namun usaha ini terasa sia-sia.



Tak biasa-biasanya Bayu seperti ini. Mungkin perubahan cuaca yang membuat ia begini. Suhu di kota kelahiran papanya dan suhu di sini sangat jauh berbeda. Barangkali saja hal itu yang menjadi penyebab ia panas. Atau karena perjalanan panjang kemaren serta cuaca dingin ditambah terpaan AC mobil yang membuat Bayu begini. Atau malah karena kubawa barusan? Ah, sudahlah! Apapun penyebabnya, yang penting sekarang yang dibutuhkan Bayu adalah obatnya.

“Cup, Dek. Sebentar lagi Papa pasti pulang. Kita berobat, ya?” ucapku seperti membujuk diri sendiri. Kulirik jam bulat di dinding yang telah menunjukkan pukul dua belas malam. Aku memang tak pernah tahu kapan Mas Divo pulang kerja selama ini, tapi bila sampai jam segini masih ada orang yang bekerja di kantor? Kurasa sangat mustahil.

‘Kalau tidak di kantornya? Lalu, dimana Mas Divo sekarang? Apa karena kejadian pagi tadi membuat ia malas pulang? Ah!

Kuraih gawai dengan susah payah, karena dua tangan ini masih mendekap tubuh Bayu yang menangis. Meskipun sedikit kesusahan, akhirnya gawai bisa juga kudapatkan. Sekilas mata ini menangkap pesan masuk dari mas Divo. Buru-buru kubuka pesan itu. Tumben, aku melewatkan pesan masuk. Biasanya aku selalu tahu notif apa saja yang baru. Kapan Mas Divo mengirimnya?



[Tidur aja dulu, mungkin Aku pulang tengah malam, entah jam berapa. Ada lembur]

Lembur?’ Entahlah, mungkin memang aku yang tak mengerti sistem kerja di kantor Mas Divo. Tapi bagaimana dengan Bayu? Kepada siapa aku akan minta tolong? Sementara aku belum mengenal seorang pun disini. Lagi pula, kehidupan disini tak sama dengan di kampung halaman Mas Divo atau pun di kampungku. Masing-masing orang memikirkan diri sendiri.

‘Ya, Allah, Mas, aku mau minta tolong sama siapa? *Go Car* lagikah? Aku takut, ini sudah sangat larut.’ Buru-buru kugesek kembali gawai kesayanganku dan menekan tombol *video call* pada *icon* WA Mas Divo. Aku ingin ia melihat keadaanku dan Bayu saat ini. Siapa tahu ada pertimbangan darinya. Lama kunanti tak ada jawaban. Malah sambunganku ditolak.

‘Loh, kog di tolak, sih!’ bisikku dalam hati. Segera kuketik sebuah pesan dengan cepat. Aku tak tahu entah berapa banyak *typo* yang kutulis dari kecepatan kilat itu. Yang kutahu, kami benar-benar sangat membutuhkan kehadiran Mas Divo saat ini.

[Maaf Viona, dua jam lagi aku Sampai]

Satu pesan masuk dari Mas Divo. Aku kecewa, terpaksa kembali kutelepon ia, agar aku lebih leluasa berbicara dengannya. Ia mengangkat panggilanku.



“Mas, Mas dimana?”

“Masih di luar kota, tadi ada keperluan dari kantor. Ini udah jalan pulang!”

‘Aku cemas sama Bayu, Mas. Tubuhnya panas, nambah terus. Kalau dua jam lagi, aku takut makin tinggi, Mas”

“Kamu cari akal aja, dulu! Kompres, keg, atau kasi ASI. Aku lagi nyetir. Ini juga udah ngeb---“

“Auwww ..., Mas. Awas ...!” Suara pekikan seorang wanita membuatku ternganga. Jantungku serasa berhenti berdetak. Dadaku sesak. Sesaat aku terpana. Jelas, teriakan yang kudengar itu suara wanita. Suaranya yang cukup kencang masuk ke gawaiku. Sementara, posisi suamiku sekarang di luar kota di jam selarut ini. Masih kudengar ucapan Mas Divo selanjutnya,

“Astaghfirullah, hampir saja.”

Aku terdiam. lemas. tanpa terasa handphone terlepas dari genggamannya. Mataku serasa mengembun.

“Astaghfirullah Al Adzim, Ya Allah, Aku tak boleh berprasangka buruk begini.” Tidak! Aku tak boleh berpikir yang nggak-nggak. Mas Divo tak akan mengkhianatiku. Barangkali itu hanya rekan kerjanya.

Kuhapus sudut mataku dengan punggung tangan, kemudian kuraih kembali gawai yang tadi terlepas. Tangisan Bayu kembali merayap menggedor kesadaranku.



Ya, Allah. Aku lupa kalau dari tadi anakku masih menangis. Kucoba kembali membujuknya, dan memberikan ia ASI sambil tetap dalam gendongan. Kugoyangkan tubuh untuk mengayunnya, hingga perlahan ia tertidur juga. Walau aku benar-benar capek menyangga tubuhnya.

Aku tersentak saat *handle* pintu berbunyi. Suara derit daun pintu dibuka membuat mataku terbuka. Mas Divo muncul dari balik pintu. Lampu kamar yang kuganti dengan lampu tidur, membuat Mas Divo mungkin tidak mengetahui kalau aku masih terjaga. Ia bergerak pelan. Ia menatap kami sekilas kemudian langsung melangkah ke lemari pakaian yang ada di samping kananku dan mengganti pakaiannya. Lalu, tanpa mendekatiku, ia langsung merebahkan tubuhnya di sebelah Bayu, menghadap ke dinding.

Lama aku terdiam menatap punggungnya. Ingin rasanya aku bangkit dan mengajaknya bicara, tapi aku takut melihat kondisinya yang teramat lelah. Sesungguhnya aku tak sanggup lagi bila terus begini. Aku ingin semua cepat berlalu. Aku ingin menanyakan tentang semua percakapan Mama yang membuatnya berpikir aku selingkuh. Aku juga ingin menanyakan wanita yang berteriak di mobilnya tadi. Ya, Aku lelah untuk diam dan menanti! Aku lelah!



Pagi ini suasana hening. Mas Divo fokus menyantap sarapan yang kusajikan, tanpa menghiraukan aku yang sedari tadi mematung mengamatinya. Padahal dari semalam aku ingin sekali mengajaknya bicara, mengungkap beberapa tabir yang ia sembunyikan. Aku tak ingin semua makin melarut. Aku ingin mengembalikan kebahagiaan rumah tanggaku seperti dulu. Sungguh! Aku tak ingin menggantikannya dengan siapa pun, juga tak ingin tergantikan oleh siapa pun.

‘Mas ...,’ ucapku pelan.

“Ya? Ohya! Aku nanti mungkin pulangnye telat! Urusanku kemaren belum selesai!” tukas Mas Divo memotong pembicaraanku. Ia meneguk air mineral yang terletak di gelas bening yang sedari tadi sudah kusiapkan di hadapannya. Aku terdiam. Bukan karena cekalannya kata-katanya, melainkan kalimat yang baru saja kudengar. Artinya malam ini aku akan kembali seperti kemaren, sepi hingga aku terlelap. Ya, Allah, kenapa ia tak lagi sepeka dulu, bukankah ia tahu sebenarnya aku penakut? Apakah ia benar-benar sudah tak menghiraukan aku lagi?

“Mas, kenapa selalu lembur? Apakah nggak bisa diselesaikan siang hari saja? Aku nggak kuat lama-lama sendiri,” ucapku menghiba. Aku tertunduk. Belakangan kurasa Mas Divo sedikit temperamental, sehingga membuatku cukup takut dengan reaksinya.



“Kalau semua sudah selesai aku pasti pulang!” sahutnya kemudian.

“Lalu, kapan masanya Mas bisa pulang lebih cepat? Aku ingin kita bisa menikmati kebersamaan lagi, jalan-jalan, bercerita dan bercanda kayak dulu. Sudah beberapa hari disini, aku cuma terkurung disini sendirian,” lanjutku murung.

“Kalau suntuk pergi jalan ke luar sana. Kalau repot kamu bisa pesan *grab*.” Lagi-lagi aku terhenyak. Tak ada jawaban yang membuat hatiku ini bahagia.

Mas Divo meletakkan sendoknya, mengelap bibirnya dengan tisu, kemudian berdiri, dan mengambil tasnya.

“Aku pergi dulu. Tadi uang belanjamu kuletakkan di meja kamar,” ujarinya kemudian, sambil melangkah meninggalkanku yang masih terpaku. Namun baru saja ia melangkah setelah meraih tasnya, aku menyela dengan satu pertanyaan yang tiba-tiba berani kuungkapkan.

“Siapa wanita yang bersamamu semalam, Mas?” tanyaku sambil menatap padanya.

Mas Divo terdiam. Langkahnya terhenti. Ia perlahan menoleh padaku. Wajahnya pias. Namun, cepat-cepat ia menetralkannya kembali di hadapanku..



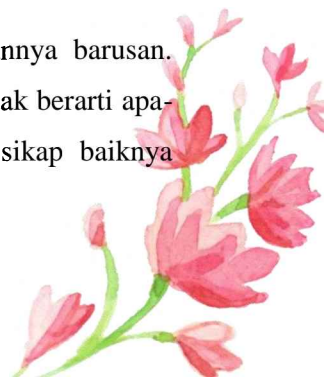


BAB 10

Pertemuan Tak Terduga

“**R**ekanku! Lagian, sejak kapan kamu main curiga-curigaan sama aku? Ingat, Vi! Aku belum sepenuhnya memaafkan kamu! Jadi, jangan coba-coba mencari celah mengaburkan masalah kamu dengan mencari-cari salah aku!”

Aku terdiam juga kaget dengan pernyataannya barusan. Artinya, permohonan maafku padanya semalam tak berarti apa-apa? Ternyata, ia belum memaafkanku. Juga sikap baiknya



semalam mungkin hanya karena kasihan melihat kesedihanku. Pantas saja tak ada satu kata pun yang ia keluarkan. Oh!

Aku mendekatinya dengan pandangan yang mulai mengabur. Air mata ini serasa tak sedikit pun bersahabat padaku.

“Mas ... aku bukan sedang mencari salah kamu. Aku cuma coba mempertahankan apa yang pantas aku pertahankan. Aku nggak mau rumah tangga kita hancur, Mas,” ucapku lirih dengan sudut mata yang mulai menggenang oleh bulir hangat yang menguar dari rongga mata.

“Percuma! Kamu sudah lama menghancurkannya, Vi? Kalaupun benar rumah tangga kita hancur, itu semua salah kamu,” sambungnya lagi.

Ia pun berlalu meninggalkanku yang terdiam kaku. Aku terperanjat saat pintu ia banting dengan keras. Bulir bening yang sebelumnya telah mengumpul kini tak sanggup lagi dibendung, akhirnya luruh juga di belahan pipi.

Aku bahkan tak mampu menghentikannya. Sesaat kemudian kudengar bunyi mesin mobil yang menderu kuat. Semakin lama semakin menjauh dari pendengaran. Hatiku perih! Bagai diremas kuat oleh tangan tak kasat mata.

Betapa amat sulit bagiku saat ini untuk kembali meraih hati Mas Divo lagi. Merasa tak berdaya membuat ia kembali,



meskipun aku telah menjatuhkan semua harga diri. Menekan ego sekuat-kuatnya.

Kata sebagian orang, seorang lelaki akan berubah sikap dan keras hati, saat hatinya telah diisi oleh yang lain. Benarkah? Apakah benar ada wanita lain di hati Mas Divo saat ini? Sehingga ia begitu mudah berucap kasar dan membiarkan masalah kami berlarut-larut? Ia betah jauh dariku. Mengapa secepat ini semua berubah, Ya Allah.

Aku terisak. Kuraup wajah dengan kedua tangan. Kutekurkan kepala ke sisi meja yang ada di hadapan. Tangis pun membuncah tanpa mampu ditahan lagi. Hingga mata ini serasa perih ketika terbuka. Namun, ada yang jauh lebih perih dari itu, yaitu hatiku.

Entah berapa lama aku larut dalam kesedihan ini. Kosentrasiku terusik saat *hendphone* bergetar dan berbunyi. Kulirik benda pipih persegi yang bergerak memutar di atas meja itu lesu. Tangisku tiba-tiba mereda saat mataku menangkap panggilan yang berkedip di gawai. Meraih gawai itu dengan lesu. Menatap panggilan yang berkedip di sana. Netraku menangkap sesuatu yang membuat aku tak mampu mengendalikan hati. Napas terasa sesak, mata membulat, gigi gemeletukan. Adrenalin panas menjalar dengan cepat di seluruh nadi memompa detak jantungku, sehingga tubuh ini serasa gemetaran.



Mataku terpaku pada sebaris nama yang berkedip di gawai. Amarahku semakin menjadi. Masih berani dia rupanya. Kenapa manusia yang satu ini tak pernah lenyap dalam putaran hidupku? Belum puaskah ia membuat semua kekacauan ini? Baru beberapa hari aku terbebas dari terornya, kini ia kembali menghadirkan wajah dan suara memuakkannya padaku.

"Lelaki jahat! Hhhh! Hhhh!" Berulangkali kuhapus kasar bibirku dengan punggung tangan. Bayangan gerak cepat lelaki itu merengkuh dan merampas sesuatu yang semestinya tidak ia lakukan padaku itu kembali menari di labirin ingatan. Seiring melintasnya wajah sinis Mama, berganti dengan sikap Mas Divo yang beberapa waktu belakangan sangat menyiksa. Tangis pun pecah.

"Breng**k kamu, Mas! Mau apa lagi kamu? Belum puas juga?! Apa harus aku menyeretmu ke hadapan Mas Divo, agar semua tahu bukan aku wanita jalangnya? Oh! Jangan-jangan ia iri dengan kebahagiaan kami dulu? Karena rumah tangganya berantakan dengan Mbak Vera? Tapi, apa pun itu, ia tak berhak merampas kebahagiaanku! Tidak ...!"

Drrrrt, drrrtt

Handphone itu kembali bergetar. Jelajah pikiranku terhenti. Kembali kutatap gawai yang berputar di atas meja. Adrenalin kembali terpacu, sehingga tubuh ini kembali gemeteran. Darah



serasa mendidih hingga aliran panasnya dapat kurasakan di sekujur tubuh.

Kusambar kasar gawai yang tergeletak di atas meja itu. Kemudian melangkah cepat ke dapur. Kugesek tombol angkatnya cepat. Aku harus membuat ia jera! Aku harus menghajarnya!

“Mau apalagi kamu, Mas?! Apa nggak puas juga kamu membuat aku begini? Hah?! Semua orang memusuhi, suamiku, Mama! Belum puas juga, kamu...?!” teriakku diiringi tangisan yang mulai membuncah. Namun, tak ada sahutan yang terdengar selain keheningan.

“Mas Dion ... jawab! Kamu masih di sana, kan? Aku tahu kamu masih di sana! Kamu masih mendengarku, ‘kan? Apa mau kamu sebenarnya? Jangan-jangan kamu iri dengan kebahagiaan kami, ya? Iya, ‘kan?”

Kalimat-kalimat jahatku mengalir tanpa jeda. Namun, tetap hening tanpa suara. Aku makin geram. Aku tahu ia masih di sana, mendengar ocehanku.

“Mas ...! Mas Dion! Aku tau kamu masih di sana! Jawab aku ...!” teriakku histeris. Detik kemudian, kudengar helaan napas berat dari gawaiku. *[Iya! Mas masih mendengarmu.]*

“Hoohhhh! Ayo, katakan! Untuk apa Mas lakuin ini padaku? Salahku apa sama kamu, Mas ...?!” teriakku lagi.



[Vi, nggak enak bicara teriak-teriak di telepon. Sudah mas bilang, mas mau kita ketemu! Maaf kalau mas menyakiti kamu. Mas akan jelaskan semuanya kalau kita sudah ketemu, bukan di telepon ini.]

“Nggak! Coba saja kalau Mas berani ke sini! Aku akan teriak! Aku akan permalukan Mas di sini,” sahutku lagi.

[Vi ... jangan nangis. Mas mohon jangan nangis.]

“Hahh! Mas bilang jangan nangis? Kamu yang bikin aku seperti ini, Mas! Aku sangat menderita, semuanya gara-gara perilaku busuk kamu!”

Ia kembali menghela napasnya. *[Makanya kita harus ketemu, Vi. Mari kita selesaikan semuanya.]*

“Nggak! Kamu gila, Mas! Kamu adalah manusia gila! Tidak waras! Tidak mengenal norma! Aku harus bilang sama Mas Divo, kalau selama ini, kakak tersayangnyalah yang berani mengusik rumah tangganya. Kakaknya inilah biang dari kehancuran hidupnya!” guguku kemudian.

[Bilang saja! Mas nggak takut! Bilang juga sama Divo, hanya seorang keparat yang sanggup mengusik rumah tangga saudaranya sendiri. Bilang juga sama dia. Mas dengan senang hati menanti ia menghampiri Mas.]

Kemudian Ia terdiam sejenak, demikian juga dengan aku.
[Asal kamu tahu, Vi. Mas nggak pernah berniat menyakiti kamu. Sungguh! Tapi—]



“Persetan! Mas bohong! Aku nggak peduli ucapan kamu, Mas! Aku cukup paham, bahwa aku sedang berhadapan dengan ipar nggak waras!” ujarku lagi sambil terisak.

[Terserah! Kalau kamu marah sama Mas, itu memang sudah seharusnya. Mas hanya bisa minta maaf. Tapi ada suatu hal yang harus kamu pahami, Vi. Semua ini berawal dari perbuatan suamimu.] Seketika tangisku terhenti.

“Apa? Mas Divo?” tawaku tersembur. Sudut bibir terangkat. Aku mendengkus. “Kemarin kamu mati-matian berupaya mendekati aku dengan segala cara dan sekarang kamu malah melempar semua salahmu itu pada Mas Divo? Terlalu gampang kamu bilang suamiku penyebabnya!” Aku mendengkus dengan senyuman mengejek. “Memang terlalu besar ambisi kamu untuk menghancurkan keluargaku, Mas. Apa salah kami padamu?”

[Vi, Mas nggak bisa menerangkannya di sini. Tolong! Temuilah, Mas.] Ia kembali memohon.

“Sampai kapan pun, aku nggak mau, Mas! Aku nggak akan membiarkan orang sepertimu menghancurkan keutuhan rumah tanggaku.”

Aku menenangkan hati dan pikiran yang tak menentu. Mengembuskan napas kasar, agar dada ini terasa lapang dari rasa sempit yang barusan terasa. Aku pikir, harus mencari jalan untuk mengajak Mas Divo pergi jauh dari kota ini, bahkan



pulau ini. Kami akan memulai hidup dengan apa adanya di sana.

Aku akan lakukan segala cara, agar Mas Divo sudi meninggalkan pulau ini. Kurasa, manusia ini akan tetap selalu jadi boomerang dalam rumah tangga kami. Aku tak akan membiarkannya.

[Gini aja. Pikirkanlah baik-baik ucapanku! Mas akan menunggu kamu. Kalau kamu rasa sudah siap, kamu bisa menghubungi, Mas, kapan pun. Hari ini dan dua hari ke depan Mas masih tetap di sini. Assalamualaikum.]

Sambungan itu terputus, menyisakan pacuan pikiran di sinap-sinap otakku, karena ucapannya barusan? Aku tak mengerti, apa yang ia maksud ‘Suamiku menjadi penyebab perbuatannya’ dan cara ia bicara barusan bagaikan seorang dewa penyelamat.

Hhh! Sudahlah! Lelaki seperti dia tak perlu aku percaya. Aku tak mau tertipu lagi. Tidak!

“Sayang, kita jalan-jalan, ya, Nak?” ucapku dengan nada lucu sambil mencium pipi tembem Bayu.

“Ami sumpek kalau di rumah terus. Kamu janji, ya? Nggak boleh rewel! Kita cuci mata sambil senang-senang di mall, yuk?” sambungku lagi berbicara dengan bayi kecilku itu. Bayu



ikut tersenyum dan bergumam riang, membuat aku gemas dengan tingkah lucunya.

Kupasangkan diaper, dan baju bagus yang kuambil dari lemari. Baju baru yang belum sempat terpakai sejak dibeli waktu masih tinggal di rumah mertuaku dulu, dan menyiapkan segala keperluan Bayu.

Hari ini aku memang berniat menenangkan suasana hati, agar bisa melupakan beragam masalah yang mengganggu di kepala ini. Masa bodoh bila Mas Divo masih tak punya waktu untuk kami. Aku tak mau makin stress sehingga menyesali hidup yang kurasa tak sebahagia orang lain.

Sebuah mobil berhenti di depan pagarku, seiring dering handphone di tanganku berbunyi.

“Iya, Pak. Saya akan keluar.”

Kulangkahkan kaki keluar, mengunci pintu dan menghampiri mobil yang masih menyala mesinnya itu. Supir grab menatapku sambil tersenyum. Kudekati mobilnya dan membuka pintu penumpang.

“Mbak Viona, ya?” tanya supir grab memastikanku. Aku mengangguk dan melanjutkan memasuki mobil yang masih baru itu. Sampai di dalam, aku menatap Bayu kembali sambil tersenyum. “Kita OTW, Sayang?” ujarku sambil mencubit pipi tembemnya.



Bayu tersenyum dan kembali mengeluarkan gumaman lucunya. Aku tertawa. Detik berikutnya mataku beradu pandang dengan supir grab yang memperhatikanku melalui spion depan. “Jalan, Pak!” perintahku kemudian. Mobil pun melaju memecah jalanan ibu kota yang penuh dengan kendaraan yang berseliweran.

Sesampai di sebuah mall besar, aku turun dan melangkah masuk. Menaiki *escalator* dan menuju lantai empat, di mana terdapat arena permainan anak-anak. Aku menikmati *moment* indah kebersamaanku dengan Bayu. Hati terasa bahagia melihat Bayu menampakkan rasa senangnya. Sese kali memotret putraku itu dengan segala aksi lucunya. Tak lupa juga membuat foto lucu kami berdua.

Setelah beberapa jam bertahan di sana, aku pun berkeliling ke tempat lain. Hingga tak terasa, cukup lama aku berada di gedung *full AC* itu. Melirik arloji di tangan, sudah menunjukkan pukul lima lewat dua puluh. Buru-buru aku melangkah menuju lantai dasar, berniat kembali pulang.

Ketika hendak melepaskan tangan dari pegangan *escalator*, aku dikejutkan oleh sebuah panggilan yang rasanya kuhapal suaranya.

“Viona ...!” teriaknya.

Reflek aku menoleh ke belakang dan berhenti beberapa langkah dari *escalator*. Mencari wajah yang mungkin kukenal,



yang tadi memanggil namaku di antara orang-orang yang menuruni *escalator*.

Aku terkesiap saat netra menangkap sosok tubuh tinggi putih dengan senyum yang mengambang di sudut bibirnya. *Escalator* makin membawanya mendekat padaku. Ia bersama beberapa orang lelaki lain yang postur tubuhnya tak berapa beda dengan lelaki itu.

Seiring langkahnya kian mendekat, bersamaan juga irama detak jantungku memacu. Dada bergemuruh, wajah pun serasa memucat. Sungguh, tak kusangka akan berjumpa juga dengan dia di sini. Padahal aku telah menolaknya semalam.

Aku terdiam menatapinya kedatanganannya dengan raut amarah yang berusaha kusembunyikan, mengingat ini adalah tempat umum. Lagi pula, lima orang temannya yang melangkah beriringan dengannya juga ikut menatap padaku. Hanya saja hatiku tetap keki.

Beberapa waktu tak melihat wajah slengenkan itu, kini sosoknya kembali berada tepat di hadapanku. Padahal, tingkahnya kemarin saja masih menyisakan petaka bagiku. Kini, ia muncul lagi dengan senyuman konyolnya. Kerumitan apa lagi yang akan ia berikan padaku?





BAB 11

Trik Perang

“Sendirian?” sapanya dengan tatapan teduh penuh senyuman. Manik cokelatnya terlihat berbinar menatapku.

Ia mendekatiku bersama lima rekan lainnya. Aku masih mematung, dengan suasana hati yang berusaha kusamarkan. Aku mengalihkan tatapan ke arah lain saat manik cokelat itu makin mendekat. Beberapa lelaki yang mendampinginya ikut menatapku.

“Kalian, duluan, ya? Ntar, gue nyusul,” katanya kemudian sambil menoleh pada teman-temannya, ketika mereka sudah berada tepat di hadapanku.



“Siapa, *Bro?*” Kudengar satu pertanyaan dari salah satu di antara mereka.

“Adik gue! Kenalin, Viona,” lanjutnya lagi.

Terpaksa kusambut uluran tangan mereka secara bergantian, setelah sebelumnya meletakkan barang-barang di lantai. Aku menyeruakkan senyum ramah terpaksa pada tubuh yang rata-rata lebih tinggi dariku itu.

“Dah, *guess. Bye*, ya? Sampai ketemu nanti di room,” sambung Mas Dion kemudian sambil mengangkat telapak tangannya pada teman-temannya.

Kemudian mereka meninggalkan Mas Dion bersamaku yang masih terpaku. Aku berlagak tenang ketika ia kembali menatapku.

“Mau apalagi kamu, Mas? Sudah kubilang aku tidak mau ketemu,” ungkapku kemudian.

“Kebetulan kita jumpa di sini, Vi. Mana Divo?”

“Ya, kerjalah!” Laki-laki itu kembali tersenyum.

“Kalau kerja setengah lima udah pulang, Neng.”

“Aku ke sini dari jam dua. Sekarang mana aku tahu, dia udah pulang apa belum.”

“Ohh.” Ia hanya ber ‘oh’ ria.

Padahal memang benar. Mas Divo mana pernah pulang jam segini. Jam kerjanya selalu di atas pukul dua belas malam.

“Makan dulu, yuk?” ajaknya kemudian.



“Makasih, Mas. Aku masih kenyang! Permisi!” Aku berlalu darinya yang masih tersenyum, menghindari kontak yang berlebihan. Aku takut dan masih trauma dengan semua kenekatannya.

Namun, detik kemudian ia sudah berada di sampingku, mencekal pergelangan tanganku. Aku melirik pergelangan tangan yang ia cengkeram. Jantung kembali berdegub kencang. Memori lama kembali menari-nari di benak. Takut ia berani lagi seperti kemarin.

Walau aku sangsi ia bisa senekat itu di sini. Hanya manusia tidak waras yang bisa melupakan adab ketika di tempat umum. Barangkali dia salah satunya. Serta merta kutepis tangannya dengan kasar.

“Please, Mas. Jangan main-main lagi. Ini tempat umum!” ujarku dengan geram.

Ia malah tertawa sambil menatapku, sehingga bibir simetrisnya membentuk indah. “Yang benar saja, Viona. Aku masih waras, kok!”

“Syukurlah!” sahutku sambil melempar tatapan ke jalanan.

“Aku cuma mau antar kamu pulang,” katanya kemudian sambil menatapku teduh.

“Nggak perlu! Aku bisa sendiri,” sahutku. Kemudian aku melangkah lagi menjauhinya.



Namun, langkahku kembali terhenti. Ia sudah berada di depanku. Menatap dengan dua manik cokelatunya yang teduh. Menembus manik mataku, menyusup jauh ke jantung. Aku membalasnya sinis. Satu detik, dua detik, tiga detik. Kemudian ... ah!

“Mau kamu apa, sih, Mas? Kenapa kamu tak pernah jenuh untuk mengganguku? Aku capek! Luar biasa lelah! Berhentilah bermain-main dengan hidupku, Mas.”

“Aku cuma butuh jawaban kamu, Vi. Selain itu, juga ada yang ingin aku katakan sama kamu.”

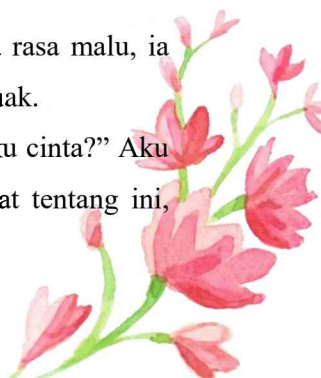
“Pertanyaan yang mana? Pertanyaan gila kamu itu?”

“Iya! Dina Avelia! Aku masih penasaran kenapa kamu harus menyamar menjadi Dina Avelia. Kenapa?” tanyanya lagi. Aku menghela napas berat. Benar-benar lelah berhadapan dengan lelaki satu ini. Terjebak dalam tindakanku sendiri. Padahal niat hati hanya ingin membantunya. Mana tahu ternyata itu malah menjerumuskanku pada petaka sikap liarnya ini.

“Bisakah Mas lupakan saja semuanya? Aku salah! Tapi, semua itu nggak penting! Masalahku sudah berat, Mas! Nggak ada yang *special*. Semua itu kulakukan, karena—.”

“Karena kamu cinta aku? Ya, ‘kan?” Tanpa rasa malu, ia mengatakan sesuatu yang membuat aku makin muak.

Aku mendelik padanya. “Apa?! Mas pikir aku cinta?” Aku memutar bola mata jengah. “Aku capek berdebat tentang ini,



Mas. Aku cinta suamiku. Titik! Nggak ada yang lain, apalagi kamu!” tekanku.

“Oh, ya?” Ia menatapku. “Lalu, kenapa kamu sangat peduli aku? Kamu bohong, Vi! Kamu hanya berpura-pura?”

Aku menatapnya lagi. Aku benar-benar tidak tahan dengan sikapnya. Pun tidak memahami apa niat di balik otak lelaki ini. Apa sebenarnya yang ingin ia cari. Tak mungkin, ‘kan kalau ia sebegitu nekatnya mengejarku supaya ia bisa menikahi aku? Semua itu sangat mustahil! Tapi kenapa ia selalu begini?

Aku benar-benar lelah. Semasa remaja pun belum pernah aku dikejar laki-laki segila dia. Kenapa ketika aku sudah memiliki keluarga dan memiliki anak, aku malah diburu dengan cara seperti ini? Parahnya! Lelaki itu malah ipar sendiri.

“Apa yang harus aku lakukan agar aku terbebas darimu, Mas?” Akhirnya aku mengucapkan kalimat itu yang berhasil membuat sudut bibirnya terangkat mekar. Lagi-lagi ia tersenyum dan menatapku penuh kemenangan. “Bicara, jujur, dan diskusi. Setidaknya hatimu terbuka untuk kita bicara.”

Meski tak paham sepenuhnya dengan tiga kata kunci yang ia ucapkan, tapi sepertinya tak ada jalan lain. Semua harus selesai. Aku harus menghentikannya. Lelaki ini tak akan berhenti sampai ia puas.

Ia adalah central dari semua masalahku, lebih baik aku selesaikan semua urusan dengannya. Sekalian menyelesaikan



masalahku dengan Mas Divo dan Mama. Satu kali bertindak maka aku akan bebas dari semua kekacauan ini. Hanya ini jalan satu-satunya.

“Ok! Aku jaw--”

“Nggak usah di sini! Kita cari tempat santai. Nggak mungkin, ‘kan? Kita cerita sambil berdiri begini? Nanti malah ada yang ngira aku lagi dimarahi istriku karena tak pulang-pulang,” ujarnya lagi sambil tertawa.

Aku kembali menatapnya dingin. Aku muak, bukan saja karena ia memotong pembicaraanku, tetapi juga muak dengan ucapannya barusan.

“Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Aku mau ambil mobil dulu,” katanya lagi sambil melangkah.

“Mas Dion! Aku ngga--.”

“Tenang, Viona. Masih sore, kok! Divo juga pasti belum pulang, ‘kan?” cegatnya kemudian seakan tahu apa yang kumaksud. Akhirnya aku hanya pasrah. Namun, aku punya syarat untuknya.

“Aku nggak mau ke tempat aneh yang bisa membuat orang salah lagi menilaiku, Mas.” kataku tiba-tiba. Mas Dion kembali tersenyum.

“Ok!” jawabnya.



“Aku juga punya syarat lain,” kataku lagi padanya. Ia mengangkat dua alisnya memberiku isyarat agar aku menjelaskan kelanjutannya.

“Setelah ini aku nggak mau kamu ganggu lagi,” kataku lagi.

Lelaki itu kembali tersenyum dan mengacungkan jempolnya sambil mengedipkan satu matanya padaku. Kemudian dengan setengah berlari meninggalkanku di pelataran mall. Aku menatap kepergiannya dengan tatapan dingin.

“Boleh! Bila kamu masih memaksaku untuk membuat sebuah pengakuan. Mungkin sudah saatnya juga aku bisa lebih cerdas menghadapi kamu, Mas. Mulai saat ini aku juga harus licik menghadapi lelaki sepertimu,” bisikku kemudian sambil mengamati punggung kekar itu, yang semakin lama semakin menghilang di keramaian pengunjung mall yang berjalan silih berganti.

Suara klakson mobil mengejutkanku. Mobil itu mendekat dan berhenti tepat di sampingku. Sekilas kulihat ia menatap sambil tersenyum, kemudian membukakan pintu mobil dari tempat ia duduk. Tanpa banyak bertanya, langsung memasuki mobil itu dan duduk di sampingnya sambil memangku Bayu. Mas Dion meraih barang-barangku dan memindahkannya ke belakang. Kemudian ia melajukan mobil dengan tenang.



“Ingat ya, Mas. Aku nggak mau tempat aneh!” ujarku kembali padanya. Lelaki itu menoleh dan kembali menampakkan senyumnya.

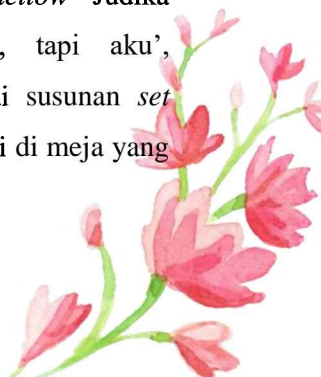
“Siap, Tuan Putri!” sahutnya dengan menirukan gaya ala pangeran padaku.

Aku mengabaikannya, malah mencampakkan pandangan ke jalanan. Mobil pun melaju memecah jalanan ibu kota yang padat merayap.

Sampai di sebuah kafe yang sedikit menjorok ke dalam, Mas Dion membelokkan mobil ke halaman parkir kafe itu. Ia memposisikan mobilnya di antara mobil lain yang berjejer. Kemudian mempersilakan aku turun dan mematikan mesin mobilnya. Setelah memastikan semua pintu mobil terkunci, ia pun turun dan melangkah di halaman parkir menuju pintu utama. Aku mengikutinya dari belakang.

Kami memasuki kafe itu. Kafe kecil bernuansa natural. Kulihat beberapa keluarga kecil ada di sana. Ternyata ia benar-benar mengikuti syarat dariku tadi. Dia menepati janjinya. Tumben, ia jadi orang baik hari ini.

Memasuki arena kafe, lantunan lagu *mellow* Judika langsung memanjakan telinga. ‘Bukan dia, tapi aku’, dinyanyikan lelaki berjas putih yang berdiri di susunan *set audio* sebelah kanan pintu. Aku mengambil posisi di meja yang



terletak di sudut kiri, agar memudahkanku melihat suasana sekeliling dan pintu utama. Mas Dion mengikuti.

Baru saja duduk, aku langsung meraih handphone dari dalam tas kecil yang kusandang. Mengutak-atiknya sebentar dan meletakkan ponsel itu di atas meja sambil tersenyum.

“Mari kita mulai, Mas,” bisikku di hati.

Mas Dion mendorong kursi kayu bercat pernis yang ada di dekatnya ke belakang, kemudian duduk tepat di depanku.

“Mau pesan apa, Vi?” ucapnya kemudian, setelah menghenyakkan bobotnya di kursi kayu, dan meletakkan kunci mobil di samping handphone.

“Mas, aja! Aku mau kita langsung pada tujuan utama kita ke sini.” Ia tersenyum lagi.

“Sabar, Cantik. Nggak enak bahas masalah terburu-buru,” sambutnya lagi sambil tersenyum.

“Sudah mulai malam. Aku nggak mungkin lama-lama,” ujarku kemudian.

“Jangan cemas, aku akan antar kamu pulang.”

“Nggak perlu! Aku bisa pulang sendiri, yang penting semua selesai dengan cepat. Aku nggak mau kemalaman.”

“Ok, kita pesan minuman saja, ya? Mbak!” teriaknyanya kemudian sambil melambaikan tangan pada pelayan kafe yang sedang berdiri di ujung sana.



Pelayan itu mendekati kami. “Maaf, Mas, Mbak. Ada yang bisa kami bantu?” tanya pelayan itu ramah.

“Tentu! Saya pesan minuman,” sahutnya lagi. Aku yang ikutan memandang ke arah si pelayan terpaksa hanya menatapnya datar.

“Oh ya, Vi, kamu pesan apa?” tanyanya kemudian. Pelayan itu menatapku, seakan menanti jawaban dariku, sambil memegang buku catatan kecil dan pulpen.

“Dah ada pesanan apa belum, Vi?” tanya Mas Dion lagi sambil mengangkat dua alisnya padaku. Aku menatapnya kaku “Terserah aja!” jawabku dingin.

“Kamu suka *fruit*, ‘kan?” tanyanya seakan tak peduli sikap dinginku. Tanpa menunggu lebih lama, ia langsung menyebutkan beberapa pesanan pada pelayan itu.

“Mbak, *Manggo Jelly Milk Ice*-nya satu, terus *Black Coffee* ori satu, ya?”

Wanita dua puluh tahunan yang memakai seragam kafe itu pun mengangguk dan tersenyum sopan, kemudian menggoreskan penanya cepat pada kertas yang ia letakkan dalam nampan yang dipegang. “Ok, Mas, Mbak. Masih ada yang bisa kami bantu?”

“Udah, makasih,” sahut Mas Dion sambil tersenyum dan mengangkat telapak tangannya pada wanita itu. Pelayan itu pun berlalu dari hadapan kami sambil mengangguk dan tersenyum.





BAB 12

Kesepakatan

Setelah pelayan itu pergi, Mas Dion kembali menatap padaku dengan gaya khas-nya.

“Jangan kurang ajar lagi, Mas. Hentikan tatapan nakal kamu itu!”

Ia kembali tersenyum kemudian menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Mari kita mulai dengan manis, Vi. Berhentilah menampakkan wajah tak sukamu itu. Nggak enak dilihat orang. Nanti malah ada yang bilang kalau aku dan istriku lagi bertengkar, mau?” tanyanya kemudian sambil tertawa.



Aku cepat-cepat merubah raut wajah. Ucapannya itu ada benarnya juga. Aku, Bayu dan Mas Dion, sudah seperti sebuah keluarga kecil yang sedang menikmati hari bersama. Pastinya orang-orang akan beranggapan aku sedang marahan pada dia. Sit! Amit-amit! Walaupun harus kuakui, ia memiliki wajah di atas rata-rata, tapi tak sudi bila dianggap sebagai istri dari lelaki tak bermoral seperti dia.

Setelah menatapnya sejenak, kuembuskan napas kasar dan segera menetralkan raut wajah. Serta *mendoktrin* diri agar sedikit *rileks* dari rasa kesal ini. Sekilas kulihat ia tersenyum. Lebih tepatnya cekikikan menatap ke arahku. Sialan!

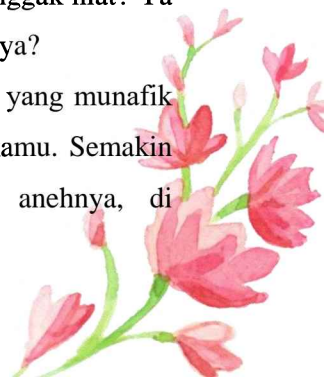
Sekian detik suasana hening. Tak ada satu pun di antara kami yang memulai bicara. Sampai akhirnya lelaki itu memulainya.

“Vi ...,” katanya kemudian. Ia menarik napas dalam dan membuangnya kasar. Kemudian mengangkat punggungnya dari sandaran kursi.

“Sebenarnya, dari awal aku nggak ada niat jahatin kamu, lho,” ucapnya santai.

Aku mendelik dan mengamatinya. Katanya nggak niat? Ya Allah! Jadi yang ia lakukan selama ini apa namanya?

“Aku cuma muak melihat tingkah suamimu yang munafik itu. Sayangnya, aku kehabisan akal mendekati kamu. Semakin aku dekati, kamu semakin menjauh. Tapi anehnya, di



belakangku kamu malah perhatian,” katanyanya lagi sambil tersenyum.

Aku mendelik. “Maksud, Mas?” tanyaku padanya.

Ia tersenyum lagi. “Kamu peduli aku, ‘kan, Viona?”

“Peduli apa?”

“Iya! Kamu sangat peduli aku, Vi. Kenapa kamu harus berbohong padaku tentang perasaan kamu itu? *Tell me, why?*”

Kalimat-kalimatnya sukses membuat aku membulatkan mata. Apa? Kesimpulan darimana pula itu? Bagaimana mungkin ia bisa berpikir kalau aku peduli dan punya perasaan diam-diam padanya?

“Perasaan? Perasaan apa, Mas?”

“Sebagai seorang lelaki yang sangat peka dan haus kasih sayang,” Ia kembali tersenyum.

“Tentunya aku paham betul bagaimana peduli atau tidaknya seorang lawan jenis padaku, Vi.”

Aku makin mengernyitkan dahi. Mulutku serasa menganga dibuatnya. Berulang kali aku mengembuskan napas yang serasa sesak sambil mencampakkan wajah ke samping dua bola mataku berputar. Tak percaya dengan kesimpulan yang baru saja dia utarakan.

“Kenapa bisa begitu kesimpulan, Mas? Perhatian? Perhatian seperti apa yang pernah aku berikan?” Ia masih tersenyum.



“Nggak, Mas! Semua yang aku lakukan masih di batas kewajaran. Kalau masalah kamu sakit tempo hari, hanya orang gila yang bisa diam saja saat melihat orang sekarat! Waktu itu Mas lagi sekarat, bagaimana kalau Mas meninggal? Sementara aku cuma diam saja karena takut dekati Mas? Aku masih sangat normal, Mas, punya rasa kasihan. Wajar, kalau aku peduli!” jawabku tak kalah sengit.

“Bukan itu, Vi, tapi Dina Avelia! Akun wanita cantik yang awalnya ia bilang ingin menyemangati hidupku. Kemudian belakangan juga bilang kalau dia cinta padaku. Ia suka semua yang aku miliki, termasuk senyum dan wajah menawan ini. Hahaha” Ia tertawa lepas, seakan puas dengan semua hasil kesimpulannya. Hal itu membuatku makin muak.

“Padahal ... dari awal aku sudah tahu wajah asli si pemilik akun Dina Avelia, bahkan aku tahu tai lalat di wajahnya.”

Siiirrr!

Darah berdesir hebat. Wajah serasa memucat. Aku langsung gugup menatap wajahnya yang masih sumringah. Ia yang menatap dengan senyuman mengejek. Sementara itu kurasa wajahku sedikit memucat.

“Kamu kenal dia, ‘kan, Viona? Kenapa wajahmu memucat?” tanyanya lagi masih sambil tersenyum.

Aku mengalihkan pandangan dengan dada berdegub kencang sambil berupaya mencari jawaban yang pantas



untuknya, agar ia tak semakin menyudutkanku. Dina Avelia? Sungguh! Aku sangat menyesal telah melakukan itu. Menyesal dengan keputusan yang kuambil.

Niat baik yang awalnya ingin membantunya, ternyata membuat aku semakin terperangkap dalam lingkaran perbuatan gilanya. Ternyata ini yang membuat ia semakin berani kurang ajar padaku. ia mengetahui kalau akulah pemilik akun Dina Avelia.

“Permisi, Mbak, Mas, ini pesannya.” Seorang pelayan telah berdiri di samping meja sambil membawa nampan berisi dua minuman.

Aku mengembuskan napas lega. Rasa sesak yang tadi sangat menghimpit dada, kini terasa longgar sudah. Syukur pelayan itu datang. Mas Dion mengangguk dan mengisyaratkan minuman untuknya dan untukku pada pelayan itu. Setelah meletakkan pesanan kami, pelayan itu pun berlalu sambil mengangguk dan tersenyum. Mas Dion kembali menatapku.

“Mari kita sambung pembicaraan tadi, Vi. Ayo jawab! Katakan apa alasannya. Aku butuh keterangan dari kamu. Apa alasan terbaikmu sehingga kamu harus menjadi Dina Avelia? Aku juga capek main-main terlalu lama. Ingin cepat menyelesaikan misi ini. Berikan sebuah penjelasan yang *realistis*. Aku janji, tidak akan mengganggu kamu lagi. Apakah



benar kamu ataupun Dina—yang satu kepala ini—jatuh cinta padaku?”

Aku menatapnya sejenak. Merasa terjebak dengan pertanyaannya dan merasa tak mampu lagi mengelak darinya. Beberapa detik lamanya aku terdiam, sampai akhirnya aku berani juga bicara.

“Ok! Iya! Aku Dina Avelia,” jawabku dengan suara lantang dan tatapan nyalang.

“Hahaha ...! Kenapa susah banget sih, untuk membuat kamu ngaku, Vi? Coba dari awal kamu ngaku, nggak bakal ada tragedi-tragedian, ‘kan?” ujanya lagi masih sambil tertawa.

“Tapi, asal kamu tahu ya, Mas! Aku melakukan itu bukan karena cinta, tapi karena rasa kasihan. Bukankah Mas yang sering mau curhat, ngajak bercerita tentang permasalahan Mas? Meski tak pernah digubris, Mas selalu betah, ‘kan? Niat awal cuma ingin membantu Mas agar Mas kembali berbaikan dengan Mbak Vera. Aku ingin membukakan pikiran Mas, agar Mas paham rumah tangga itu harus dipertahankan. Aku nggak bisa membantu kalau langsung bertatap muka sama kamu, Mas. Itu hanya akan menimbulkan petaka. Juga nggak mau siapa pun menilai aku salah gara-gara itu, makanya menggunakan akun Dina Avelia. Puas?”

Aku terdiam sejenak. Namun, ia masih saja tersenyum.



“Tapi yang aku sesalkan, ternyata sikap Mas malah kurang ajar. Setelah aku berniat sungguh-sungguh ingin membantu. Mas malah mendekati dengan cara kotor,” sambungku lagi. Ia malah tertelak dan menekurkan kepalanya.

“Untuk Mas ketahui, aku nggak akan pernah ingin mengkhianati suamiku. Sampai kapan pun!” kataku lagi. Ia mengangkat wajahnya kembali dan menatapku dengan sunggingan senyum sinis.

“Walaupun suami yang kamu puja itu adalah seorang bajingan?” tanyanya kemudian dengan wajah tanpa dosa.

Aku terdiam menatapnya lekat dan mencoba memahami arti pertanyaannya serta kejujuran di wajahnya. Apakah ia benar-benar beranggapan Mas Divo bajingan? Atau jangan-jangan ia hanya sedang memancingku, untuk dapat melakukan niat busuknya.

Setelah beberapa detik hanyut dalam pikiran yang antah berantah. Tiba-tiba rasanya aku ingin tertawa. Ya! Aku tahu apa maksudnya. Aku tahu apa yang ia pikirkan. Aku tahu apa tujuan dan maksud lelaki ini.

Niatnya hanya ingin menghancurkan rumah tangga kami, masih sama seperti sebelumnya. Ia hanya ingin melemahkan kepercayaanku pada Mas Divo, agar ia bisa masuk dan mempengaruhi, kemudian dengan mudah ia akan membawa pikiranku ke mana pun ia mau. Benar-benar lelaki licik! Aku



mengembuskan napas dengan kasar. Kemudian menatapnya dingin.

“Oh, ya? Benarkah?” tanyaku kemudian dengan nada sinis. “Tapi maaf, Mas. Aku tidak mempercayai itu. Aku tahu siapa Mas Divo. Sebelumnya hidup kami bahagia sepanjang pernikahan. Mas Divo adalah lelaki terbaik yang pernah kutemukan. Ia bisa menerima dan memahami kelebihan serta kekuranganku selama ini. Ia tak pernah menuntut menjadi siapa pun demi kebahagiaannya. Ia tak pernah menuntut apa-apa, juga tak pernah marah bila tidak seperti apa yang ada di kepalanya. Ia juga selalu berhasil membuat keluarga kecil kami merasa bahagia dari waktu ke waktu. Hidup kami dipenuhi canda tawa. Ia selalu berhasil membuatku tersenyum setiap berada di sampingnya. Cuma, sejak kejadian tempo hari ia sedikit berubah. Semua itu karena kamu, Mas. Lalu ...,”

Aku menjeda ucapan sesaat dan menatap matanya dengan tatapan tajam. “Menurut, Mas. Di sisi mana yang bisa membuat Mas berpikir suamiku itu seorang ‘bajingan?’” tanyaku lirih dengan suara bergetar.

Tawanya tersembur, sehingga barisan gigi putihnya yang rapi terpampang di hadapanku. Aku mengernyitkan dahi, menatapnya heran. Ia masih saja terus tertawa.



“Apakah Mas merasa aku melucu? Rasanya tidak ada ucapan yang lucu dan aku juga tidak sedang bercanda. Kenapa Mas tertawa?” tanyaku sambil menyipitkan mata padanya.





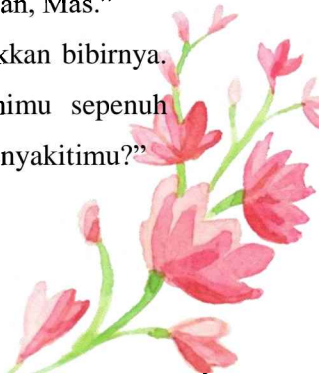
BAB 13

Ancaman Dion

“**H**aha ...! Hidup terkadang memang sangat lucu, Vi. Pandangan mata kadang tak selalu tembus pada realita. Kabut kebohongan sering berhasil mengaburkan aib-aib pendosa,” katanya kemudian dengan tenang.

Aku mendengkus dan mengalihkan wajah ke samping, kemudian kembali menatapnya. “Maaf, Mas. Aku bukan penyuka sastra. Jadi, aku nggak ngerti bahasa kiasan, Mas.”

Ia mengembuskan napas kasar dan mencebikkan bibirnya. “Kamu benar-benar sangat mempercayai suamimu sepenuh hati? Kamu sangat percaya kalau ia tak pernah menyakitimu?”



Aku terdiam menatapnya. Detik kemudian tatapan ini terasa melemah. Kalimat terakhirnya berhasil membuat kejadian malam itu menggema kembali di ingatan, suara wanita di mobil Mas Divo malam, perubahan sikapnya beberapa waktu belakangan. Sikap kasar dan wajah tak bersahabatnya. Semua itu memang cukup mengganggu. Bagaimana mungkin aku bisa menjawab pertanyaan itu dengan percaya diri. Sementara, sesungguhnya hati ini juga resah dihantui pertanyaan yang sama. Terlebih kejadian malam itu, Juga sikapnya yang benar-benar berubah kasar dan seakan-akan tak ingi membuka peluang lagi untuk memperbaiki hubungan kami.

“Entahlah,” jawabku melemah. “tapi sejauh ini aku masih mempercayainya.” Akhirnya aku masih sanggup juga mengatakannya.

“Vi, buka mata hati kamu. Lihat kenyataan yang ada,” tekannya kemudian.

“Aku berusaha mendekati kamu dulu, karena ingin bisa bicara tentang hal ini padamu. Memancingmu bicara tentang masalahku, bukan karena aku ingin curhat tentang aku, Vi. Aku ini lelaki, tak memerlukan hal lebay seperti itu! Tapi, hanya mencari celah agar kita bisa bicara banyak, untuk membuka sebuah tabir besar yang telah disembunyikan oleh seorang lelaki pengecut seperti Divo padamu.”



Aku terpaksa menatapnya sesaat. Namun, menit berikutnya aku kembali tersadar. Sepertinya aku hampir kembali terperangkap dalam sandiwaranya. Ia mulai lagi dengan permainannya.

Sepertinya ia memang sangat terobsesi untuk menghancurkan rumah tanggaku.

“Cukup, Mas! Aku tak suka pembahasan ini. Terserah apa pun yang Mas katakan. Aku tidak peduli! Masalahku dengan Mama dan Mas Divo ulahmu kemarin belum selesai. Jadi, jangan menambah masalah lagi. Yang jelas! Aku tak akan mengizinkanmu menghancurkan rumah tanggaku, Mas. Sampai kapan pun! Cam-kan itu!” Ia kembali tersenyum.

“Oh ya. Aku miris sama kamu, Mas. Kalian saudara kandung, tapi kenapa Mas terlalu berani menikam adik Mas sendiri seperti ini? Apa Mas nggak takut kalau saja Mas Divo, Mama ataupun Papa tahu semua ini? Mas Divo pasti akan marah sekali padamu, Mas, kalau dia tahu kamu berusaha mengganggu istrinya,” kataku kemudian dengan nada yang mulai sedikit lebih tenang.

Aku rasa, kalimatku ini akan membuat ia sadar dari ambisi jahatnya. Namun hal tak terduga pun terjadi. Mas Dion mengangkat wajahnya dan menyeringai. Ia mendengkus dan menatapku dengan wajah menyieramkan. Aku membalas tatapannya dengan kebingungan.



“Divo? Aku takut sama Divo? Haha” Ia tertawa lagi membuat aku terpana melihat aksinya.

“Ngapain aku takut sama dia? Justru dia yang harus takut padaku! Aku diam cuma karena Mama, Vi. Aku malah ingin sekali melihat nyalinya meraih kerahku. Cuih! Manusia busuk! Saudara apaan?” ucapnya kemudian sambil menahan geram, napas terlihat memburu. Tatapannya lurus ke depan.

Keningku mengkerut di buatnya. Jantung ikut berdetak kencang. Kemudian ia menatap padaku. perlahan wajahnya kembali berubah. Aku makin bingung.

“Ok! Fix! Aku rasa, aku memang salah menilai kamu sebelumnya, Vi. Aku minta maaf. Aku kira kamu sama saja dengan wanita murahan itu!”

Aku kembali mengernyitkan keningku, makin kebingungan dengan pembicaraannya yang berlompatan.

“Aku minta maaf atas semua kelakuanku padamu selama ini. Sesungguhnya, awalnya aku benar-benar tidak berniat menyakiti kamu,” tekannya lagi.

“Aku hanya ingin bicara sama kamu. Sayangnya, kemunculan akun Dina Avelia, membuat aku salah menilai kamu. Aku kira kamu sama murahannya dengan wanita keparat itu.”

“Wanita keparat?” tanyaku kemudian.



“Wanita bersuami yang masih memikirkan lelaki lain, itu namanya wanita kepa**t, paham?”

“Jadi, Mas anggap aku begitu?” tanyaku kemudian.

Ia mengangguk. “Aku benci melihat wanita murahan, Vi. Bersuami, tapi masih mengharapkan lelaki lain. Apalagi sampai menggoda dengan memberikan perhatian lebih. Aku semakin muak sama kamu waktu itu, karena kamu berani melakukannya. Malah berpura-pura nggak mengetahuinya ketika aku tanya. Makanya aku berbuat begitu, supaya kamu ngaku.”

Aku menutup mulut dengan dua telapak tangan. “Jadi, semua ini karena anggapan Mas itu? Sehinanya itukah aku di matamu, Mas? Ya, Allah! Aku memang bodoh, Mas. Aku salah mengambil sikap. Ternyata semua ini bermula dari kesalahanku yang sok peduli dengan hidup orang lain itu? Jadi, semua karena ini?”

Ia mengangguk.

“Aku menyamar jadi Dina Avelia, hanya ingin membantu kamu, Mas. Bukankah awal-awal aku hadir sebagai Dina, semua pembahasan tak lebih tentang nasihat saja? Hanya saja, karena Mas makin berani, aku terpaksa melakukan yang lebih. Tak tahu lagi harus berbuat apa. Aku pikir, dengan membuatmu jatuh cinta pada Dina Avelia, kamu akan lupa dan menjauh. Gelagatmu sangat menyeramkan bagiku, Mas.”



Mas Dion mencebik dan mengangkat dua bahunya. “Aku paham, makanya aku minta maaf,” sambungny kemudian.

“Mas bilang tadi, awalnya Mas Cuma ingin cerita padaku. Tentang apa” tanyaku lagi.

Ia merapatkan posisinya padaku. “Aku ingin kamu tahu kelakuan busuk suamimu. Itu saja.”

“Kelakuan busuk? Kelakuan busuk apa, Mas?”

Lelaki itu tersenyum sinis dan menatapku lagi, sementara aku menatapnya dengan penuh tanda tanya. Dada kembali bergemuruh. Bagaimana kalau apa yang ia katakan ini adalah benar.

“Katakan padaku, Mas. Siapa yang Mas maksud? Mas Divo? Apa yang dia lakukan?” sambungku lagi.

Mas Dion terdiam sambil menatapku, sementara jantung ini dag dig dug menanti jawaban. Sekian detik hanyut dengan pikiran yang sama. Bayangan itu datang lagi, bayangan manja seorang wanita yang suaranya pernah kudengar melalui gawai. Takut bila ini benar terjadi. Benarkah, semua ini ada hubungannya dengan suara wanita yang pernah kudengar malam itu? Tapi, tunggu dulu. Sepertinya ada yang janggal dari cerita ini.

Di saat Mas Dion ingin bicara padaku saat itu rumah tanggaku baik-baik saja. Malah saat itu aku merasa sangat bahagia di samping suamiku. Semuanya masih sangat indah.



Mas Divo berubah hanya beberapa waktu belakangan setelah Mama memergokiku dengan Mas Dion.

Aku tersenyum ketika kurasa pikiran ini telah jernih kembali. Kurasa memang aku hampir tertipu lagi oleh dramanya. Sungguh pintar dirinya menggiring pikiranku pada misi jahatnya. Aku hampir mempercayainya. Aku tertawa kecil.

“Bodoh! Aku memang bodoh! Terlalu mudah diperdaya makhluk yang satu ini berulang kali. Padahal sudah nyata-nyata aku pernah ditipunya. Sekarang pun hampir berhasil ia tipu lagi. Dia sengaja mengarahkanku pada cerita palsu ini. Ia menggiring dan mempengaruhi otak untuk membenci suami sendiri, agar permasalahan kami makin meruncing dan ia kembali melakukan aksi bejatnya. Hhh! Kali ini aku menatapnya dengan geram.

“Ok, Mas. Aku sudah paham apa maksud pembicaraan ini! Cukup! Cukup semua sandiwaramu ini, Mas. Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi, sayangnya, terus terang aku tidak tertarik. Kalaupun bagimu Mas Divo hanya seorang bajingan, aku masih menerimanya. Untuk Mas ketahui, aku masih sangat sayang padanya. Sangat,” ujarku kemudian.

Mas Dion menatapku dengan wajah terkejut. Seraut senyum yang sedari tadi ia tebarkan padaku, tiba-tiba menghilang. Ia hanya mengamatiku.



Aku tidak mempedulikan perubahan rautnya itu. Segera kupersiapkan diri dan mengemasi barang-barang serta meraih handphone yang sedari tadi kubiarkan menyala, setelah menu rekam audio kuhidupkan.

Aku telah mendapatkannya. Dari sini semua orang akan tahu, niat busuk lelaki yang bernama Dion. Aku pun meraihnya, mematikan dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

“Permisi, Mas. Sepertinya sudah malam. Aku pamit dulu! Oh ya, kamu sudah dapatkan semua jawaban kamu, ‘kan? Jadi, aku mohon jangan ganggu aku lagi. Aku ingin tenang, dan menyelesaikan masalahku dengan suamiku juga Mama. Selamat malam,” ujarku kemudian. Mas Dion hanya menatapku. Tak ada satu kata pun yang ia keluarkan.

Aku langsung beranjak meninggalkannya, tanpa sempat lagi menyesap minuman yang tadi sempat ia pesan untukku. Di detik yang sama. Bayu terjaga, aku pun melangkah sambil menenangkannya, berlalu dari meja itu.

Namun, baru beberapa langkah aku meninggalkan tempat itu, kembali kudengar suaranya dengan satu kalimat yang cukup mengejutkanku.

“Apakah kamu rela berbagi suami dengan wanita keparat itu selamanya, Vi? Kamu mau jadi korban kebohongannya terus?”



Tiba-tiba jantung serasa berhenti berdetak, tak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Aku terdiam. Wanita keparat?

Ya, Allah, aku benci dengan pikiran ini. Lelaki itu pasti masih berusaha mengacaukan kehidupan kami dan kepercayaanku pada Mas Divo. Aku tidak ingin mempercayainya, karena tetap saja dia lelaki yang telah membuat aku sengsara dengan keegoisannya. Sudahlah! Aku pun kembali melanjutkan langkah yang terhenti.

“Kembalilah, jika nanti kamu memerlukan aku, Vi. Aku yakin suatu saat kamu pasti tetap kembali. Aku akan menantikan waktu itu,” ucapnya lagi lirih

Aku tak peduli, aku tak mau mendengarnya, bahkan aku juga tak mengenal lelaki yang kini kutinggalkan itu.





BAB 14

Telepon Tengah Malam

Mobil yang kutumpangi berhenti tepat di depan pagar rumah yang terlihat sepi. Aku menuruninya setelah membayar sesuai kesepakatan aplikasi. Mendorong pintu pagar yang sedikit menganga. Mobil Mas Divo terparkir di halaman. Namun, tak ada cahaya lampu yang menyala di teras ataupun di ruang tamu. Arloji di tangan sudah menunjukkan pukul delapan lewat tiga puluh. Perasaan tak nyaman langsung menyeruak dalam kalbu.



Ya, Allah, aku keluyuran sampai jam setengah sembilan malam? Mas Divo pasti marah kalau melihatku pulang selarut ini. Apalagi kalau ia tahu aku keluar dari siang tadi. Aku tak menyangka Mas Divo pulang secepat ini. Bagaimana kalau ia pulang dari sore tadi? Pasti ia sudah sangat lama menanti di rumah.

Ya, Allah, aku dapat masalah lagi, gara-gara ipar nggak bermoral itu. Ia memang selalu mendatangkan petaka. Tapi, syukurlah! Setidaknya, aku punya rekaman ini. Rekaman ini akan akan menyelesaikan semua masalah. Walau aku harus menghadapi keadaan yang berkemungkinan buruk nanti, setidaknya hari ini aku mendapatkan peluru untuk menghantam Mas Dion.

Aku akan menjelaskan pada Mas Divo kenapa aku pulang telat. Aku mau diajaknya pergi hanya demi rekaman ini, sekaligus menyelesaikan urusan dengannya. Semoga saja semua ini bisa menjernihkan permasalahan di antara kami.

Kaki melangkah pelan menuju pintu dengan rasa was-was, takut bila Mas Divo langsung saja menyemburku dengan kata-kata kasar, yang sesungguhnya tak bisa aku terima. Keringat dingin mengucur di tubuh dan tangan, membayangkan raut murka Mas Divo padaku nantinya. Bukannya tak mungkin Mas Divo telah menanti dengan wajah penuh amarah di sana.



Membuka pintu pelan dan aku sedikit kaget ketika mendapati pintu tak terkunci. Sementara lampu teras dan ruang tamu belum dinyalakan. Mungkin Mas Divo tertidur karena kelamaan menunggu. Kurapatkan tubuh Bayu dalam dekapan ketika anak itu menggeliat dalam gendongan. Mengetuk pintu tiga kali dan mengucapkan salam sebagai alarm kedatangan. Namun tak ada jawaban, berarti benar Mas Divo memang sudah tertidur.

Menggerakkan *handle* pintu perlahan agar tidak membangunkan Mas Divo. Kudorong perlahan pintu itu, sambil menjinjing tas yang tadi sempat kuletakkan di lantai.

Benar-benar gelap, sehingga aku harus membulatkan mata untuk dapat melihat di kegelapan. Namun, tak dapat kulihat keadaan ruangan yang gelap itu. Aku pun berbalik menutup kembali pintu yang terbuka. Merapatkan pelan dan memasang grendelnya pelan. Membalikkan tubuh hendak melangkah ke ruang dalam.

Namun, gerakanku terhenti ketika sebuah suara bersamaan dengan berubahnya suasana dalam ruangan yang tadi gelap berganti terang benderang.

Klik! Aku terperanjat.

“Dari mana saja kamu? Mulai suka keluyuran, ya?” ucapnya sambil memandangu dengan tatapan tajam.



Aku terperanjat sehingga jantung kaget luar biasa. Mas Divo berdiri tegak di hadapan dengan wajah penuh amarah. Ia mengamati dengan sinis dan menelisik tubuhku dari atas hingga ke bawah, kemudian menatapiku yang masih mematung di dekat pintu dengan sorot tajam. Aku tak berani menjawab.

“Pergi sama siapa kamu? Kamu tinggal di mana Bayu tadi? Aku menunggu kamu dari sore, tahu?” serobotnya tanpa ampun.

“Mas, aku nggak ninggalin Bayu, kok. Aku selalu sama Bayu. Kenapa pertanyaan Mas begitu?”

Mas Divo tersenyum sinis sambil menatapku lekat. Tiba-tiba ia menyeretku ke dalam kamar. Tas yang tadi kupegang terlepas dari gengaman. Ada rasa sakit di lengan karena cengkeraman yang teramat kuat, tapi yang lebih sakit itu hatiku. Tak kusangka ia sanggup berbuat kasar seperti ini.

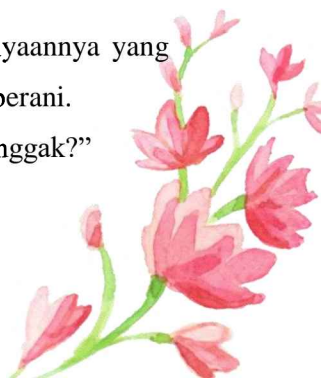
Ia melepaskan tubuhku kasar di depan cermin, sehingga sedikit terhuyung ke depan. Tubuh kini berhadapan dengan bayanganku sendiri. Ya, aku begitu kuyu dan lusuh.

“Lihat raut kamu!” ujarinya kemudian. Hilang sudah kelembutan Mas Divo yang selama ini aku banggakan.

“Kamu sudah lihat?” katanya lagi.

Aku terpekur, tak mampu menjawab pertanyaannya yang penuh amarah. Menatap wajahnya saja aku tidak berani.

“Kamu tak beda dengan wanita malam, tahu nggak?”



Aku mengangkat wajah pelan. Menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Tak menyangka ia berani berkata seperti itu. Namun, aku tak ingin menggubris kata-kata kasarnya itu, walau kalimat itu cukup rasanya untuk menyayat-nyayat relung kalbu. Dada serasa sesak.

Kuletakkan Bayu perlahan sambil menahan aliran bening yang mulai mengaburkan netra ini. Kubuka pelan jilbab yang masih menempel di kepala, agar aku bisa sedikit lega dari rasa gerah dan sakit di kepala.

Namun, baru saja aku selesai membuka hijabku, tubuhku kembali disentak oleh tarikan tangan kokoh Mas Divo.

“Sekarang tolong jawab! Kamu dari mana?” ujarinya dengan wajah makin geram, sambil mencengkeram dan menarik lenganku.

“Sakit, Mas,” rintihku. Kupejamkan mata menahan rasa sakit di ulu hatiku dan menarik napas dalam, agar hati ini bisa lebih tenang.

Kubuka mata perlahan dan menatapnya menghiba. Berusaha menggugah hatinya untuk meredakan kegarangannya.

“Mas, aku cuma ngajak Bayu jalan-jalan di Mall. Sungguh! Aku nggak ada jalan sama siapa-siapa.” Akhirnya aku berbohong juga. Karena kurasa jujur bukan waktu yang tepat. Kemarahan Mas Divo sangat besar.



“Kamu kira aku bodoh! Ngajak Bayu jalan sampai selarut ini? Magrib tadi kamu di mana? Nggak salat, ‘kan?’” ujarnya dengan nada geram yang berusaha ditekan.

“Iya, Mas. Aku lupa!” Aku menunduk.

Kemudian ia tertawa terkekeh dengan nada cemoohan, menyiratkan ejekan padaku. “Ya iyalah kamu lupa, orang kamu lagi berzina, kan?”

“Ya, Allah, Mas. Astaghfirullahal‘aziim. Mas ngomong apa?” tanyaku lagi.

“Jangan pura-pura bodoh, Viona! Aku sudah tahu semua! Kamu ketemu sama dia di sini, kan?”

Reflek kutatap matanya perlahan dengan cemas. Dada kembali berdegub kencang, Ketemu dia? Ketemu siapa? Jangan-jangan ia melihatku dengan Mas Dion tadi. Kemudian cepat-cepat mendahului pulang ke rumah. Karena itu dia beranggapan kalau aku ada apa-apa dengan Mas Dion.

Aku harus memberikan rekaman ini dan menceritakan semuanya agar ia paham, tapi bagaimana caranya? Aku tidak tahu harus mulai dari mana? Bagaimana kalau ia tidak menerima?

Emosi Mas Divo sedang parah. Apalagi kalau aku memperdengarkan hasil percakapanku dengan Mas Dion tadi, pasti ia akan semakin marah. Bukan tak mungkin ia malah marah padaku dan mencari kesalahan.



Jantung ini langsung berdebar kencang. Wajahku mungkin memucat. Hatiku dag dig dug tak tenang. Rasa was-was dan takut kini bercampur baur di hati.

“Siapa yang Mas maksud?”

Andai benar Mas Divo melihat kami tadi. Aku harus siap dengan semua konsekuensinya. Aku harus berikan rekaman ini. Masa bodoh dengan keluarga mereka. Aku sudah cukup lama membiarkan hati ini tersakiti. Sudah saatnya menyelesaikan semua ini dengan caraku.

“Aku kira kamu baik, Vi, polos dan istri yang bisa menjaga amanah suamimu. Tapi nyatanya salah. Sekian lama aku nunggu kamu jujur, berharap kamu bisa memberi alasan yang membuat aku kembali percaya padamu, nyatanya sikapmu dari hari ke hari makin parah.”

“Mas, bukankah aku sudah berusaha menjernihkan masalah kita, bahkan aku sudah minta maaf? Tapi, Mas masih saja marah padaku. Aku tak pernah mengkhianati kamu, Mas. semua yang diceritakan Mama itu tidak benar.”

“Berani kamu menyalahkan Mama? Mestinya kamu sadar diri. cukup baik Mamaku tidak menyuruh aku bercerai dari kamu?”

“Jadi, benar Mas berubah gara-gara Mama?”



“Kalau iya, emang kenapa?” tanyanya kemudian. “Sekarang jawab pertanyaanku!” tegasnya. “Siapa lelaki selingkuhan kamu itu?”

Aku terpana. Berarti Mas Divo tidak tahu kalau lelaki yang dimaksud Mama adalah Mas Dion? Berarti Mama masih menyembunyikannya dari Mas Divo? Mama menuduhku selingkuh dan mengatakannya pada Mas Divo. Tapi, Mama tidak membuka identitas Mas Dion pada Mas Divo? Berarti, mama melindungi anaknya dan mengorbankan aku? Keterlaluan! Mencari tahu kebenarannya enggak, tapi malah mengorbankan aku dan melindungi anaknya.

Baiklah! Kalau Mas Divo tak tahu, akan lebih baik aku tidak membongkarnya. Kurasa aku tak perlu membuat segalanya semakin rumit. Mencari jalan terbaik tanpa harus menghancurkan keluarga mereka. Bagaimana pun aku masih sayang sama Mas Divo, Mama dan Papa. Tak mau hidup mereka berantakan gara-gara masalah ini. Kudekati Mas Dion pelan. Kuraih jemarnya dan meletakkan di keningku.

"Mas, maafkan aku. Aku salah telah membiarkan masalah ini berlarut-larut, sehingga kamu sangat marah. Maaf atas ketidak-bijaksanannya aku dalam menyikapi permasalahan kita," ucapku tenang dan pelan. Selama aku tak membalas emosinya, semua akan baik-baik saja.



“Tolong percayalah, Mas, aku tidak punya siapa-siapa selain kamu. Aku beneran cuma ngajak Bayu jalan-jalan. Aku masih sangat sayang sama Mas, justeru aku yang takut kehilangan, Mas.” Air mata menetes di pipi. Mas Divo terdiam kaku menatapku.

“Aku bersumpah, aku tak pernah mencintai siapa pun selain Mas. Aku masih Viona yang sama, yang mencintai satu orang. Cuma, Mas. Maaf bila aku salah bersikap,” ucapku dengan suara bergetar dan limpahan air mata. Tubuh terguncang menahan isak tangis yang sejak tadi tertahan.

Mas Divo terdiam sambil memperhatikanku. Raut tegangnya berangsur memudar. Dia menatap lekat, Entah apa yang ia pikirkan. Perlahan, kulihat kembali keteduhan di manik matanya. Sekian detik saling terdiam, akhirnya kurebahkan kepalaku ini di dada bidangnya.

“Mas, akulah yang sangat takut kehilangan kamu. Takut ada orang lain yang berhasil menggantikan posisiku di hatimu. Aku pergi tadi benar-benar cuma ingin sedikit melegakan hati dan mengajak Bayu bermain. Aku benar-benar panik karena hubungan kita yang semakin berat. Sungguh, aku hanya ngajak Bayu bermain saja. Hanya saja tadi sampai lupa waktu di sana.”

Kubiarkan tangis hanyut dalam pelukannya, walau ia belum membalas sama sekali. Namun, perlahan akhirnya



kurasakan juga sentuhan tangan Mas Divo di kepala. Ia mendekap kemudian mencium pucuk kepalaku.

Tangisku pun pecah. Terlalu lama rasanya menanti hatinya kembali padaku. aku menangis di pelukannya.

Beberapa detik berlalu. Tiba-tiba terdengar regekan Bayu. Serentak kami menoleh. Serentak juga kami saling melepaskan diri.

“Mas, aku mau membersihkan tubuh Bayu dulu dengan air hangat. Sepertinya ia gerah. Aku siapkan air panasnya dulu, ya? Tolong jagain Bayu sebentar,” ujarku dengan wajah gelisah. Aku pun berlari ke belakang setelah melihat anggukan pelan dari Mas Divo.

Dengan cekatan mengambil pemanas air dan menyalakan keran serta meletakkannya di atas kompor. Kemudian menyiapkan wadah untuk membawa air hangat itu ke kamar. Masih terdengar suara regekan pelan Bayu dari dalam kamar dan sesekali terdengar suara Mas Divo yang berupaya menenangkannya. Aku tersenyum. sejak kami ke sini, ini kali pertama Mas Divo punya kesempatan menjaga Bayu.

Tak disangka akhirnya keluargaku kembali tenang, tanpa harus membuat suatu gebrakan yang membuat keretakan di keluarga Mas Divo. Teringat kembali rekaman percakapanku dengan Mas Dion. Ah, sepertinya aku tak memerlukannya lagi.



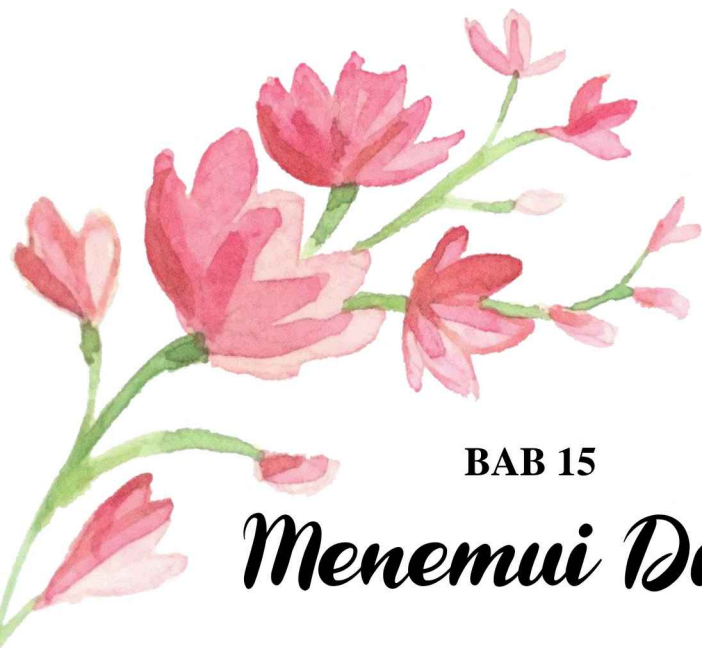
Yang penting mulai saat ini, aku akan sangat berusaha untuk menjauhi dan berhati-hati padanya.

Bagaimana kalau aku coba menghubungi Mbak Vera? Mungkin situasinya akan berbeda bila aku membujuk Mbak Vera saja, biar mereka bersatu kembali. Bukannya tak mungkin, perubahan sikap Mas Dion itu karena ia frustrasi dengan hidupnya. Atau ia benar-benar iri pada kami, sehingga ia berambisi menghancurkan rumah tangga kami. Kurasa Mbak Vera pasti masih mencintai Mas Dion. Ok! Aku akan mencari jejak Mbak Vera.

Setelah air terasa agak matang, kutuangkan air panas itu pada wadahnya dan menambahnya dengan air keran, kemudian membawanya ke depan. Suasana hening, suara regekan Bayu pun tak lagi kudengar. Sepertinya Mas Divo telah berhasil membuat Bayu tertidur lagi.

Sampai di pintu kamar. “Mas, Bayunya tid---“ Aku terpatri di pintu kamar. Aku tak melihat Mas Divo. Hanya Bayu yang memang tertidur lagi.





BAB 15

Menemui Dion

Mas Divo tidak ada di kamar? Suaranya pun tak terdengar. Ke mana dia? Pandangan mengarah ke ruang tamu yang posisinya sejajar dengan kamar. Aku juga tak melihatnya di sana. Sementara pintu depan sedikit terbuka. Aku bingung ia di mana. Keluarkah? Tanpa memberi tahuku? Sementara, kenapa pintu ia biarkan terbuka?

Kuletakkan wadah berisi air hangat untuk mengelap tubuh Bayu di atas meja, kemudian melangkah pelan ke ruang depan.

"Mas ...?" panggilku mesra.

Kaki terus melangkah mendekati pintu. Semakin mendekat, semakin terdengar sayup-sayup suara Mas Divo dari luar.



Sepertinya ia sedang berbicara, tapi aku tak mendengar lawan bicaranya. Kusimak isi pembicaraannya lebih cermat. Benar, tak terdengar dengan siapa ia bicara. Kening mengernyit, mencoba berpikir. Namun, baru kusadari kalau Mas Divo sedang menelepon seseorang.

Ketika makin mendekat, makin kusadari juga ternyata Mas Divo berbicara setengah berbisik. Namun, sepertinya ia sedang panik dan kelihatan sedang beradu argument dengan lawan bicara. Kadang suaranya meninggi kadang kembali berbisik. Aku semakin penasaran dengan isi pembicaraan itu. Sepertinya suamiku sedang ada masalah dan ia menyembunyikannya dariku.

Ada perasaan cemas menyusup di kalbu, takut kalau telepon itu ternyata dari kantornya. Aku takut ia pergi lagi dan meninggalkanku malam ini. Bukankah kami baru saja berbaikan? Aku tak mau ditinggal lagi malam ini, maka telinga mencoba menguping pembicaraannya dari balik dinding.

Andai memang betul telepon itu dari kantornya, kuharap Mas Divo sanggup menolaknya. Aku tak mau ia pergi lagi malam ini. Bukankah waktu di luar jam kantor adalah waktu ia harus istirahat dan mengisi waktunya dengan keluarga?

Makin lama suara Mas Divo makin jelas terdengar. Tapi makin lama suara dan kalimat yang terucap dari mulutnya makin membuatku terkejut. Mas Divo tidak sedang bicara



dengan seseorang dari kantornya, melainkan dengan seorang perempuan. Suaranya yang setengah berbisik seperti sengaja tak ingin kudengar, dan kata-kata itu terlalu manja untuk sesama teman kerja.

Satu per satu kata mulai kupahami dengan jelas. Tubuh pun mulai melemah napasku sesak, jantungku berdegup kencang.

“Iya ... iya ... iya! Aku paham. Tapi tolong juga pahami aku sekali ini saja, please. Cobalah mengerti. Aku nggak mungkin ninggalin Viona malam ini. Aku sudah terlanjur pulang. Barusan juga habis marahin dia. Dianya nggak membantah, malah meminta maaf. Aku nggak mungkin nyakiti dia tanpa alasan. Please, tolonglah sekali ini saja. Besok pasti mas ke sana!”

Astaghfirullahal‘aziim! Mas? Apa maksud semua ini? Ya Allah, apakah artinya suamiku memang memiliki wanita lain selain aku?

Bagai petir menggelegar di heningnya malam. Begitu juga yang kurasakan di hati. Kalimat-kalimat yang diucapkan Mas Divo pada wanita lawan bicaranya, cukup membuat hancur satu kebahagiaan yang baru saja terasa. Hancur sudah rasanya kepercayaan yang selama ini kubangun untuknya. Hati bagai disayat-sayat benda tajam. Tak terasa aura panas langsung memenuhi rongga mata. Benarkah semua yang kudengar ini.



Apakah Mas Divo benar-benar telah berkhianat? Lalu kenapa ia malah menuduhku selingkuh?

Aku kehilangan kestabilan. Tubuh oleng. Kaki mungil ini serasa tak mampu lagi berpijak di lantai yang dingin. Terpaan angin dingin masuk dari pintu yang menganga serasa menikam ke ulu hati. Gelombang dahsyat yang menumpuk di dalam dada serasa tak mampu dibendung. Aku tak rela bila ini benar-benar terjadi. Sungguh tak rela.

Kututup mulut yang mulai terisak dengan kedua tangan. Tak ingin rasanya mempercayai apa yang telah didengar. Meski fakta terasa mengejek. Menyandarkan tubuh di dinding, agar tidak rubuh. Aku masih ingin mendengarnya lebih lama, agar bisa yakin dengan apa yang kudengar. Masih belum percaya sepenuhnya bila Mas Divo tega berkhianat.

Menguatkan hati untuk tetap sabar menanti kelanjutannya di balik dinding. Aku berharap ada kalimat lain yang bisa memberi petunjuk lebih. Aku ingin tahu siapa wanita yang telah memaksa ia harus meninggalkanku itu? Semoga saja ia menyebut namanya.

“Iya, Sayang! Aku tahu! Aku cuma minta kamu sabar, kali ini saja, please Besok aku akan ke sana! Love you.”

Kupejamkan mata sambil menyandarkan punggung ke dinding. Seiring mengalir derasny bulir bening itu di kedua pipi. Kupegangi dada yang serasa sesak. Menahan sekuat-



kuatnya hempasan tangis yang datang bagai gelombang. Namun, diri ini tak kuat. Tak kuat lagi bertahan di sana.

Mendengar Mas Divo menelepon seorang wanita dengan mesra. Aku pun berlari ke kamar yang hanya berjarak beberapa meter sambil menghapus kasar air mata yang jatuh di pipi. Menghempaskan tubuh menelungkup di ranjang. Sementara, wajah beradu ke bantal.

Air mata mengalir deras bak air sungai. Kurasa alirannya membasahi bantal yang tertindih. Hati ini benar-benar hancur. Rumah tangga yang kuperjuangkan dengan segenap jiwa dan raga, ternyata tak ada artinya bagi Mas Divo. Aku hanya wanita yang tak berarti, seberapa pun aku berupaya menjadi istri yang baik untuknya, tetap saja tak menghalangi langkahnya untuk mengkhianatiku.

Aku menangis, tapi tak ada suara yang bisa dikeluarkan. Tangis larut dalam diam untuk beberapa saat lamanya. Hingga terdengar suara langkah memasuki rumah dan menutup pintu depan. Cepat-cepat bangkit dan menghapus air mata yang membekas di pipi dan netraku. Segera meraih wadah berisi air untuk mengelap Bayu dan membersihkan tubuh Bayu pelan di saat ia tertidur.

Bayu terbangun. Hati terasa perih lagi saat menyadari wajah tampan anakku itu, yang pastinya akan terluka bila di antara kami tak mampu mempertahankan keutuhan rumah



tangga ini. Kuhela napas berat dan panjang, untuk melegakan dada yang serasa menyempit. Kemudian menyelesaikan tugas membersihkan tubuh Bayu dengan memakaikan ia pakaian yang baru.

“Udah jadi dibersihin tubuh Bayu, Vi?” tanya Mas Divo tiba-tiba. Ia sudah berdiri satu meter di belakangku. Aku bergeming, tak punya kekuatan untuk menjawab pertanyaannya. Bahkan tak ingin mendengar suaranya apalagi melihat wajahnya. Tetap kulanjutkan menyelesaikan memasang baju Bayu. Mas Divo masih berdiri di belakangku.

Aku tak tahu entah apa yang ia pikirkan. Setelah Bayu rapi dan bersih, mengangkat tubuhnya ke tengah ranjang. Memposisikan dengan nyaman dan menyelimutinya. Kemudian aku memegang wadah air pembasuh tubuh Bayu dan membawanya ke belakang sambil menyembunyikan wajah agar tak begitu terlihat Mas Divo.

Namun, belum satu langkah aku berjalan meninggalkan kamar, Mas Divo berucap, “Kenapa kamu nggak menjawab aku, Vi?” katanya kemudian.

Aku terhenti dan menatapinya sesaat di bawah cahaya lampu yang kubelakangi. Menghela napas berat akibat sesak yang kurasakan di dada dan berucap, “Udah, Mas! sudah ganti baju juga,” jawabku kemudian sambil berlalu darinya ke dapur.



“Kamu kenapa?” tanyanya lagi sambil mengikuti dari belakang.

Aku menggeleng. “Nggak, Mas. aku cuma capek dan ngantuk.” Kutinggalkan ia yang berhenti beberapa meter di belakang. Kemudian kudengar ia kembali melangkah ke kamar. Tangis kembali pecah. Air mata kembali mengalir di pipi.

Puas meluapkan semua tangis di belakang, aku pun kembali ke kamar. Sampai di depan pintu kamar, kulihat Mas Divo telah tertidur di samping Bayu. Ia telentang dengan mulut sedikit menganga, dengkur halus terdengar dari pita suaranya.

Kembali aku menyandarkan diri ke dinding. Tak tahu apa yang harus dilakukan. Haruskah kehilangan keutuhan rumah tanggaku dan Bayu akan mengalami broken home? Ataukah aku pura-pura tak tahu dengan apa yang kudengar tadi?

Tiba-tiba bayangan senyum Mas Dion melintas di labirin ingatan. Senyum sinisnya yang berulang kali mengatakan padaku tentang kebusukan Mas Divo dan keinginannya membongkar semua itu padaku.

“Aku yakin suatu saat kamu pasti kembali, Vi. Aku akan menantikan waktu itu.”

Mas Dion! Ya, Mas Dion. Aku harus menghubunginya. Ia tahu semua ini. Kemudian dengan gerak cepat mencari handphone yang sejak tadi belum digunakan. Aku ingat ponsel masih di dalam tas dan belum sempat dikeluarkan dari sana.



Kuraih tas mungil yang tergeletak di meja, dan mencari keberadaan benda pipih itu. Kemudian membawanya ke dapur. Segera mengetik nama Mas Dion dan mengetikkan kalimat pertama.

[Mas, aku ingin ketemu.]

Kugigit bibir karena chat belum terbaca. Selang beberapa detik. Pesanku itu tercentang biru. Aku tersenyum lega. Mas Dion membacanya. Kemudian kudapatkan balasannya.

[Wah! Kangen, ya?] balasnya disambut emot senyum dan tertawa.

[Jangan becanda, Mas. Aku serius.]

Kembali ia mengetikkan balasan. *[Ok, Say. Serius ngapain?]* Lagi-lagi ia menambahkan emot tertawa. Tapi aku tak mempedulikannya.

[Tentang Mas Divo, Mas.]

Ia membalasnya lagi. *[Sudah ketemu jejaknya, ya?]* emot senyum.

[Entahlah!] Kuberi emot sedih.

[Aku mau ketemu! Pokoknya besok kutunggu Mas di kafe tadi jam 09.00.]

Ia mendiamkan chat itu untuk beberapa waktu, sehingga aku sempat merasa sangat gelisah. Kupikir ia marah karena tadi kutinggalkan dengan gaya angkuh. Namun, beberapa saat



kemudian kuterima juga balasan darinya, yang membuat senyum datang tiba-tiba.

[Ok!]

[Kamu sudah siap?]

Aku terdiam. *[Beratkah, Mas?]*

[Kalau kamu siap semua tak akan berat, Vi. Tapi, kalau kamu tetap dengan gaya bucin kamu sebaiknya nggak usah!]

[Nggak, Mas! Aku siap! Apa pun itu, aku siap.] Emot sedih lagi.

Mas divo membalas dengan emot senyum. *[Okey! Kutunggu di kafe itu jam 09.00.]*

[Iya, Mas.]

Kututup layar handphone dengan menarik napas lega. Bersandar di dinding dapur yang lebarnya hanya tiga kali dua meter itu. Sejenak terdiam sambil melipat dua tangan di dada.

Jari tangan kanan kutengkuk dan kuletakkan di gigi. Entahlah! Rasanya hati dan pikiran ini tak tahu lagi harus apa? Semua bercampur dalam lintasan-lintasan peristiwa yang berujung menyakitkan ini. Kepala terasa sangat nyeri. Apa yang harus aku lakukan, andai kata semua ini benar?

Tega kamu, Mas!

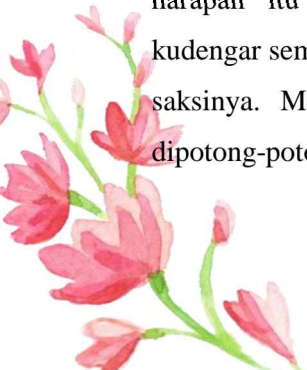




BAB 16

Rahasia Terungkap

Pagi ini seperti biasa, kusiapkan segala kebutuhan Mas Divo sebaik-baiknya. Meski hati masih terbakar bila mengingat kejadian semalam, tapi aku berusaha tenang dan seolah tak terjadi apa-apa. Senyum manis terasa sulit kulukis di bibir. Sesungguhnya, aku masih berharap semua dugaan ini salah. Aku masih berharap ada sebuah mukjizat yang bisa merubah kenyataan. Namun, juga sadar sesungguhnya harapan itu hanya sebuah ilusi karena percakapan yang kudengar semalam bukan kabar burung. Telinga dan mata inilah saksinya. Membawakan ia sepiring kecil buah yang telah dipotong-potong. Kuletakkan di hadapannya.



“Kamu, kenapa?” Pertanyaan Mas Divo mengejutkan lamunanku. Hampir saja, piring yang kupegang terlepas dari genggamannya.

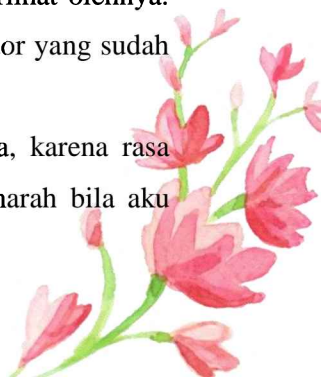
Kutatap ia dengan tenang, meski tangis dan amarah ini serasa mau tumpah. Ya! kesedihan itu belum usai dari semalam. Tidur pun tak nyenyak. Aku selalu kepikiran tentang percakapan yang terjadi antara Mas Divo dengan perempuan di telepon itu. Juga semua perjalanan hidup yang membawaku sampai terdampar di kota ini, juga semua sikap Mas Dion selama ini padaku.

Mencoba mengaitkannya satu per satu. Apakah benar semua sikap yang Mas Dion lakukan padaku ada hubungannya dengan perbuatan suamiku?

“Hei! Kamu kenapa?” ulangnya lagi sambil mengangkat kedua alisnya.

Aku mengalihkan pandangan pada piring yang tergeletak di meja. Langsung saja, hawa panas menyeruak di rongga mata. Perlahan ia mengalir cepat ke sudut netranya. Cepat-cepat mengusap kasar dengan gelagat tipuan, pura-pura mengambil gelas di sebelah kiri, agar wajah duka ini tak terlihat olehnya. Kemudian aku menyatukannya dengan piring kotor yang sudah ditumpuk.

Aku belum berani menjawab pertanyaannya, karena rasa sakit ini pasti akan berubah menjadi sebuah amarah bila aku



meluapkannya. Aku juga takut, Mas Divo tak bisa menerima, yang ada nantinya ia akan marah lagi.

“Viona! Aku perhatikan kamu dari semalam diam saja saat aku tanya, kenapa?” tanyanya lagi sambil menatapku. Aku menoleh sekilas dan terdiam, kemudian kembali melanjutkan pekerjaanku.

“Nggak ada, Mas. aku cuma kurang enak badan,” kataku dengan intonasi setenang mungkin.

Sementara, di sini di dalam hati sedang berusaha sekuat tenaga agar tangis ini tak luruh lagi seperti waktu lalu. Aku tak ingin lagi mengeluarkan tangisan yang hanya membuat ia hiba lagi padaku. Aku tak mau ia kasihani, sementara hatinya tak juga bisa disentuh.

“Kalau capek, istirahat. Nggak usah maksa kerja. Toh, aku nggak pernah maksa kamu harus seperti apa di sini,” sambungnya kemudian, sambil berdiri dan melangkah ke kamar.

Aku menatapnya dengan hati yang terasa perih. “Andai hatimu sepeka dulu, Mas. Engkau akan tahu kalau saat ini hatiku benar-benar sedang terluka,” bisikku setelah ia pergi

Beberapa saat kemudian ia keluar lagi sambil membuka dompet hitamnya dan menyerahkan beberapa lembar pecahan ratusan ribu rupiah padaku. ia menatap sejenak. Entah ia menyadari raut luka di wajah ini entah tidak. Aku tak tahu.



Yang jelas ia menanti uluran tangan untuk menyambut benda dalam genggamannya yang masih menggantung di udara.

“Buruan! Aku telat!” tukasnya dengan nada sedikit tinggi. Aku masih diam dengan mata yang mulai mengabur. Sungguh! Aku tak butuh uang itu. Aku tak butuh untuk dimengerti. Yang aku butuhkan hanya kepekaannya yang dulu, kejujuran serta ketulusan mencintaiku. Tanpa ada wanita lain yang menghalangi di antara kami.

“Cepatan! Bengong aja! Mikirin apaan, sih?! Ditanya bisanya cuma diam!” tukasnya kemudian dengan nada ketus.

Aku mengangkat kepala pelan dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Napas mulai sesak, tangis ini begitu sulit untuk ditahan. Mengapa ia selalu tega berbuat kasar belakangan ini? Benarkah, hatinya benar-benar bukan lagi milikku?

Mas Divo menyatukan dua alisnya menatapku. Matanya menyipit. Ia benar-benar tak tahu kalau aku terluka. Aku berdiri dan mensejajarkan diri dengannya. Gelombang duka itu makin dasyat menghampiri. Aku tak sanggup lagi menghadang gelombang air mata, akhirnya ia jatuh juga mengalir di pipi.

Ingin rasanya membuka suara dan mengatakan padanya, semua sudah terbongkar. Aku tahu perselingkuhannya, ingin ia berhenti membodohiku! Pun mengatakan bahwa, aku mendengar pembicaraannya semalam dengan wanita hina itu!



Namun, yang sanggup aku lakukan hanyalah menatapnya tajam dengan tatapan sedih berbau amarah. Napas terasa sesak, tubuh gemetar, jemari terkepal, gerahamku gemeletukkan. Aku menatapnya dengan tatapan benci. Melihat reaksiku, Mas Divo semakin mengernyitkan dahinya. Kemudian ia berucap, “Kamu, ngapain? Mau ngajak aku bertengkar lagi? Ada apa? Ngapain tiba-tiba berubah? Aneh! Baru juga semalam nangis-nangis minta maaf. Dasar! Manusia plin-plan, munafik!” ucapnya kemudian sambil melempar uang dalam gengamannya ke meja, hingga benda itu berserakan di antara piring-piring kotor yang masih ada di meja. Ia melangkah meninggalkanku.

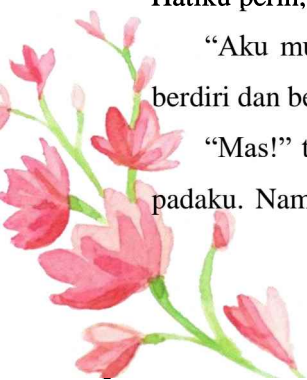
“Mas! Cukup! Cukup kamu buat aku begini, Mas.” Akhirnya aku berhasil juga mengeluarkan kata-kata itu.

“Cukup, apanya? Ingat ya, Viona! Aku belum sepenuhnya memaafkan kamu! Kelakuan kamu semakin membuat aku muak! Tahu?!” ucapnya lagi sambil melangkah ke pintu dan mengambil sepatunya di rak sepatu, kemudian duduk di kursi depan dan memasangnya.

Dadaku semakin sesak. Bagai terhimpit tumpukan batu. Hatiku perih, bagai disayat benda tajam.

“Aku muak berada di sini!” gerutunya kemudian. Lalu ia berdiri dan berlalu ke pintu.

“Mas!” teriakku kemudian. Mas Divo terhenti dan melirik padaku. Namun, tak ada kata yang bisa terucap. Bibirku kelu,



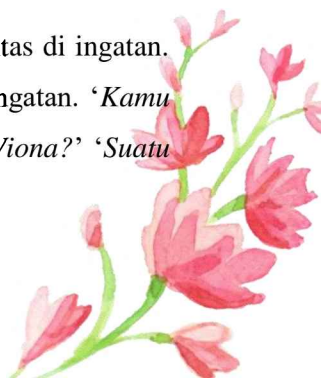
aku tak tahu harus mulai bicara apa. Ia kembali melanjutkan langkahnya, membuka pintu dengan kasar dan berlalu ke halaman.

Menit kemudian, terdengar deru suara mobil dan suara derit pagar dibuka. Selanjutnya mobil itu seperti beranjak keluar dan mengeluarkan suara menderu kuat yang semakin lama semakin menjauh dari pendengaran.

Aku menekurkan kepala sambil menahan luapan air mata yang mau luruh. Kutangkup wajah dengan dua telapak tangan. Akhirnya aku menangis juga, terisak-isak di kursi itu. Rumah tangga yang walaupun sekuat tenaga dipertahankan, akhirnya hancur juga pada waktunya. Hati terasa perih. Serasa tak sanggup untuk bertahan. Namun, bila kalah dan lemah, aku juga tak sanggup membayangkan nasib Bayu bila harus kehilangan sosok seorang ayah. Ia pasti akan sangat tersakiti.

Apakah Bayu akan memaafkanku, bila aku merenggut haknya untuk memiliki dan mendapatkan perlindungan dari seorang ayah hanya demi sikap egois ini? Ataukah aku harus berdiam diri saja, sambil berharap semua akan kembali seperti semula?

Tiba-tiba bayangan senyum Mas Dion melintas di ingatan. Ucapannya saat itu terngiang-ngiang di labirin ingatan. *‘Kamu mau berbagi suami dengan wanita keparat itu, Viona?’ ‘Suatu*



saat kamu pasti kembali padaku, Vi. Aku akan menantikan saat itu.'

Sepertinya Mas Dion benar-benar mengetahuinya. Aku harus menghubungi Mas Dion. Cuma Mas Dion yang bisa membantu tentang ini. Ia pasti mau membantu. Aku harus menggali semua informasi tentang Mas Divo juga perempuan itu dari Mas Dion. Aku harus tahu sejak kapan dan sejauh mana Mas Divo mengkhianatiku dengan wanita itu.

Buru-buru kuhapus kasar pipi yang tadinya dialiri tetes air mata. Berdiri dan melangkah ke kamar dengan tergesa-gesa, kemudian mengambil gawai yang tergeletak di meja. Aku henyakkan bobot di bibir ranjang sambil mencari-cari nama Mas Dion di gawai. Setelah menemukannya, menekan tombol panggilan pada ipar yang pernah kubenci itu. Beberapa menit menunggu, akhirnya panggilan di angkat. Terdengar suara berat serta malas menyambutku di sana.

[Assalamualaikum, Vi. Tumben, pagi-pagi?]

“Waalaikumussalam, Mas. Jadi ‘kan, hari ini ketemu? Aku ingin tahu semua yang Mas ketahui tentang Mas Divo. Mas nggak lupa kan, jam sembilan di kafe kemarin? Aku mau beres-beres dulu. Mas nggak ada kesibukan lain, kan?” cecarku langsung tanpa basa-basi. Lelaki itu seperti menguap dan mengembuskan napas kasarnya.



[Kamu kalau ngomong ambil napas dulu, napa? Main cerocos aja, ntar kalo lupa napas, tahu rasa,] seloroh Mas Dion.

“Aku serius, Mas. hatiku nggak enak. Aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku harus ketemu sama wanita murahan itu.”

[Emang kamu mau berangkat sekarang?] tanyanya lagi.

“Nggak, Mas. Aku mau beres-beres dulu. Bayu juga masih tidur.”

[Makanya. Ya udah. Mas tunggu kamu jam sembilan nanti. Mas juga baru bangun tidur, nih,] ujarnya kemudian.

“Iya, Mas. Aku siap-siap dulu, nanti kalau sudah berangkat aku kabari lagi, ya.”

[Iya,] jawabnya lagi dengan nada malas.

“Iya, Mas. Assalamualaikum”

[Walaikumussalam.]

Kemudian sambungan itu kuputus, dan aku pun langsung bebersis menyiapkan diri dan Bayu serta semua perlengkapannya di penitipan nanti.

Pagi ini Bayu kutitip di Taman Penitipan yang tak begitu jauh dari rumah. Aku tak mungkin membawanya dalam keadaan hati tidak menentu begini. Lagian aku ingin bisa



mengetahui semuanya, agar bisa bertindak lebih bijaksana, setidaknya untuk diriku.

Aku tidak mau jadi wanita bodoh yang bisa ia tipu lagi. Aku ingin tahu siapa wanita yang telah membuat Mas Divo tega menyakitiku itu. Apakah ia tahu bahwa Mas Divo—lelaki yang ia dekati itu—adalah lelaki yang telah beristri dan memiliki anak yang masih kecil.

Akhirnya aku sampai juga di kafe itu, menemui lelaki yang berbulan-bulan belakangan sangat aku benci dan takuti aksi gilanya. Kali ini malah aku yang datang menghampirinya. Seperti tak pernah terjadi apa-apa dulu antara kami berdua.

Memang hidup ini terkadang sulit untuk dipahami. Terkadang orang yang awalnya dibenci pada akhirnya menjadi orang yang kau butuhkan dan sebaliknya orang yang sangat disayang bisa jadi kelak adalah orang yang paling kau benci. Seperti aku saat ini.

Kurasa aku mulai membenci Mas Divo. Andai benar semua seperti yang Mas Dion katakan. Aku tak tahu entah sebesar apa kelak rasa benciku padanya.

Aku menuruni grab yang mengantarkan ke kafe itu perlahan. Terlihat mobil Mas Dion telah terparkir di salah satu parkirannya. Melangkahkan kaki ke dalam kafe.

Sampai di pintu kafe kuedarkan pandangan ke sekeliling mencari keberadaannya. Tiba-tiba saja senyum mengembang



saat kedua mata menemukan sosok atletisnya di sudut ruangan tak jauh dari tempat kami duduk kemarin. Ia sedang memainkan handphone-nya sambil sesekali mengisap rokok yang ia pegang di tangan kiri. Satu gelas minuman sudah berada di hadapannya. Aku pun mendekatinya sambil tersenyum tipis.

“Mas!” sapaku ketika aku sudah berdiri di dekatnya.

Ia terkejut dan menoleh padaku. Senyum tipis menyeruak dari sudut bibirnya. “Oh! Kamu sudah datang, ya? Silakan duduk.” sambutnya kemudian sambil tersenyum tipis padaku. Ia meletakkan handphone di atas meja, dan mematikan cigaretnya di asbak rokok yang telah tersedia. Kemudian memperbaiki duduk dan menatapku.





BAB 17

Tak Seperti Dugaanku

Aku menarik kursi kayu itu dan menghenyakkan bobotku perlahan di sana. Meletakkan tas yang sedari tadi disandang. Mas Dion hanya mengamati. Setelah diam sejenak, kemudian ia berkata, “Minum?” tanyanya kemudian.

Aku menggeleng lemah. Entah mengapa, melihatnya di sini membuatku kembali sedih. Mata ini kembali mengabur. Kutundukkan kepala ke arah lantai, agar air mata tak luruh di



hadapannya. Kemudian terdengar helaan napasnya di hadapanku.

“Gimana kabar kamu, Vi?” tanyanya kemudian yang membuat aku mengangkat wajahku kembali. “Senang jumpa kamu lagi di sini,” sambungnya.

“Aku baik-baik saja, Mas.”

Ia masih menatapku. Kurasa itu sebuah tatapan kasihan, atau malah tatapan ejekan atas keangkuhanku kemarin padanya. Ia menggerakkan tubuhnya lebih mendekati meja dan meletakkan kedua tangan di atas meja. sepuluh jemarinya menyatu.

“Kamu siap, kan?” tanyanya kemudian.

“Aku siap, Mas. Katakan padaku,” ucapku. “Siapa wanita itu?” Kedua netra kembali berkaca-kaca, tenggorokan serasa tercekak. Rasa sedih dan kecewa yang amat dahsyat membuat aku tak mampu lebih tegar dihadapannya. Betapa aku ingin menangis dan meraung saat ini. Namun, semua tak mungkin. Aku harus tetap kuat.

“Apa yang kamu temukan?” tanyanya lagi sambil menatapku. Lagi-lagi genangan bening hangat itu menguar di seluruh rongga mata. Dengan cepat mengalihkan pandangan ke samping, mengerjapkan kelopak mata agar bulir bening itu lenyap. Bayangan itu kembali lagi dalam ingatan, juga semua ketakutan. Kupejamkan mata sejenak sambil sedikit membuka



rongga pernapasan. Menghirup segenap oksigen, sekadar melegakan rasa sempit di dada. Setelah sedikit merasa lega, kembali kuhadapkan wajah pada Mas Dion yang masih mengamati.

“Mas Divo sepertinya menelepon wanita itu semalam, Mas. Aku mendengarnya dengan jelas. Mereka begitu mesra. Wanita itu memaksa Mas Divo meninggalkanku malam itu,” jawabku lirih dengan suara sedikit bergetar.

Mas Dion menghela napas panjang dan membuangnya kasar. Namun, tak ada kalimat yang ia ucapkan selain mengamatiku. Detik kemudian. “Kamu sudah sarapan?” tanyanya kemudian. Aku menggeleng lemah.

“Aku pesankan, ya?” lanjutnya lagi.

“Aku tidak ingin apa-apa, Mas. Aku hanya ingin tahu tentang kebenaran cerita ini.”

“Bila kamu ingin tahu. Perjalanan kita ke sana cukup jauh. Aku tidak akan membawa kamu ke sana dalam keadaan perut kosong. Aku nggak mau susah nanti, kalau harus mengangkat tubuh kamu kalau-kalau nanti kamu pingsan karena kelaparan.”

Aku menoleh padanya demi mendengar kalimat itu. Ia memberikan senyum manisnya padaku. kemudian menoleh pada salah satu pelayan di sebelah kirinya.

“Mbak!” teriaknya kemudian. Seorang pelayan mendekat. Kemudian Mas Dion menyebutkan beberapa pesanannya pada



pelayan itu. Pelayan itu mengangguk kemudian berlalu dari meja yang kami tempati.

“Bayu mana?” tanya Mas Dion kemudian.

“Aku titip di TPA, Mas. Aku tak mungkin membawanya dalam keadaan begini. Sekarang tolong jawab. Mas tahu, ‘kan, siapa wanita itu? Siapa dia? Apakah ia jauh lebih muda dariku?” desakku dengan tatapan menghiba, karena setiap mengingat semua ini, rasanya selalu ingin menangis.

Mas Dion menatapku. Sepertinya ia ragu untuk berbicara. Entah separah apakah keadaan yang sesungguhnya terjadi? Sepertinya ini memang akan jadi kejutan yang luar biasa nanti. Namun, sudahlah. Tak guna lagi aku sembunyi dari rasa sakit itu. Toh! Aku sudah terlanjur sakit.

“Aku siap, Mas. Separah apa pun itu, katakan saja,” pintaku kemudian padanya.

Mas Dion mengalihkan pandangannya, kemudian malah meraih cangkir yang ada di hadapannya, lalu menyesap cangkir yang berisi cairan hitam itu pelan. “Aku mau kamu siap dulu, baru kita ke sana,” ucapnya kemudian setelah meletakkan cangkir kembali pada wadahnya.

“Aku siap, Mas. Tempatnya di mana? Benarkah tempatnya jauh?” Mas Dion menggeleng lalu mencebikkan bibirnya.

“Aku mau kita ke sana sekarang, Mas! Aku mau semua cepat selesai. Ayo! Nanti kita bisa ke sini lagi,” ujarku sambil



berdiri, berniat mengajak Mas Dion ke tempat wanita itu berada. Namun gerakanku terhenti. Cengkeraman tangan Mas Dion di pergelangan tanganku menahan gerakanku.

Aku terkejut saat lenganku di cengkeram lagi. Kulepaskan dengan kasar tangan dari cengkeramannya. Mas Dion sedikit terkejut. Kemudian ia tersenyum. Ia melepaskannya, sambil mengapungkan tangannya di udara. Seakan menyadari ketidak-sukaanku dengan sikapnya.

“Makan dulu!” perintahnya kemudian. “Jangan terburu-buru. Sebelum berangkat, pastikan hatimu tenang dulu. Tak baik menemui seseorang dalam keadaan emosi. Itu namanya nyerbu. Alangkah bijaksananya kamu bisa tenang menghadapinya. Kamu akan bisa berpikir bijak, demi keselamatan hatimu sendiri.”

“Aku tak peduli apakah orang memandang aku bijak atau enggak, Mas. Kalau memang ia sudah punya perempuan lain, lalu buat apa lagi harus bersikap bijak. Apakah selama ini aku kurang baik baginya? Bila memang ia sudah punya pengganti, lebih baik minta cerai, Mas!” ucapku kemudian.

Mas Dion tersenyum sambil melepaskan sedikit tawanya. “Sabar, Vi. Kalau cuma bercerai, itu mudah. Tapi, ada hal yang harus kamu jaga, yaitu hati kamu! Kamu saja belum bisa menenangkan hati, bagaimana mungkin bisa bersikap bijak untuk diri kamu sendiri. Luka dikhianati itu sakit, Vi. Kamu



nggak akan segampang itu berlalu kemudian diam saja sambil senyum melihat orang lain bahagia dengan bekas pasangannya. Sementara kamu sakit!” ucapnya lagi dengan nada yang ditekan.

Aku terdiam. Memang benar, semua itu pasti sulit bagiku. Mengetahui ia selingkuh saja sakit apalagi yang lebih dari itu.

“Siapkan diri kamu untuk siap menerima segala kemungkinan apa pun nantinya, supaya kamu tidak berbuat sesuatu yang merugikan diri kamu sendiri. Jangan bertindak gegabah. Ikuti arahan Mas. Hari ini kamu cukup mencari tahu tentang kebenaran ceritanya, kemudian kita akan buat perhitungan buat Divo dan perempuan murahan itu dengan cara bijak.”

“Maksud Mas, apa?” selidikku kemudian sambil membelalakkan dua bola mataku.

“Pokoknya, kamu ikuti aturan, Mas,” ucapnya lagi.

Aku terdiam. Meski tak begitu paham dengan apa yang ia maksud. Namun demi mencari bukti akurat dengan mata dan kepalaku sendiri, aku siap mengikuti apa pun aturannya. Seorang pelayan kembali menghampiri kami, meletakkan makanan yang dipesan Mas Dion tadi di hadapan kami. Mas Dion menyodorkannya ke hadapanku.



“Habiskan dulu, sup-nya. Biar tubuh kamu lebih segar,” ucapnya lagi sambil meraih kembali gawainya. Detik berikutnya ia kembali asyik dengan handphone-nya.

Kupaksakan diri menyuap makanan itu. Namun, selera makanku memang sedang kandas, sehingga makanan itu hanya mampu kutelan beberapa suap saja. Setelah beberapa menit aku pun menyelesaikan makan. Mas Dion memahami. Detik berikutnya kami pun beranjak dari kafe itu menuju lokasi yang dituju.

Mobil melaju santai di antara pengguna jalan lainnya. Mas Dion terlihat asyik di belakang setir menatap jalanan yang sangat padat. Ia terlihat sedikit menikmati musik yang ia setel di *player* mobil. Beberapa detik aku masih terdiam, hanyut dengan praduga-praduga dalam pikiran.

“Mas sudah lama tahu tentang perselingkuhan Mas Divo, kan?” ucapku kemudian sambil melirik Mas Dion yang ada di sampingku. Mas Dion mencebik sambil tetap menatap jalanan yang ramai itu. “Lumayan,” ucapnya kemudian.

“Sejak kapan? Apakah sejak kami datang ke kota ini?” tanyaku lagi penasaran.

“Jauh sebelum itu.” Aku mendengkus. “Jadi, ketika aku masih tinggal di rumah Mas dulu?” Mas Dion melihat padaku



sekilas, kemudian kembali menatap jalanan. “Ketika kamu hamil Bayu,” jawabnya tenang.

“Iyakah? Tapi, selama ini rumah tanggaku baik-baik saja, Mas. Mas Divo sangat baik padaku. Hanya ketika Mama memergoki kita waktu itu makanya ia berubah.”

“Itu hanya modus, Vi! Untuk menutupi kebohongannya.”

Aku terdiam, hanyut dengan pikiranku yang tak menentu. “Makanya Mas dari dulu berusaha mengatakannya padaku?” tanyaku lagi. Ia menangguk.

“Andai Mas langsung saja mengatakannya, tanpa sikap aneh Mas itu, pasti aku tidak akan bersikap apatis begitu, Mas.”

“Siapa bilang. Apa kamu bisa percaya begitu saja, bila tiba-tiba aku bilang suami kamu selingkuh? Sementara kamu pikir hubungan kalian baik-baik saja? Bahkan kalian terlihat sangat mesra. Kamu akan tetap curiga padaku, Vi. Yang ada pasti kamu bilang akal-akalanku. Lagian, kamu juga enggan bicara padaku, ‘kan?’”

Aku terdiam. Hanya menatap wajahnya dari samping. Wajah yang terlihat sangat fokus pada jalanan yang kami lalui.

Benar! Selama ini aku terlalu sungkan padanya, sehingga aku nyaris tak memberinya kesempatan untuk berbicara lugas di hadapanku. Lama menatap wajahnya dari samping membuat aku *salfok*. Baru aku sadari, Mas Dion memang mempunyai wajah yang sangat memesona. Hidungnya sangat mancung



disokong rahang yang kokoh, kulit yang cerah dan kumis serta jambang yang membayang tipis yang sangat kontras dengan kulit putihnya. Bagaimana mungkin Mbak Vera bisa meninggalkan lelaki seperti Mas Dion?

Sementara yang sedang aku amati terlihat tak acuh. Seakan tak melihatku yang sedang melirik ke arahnya. Ia fokus pada jalanan yang kami lalui. Tersadar aku tertlalu lama menatapinya, aku pun kembali membuang pandangan ke jalanan. Namun, keningku mengernyit ketika menyadari keadaan sekitar. Lokasi jalanan yang kulihat tidak lagi jalanan padat seperti yang sedari tadi kami lewati. Jalanan ini sangat lengang dan dipenuhi pohon kayu rindang di kiri-kanannya.

Tak ada lagi deru suara kendaraan yang saling memacu, dan klakson-klakson ketidak-sabaran pengemudinya. Hanya sesekali kami berpapasan dengan pengendara lain, yang isinya rata-rata pasangan-pasangan mesra. Aku kembali melirik pada Mas Dion dengan raut heran.

“Mas ini di mana, ya?” tanyaku heran. Mas Dion yang kutanya hanya bergeming, ia tetap fokus dengan kemudinya.

“Katanya mau ketemu sama wanita brengsek,” sahutnya kemudian.

“Iya, tapi nama daerahnya apa? Rasanya ini bukan dalam kota lagi, kan?”



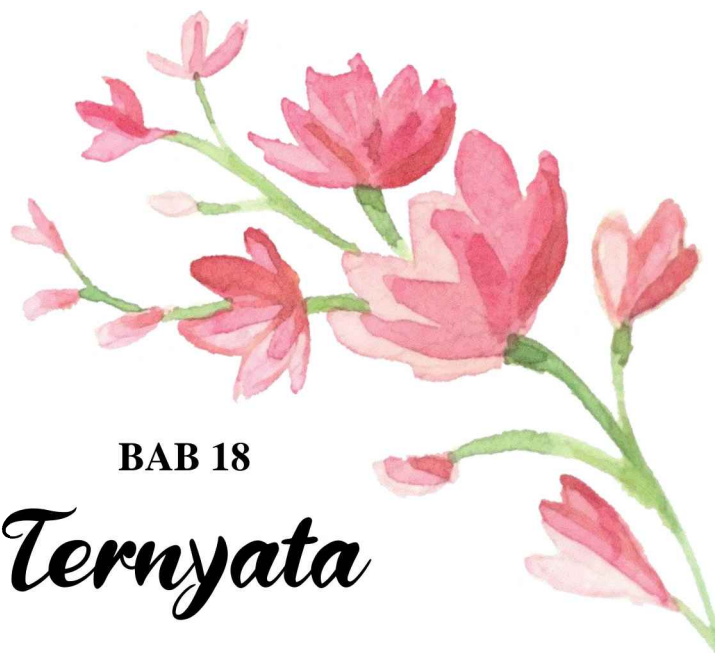
“Tepatnya pinggiran kota, tapi masih dalam kawasan Kota Madya,” terangnya lagi.

“Wanita itu gadis pinggiran?” tanyaku lagi makin penasaran. Mas Dion tersenyum tipis di balik kemudinya.

“Lihat aja nanti,” jawabnya singkat.

Mas Dion menepikan mobilnya di pinggir jalan aspal yang cukup lengang. Di sepanjang jalan terdapat pepohonan besar yang rindang. Tak berapa kendaraan yang berlalu lalang, selebihnya hening, hanya suara desiran angin yang bersentuhan dengan dedaunan. Namun, di seberang jalan, terdapat jejeran kendaraan yang terparkir rapi di depan sebuah halaman kafe dengan merek ‘Kunanti’. Aku tersenyum tipis saat membaca nama kafe itu. merek yang aneh!





BAB 18

Ternyata

Kafe dengan desain alam, di mana di sisi halamannya disulap menjadi taman bunga indah bak pagelaran resepsi taman, dengan susunan meja yang diapit dua bangku dengan bahan dasar kayu. Di beberapa tempat terdapat pohon-pohon rindang. Lokasi nyaman bagi penikmat keromantisan.

Di antara trotoar dan lokasi kafe dipagari tanaman hidup yang terpelihara rapi, sehingga memudahkan orang asing memandang keindahan suasana alam di taman kafe itu. Meski jalanan cukup lengang, tapi kedaraan masuk dan keluar silih berganti di halaman parkir itu. Seakan-akan, setiap kendaraan



yang melintas, benar-benar hanya orang-orang yang bertujuan mengunjungi kafe.

Aku melirik pada Mas Dion yang tak sedikit pun mengeluarkan kata. Mas Dion terpaku mengamati suasana kafe dari tempat ia duduk. Dua sikunya bertengger di setir kemudi, dan kedua matanya menjelajah ke dalam kafe, seakan-akan ada yang sedang ia cari. Aku pun Mengikuti arah pandanginya.

Kafe itu cukup ramai. Rata-rata pengunjunnya muda-mudi, tak terkecuali anak sekolahan. Namun, ada juga beberapa orang yang cukup dewasa.

Beberapa pelayan berbaju biru terlihat mondar-mandir sambil menebar senyuman. Ada yang berdiri di dekat meja tamunya sambil membawa nampan, ada yang sedang membereskan meja yang telah ditinggalkan pengunjung, dan ada juga yang melangkah cantik di antara tamu-tamunya, melenggok sambil menebar senyuman.

“Mas, kita mau ke sana? Ke kafe itu?” tanyaku sedikit heran, karena katanya mau mendatangi cewek berengsek, dia malah memarkirkan mobil di jalanan depan kafe.

“Kita mengamati suasana di sana,” jawabnya pelan sambil menunjuk kafe dengan ujung bibirnya.

“Maksud Mas, dalam kafe itu?” sambungku lagi dengan raut heran. “Maksudnya apaan, sih!” seruku pada Mas Dion sambil menunjukkan wajah tak suka.



Namun, Mas Dion tak mengacuhkanku. Ia malah asyik mengamati kafe dengan seksama. “Divo pernah bilang, nggak? Bahwa dia punya usaha kuliner di kota ini?” tanyanya tanpa menoleh padaku.

“Pernah! Dulu, sebelum ia membawaku ke sini.”

“Dia sudah pernah memberitahu kamu di mana tempatnya?” tanya Mas Dion lagi, masih tanpa menoleh padaku.

“Mana ada! Orang dia selalu ngajakku berantem. Gara-gara kamu tuh, Mas!” tukasku sambil menatapnya geram. Ia hanya membalas dengan sunggingan senyum di salah satu bibirnya. Namun, masih tak menoleh padaku. “Ini, tempatnya, Viona,” katanya kemudian, yang berhasil membuatku terkejut, dan histeris.

Mataku membulat menatap kafe itu. Tak percaya, Mas Dion memiliki kafe sebesar dan seramai ini. Padahal dulu ‘kan ia bilang, akan membawaku ke sini kalau usahanya sudah besar, dan menjadikan aku *BigBos*-nya.

“Benarkah, Mas?”

“Iya! Ini dia tempat usaha suamimu, Divo.” Aku kembali mengarahkan pandangan ke dalam. “Wah, Mas? Pemilik usaha ini, suamiku?” Sungguh aku merasa bahagia dengan berita ini. Berarti, kesibukan Mas Divo selama ini bukan tak beralasan. Ia menghabiskan tenaga dan pikiran untuk mengurus kafe ini? Ia



sering keluar kota karena ini? Ya, Allah, maafkan aku yang telah berburuk sangka terhadapnya. Ternyata, Mas Dion pun sepertinya ingin memberikan kejutan padaku. memang sulit bagiku untuk menebak apa yang akan dilakukan lelaki ini.

Kututup mulut dengan dua telapak tangan untuk menyembunyikan rasa bahagia. Betapa haru rasanya mendengar kejutan ini. Aku ingat, Mas Divo pernah bilang, dia sedang merintis usaha kuliner saat ini yang kelak akan ia berikan padaku.

Akulah Bigboss-nya. Dan dia berjuang secara diam-diam di belakangku. Sementara aku sibuk berprasangka dengan segala kekurangannya dalam membagi waktu. Betapa naifnya diri ini. Bisa jadi, perempuan yang ada di mobilnya waktu ia keluar kota adalah rekan-rekannya dari sini.

Tanpa sengaja senyum tergurat di wajahku, sementara Mas Dion masih saja mengamati situasi di dalam. Aku ingin menelepon Mas Divo setelah ini. Atau langsung masuk saja? Tapi, bila aku ke sana tanpa Mas Divo, apa mereka di sana akan mengenali?

“Mas, perempuan itu karyawannya, kah? Cantik, ya? Aku bisa cemburu jadinya!” seruku tiba-tiba, ketika netra ini menangkap sesosok wanita modis melangkah di antara orang-orang yang ada. Pakaian yang dikenakan berbeda dari yang lain. Sementara sikapnya bukan seperti pengunjung, melainkan



seperti manager di sana. Beberapa orang tampak begitu santun pada wanita itu.

Wanita itu menuju salah satu pelayan. Kemudian seperti sedang berbicara pada pelayan itu. Beberapa detik kemudian, wanita itu pun melangkah menuju pintu. Kemudian berhenti di sana, mengeluarkan *handphone* dan menelepon seseorang. Tampilannya sangat anggun. Dres putih selutut dibalut blazer hitam modis dipadu dengan *hells* dan tas senada. Kemudian ia memasang kaca mata hitam ke wajahnya, dan melangkah ke parkiran.

“Mas, sepertinya ia manager, ya?” tanyaku kemudian.

Saat wanita itu melangkah makin mendekat. Makin lama raut wajahnya semakin jelas. Aku mengerutkan keningku. Wanita itu berdiri di samping mobilnya dan menekan tombol *remote*.

“Mas, apa matakmu nggak salah? Bukankah itu Mbak Vera?” ujarku antara percaya dan tak percaya. “Kenapa dia ada di sini, Mas?” tanyaku kemudian seperti pada diri sendiri. Mas Dion hanya terdiam menatap wanita itu. Kemudian ia mengangguk dan menyunggingkan senyum sinisnya.

“Mereka berbisnis bersama? Atau mungkin Mbak Vera juga pengunjung kafe ini?” tanyaku lagi. Matakmu masih saja mengamati gerak-gerik Mbak Vera. Mas Dion masih terdiam.



“Mas? Mas, kok, diam aja, sih?” sungutku padanya sambil mendelik.

“Ayo! Kita ikuti dia.” Mas Dion langsung men-*starter* mobilnya, dan memutar kemudi dengan kuat. Mobil Yaris merah meluncur melewati kami. Mas Dion terus mengikuti dengan hati-hati.

“Mas, bukankah kita masih mau mencari wanita itu, kenapa malah mengikuti Mbak Vera?” Mas Dion masih bungkam dan fokus mengikuti mobil merah yang masih mulus itu. Mobil itu memasuki halaman parkir sebuah kantor. Kemudian ia terdiam di sana beberapa saat. Beberapa menit kemudian, Mbak Vera keluar dari pintu mobil dan melangkah menaiki tangga beton yang cukup tinggi.

Tak berapa lama sepasang netra ini dikejutkan oleh kemunculan seorang laki-laki yang menyambut Mbak Vera dengan senyum hangat dari puncak tangga. Baru sadar, ini adalah kantor Mas Divo. Aku terkejut, buru-buru memegang handle pintu berniat keluar dari mobil. Namun, Mas Dion kembali mencekal tanganku. Ia mengisyaratkan agar diam di tempat.

Mas Divo menuruni tangga beton yang lebar itu dengan senyum hangat yang tertuju pada Mbak Vera. Ia merentangkan tangannya sambil tersenyum hangat. Satu tangannya merangkul



pinggang Mbak Vera, kemudian ia mencium pipi Mbak Vera kiri dan kanan.

Dadaku memanas, mata membulat, napas terasa sesak. Aku tak menyangka akan mendapatkan adegan yang menyedihkan seperti ini di sini. Apa maksud dari sikap yang mereka lakukan barusan? Sikap mereka sudah tidak wajar. Apalagi saat ini Mas Dion dan Mbak Vera sedang dalam masalah. Atau, jangan-jangan ...?

“Mas ...?” aku menatap Mas Dion yang juga reflek menatapku. “Jangan katakan kalau wanita keparat yang Mas maksud adalah Mbak Vera.”

Mas Dion hanya menatapku sejenak, kemudian kembali mengalihkan pandangannya pada Mas Divo dan Mbak Vera yang berangkulan melangkah di tangga beton itu menuju bawah.

“Mas?!” pekikku lagi seiring menguarnya aura panas di rongga mata.

“Jadi, benar dia wanita—“

“Dia wanita keparat yang kamu cari, Vi!” jawab Mas Dion tenang.

“Apa ...?!” Napasku semakin sesak. “Baji**an ...! Manusia Bia**b! Nggak bermoral! Jadi selama ini ... arrrrggghh!” teriakku histeris, seperti kesetanan. Berupaya



membuka pintu mobil dan hendak berlari keluar menghampiri manusia tak bermoral itu.

“Vi ...!” Mas Dion menahanku. Tangan kekarnya kembali mencengkeram pergelanganku. Ia berusaha keras menghalangi niatku untuk keluar.

“Lepaskan, Mas! Aku harus kasih pelajaran sama manusia-manusia rendah itu. Mereka biadab, Mas!” ratapku dengan tangis yang mulai pecah.

“Tidak! Kamu tidak boleh lakukan itu!” hardiknya kemudian.

“Aku tidak peduli!”

Detik kemudian aku berhasil menepis tangan Mas Dion dan berhasil membuka pintu. Berlari keluar. Namun, belum begitu sempurna berdiri di luar, Mas Dion tiba-tiba juga sudah ada di dekatku. Ia menghalangi langkah kaki dengan tubuh besarnya. Aku menatapnya menghiba.

“Tolong, lepaskan, Mas. biarkan aku memberi mereka pelajaran. Aku mohon,” ratapku padanya. Air mata merembes di pipi tanpa jeda.

“Tidak! Aku sudah bilang sama kamu, kamu harus siapkan diri dengan segala kemungkinan apa pun yang akan kamu temukan. Bukan begini penyelesaiannya! Kamu harus ikut rencanaku. Cara ini hanya akan membuat kamu terlihat makin bodoh di mata mereka!” hardiknya kemudian. Tidak peduli apa



yang ia ucapkan. Aku menangis dan tetap berusaha lepas darinya. Namun, tiba-tiba ia membawaku dalam dekapannya. Ia benar-benar menghalangi langkahku. Ia bahkan membenamkan wajahku di dadanya.

Aku menangis, meronta agar lepas dari Mas Dion. Ingin mengejar dua keparat yang telah membodohi diriku itu. Menghancurkan tubuh mereka dengan apa saja. Mempermalukan mereka pada manusia yang ada di sini. Aku ingin mereka tahu, seberapa rasa sakit yang mereka tikamkan padaku. Namun, Mas Dion semakin mendekap sambil menenangkanku. Ia mengelus rambut juga punggungku. “Sabar, Vi. Jangan begini, malu dilihat orang banyak,” ucapnya menyabarkanku.

Air mata semakin tumpah. Aku benar-benar tak mampu menembus tubuh kokoh Mas Dion yang berusaha menghalangi niatku. Masih dapat kulihat mereka melangkah mesra kembali ke mobil. Mas Divo mengambil alih kemudi. Mereka masih saling melempar senyuman.

Aku meraup mulut menahan tangis. Tubuh gemetar. Sungguh! Tak percaya dengan apa yang kulihat barusan. Ternyata benar, wanita biadab itu Mbak Vera. Sedih dan kecewa tak mampu lagi dibendung. Sehingga tubuh serasa melemah.



“Biarkan aku, Mas. Biarkan aku hajar manusia tak bermoral itu.”

Tangis semakin melemah. Kekecewaan dan rasa sakit ini melumpuhkan kekuatan fisik. Napas terasa sesak, kaki tak mampu lagi berdiri kokoh di tanah. Aku pun jatuh dalam pelukan Mas Dion. Antara sadar dan tiada, yang kurasakan, hanya, tubuh kekar itu berusaha keras menopang tubuh yang melemah ini.

Ia menepuk-nepuk pipiku berulang kali. Wajahnya teramat dekat, samar-samar terlihat wajah cemasnya. Detik selanjutnya, aku tak kuat lagi. Merasa tubuku di guncang berulang kali disertai teriakan memanggil-manggil namaku berulangkali. Kemudian, lambat-lambat semua terasa gelap.





BAB 19

Patah

“Mas! Mas Divo!” Aku meratap memanggilnya. Namun, lelaki itu seperti tak mendengar juga tak melihatku.

“Mas! Ini aku, Mas. Ini aku,” tangisku menghiba Namun, lelaki itu tetap melangkah tanpa menoleh padaku yang terduduk dijalanan. Ia tersenyum manis pada perempuan cantik yang telah menunggunya di ujung jalan. Wanita yang juga menampakkan senyum bahagia menyambutnya.

“Mas ... Mas Divo! Jangan pergi, Mas!” Aku terus memaanggil namanya. Walau ia sedikit pun tak menoleh padaku. Entah mengapa ia seperti tak melihat juga tak



mendengar teriakkanku, padahal ia berjalan tepat di depanku. Tubuh lunglai di tanah. Aku tak rela ia pergi. Lebih tak rela lagi ketika ia dengan mesra menggandeng wanita itu dengan sumringah. Kupanggil ia sekuat tenaga.

“Mas! Mas Divo!”

“Vi ...!”

Tubuhku serasa diguncang berulang kali. Ada rasa perih di pipi, saat merasakan jemari kekar serasa menepuk-nepuk pipiku berulang kali. Sementara pergelangan tangan kiri seperti dicengkeram, tapi aku tak bisa melihat apa pun, karena semua gelap.

“Vi ...!”

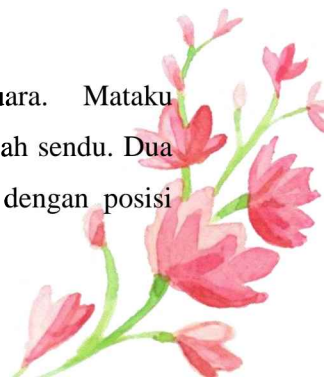
Kembali suara itu kudengar. Aku tersadar dari mimpi. Membuka mata perlahan. Namun, cahaya yang menyilaukan mata langsung menembus penglihatan. Aku menggeleng ke samping sambil kembali menutup mata.

“Vi, kamu sudah sadar?”

Panggilan lembut itu membuat aku berupaya membuka mata kembali dan mencari keberadaannya. Aku kebingungan, kenapa aku terbaring di sini? Ini bukan kamarku.

“Vi, aku di sini!”

Mengarahkan pandangan ke sumber suara. Mataku tertumbuk pada sosok yang menatap dengan wajah sendu. Dua netranya memerah. Ia tepat di sebelah kiriku, dengan posisi



tangan menghimpit punggung tanganku. Menyadari posisi dan keadaanku, aku terkejut. Aku risih saat menyadari Mas Dion mematung di sampingku, sementara aku berbaring di hadapannya.

“M-mas Dion? K-kenapa Mas bisa di sini? A-apa yang sudah Mas lakukan padaku?” Cepat-cepat aku berupaya bangkit dan duduk di ranjang itu.

“Vi, kamu ja---”

“Aaaauw!” Belum sempat ucapan Mas Dion selesai, aku telah merasakan ngilu di pergelangan tangan. Gerakan yang kulakukan menimbulkan rasa sakit di pergelangan. Kuarahkan pandangan ke tangan kanan yang terasa ngilu. Namun, cepat-cepat Mas Dion mencegatnya.

“Jangan diangkat dulu, tanganmu di-infus,” ujarnya memberitahuku. Aku melirik pada tanganku dengan terkejut. “Aku kenapa? Kenapa aku di-infus, Mas?”

“Tenang dulu, Vi. Kamu belum boleh banyak bergerak, tubuhmu masih lemah,” ucap Mas Dion menyabarkanku sambil memegangi lenganku lembut. Perasaan risihku semakin menjadi, saat merasakan sentuhan hangat kulit tangannya. Kugeserkan tanganku pelan, menghindari sentuhan itu. Kemudian kutatap dua bola matanya tajam. “Kenapa aku di-infus?”



Mas Dion balas menatapku dengan lembut. “Kamu di rumah sakit. Aku terpaksa membawamu ke sini. Napasmu sesak, kamu pingsan cukup lama. Mas cemas dengan keadaanmu.”

“Pingsan ...? Bukankah kita tadi ke--.” Memoriku tiba-tiba kembali dilintasi kejadian itu. Kejadian yang tak akan kulupa sampai kapan pun. Terkuaknya sebuah pengkhianatan keji.

“Mas Divo, Mbak Vera! Mas, mereka ... Aarrgg! Kalian jahat! Jahat! Jahaaat!”

“Vi.”

Kurasakan tubuh yang didekap seseorang yang berupaya keras menenangkan tangis. Meski aku juga bisa merasakan isak yang ia tahan. Aku bergeming, dengan tatapan nanar dalam pelukan lelaki itu. Bayangan perlakuan mesra Mas Divo pada perempuan laknat itu seenaknya bermain di pelupuk mata. Lintasan senyum riang nan manja Mbak Vera pada Mas Divo, menari-nari di labirin ingatan. Seakan semua itu mengejek kebodohanku.

Pastinya mereka saat ini sedang tertawa bahagia menikmati kemenangan mereka membodohiku. Sementara aku meratap, menangisi pengkhianatan dan penipuan mereka kepadaku. Betapa bodohnya aku, entah sudah berapa lama aku senaif ini yang tak sedikit pun menaruh curiga pada mereka.



Semakin lama aku semakin tak kuat menerima kenyataan ini. Meraup wajah dengan dua tangan seiring aliran hangat kembali merembes di kelopak mata. Kenyataan yang benar-benar telah merobek ulu hati. Tubuhku luluh. Ribuan jarum serasa menembus dinding kalbu.

Betapa kejamnya kenyataan yang harus diterima. Apa salah dan dosaku? Hingga harus menelan pil pahit ini? Mengapa rasa sakit itu harus aku dapatkan dari lelaki yang kupilih dengan segenap hati.

“Keparaaa! Kalian keparat! Kalian iblis! Aku akan balas kalian! Aku akan balas!”

Aku melepaskan diri dari Mas Dion dan mencoba bangkit kembali. Namun, lelaki itu semakin mendekap erat. Membenamkan kepalaku di dadanya, sambil mengusap kepalaku lembut.

“Tenang, Viona. Tenanglah! Semua akan semakin sakit bila kamu begini.”

Aku masih tetap meratap sejadi-jadinya, sehingga beberapa orang kurasa memasuki ruangan. Mas Dion semakin erat mendekap tubuh yang kini dipenuhi keringat. Terasa usapan lembut di kepala yang tepat berada di dagunya. Aku menangis dalam pelukannya dan tubuh kembali lemas.

“Ada apa, Pak?” tanya seseorang yang belakangan kuketahui adalah perawat.



“Tbu sudah bangun, tapi ia histeris lagi.” Kudengar jawaban Mas Dion yang bernada resah. Ia memang sangat mencemaskanku.

“Baik, Pak. Biar kami tangani.”

Setelah kudengar krasak-krusuk dua perawat itu di ruangan, kemudian sebuah benda kecil menancap di lengan. Detik berikutnya aku kembali merasa lelah. Mata sulit untuk dibuka dan selanjutnya, aku tak tahu lagi.

Suasana hening. Hanya suara jam dinding yang terdengar jelas di telinga. Melirik jarum jam yang bertepatan posisinya di hadapanku, pukul 22. 30 wib. Aku terkesiap teringat akan keberadaan Bayu.

“Mas!”

Kugoncangkan bahu Mas Dion yang terpekur di sisiku. “Mas Dion, aku mau pulang, anakku, Mas. Bayu, Mas!” jeritku lagi. Tubuh Mas Dion terguncang. Namun guncangan itu belum berhasil membangunkannya.

“Mas Dion!” teriakku lagi sambil menepuk-nepuk pipinya cukup keras. Mas Dion terperanjat. Ia mengucek-ngucek matanya, berusaha menyadari apa yang terjadi. Ia melihat padaku yang menatapnya resah.

“Ada apa, Vi?”



“Bayu, Mas. Bayu!” sahutku sambil menahan tangis. Namun, air mata tak dapat dibendung. Mataku yang serasa sudah bengkak, kini semakin sulit menatap wajahnya dengan sempurna.

“Tenanglah, Viona. Bayu sudah Mas amankan. Mas titip ke rumah teman Mas. Kebetulan mereka sudah lama merindukan kehadiran seorang anak. Mas rasa mereka akan bisa menjaga Bayu dengan baik.”

“Benarkah?” Mas Dion mengangguk dan mencoba memberikan senyum manis padaku. Detik berikutnya, aku termagu. Entah apa yang melintas di pikiran, aku tak tahu. Semuanya datang secara acak tanpa diminta dan tanpa dapat dicegah.

Tiba-tiba, usapan lembut kurasakan di punggung tangan. Kulirik ke arah tangan, tapi tak ingin menepisnya lagi. Bukan karena apa, rasanya aku tak punya tenaga lagi untuk menggerakkan tubuh ini.

“Vi, Mas paham apa yang kamu rasakan.” Ia membuka percakapan dengan hati-hati. “Posisi kita sama. Kasih sayang tulus kita ternyata hanya debu yang tak bermakna bagi mereka. Tapi, Mas nggak mau menyakiti diri sendiri. Cukup orang lain yang menyakiti kita, tapi jangan kita sendiri yang melukai hati kita.”



Aku mengangkat wajah pelan, menatap lelaki yang barusan mengucapkan kalimat itu padaku. Kutatap netranya dengan tatapan dingin. Aku tak paham dengan tujuan bicaranya.

“Cara terbaik untuk tidak melukai diri sendiri adalah dengan ‘bangkit dari keterpurukan’. Sayangilah diri kamu, Vi.”

Kutatap matanya lekat. Ia tersenyum sambil mengangguk, memberikan isyarat padaku untuk mempercayainya. Satu detik, dua detik, tiga detik, aku hanyut dalam pikiran antah-berantah. Kemudian secepat kilat mengalihkan pandangan ke depan.

“Kita akan cari jalan terbaik menyelesaikan semua ini, Viona. Sabarlah! Pulihkan dulu dirimu. Baru kita akan lakukan sesuatu. Kita akan balas dengan cara bijak dan cantik. Tapi, sebelumnya, benahi dulu hatimu. Jaga ia dari kehancuran. Jangan larut!,”

"Buat apa kamu biarkan dirimu hancur karena orang-orang nista itu. Hidupmu masih panjang, Viona. Mari berjuang bersama, Mas.” Sekali lagi aku dibuat menatap padanya. Rasa tak percaya kata-kata itu keluar darinya. Tapi, entah mengapa hati ini tenang dan percaya pada ucapan lelaki itu. Beberapa saat terdiam, kulihat senyuman tergurat di wajahnya. Membuat wajah bersih itu terlihat sempurna.

Hari ini aku pulang. Meski dalam keadaan yang belum sempurna pulihnya. Mas Dion masih setia menemani. Padahal,



yang kutahu ia berniat hanya beberapa hari di sini. Nyatanya, sudah lewat dari empat hari. Aku juga tak tahu apa sebenarnya tujuan awal Mas Dion ke sini.

Apakah ia sengaja ingin membuka tabir duka itu untukku? Bukan, kurasa bukan. Karena pertemuan dengannya kemarin, bukan pertemuan yang direncanakan. Tapi, sudahlah! Aku lelah. Tak mau berpikir apa-apa dulu.

Mas Dion membawaku ke rumah temannya untuk menjemput Bayu. Walau mata sembab masih sedikit terlihat, aku berhasil sedikit menyamarkannya dengan bedak dan kaca mata hitam pemberian Mas Dion. Setidaknya, ini upaya menutupi pertanyaan-pertanyaan aneh dari istri temannya nanti.

Di dalam mobil, kuambil handphone yang nyaris dua hari belakangan tak pernah digunakan. Baru saja dibuka, semua notifikasi berhamburan memasuki gawai. Panggilan tak terjawab hampir mendekati angka 100 kali, pesan WA Mas Divo, Mama dan Ibu. Kubaca notifikasi itu satu per satu.

[Kamu di mana?]

[Viona! Tolong teleponku diangkat!]

[Memang cari gara-gara kamu, ya?]

[Viona, di mana kamu, Nak? Divo mencarimu.]

Aku menutup aplikasi itu. Tak tahu apa yang akan diperbuat setelah ini. Aku tahu, amarah Mas Divo kali ini pasti akan sangat luar biasa. Begitu juga denganku, bagaimana



mungkin bisa pulang ke rumah itu, hidup dengan orang yang kuketahui telah berkhianat.

“Kenapa?” selidik Mas Dion demi melihat perubahan sikapku.

“Dia mencariku semalam,” sahutku datar sambil menatap handphone yang masih kugenggam. Mas Dion juga terdiam, hanyut dengan kemudinya.

“Ia menghubungiku berulang kali dan memberikan kata-kata kasar,” sambungku lagi. Mas Dion masih diam, ia masih menatap jalanan yang kamialui.

“Ia juga sempat menghubungi Ibuku, Mas. Pasti Ibu sangat resah,” sambungku lagi sambil mengusap air mata yang tiba-tiba jatuh di pipi. Aku menghela napas sejenak, melepaskan sesak di dada.

“Aku sekarang tak tahu harus berbuat apa, Mas. Aku bingung. Aku nggak mau Ibu ikutan sengsara.” Kemudian kalimat itu berhasil meluncur. Mas Dion menoleh sejenak.

“Setelah menjemput Bayu, kita keluar kota dulu, menenangkan diri. Kamu akan tahu apa yang akan kamu perbuat setelah hatimu tenang. Lagian, ada yang masih perlu Mas bahas, sebelum kamu pulang.”

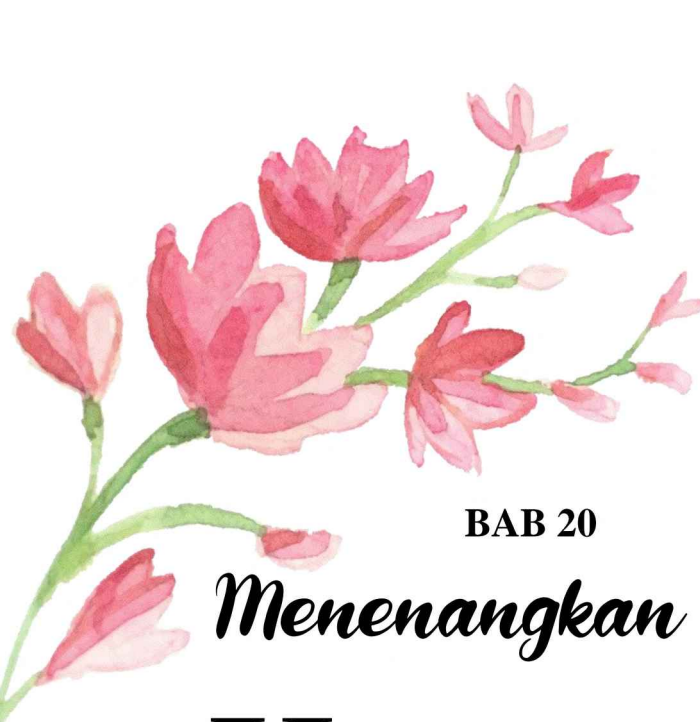
“Pulang?! Tidak, Mas! Aku nggak mau pulang. Aku tak mau hidup dengan lelaki hina seperti dia lagi!”



“Viona, nanti kita bahas lagi. Sekarang kita jemput Bayu dulu. Matikan ponsel kamu!”

Aku mengikuti perintahnya. Entah karena memang tak tahu apa yang harus dilakukan, entah karena mulai percaya pria ini, akhirnya aku patuh juga dengan perintahnya. Ponsel dimatikan.





BAB 20

Menenangkan Diri

Kami menjemput Bayu di rumah teman Mas Dion. Alhamdulillah, Bayu terlihat senang di sana. Benar ucapan Mas Dion, Mbak Yuni dan Mas Angga temannya itu terlihat sangat menyayangi Bayu. Aku tersenyum ketika melihat Mbak Yuni sedang bercanda dengan Bayu saat kami tiba di sana.

Setelah berpamitan, Mas Dion kembali melajukan mobilnya ke suatu tempat yang tidak aku tahu. Ia membawaku ke sebuah daerah wisata bukit karang di pesisir pantai. Jalanan yang mendaki membuat gambaran lautan dan pesisirnya terlihat bagai lukisan indah. Hamparan laut yang dibatasi bibir pantai yang berliku, membuat pikiran sedikit tenang. Apalagi dilihat

dari ketinggian. Angin sejuk bertiup menerpa pori-pori, saat jendela kaca mobil kubiarkan ternganga.

Mobil kami melintasi jalan kecil menanjak. Guncangan akibat jalan yang berlubang, tak sedikit pun membuatku kehilangan fokus pada hamparan pemandangan yang tersaji indah.

Suasana hening. Mas Dion fokus menatap jalanan yang cukup menantang. Bibir jurang yang curam, jalanan sempit dan berlubang, membuat ia harus lebih berhati-hati. Namun, aku percaya dia. Sama seperti aku mempercayakan langkahku ke depan padanya. Sesekali melirik Bayu yang terbalut *sweater* dan selimut hangat berwarna merah cerah. Ia masih pulas dalam *Baby Bouncer*-nya.

Sampai di sebuah dataran yang cukup luas, Mas Dion membelokkan mobilnya pelan menuju area parkir yang cukup luas di depan sebuah warung semi permanen. Suasana santai sangat kental di sana. Dibantu juru parkir yang langsung menyambut kehadiran mobil kami, Mas Dion memposisikan mobilnya di tempat teduh khusus parkiran roda empat. Kemudian ia menghentikan dan mematikan mesin mobilnya. Dengan kedua tangan masih tersandar di kemudi, ia melirik padaku.

“Kita sudah sampai,” katanya kemudian dan mengisyaratkan aku untuk turun dari mobil.



Aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Mengamati lingkungan sekitar sejenak. Masih sangat sepi. Kualihkan pandangan pada Mas Dion yang masih terdiam di belakang kemudinya.

“Kita ngapain ke sini, Mas?” Mas Dion menghela napas berat. “Menenangkan otak. Biar lebih *fresh* dalam berpikir,” jawabnya sambil menoleh padaku. “Ayo, masuk. Pemandangan dari dalam kedai itu bagus. Kamu akan melihat lukisan indah dari ketinggian,” sambungnya kemudian sambil membuka pintu mobil. Aku masih terdiam.

“Ayo! Lapar, ‘kan?” katanya lagi sambil melongok ke dalam. Aku mengangguk pelan, kemudian beringsut menuruni mobil sambil mendekap Bayu.

Di saat diri ini tertatih-tatih keluar dari mobil, tiba-tiba Mas Dion sudah berada di sampingku, dan meraih Bayu dari dekapan. Aku hanya pasrah dan menyerahkan Bayu padanya. Ia menggendong Bayu ke dalam tanpa menghiraukan aku yang mengikutinya dari belakang.

Suasana kedai masih sangat sepi. Mungkin karena masih sangat pagi. Membuat kami leluasa mencari tempat yang nyaman untuk duduk sambil menikmati destinasi alam dari kedai pinggir jurang ini.

Aku kembali menikmati suasana alam yang ada di depan mata. Menghirup napas sedalam-dalamnya menikmati udara



pagi yang terasa amat *fresh*. Kutatapi pemandangan indah itu dengan segurat senyum. Walau aku tahu, hati tidak dalam keadaan baik-baik saja.

“Maaf, Mbak, Mas. Ada pesan?” Kami sama-sama menoleh pada perempuan paruh baya yang telah berdiri di samping kami.

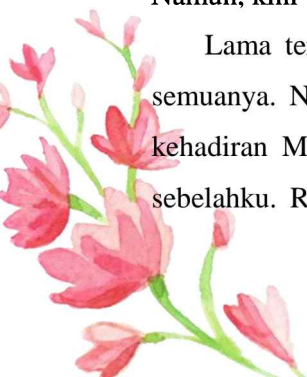
“Vi, mau makan apa?” Mas Dion melirik padaku, dan mengangkat alisnya dengan segurat senyum di sudut bibirnya.

“Apa saja, Mas, yang penting hangat,” sahutku kemudian. Mas Dion meraih pena dan kertas yang terletak di hadapan kami dan menuliskan beberapa pesan. Kemudian, memberikannya pada perempuan itu.

“Aku ke belakang bentar, ya? Dingin,” ucapnya padaku. “Mbak, toiletnya sebelah mana, ya?” tanyanya kemudian pada wanita itu.

“Oh, sebelah sana, Mas,” jawab wanita itu sambil menunjuk ke sebelah kiri warung. Mas Dion beranjak dan melangkah ke arah yang ditunjuk perempuan itu. Meninggalkan aku yang terdiam menatap lelaki yang sebelumnya kubenci. Namun, kini bagai dewa penyelamat bagiku.

Lama terdiam sendiri, membuat diri ini kembali teringat semuanya. Namun, kemudian aku dikejutkan kembali dengan kehadiran Mas Dion. Ia datang lagi, dan langsung duduk di sebelahku. Rambut ikal dan ujung kemejanya terkibas angin.



Ya, angin sejuk menerpa tubuh kami. Meski sedikit dingin, tapi aku suka.

Mas Dion menatap alam yang terhampar jauh di ujung sana setelah bobotnya menyatu di kursi. Kedua mata teduhnya yang berbulu mata lebat memperhatikan aktivitas di bawah sana dengan seksama. Aku mengikuti arah pandangannya.

“Kamu suka, Vi?” tanyanya kemudian tanpa menoleh padaku.

“Suka apanya, Mas?” tanyaku heran.

“Pemandangan di sini.”

“Oh.” Aku merapikan ujung hijab yang menerpa wajah. “Suka, Mas,” sahutku kemudian sambil mengumbar senyum dan kembali memandangi hamparan pemandangan.

“Dulu, aku suka ke sini kalau lagi pusing.” Aku melirik padanya, “Sendiri?” tanyaku heran.

Tempat ini terlalu jauh untuk ditempuh sendiri. Meskipun pemandangannya memang indah, tapi kalau hanya sendiri? Mau apa? Mas Dion mengangguk, sambil menyugar rambutnya yang tertiuip angin.

“Kalau lagi pusing aku memang suka kesendirian,” lanjutnya lagi. “Berdiam berjam-jam di sini bagiku suatu keasyikan.”

“Oh, ya? Tapi sebelumnya, kupikir Mas bukan type penyendiri?” tekanku penuh tanya. Ia menoleh padaku sambil



mendengkus. Satu sudut bibirnya terangkat, seakan mengejekku. “Jangan biasakan menilai orang dari luarnya. Itu membuat kamu sering tertipu.”

Aku medelik, keningku mengerut dengan bibir sedikit manyun. Namun, detik kemudian kepalaku terpekuk ke lantai. Ucapannya memang benar. Aku selalu tertipu, ‘kan?

Dulu, kukira Mas Divo pria terbaik di dunia, dan memang jodoh terbaik untukku. Nyatanya tidak. Dan lelaki ini, yang awalnya kukira cool berubah jadi lelaki nakal. Namun, hari ini semua kembali berubah. Kurasa ia lelaki baik. Hanya saja ada alasan yang membuat ia kelihatan tak baik.

Aku selalu salah. Menilai dunia dan semua penampakannya dengan telanjang mata. Mbak Vera. Dulu kupikir ia Ah, sudahlah. Aku tak ingin menambah rasa sakit dengan membahas dia.

“Permisi, Mas, Mbak.” Tiba-tiba ibu tadi sudah kembali berada di samping kami sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman hangat. Kemudian menyajikannya di hadapan kami.

“Silakan, Mas, Mbak,” ujarinya kemudian dengan senyum ramah. Kemudian berlalu meninggalkan kami.

“Ayo, sarapan dulu. Kamu belum sempat makan dari semalam,” kata Mas Dion setelah ibu itu pergi. Ia langsung meraih mangkuk berisi sup hangat dan segelas susu panas



kemudian menyodorkannya tepat di hadapanku. Dan kemudian meraih cangkir berisi cairan hitam yang masih mengepulkan asap dan meletakkannya di hadapannya.

“Minumlah! Hangatkan perutmu. Lapar akan membuat hati makin baper,” katanya kemudian sambil menyunggingkan senyum padaku.

“Analisa jenis apaan itu, Mas? Mana ada orang laper baperan, yang ada dia kelaparan!” celetukku sambil meraih susu hangat di hadapanku. Dan meratakan cairan itu dengan sendok.

“Ada! Yang sering puasa terpaksa di emperan, ngomongnya suka melas, ‘kan baperan?’”

“Itu beda lah!” sanggahku sambil mendelik padanya. Mas Dion tersenyum dan menatapku. Dua sudut bibirnya membentuk lengkungan tegas. Binar di kedua matanya mengatakan padaku ia bahagia. Meskipun, sesungguhnya kami tidak sedang berbahagia. Memancing rasa haru di dasar sukma. Sepertinya ia benar-benar ingin menghibur. Tiba-tiba sesuatu menyelip di relung hati.

“Aku suka kamu senang, Vi,” sambungnya tiba-tiba. Dua mata kami makin saling beradu. Sesaat aku terpaku. Sorot tajam matanya yang teduh, memaksaku menyelami dalamnya samudra ketulusan di netra itu.

“Mas kasihan sama kamu,” desisnya lagi lirih.



Aku makin kelu, tak tahu harus menjawab apa. Namun, cepat-cepat memalingkan wajah dan kembali melanjutkan aktivitasku, mengaduk-ngaduk minuman dan menyesapnya pelan. Ia mengikuti gerakanku menyesap minuman hangatnya.

Ya, aku berusaha menetralkan pikiran oleh makna tatapan serta ucapannya barusan. Aku tak mau merusak pikiranku, dan tak siap untuk berpikir apa-apa.

“Kasihan karena aku telat tahu telah dibodohi, ‘kan?” sahutku kemudian, sambil meraih sendok dan garpu. Meletakkannya di mangkuk sup yang hendak disantap.

Tak ada jawaban. Detik kemudian Mas Dion malah asyik menatap bentangan alam di hadapan kami. Sementara aku? Kelebat bayang dua manusia laknat itu kembali menari di pelupuk mata. Bara luka itu kembali menyapa. Teringat semua kejadian awal aku terdampar pada masalah ini hingga semua kedok buruk mereka terkuak jelas di depan mata. Hingga membuat gerakanku serasa melambat.

Semua kenangan pahit masih menemani setiap suapan yang kulakukan. Keterlaluan kamu, Mas. Aku tak menyangka lelaki yang pernah menjadi pilihan dalam hidupku adalah penyebab dari takdir kejam. Selera makan hilang lagi. Mendorong makanan itu ke tengah meja dan menahan tangis yang datang menghampiri.



Aku menangis. Menekurkan wajah ke meja, menutup wajahku dengan dua telapak tangan. Isak dan cicit suara tangis yang ditahan kini bersatu dengan deru angin. Tubuh terguncang. Sungguh, meskipun sudah melihat dengan mata dan kepalaku sendiri pengkhianatan yang telah mereka lakukan. Tapi aku tak menyangka, perbuatan mereka lebih parah dari yang aku duga.

Mereka punya anak, yang tentunya akan mempersatukan mereka kembali pada waktunya. Bagaimana dengan aku dan Bayu? Seberapa artiku dan Bayu untuknya?

Perih. Angin sejuk yang bertiup tak lagi sanggup mendinginkan tubuh yang memanas. Betapa sakit rasanya mengetahui bahwa diri ini hanya boneka hiasan yang diperlakukan manis. Sementara, semua itu hanya untuk menutupi sebuah aib.

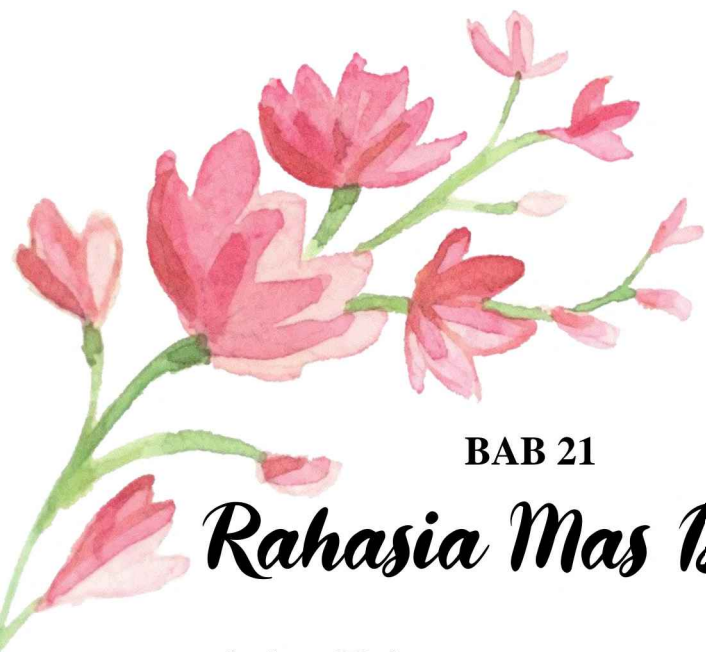
Bodohnya, aku yang tak tahu apa-apa sama sekali. Andai aku tahu dari semula, diri ini tak 'kan pernah mau menjadi istrinya. Aku tak akan mau menjadi penghalang cinta mereka, dan menjadi wanita bodohnya. Mengorbankan hidup, karir dan masa depan dalam ikatan rumah-tangga penuh drama ini.

Tiba-tiba pundakku serasa disentuh seseorang. Membuatku sadar dari kesedihan. Tangis mereda, mengangkat kembali kepala dan memperbaiki posisi. Mas Dion menatap penuh hiba. Ia memberiku senyum.



“Kamu pasti bisa melewatinya, Vi. Menangislah! Bila itu bisa membuatmu lebih lega.” Kemudian ia menggosok punggung tanganku lembut. Aku menghela napas dalam dan mengembuskannya kasar. Sebuah kekuatan baru merangsek dalam sukma. “Aku akan belajar menerimanya, Mas.” Mas Dion mengangguk dan tersenyum.





BAB 21

Rahasia Mas Dion

“**C**eritakan padaku apa pun yang Mas ketahui,” ujarku tiba-tiba. Mas Dion menatapku lagi. sejenak ia terdiam seakan-akan ada yang sedang ia pikirkan. Aku memasang wajah memelas padanya, berharap ia mengabulkan permintaan itu. Mas Dion kembali menghela napas kasar ke samping dan menatapku.

“Aku memergoki Vera malam itu, setahun yang lalu. Ketika kami pulang dari kontrakanmu.”

Aku mengamatinya. Aku ingat kala itu Mbak Vera bungkam tak banyak bicara. Ia bahkan seperti resah tak betah di rumah meski dijamu sedemikian rupa. Jadi ini alasannya.



Astaga, berarti perselingkuhan mereka terendus Mas Dion tepat ketika aku sedang hamil tua?

“Jadi, waktu itu?” tanyaku lagi menekankan.

“Iya, sikap manjamu pada Divo dan gaya mesra kalian yang ia lihat ketika itu, membuat ia cemburu. Sepulang dari kontrakanmu, ia menelepon Divo dan marah-marah di kamar mandi.”

“Ohh” Kututup mulutku dengan dua tangan. Sungguh! Semua ini tak bisa aku percayai.

“Tapi aku tidak membahasnya, Vi. Bahkan sampai saat ini. Bagi Vera dan Divo, mereka beranggapan aku tidak tahu permainan mereka. Aku cuma mencari jalan agar bisa menceraikan wanita itu.” Aku menatap Mas Dion dengan mata sedikit membulat.

“Tapi, aku masih belum bisa mempercayai ini, Mas. Sulit bagiku untuk mempercayainya,” sahutku kemudian.

“Mereka saling mencintai jauh sebelum bertemu kamu. Bahkan sebelum aku dan Vera menikah. Aku memang salah, menikahi Vera diam-diam tanpa sepengetahuan Mama, di saat wanita itu sedang hamil muda. Waktu itu merasa kasihan, tapi juga mencintainya. Mana tahu kalau kekasihnya yang telah meninggalkannya itu ternyata adalah Divo. Karena aku menutup diri dari masa lalunya.”



“Benarkah?” Kututup rapat mulutku dengan dua tangan karena terkejut dengan apa yang barusan Mas Dion ucapkan.

“Orangtua Vera tidak menginginkan Divo yang waktu itu masih kuliah. Vera diungsikan ke Singapura, tapi akhirnya ia melarikan diri dari orangtuanya. Ia kembali mengejar cintanya dan memanfaatkan aku.”

“Bagaimana mungkin, Mas?”

“Nyatanya mungkin untuk Vera. Ia punya segalanya. Kepergiannya dari rumah orangtuanya membuat orangtuanya hancur, sehingga akhirnya menerima apa pun yang Vera lakukan. Vera berhasil menemukanku yang ia tahu sebagai kakak Divo.”

“Cinta mereka kembali bersemi saat bertemu di rumah itu. ketika pesta pernikahanmu. Namun, Vera baru mengakui Arla putri Divo setelah kamu hamil. Ia berupaya mendapatkan Divo kembali. Divo terenyuh setelah tahu Arla adalah putrinya.” Napasku semakin sesak. Selain syok aku juga jijik mendengarnya, tapi aku harus tahu semuanya.

“Bagaimana Mas bisa tahu semua ini?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Sarah sahabat dekat Vera juga istri sahabatku sendiri. Mereka yang memberitahu. Mereka hanya kasihan melihat aku. Namun, aku juga tak ingin mempercayai sesuatu tanpa melihat buktinya, makanya coba menyelidiki hingga benar-benar



melihat buktinya sendiri dengan mata dan kepalaku. Termasuk hasil DNA Arla. Final keputusan saat itu, semua berakhir dengan menceraikannya tiga bulan lalu.”

Jujur! Aku ternganga dengan semua yang Mas Dion uraikan. Aku tak menyangka terlibat dalam kisah tragis ini.

“Jadi, Mas sudah resmi bercerai?” ujarku dengan keterkejutan. Kurasa mereka hanya pisah ranjang. Mas Dion mengangguk. Aku terdiam. Tak ada yang dapat diucapkan. Cerita mereka membuatku merinding juga jijik. Tak kusangka, diri ini menjadi korban yang paling tersakiti. Parahnya aku tidak mengetahuinya sama sekali. Andai saja Mas Dion tidak berupaya mendekatiku, mungkin saat ini aku masih mereka tipu. Oh! Bagaimana nasib Bayu kelak?

“Kamu pasti juga sangat terluka, Mas,” ucapku lirih.

“Awalnya iya. Tapi sekarang tidak. Aku cuma merasa bodoh ada di antara mereka. Begitu banyak wanita di dunia, entah kenapa aku bisa terjerumus pada cinta mereka yang tak pernah putus. Yang aku benci, kenapa Divo yang selama ini kuanggap sebagai adikku tersayang, tega menutupinya, bahkan tak punya nyali untuk mencampakkan wanita itu.” Mas Dion mengembuskan napas berat.

“Mestinya, bila ia menganggapku sebagai kakak, ia bisa lebih bijak bersikap. Namun, ia malah menikmatinya secara diam-diam, seakan aku tidak mengetahui sedikit pun



perbuatannya.” Aku menghela napas dalam, “Mas masih mencintai Mbak Vera?”

“Tidak! Aku tidak punya rasa apa-apa lagi padanya.”

“Tapi, Mas menutupi semua ini? Kenapa Mas tidak melakukan tindakan apa pun? Kenapa Mas biarkan mereka menyakiti Mas? Sementara Mas tahu mereka menikmati hidup dengan canda tawa.” Mas Dion membuang napas kasar dan kembali menyugar rambutnya dengan kedua tangan. Ia terpekur dan kembali menoleh padaku.

“Banyak hal yang harus aku jaga, Vi.”

“Apa ada yang lebih penting dari menyelematkan hati yang terluka? Semua ini bukan cerita main-main, Mas. Ini aib besar! Bagaimana mungkin Mas biarkan semua terjadi tanpa Mas berbuat apa-apa? Mas bisa kan, menanyakan pada Mas Divo atau memberitahu Mama, Papa?”

“Justru itu, aku tak ingin melukai Mama.”

“Maksud, Mas?”

“Mama punya riwayat penyakit jantung. Mama pernah anfal. Aku tahu bila semua ini terbongkar akan membuat mama terluka. Mama nggak akan sanggup.”

Aku memalingkan muka menahan geram. Sungguh, cerita yang barusan kudengar bagai dongeng sinetron. Alasan konyol untuk menutupi sebuah kebusukan.



“Apa dengan menyimpan rahasia busuk ini Mas kira bisa menyelamatkan Mama? Sampai kapan?”

“Aku sedang mencari jalan terbaik, agar bisa memperbaiki keadaan tanpa harus mengorbankan Mama.”

“Cara seperti apa, Mas?”

“Itu yang ingin aku katakan padamu.” Aku kembali terdiam. Menanti kelanjutan kalimat Mas Dion.

“Aku masih punya satu rahasia yang belum kamu tahu, Vi.” Mata teduh itu kembali menatapku lekat. Membuat jantungku berdegup, atas apa kemungkinan yang akan ia katakan.

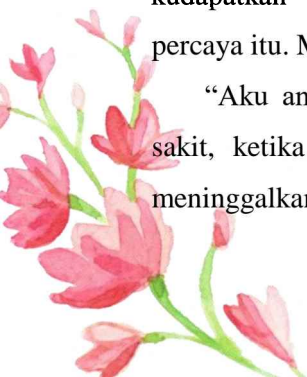
“Kebusukan apalagi yang belum aku ketahui, Mas”

“Bukan kebusukan. Tapi fakta tentang aku,” sahutnya kemudian. Aku menanti kalimat selanjutnya.

“Aku bukan putra kandung Mama dan Papa!”

Lagi-lagi aku tercengang. Perlahan mata ini kembali tertuju padanya. Menelisik wajahnya, mencari kejujuran di bola mata coklat itu. Ia mengangguk, seakan mengisyaratkan kebenaran cerita yang baru ia sampaikan. Sungguh luar biasa surprise yang kudapatkan dua hari belakangan. Namun, tidak. Aku tak percaya itu. Mas Dion mungkin tidak serius.

“Aku anak pungut yang diselamatkan Mama dari rumah sakit, ketika Mama datang berobat. Orangtuaku kabur dan meninggalkanku di sana tanpa jejak, hingga sekarang. Ketika

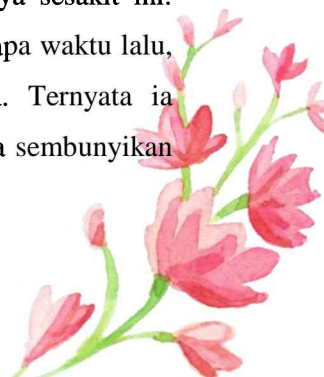


itu aku baru berumur harian. Mama lah yang merawat dan membesarkan sampai dewasa dengan kasih sayang tulus.” Mas Dion diam sesaat. Kulihat matanya memerah. Ia mengerjapkannya berulang kali. Dua sudut bibirnya sedikit bergetar. Kemudian ia mengembuskan napas berat.

“Ini alasan Mas, tak mau membongkar kebusukan Mas Divo?” tanyaku kemudian. Mas Dion menatapku dengan raut sedih, kemudian ia mengganggu sambil memejamkan matanya.

“Satu-satunya alasan terbaikku bisa melakukan ini hanya untuk Mama. Andai bukan karena Mama. Aku tak kan segan membunuh dia, Vi.” Bibir Mas Dion bergetar. Rahangnya mengeras. Jelas terlihat gerahamnya gemeletukan.

“Kemarin-kemarin, Mas masih bingung mau melakukan apa, karena apa pun yang dilakukan, tetap Mama yang akan terluka. Makanya Mas mendekati kamu. Mungkin bisa mengajakmu bekerja sama. Kamu kira aku senang dibodohi begini, Vi?” Mas Dion mencebik. Dua netranya tampak memerah dan berkaca-kaca. Aku tercekat. Melihat keadaan Mas Dion membuatku kelu. Aku tahu, seberapa besar perjuangan Mas Dion untuk tetap sumringah di saat hatinya sesakit ini. Masih teringat tingkah-tingkah konyolnya beberapa waktu lalu, seakan hatinya dalam keadaan baik-baik saja. Ternyata ia menyimpan rasa sakit dan dendam yang harus ia sembunyikan dari Mama.



“Maaf, Mas. Aku tak tahu kalau Mas seterluka ini.”

Beberapa saat terdiam akhirnya Mas Dion kembali angkat bicara. “Lucu, ya? Kita sama-sama dilukai oleh orang yang sama, dan kita sama-sama meratap di sini.”

Tiba-tiba kalimat konyol itu mengejutkanku. Aku melirik padanya. Ia menghela napas berat kemudian tersenyum dan tertawa kecil sambil menekurkan wajahnya. Unik. Barusan nangis sekarang tertawa. Memang aneh kamu, Mas. Ia kembali mengangkat wajahnya.

“Bego kalau kita meratapi luka, Vi. Dah tahu disakiti, masih juga ditangisi. Ayo bangkit! Bungkus, buang ke laut!” katanya kemudian. Aku tergelak mendengar celorehnya. Barusan sedih, eh, bangkit sendiri. Memang manusia unik kamu, Mas. Tapi, kurasa kata-katanya benar juga. Buat apa menangisi hati yang dilukai. Buat apa meratapi hati yang di lukai. Hmm

“Jadi, sekarang kita harus lakuin apa, Mas?” Tiba-tiba laki-laki itu tersenyum padaku ketika aku angkat bicara. “Sudah siap?” katanya kemudian sambil menatapku.

“Siap apa?”

“Siap memulai permainan kita,” ujarnya kemudian dengan mata menerawang jauh ke ujung sana.

“Maksud, Mas, kita bikin permainan buat mereka?” Lelaki itu mengangguk.



“Aku nggak tahu caranya, Mas,” jawabku lesu.

“Kamu harus kembali ke rumah itu! Laksanakan tugasmu sebagai istri sebaik-baiknya.” Aku terperanjat. Mataku membulat. Keningku mengerut.

“Nggak! Aku nggak bisa kembali pada dia! Aku nggak mau membunuh diri sendiri perlahan-lahan melihat gelagat dia setiap hari. Aku bisa gila, Mas. Aku akan minta cerai, supaya dapat membuka jalan seluas-luasnya untuk mereka bersatu, dan memikirkan hidup selanjutnya. Persetan dengan perasaan selama ini. Kisah mereka membuat diri ini jijik pada Mas Divo, tak ingin melihatnya lagi.”

“Kamu harus, Vi. Hanya kamu yang bisa memberikan mereka pelajaran berharga.” Aku terdiam, menatapnya lekat penuh tanya. “Apa yang bisa aku lakukan di saat hatiku hancur begini, Mas? Melihatnya saja aku jijik.”

“Kita akan ikuti permainan mereka, hingga suatu saat, kita yang akan paksa mereka mengikuti permainan kita. Kita akan buat cerita tak terlupakan juga buat mereka, Viona. Aku tak mau ia melukai Mama. Kamu pastinya juga tak mau mereka tertawa bahagia di saat kamu meratap sedih, kan? Ayolah! Aku mohon. Ikutlah denganku.” Hening sejenak.

“Maukah kamu bekerjasama denganku, Viona?”

“Apa aku bisa, Mas?” tanyaku pesimis.

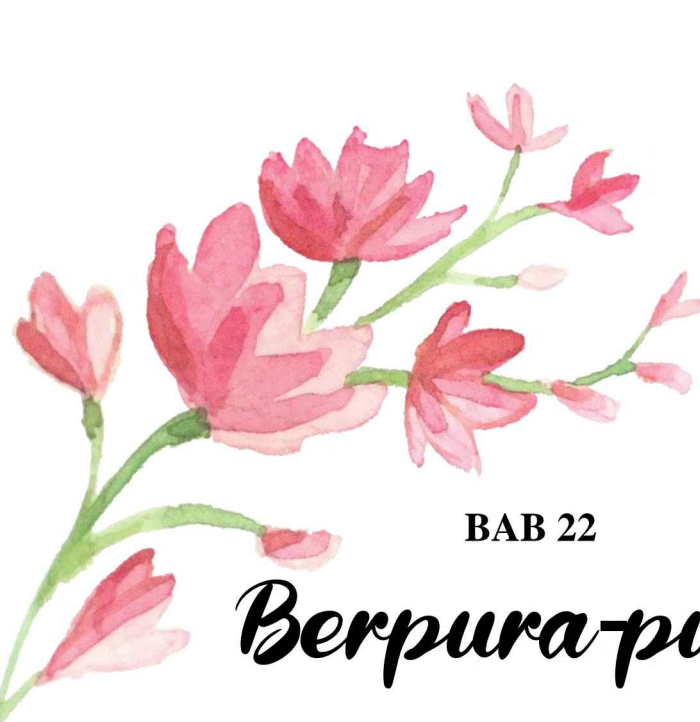


“Bisa! Kamu nggak sendiri, Vi. Kita akan melewatinya bersama. Kita akan membuat mereka sadar, tanpa harus membuat Mama terluka.”

“Aku akan upayakan, semua sesuai rencana. Aku akan selalu ada bersama kamu, Viona. Yang kamu lakukan cukup mengikuti arahanku.” Setelah lama terdiam membisu, akhirnya aku setuju. Walau aku tak tahu, sandiwara apa yang bisa aku mainkan.

“Ok! Aku setuju, Mas,” jawabku kemudian. Mas Dion tersenyum, kusambut senyum manisnya itu dengan helaan napas panjang



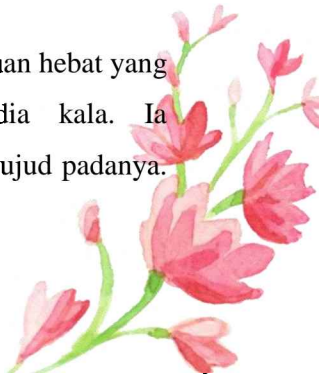


BAB 22

Berpura-pura

Semua telah kembali seperti semula. Tak sulit memang membuat seorang Divo mempercayai *skenario yang dibuat*. Sama, seperti tak sulitnya ia membuatku percaya bahwa akulah cinta sejatinya. Entah karena ia benar-benar tak mencintaiku, atautkah karena akting yang dibuat saat ini dirasuki rasa dendam cukup sempurna. Sehingga ia dengan mudahnya percaya sandiwara ini. Entahlah, yang pasti, semua berjalan seperti rencanaku dan Mas Dion.

Usai kembalinya aku ke rumah, dan perseteruan hebat yang sempat terjadi, semua kembali seperti sedia kala. Ia mempercayaiiku yang meminta maaf dengan bersujud padanya.



Sit! Sebenarnya ini sangat sulit bagiku, mengingat hati yang telah beku diguyur *gletser* kebencian atas kemunafikannya. Dengan alasan mencari ketenangan, mendatangi seorang ustazah yang juga saudara, kepergianku selama dua hari bisa ia terima.

Sikapnya jauh lebih baik. Ia malah makin mesra padaku. Walau pada dasarnya merasa jijik, mengingat tubuh dan hati lelaki munafik itu telah disentuh oleh mantan iparnya sendiri. Kotor! Sungguh kotor!

Kini ia memberikan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Sebulan setelah kepulanganku, ia mengajakku pindah ke sebuah rumah baru di kompleks perumahan pusat Ibu Kota. Aku ditempatkan di sebuah rumah cukup mewah dan sebuah mobil baru sebagai sarana bagiku.

Katanya ia membelinya untukku dan Bayu. Namaku tertera pada sertifikatnya sebagai pemilik. Sayangnya, ia belum mengizinkanku menyimpannya sendiri. Entah apa lagi alasannya. Ada sedikit kelegaan di antara kepahitan. Meskipun irisan luka menganga sangat lebar. Namun, bibir masih bisa tersenyum, ini akan jadi bagian dari rencana.

Ia juga kelihatan senang mampu memberikan semua ini, seakan aku begitu bahagia dengan kemesraannya, perubahan-perubahan dan hadiah yang ia berikan. Walau sikapnya makin menyakitkan. Ia semakin leluasa pulang seenaknya. Kadang tak



pulang ke rumah, dengan alasan yang sama seperti waktu lalu, kerja. Padahal aku tahu, ia sedang menikmati hari-hari indahnyanya dengan Mbak Vera.

Lambat laun, jiwa lemah ini mulai mengeras, bagai fosil yang dibiarkan berdiam dalam kesepian. Diri ini tak lagi serapuh dulu. Merasa tak perlu lagi meratap pilu saat ia beberapa hari tak pulang ke rumah. Aku tak perlu lagi meneteskan air mata, saat ia lupa menatapku ataupun Bayu. Tujuanku tetap di sini, hanya berpura-pura dan menanti saat yang tepat untuk mengembalikan duka ini padanya. Walau tak tahu bagaimana caranya.

Applikasi hijau berkedip ketika aku sedang membereskan mainan Bayu yang berserakan di lantai. Ya, anakku sudah semakin tumbuh lucu. Ia sudah bisa bermain sendiri, duduk di atas karpet depan tivi.

Kuletakkan bola kecil merah yang semula dipegang ke meja. Meraih gawai yang juga terletak di sana. Mas Dion. Serta merta aku merasa begitu senang mengetahui Mas Dion meneleponku. Segera mengangkat panggilan dari aplikasi itu.

“Assalamualaikum, Mas?”

[Walaikum salam, Vi. Duh! Seneng banget kayaknya, ada apa?]



“Ya, iyalah! Di sini aku ‘kan kayak di neraka, Mas. Makanya aku seneng Mas telepon aku. Aku ingin cepat lepas dari semua ini, Mas. Gimana rencananya? Sudah siap?”

[Belum. Kamu sabar dulu.]

“Yah! Kelamaan sabar aku, Mas.”

[Mau ketemu besok, nggak?]

“Ketemuan?”

[Iya, masa pisahan? Ada yang mau Mas bahas sama kamu.]

Aku tersenyum. “Boleh. Di mana?”

[Terserah. Besok Mas kabari.]

“Tapi, jam berapa?”

[Biasa, jam sepuluh aja.]

“Ok!” Aku tersenyum.

[Selamat ketemu besok.]

“Iya, Mas. Assalamualaikum.”

[Walaikumussalam.]

Aku tersenyum setelah sambungan itu ditutup. Terkenang perjalanan dengan Mas Dion. Dari awal ia berperilaku yang menjijikkan hingga kini aku benar-benar merasa dialah malaikat yang telah menyelamatkanaku dari keterpurukan. Hidup itu memang selalu aneh.



Jam sepuluh tepat. Aku telah siap untuk berangkat dengan segala keperluan Bayu. Kuketikkan pesan pada nama Mas Dion di gawai.

[Assalamualaikum, Mas di mana?]

[Depan rumah kamu, di perempatan.]

[Rumah yang mana? Aku tidak tinggal di sana lagi, Mas. Aku tinggal di rumah yang baru. Mas Divo membelikannya untukku.]

[Aku tahu. Aku di perempatan jalan di dekat rumah kamu.]

[Hah! Benarkah? Tapi, kenapa Mas bisa tahu aku tinggal di sini?]

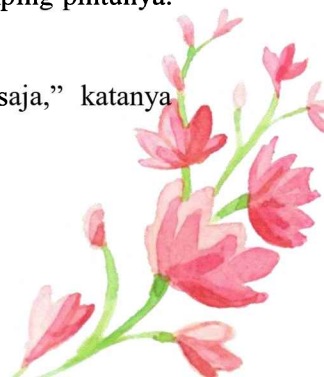
[Gak penting, aku kan serba tahu. Udah! Cepatan, aku tunggu di sini, ya?]

[Ok, Mas.]

Bergegas aku bersip-siap dan menggendong bayu yang sedang asyik bermain. Mengunci pintu rumah dan segera menaiki mobilku, hadiah dari Mas Divo. Kemudian melajukannya ke perempatan di mana Mas Dion kini menunggu.

Di perempatan aku melihat mobil silvernya terparkir di pinggir jalan. Aku segera turun dan berdiri di samping pintunya. Mas Dion menurunkan kaca jendelanya.

“Kenapa bawa mobil? Kan bisa bareng saja,” katanya menyambutku.



“Nggak enak, Mas. Ntar kalo dia pulang, aku bingung lagi mau jawab apa?”

“Oh, Ok, deh. Ayo! Ikuti aku, ya?” ujarnya kemudian sambil menghidupkan mobilnya.

Kemudian bergerak mendahului. Aku melangkah ke mobil dan mengikuti ke mana mobil mas Dion melaju. Mobil Mas Dion melaju ke arah pantai yang cukup jauh dari rumah. Ia memarkirkan mobil di tempat parkir. Aku mengikutinya dan memarkirkan mobil bersebelahan dengannya. Kemudian mengikuti langkahnya ke sebuah warung pinggir pantai.

“Apa kabar, Viona? Sepertinya kamu udah lebih baik sekarang, ya?” sapanya sambil tersenyum padaku. Aku memayunkan bibir, “Bahagia apanya, Mas? Emang ada yang bahagia kalau dibego-begoin?” Ia terkekeh.

“Senggak-nggaknya kamu lebih sejahtera sekarang, ‘kan?. Punya rumah bagus, mobil sendiri. Sempurna, kan?”

“Tihh! Emangnya aku kelihatan bahagia? Yang bisa bikin bahagia itu di sini, Mas,” rungutku sambil menunjuk hatiku.

“Aku akan lebih bahagia kalau berpisah dari dia, Mas. Nggak enak ada di antara orang yang saling mencintai,” sambungku lagi.

“Sabar. Tugas kita belum selesai,” ujar Mas Dion. “Mas ajak acara lounching kafe, mau?”

“Lounching apaan?”



“Lunching Kafe.”

“Iya! Tapi di mana?.”

“Nggak usah banyak tanya, pokoknya kamu mau ikut, ‘kan?’” Aku menghela napas berat. Gayanya nggak pernah berubah.

“Besok kamu siap-siap, ya? Jam satu.”

“Nggak papalah, Mas. Aku ikut,” jawabku kemudian.

“Ok, jam satu, ya?”

“Iya.”

“Habis launching kita akan mampir ke kafe Divo. Tempatnya bersebelahan.” Aku membelalak mata.

“Ngapain kita ke sana, Mas? Mau bunuh diri?” Mas Dion kembali tersenyum. “Enggak lah, boro-boro aku mau bunuh diri, Vi. Bego amat. Mereka yang berdosa kita yang mati.”

“Lalu buat apa kita ke sana, Mas?”

“Ingin uji nyali, siapa di antara kita berempat yang modar, kalau kita berempat ketemu?” Aku terdiam. Bingung dengan tujuan di balik kalimatnya barusan.

“Kita datang berdua, pura-pura baru tahu kalau kafe itu milik Divo.”

“Terus ...?”

“Kamu cuma perlu berakting, seolah-olah tak tahu kalau mereka bersama. Vera sangat cemburu padamu, jadi lakukan yang terbaik. Mas mengandalkanmu.”



“Maksud, Mas. aku bikin dia cemburu gitu?” Mas Dion tersenyum.

“Kita ke butik dulu habis ini. Mas ingin kamu tampil luar biasa besok. Kalau Divo tanya, kenapa bisa ikut *launching*, bilang Syerli pemilik Kafe yang mengundangmu, dan kebetulan ketemu aku juga di sana. Ok?”

Setelah berpikir sesaat, kemudian aku mengangguk, menyetujui rencana Mas Divo.

“Ok, Mas. Aku setuju. Kita ke sana.”

“Oh ya, aku ada kabar baik, Vi. Bulan depan kamu sudah bisa bekerja di kantor temanku.” Aku terdiam. Bekerja? Rasanya aku tak meminta untuk bekerja pada Mas Dion.

“Jangan kaget. Aku sengaja mencarikanmu pekerjaan. Dengan begitu, kamu tak akan terlalu pusing menghadapi kelakuan Divo. Lagian, dengan adanya dunia barumu, kamu akan punya peluang juga menemukan kebahagiaan baru.”

“Tapi, Mas?”

“Nggak usah bawel. Kamu pasti akan menyukainya.”

“Lalu, bagaimana dengan Bayu? Aku nggak bisa meninggalkannya, Mas.”

“Semua sudah aku perhitungkan. Kamu sekarang ‘kan punya mobil, kamu nggak akan terlalu repot bila membawanya ke kantor. Kebetulan, di kantor itu ada penitipan bayinya. Kamu



bisa menitip Bayu di sana.” Aku kembali terdiam. Tak kusangka sedemikian telitinya ia memperhitungkan hidupku.

Hidup ini memang aneh. Dulu aku sangat membencinya karena semua tingkah konyolnya. Ternyata dialah yang mengeluarkan aku dari keterpurukan, sehingga rasa sakit pengkhianatan tidak terlalu melumpuhkanku, meski luka itu tetap ada.

“Mas. Bolehkah aku bertanya satu hal?” Mas Dion melirik padaku. “Apa pun, Silakan,” jawabnya santai.

“Masih ingat perlakuan nakal Mas padaku?” Ia menoleh. Beberapa detik ia menatapku kemudian ia tertawa. “Aku minta maaf tentang itu, Viona.” Aku cuma salah menilaimu.”

“Salah? Maksudnya?”

“Ketika aku tahu akun Dina Avelia adalah akunmu. Aku ngerasa perilakumu sama dengan Vera, murahan, modus, sok alim, taunya wanita nakal. Nyatanya aku salah.”

“Karena Dina memujimu?” tanyaku menekankan.

“Karena sok perhatian secara diam-diam, berani memuji lelaki lain. Emang aku boneka yang nggak terganggu kalau dibilang mempesona?” Aku ikut tersenyum mendengarnya, juga malu.

“Tapi, Mas. Aku lakukan itu supaya kamu percaya Dina penggemar gelapmu, yang cinta sama kamu, supaya bisa terhindar dari gelagat nakal kamu di dunia nyata. Aku hanya



ingin mengalihkan perhatian kamu dariku. Terus terang aku sangat takut padamu waktu itu.”

“Justru itu. Kamu nggak pinter bohong, Vi. Nyatanya aku tahu, Dina itu kamu. Dan kamu berhasil meyakinkanku kalau kamu ataupun Dina cinta sama aku. Makanya, sekalian aku mau buka kedok kamu.” Aku menghela napas berat. “Jadi itu, ya?”

“Iya, makanya aku juga sempat nganggap kamu wanita nggak becus. Sudah bersuami masih mencintai laki-laki lain.”

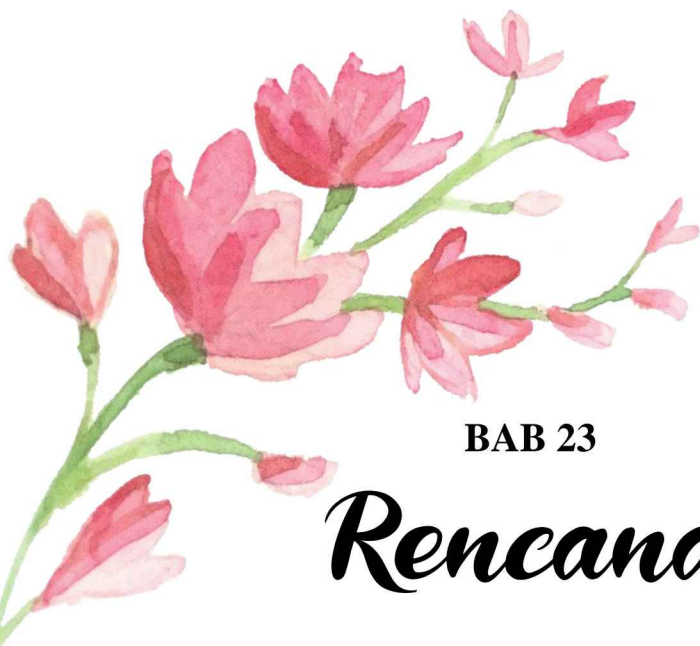
“Tapi kamu juga terlalu berani, Mas.”

“Habisnya, sudah ketahuan, masih ngeyel pura-pura nggak tahu. Aku kan jadi kesel.” Lagi-lagi aku terdiam. Ternyata sikapku lah yang membuat Mas Dion merendahkanku.

“Tapi, aku benar-benar minta maaf, Vi. Tak seharusnya aku senekat itu. Aku cuma kesel,” ucapnya kemudian. Beberapa saat kami saling terdiam.

“Aku juga sering nyumpahin kamu waktu itu, Mas. Aku juga sangat kesel waktu itu.” Mas Dion tersenyum tipis, aku juga.





BAB 23

Rencana

Setelah pembicaraan kami usai, Mas Dion dan aku kembali berpisah di jalanan. Entah mengapa aku merasa semua masih baik-baik saja. Apalagi dia memang berhasil membuat aku tertawa dan tersenyum karena tingkah slengekan dan lucunya.

Aku senang dan lega telah bertemu dengan Mas Dion hari ini. Aku juga senang telah mengenal Mas Dion lebih dekat dari sebelumnya. Ternyata ia tak seburuk yang aku duga. Aslinya Mas Dion itu lelaki baik. Ia suka menyenangkan orang lain. Setahuku dulu Mas Dion lelaki santun, sopan dan tahu adab. Aku juga tahu Mas Dion adalah manusia yang tahu balas budi.



Padahal, andai saja ia hanya mementingkan hatinya yang terluka, pastinya ia tak akan sanggup menahan sakit selama ini dan setenang ini.

Aku yakin, sebagai lelaki yang mempunyai pergaulan luas dan sikap jantan yang ia punya, tentu tak akan sulit bagi Mas Dion untuk membalas dendam pada Mas Divo. Bisa saja ia menyelesaikan dengan cara kejam. Terlalu banyak cara bila hanya sekadar menghabisi Mas Divo. Mas Dion sangat memiliki kesempatan untuk itu. tapi aku tak melihat sedikit pun niat jahat itu di matanya. Ia masih tenang menghadapi keluarga angkatnya, seakan-akan tak ada yang terjadi pada hatinya.

Aku tersenyum geli mengingat semua kesalah-pahaman yang pernah terjadi antara kami. Walau terkadang rasa malu tetap membayangi ketika mengingat lelaki itu pernah berbuat tak senonoh, tapi aku telah memaafkannya. Emosi membara yang ia pendam membuat ia kalap mata dengan sikapnya. Mengingat rasa sakit yang selama setahun lebih telah ia pendam sendiri, membuat aku tak berani lagi membencinya untuk hal itu. malah saat ini merasa kasihan padanya, melebihi rasa kasihan pada diri sendiri.

Ia mengajakku membalas dengan cara cantik dan mencoba menyelamatkan aku dari kesengsaraan. Ia juga berupaya menyelamatkan orang yang ia akui sebagai Mama dan mengorbankan hatinya. Ia menyelamatkan semua, tapi aku tak



tahu bagaimana cara ia menyelamatkan hatinya. Apakah Mas Dion benar-benar telah berhasil menyelamatkan hatinya?

Napas serasa sesak mengingat andai semua ini terjadi padaku. Hebatnya, lelaki itu masih bisa tersenyum riang dan sumringah menjalani hidup. Padahal, kalau boleh memuji, Mas Dion adalah lelaki dengan fisik yang sempurna. Berkepribadian baik, pemurah, penyayang dan mudah tersentuh dengan duka orang lain. Namun, hidup seperti tak memihak padanya, sama sepertiku. Bedanya, Mas Dion bisa lebih bijaksana dalam menyikapi rasa kecewa. Sementara aku? Andai tak ada dia, aku belum yakin bisa melewati semua ini dengan baik.

Tragis memang hidup yang ia jalani. Sedari kecil dibuang orangtua kandungnya dan tumbuh besar melalui belas kasihan orang lain. Kemudian harus kecewa lagi karena adik angkat yang ia sayangi layaknya saudara kandung tega menyakitinya. Hahhh!

Terlalu bodoh rasanya Mbak Vera menyia-nyiakan lelaki sebaik Mas Dion. Namun, itulah. Terkadang manusia tak pernah puas dengan nikmat yang telah diberikan padanya.

Ah, lucu! Aku mengasihani orang lain, sementara aku sendiri belum tahu hidupku selanjutnya seperti apa. Aku tersenyum dan tergelak mengingat kebodohan ini.



Aku kembali ke rumah tempat kini bernaung bersama Bayu. Meski saat ini hidup cukup secara materi, tapi hati ini tetap tersiksa. Kali ini bukan tersiksa karena sikap Mas Divo, tapi karena harus terus berpura-pura di hadapannya seakan-akan aku tak mengetahui semua kebusukannya. Bagai menunggu bom waktu, entah kapan masanya semua akan meledak. Semoga saja rencana Mas Dion terlaksana dengan baik, walau lelaki slengenkan itu tak memberitahuku secara gamblang, entah apa rencana akbar yang ingin ia lakukan.

Besok kami akan menghadiri *launching* kafe salah satu temannya. Sekalian mengunjungi kafe ‘Kunanti’—milik suamiku dan Mbak Vera. Aku masih saja perih bila mengingat itu. Hidup memang tak ‘kan pernah terduga. Tak ada satu makhluk pun di dunia ini yang bisa menentukan hidup dan apa yang terjadi. Aku tak boleh larut terlalu jauh seperti yang pernah Mas Dion bilang. Aku hanya perlu ikhlas dan mengikuti ke mana arus nasib membawa. Walau untuk berkata ‘Aku baik-baik saja’ itu adalah sebuah kemunafikan. Setidaknya bisa sedikit berlapang dada mengikhlaskan takdir.

Aku telah siap, sementara hari baru menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Tak ingin Mas Dion menanti terlalu lama. Aku menggunakan sebuah gaun berwarna peach yang semalam dibeli oleh Mas Dion. Dipadu Hells senada.



Hari ini aku kembali menitipkan Bayu di penitipan, takut nanti kelamaan di lokasi. Tak berapa lama berselang terdengar suara telepon berdering.

“Assalammualaikum, Mas.”

[Walaikumussalam, Viona. Sudah siap?]

“Sudah.”

[Ok! Ayo berangkat. Mas tunggu kembali di perempatan, ya? Kamu mau bawa mobil sendiri lagi?]

“Iya, Mas. Dari pada cari masalah nantinya.”

[Oh! Ok kalau gitu. Mas tunggu, ya? Bye.]

“Iya, Mas. Assalammualaikum.”

[Walaikumussalam.]

Aku segera bergerak setelah panggilan itu ditutup. Menggendong Bayu beserta semua perlengkapannya dan segera menuju mobil di garasi. Aku pun melajukan mobil keluar dari garasi itu.

“Sayang, duduk yang bagus, ya? Jangan nakal,” ucapku padanya kemudian. Bayu tersenyum sambil bertepuk tangan dan mengeluarkan gumaman lucunya. Aku tertawa melihat tingkahnya.

Di perempatan aku melihat Mobil Mas Dion sudah *stand-by*. Ia kembali membuka kacanya.

“Kita titip Bayu dulu, ‘kan?’” tanyanya kemudian sambil melongokkan kepalanya kepadaku.



“Iya, Mas di ujung jalan sana,” teriakku dari mobil.

“Ok!” ujarnya kemudian sambil men-starter mobilnya.

Sampai di penitipan aku menggendong Bayu turun dari mobil. Mas Dion membantu membawakan semua perlengkapan Bayu. Ia menyunnnggingkan senyum sambil melirik padaku. Membuat aku kembali risih karenanya.

“Apaan sih, Mas?” tanyaku sambil tetap melangkah. Hells tinggi membuat langkah sedikit melenggok.

“Ternyata kalau kamu dandan begini, kamu nggak kalah modis dari wanita-wanita glamour di luar sana, Vi,” ucapnya yang membuat pipi kurasa memerah.

“Ish! Apaan sih, Mas. risih, tahu?”

Kelakar gombalnya bersamaan dengan senyum di bibirnya itu membuat aku kikuk. Sehingga langkah hampir berantakan. Ia cekikikan melihat padaku sambil menutup mulut dengan salah satu telapak tangan.

“Baru aja dipuji, langsung nggak seimbang jalannya,” gerutunya kemudian. Aku menampakkan wajah cemberut padanya. Dianya malah cuek melenggang memasuki gerbang penitipan. Aku cuma mengembuskan napas kesal menatapi punggung kekarnya. Nggak bosan-bosannya ia mempermalukanku.



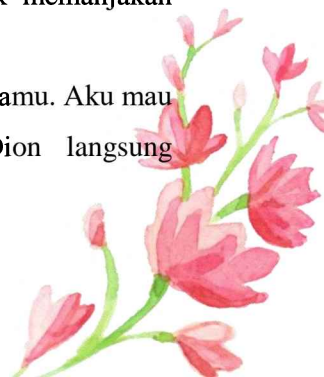
Setelah Bayu kami titip di penitipan, kami pun memasuki mobil kembali dan melaju ke kafe yang Mas Dion maksud. Sesampai di sana, tanpa menunggu aku yang masih memarkirkan mobil, Mas Dion sudah lebih dulu memasuki kafe elite itu. Aku menyusulnya dari belakang.

Aku melangkah ke dalam dengan pelan. Kafe yang cukup besar dan memanjang itu terlihat cukup mewah. Bangunannya berlantai dua. memasuki pintu utama, mata langsung disajikan dengan ruangan yang cukup luas dengan tatanan sofa seperti lobi hotel di beberapa sudut.

Sementara itu antara lantai satu dan dua terlihat menyatu sehingga balkon lantai dua dapat dilihat dari bawah. Di lantai dua terdapat satu ruang dengan bangunan berdinding kaca tebal. Sehingga bangunan lantai tiga pun dapat dilihat dari bawah. Bangunan di lantai tiga merupakan bangunan berdinding kaca tebal. Lebih mirip sebuah hotel kurasa. Elite, sih!

Kabar yang kudengar, kafe ini dirancang dengan harga terjangkau dengan cita rasa yang professional, karena cheef-nya adalah koki dari luar negeri. Namun, dengan harga bersaing serta vasilitas-vasilitas luar biasa lainnya untuk memanjakan pengunjung.

“Kamu lanjut dulu, ya? Cari posisi nyaman kamu. Aku mau menemui temanku dulu.” Tiba-tiba Mas Dion langsung



beranjak cepat dariku, memasuki ruangan yang dibatasi kaca bening tebal di depan sana.

“Maaf, Mbak. ini Mbak Viona?” Tiba-tiba satu sapaan mengagetkanku.

“Iya, itu nama saya. Viona. Ada apa ya, Mas?”

“Tempat Mbak di VIP, Mbak. Saya akan mengantarkan Mbak ke sana.”

Aku mengernyitkan keningku sambil celingukan mencari keberadaan Mas Dion. Aku di VIP? Aku diantar pelayan itu pada sebuah ruangan yang cukup besar dan ber-AC cukup dingin. Baru saja memasuki ruangan itu, langsung disuguhi lagu yang membuat hati remuk. Seorang wanita cantik menyanyikan lagu ‘Sang Penggoda’ di ujung room. Aku terpana menatapnya. Air mata kembali menguar di pelupuk mata. Kuhenyakkan bobot di sofa empuk itu sambil mengamati perempuan cantik itu mendendangkan lagu yang sangat menggugah hati tersebut.

Kau ... dulu pernah bilang

Aku ratu di hatimu ... Sayang

Dan aku Ratu di istanamu.

Dan ... dulu pernah kau pun bilang

Tak akan pernah tinggalkanku ... sumpah



*Mungkin ... kau lupa
Aku pernah jadi yang tersayang
Aku pernah jadi yang paling kau cinta
Mungkin kau lupa
Dan di saat sang penggoda datang
Kau biarkan dia hancurkan istanaku
Sekarang ... kau lupa aku ratumu
(Tata Janeta feat Maya Estianty)*

Air mata mengalir tanpa dapat ditahan. “Sialan! Bagaimana mungkin acara launching disuguhi lagu beginian? Siapa sih, yang usil? Masa launching diiringi lagu yang bikin mewek gini!” rutukku sambil mengusap sudut mata. Mana aku merasa ditampar dengan lagu ini. Berulang kali mengerjapkan mata agar tak terjadi situasi memalukan di sini. Aku takut ada orang lain yang melihatku begini. Menutup kedua kuping pun rasanya tak mungkin. Tak tahan berlama-lama hanyut dengan ‘Sang Penggoda’, akhirnya kulangkahkan kaki keluar dari ruangan Full AC tersebut dan mencari toilet sekaligus mencari keberadaan Mas Dion.

“Mas, tolietnya sebelah mana, ya? tanyaku kemudian ketika tak sengaja berpapasan dengan seorang pelayan yang sedang melangkah di ruangan itu.



“Oh! Sebelah sana, Mbak,” tunjuk lelaki itu ke arah dalam yang dibatasi pintu kaca besar. Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Perlahan melangkah sambil mencoba mengedarkan pandangan ke segala arah, siapa tahu aku melihat penampakan Mas Dion. Namun, tetap saja tak menemukannya.

Beberapa saat kemudian handphone-ku berdering. Kulirik gawai itu yang sedari tadi masih kugenggam. Mas Dion. Di mana dia?

[Vi, elegan dikit napa? Jangan kayak orang bego, gitu. Bikin malu, tahu!]

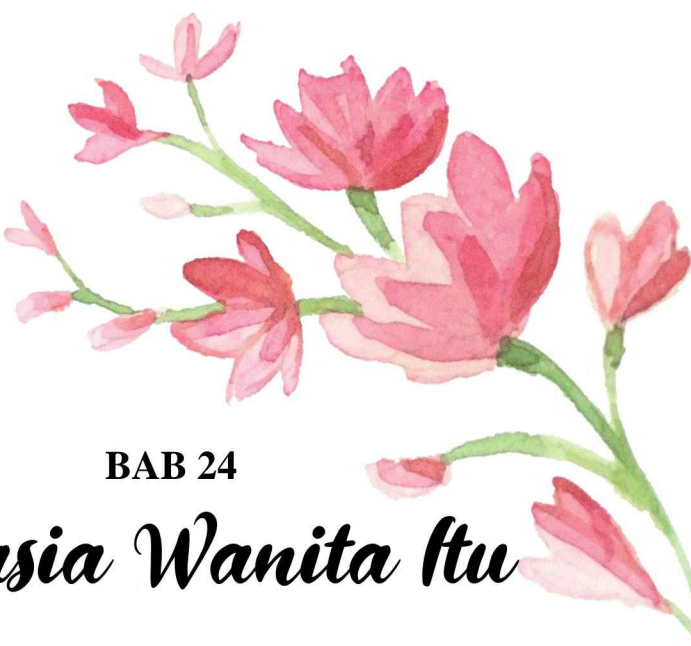
Aku terkejut, mata mendelik saat membaca pesan yang baru saja ia kirimkan, apalagi dibubuhi emoticon tertawa ngakak sebanyak-banyaknya. Mulai kurang beres lagi dia, tapi dia di mana? Kenapa dia bisa melihatku, sementara aku tak melihat ujung rambutnya sehelai pun? Mengedarkan pandangan ke sekeliling mencoba menyisir semua pengunjung yang ada. Namun, masih belum menemukannya. Sial!

Lelah mencarinya tapi tidak juga bertemu, akhirnya aku melangkah ke toilet di balik ruang yang dibatasi kaca besar itu. Namun, langkah tiba-tiba terhenti. Mata menangkap sosok Mas Dion yang berdiri di puncak tangga menuju lantai dua. Masih terlihat tawa ejekannya padaku. Benar-benar, ini orang. Nafsu usilnya nggak hilang-hilang!



Aku melengos angkuh dan langsung berlalu menuju toilet yang ternyata ada di sebelah kanan. Masih sempat kulihat sekilas Mas Dion masih tersenyum di ujung sana padaku. Dasar! Ipar edan!





BAB 24

Rahasia Wanita Itu

A cara launching berjalan dengan lancar. Seorang lelaki muda yang kurasa adalah owner-nya melakukan penyambutan serta gunting pita. Kemudian kami disajikan makanan-makanan khas kafe ini yang kurasa cukup menggugah selera. Beberapa menu yang kucicipi terasa sangat mengena di lidah.

Sayangnya sampai acara usai, aku tetap terasing sendiri di sini, tanpa Mas Dion. Syukurnya pelayan-pelayan serta panitia-panitia ramah dan seperti mengenalku sebagai Mbak Viona. Padahal aku sendiri tak tahu siapa itu Syerly—owner-nya. Mereka melayaniku dan menyajikan makanan padaku dengan

sangat baik. Seakan-akan aku ini tim penilai kelezatan makanan saja. Aneh!

Mas Dion muncul sesaat, kemudian menghilang lagi entah ke mana. Tak mau ambil pusing tentang itu. Bukankah rencana awal, kedatangan ke sini memenuhi undangan *owner*-nya—Syerly? Sementara aku bertemu dengan Mas Dion secara tiba-tiba di sini. Hmm ... aku tertawa lucu mengingat harus memainkan peran pura-pura ini. Sejak kapan aku bisa akting?

“Vi! Yuk, berangkat! Kita ke tempat Divo di sebelah,” ajak Mas Dion tiba-tiba. Secara mendadak ia sudah ada di belakangku.

“Ayo!” serunya lagi. Aku berdiri dan mensejajarkan langkah di sampingnya. Kami pun beranjak pergi.

“Gimana? Enak makannya?”

“Mas ke mana aja, sih? Aku kaya orang bego di sini sendirian, tahu nggak? Mana nggak kenal satu pun lagi,” gerutuku padanya. Ia hanya tertawa. “Noh! Aku tadi nemui panitianya di atas.” Ia menunjuk ruang kaca di lantai dua.

“Jadi, Mas tadi di sana?”

“Iya. Aku lihat kok, kamu kayak orang bego di sini.”

“Keterlalu, Mas, ya?” Ia tertawa cekikikan sambil tetap melangkah di sampingku. Beberapa karyawan dan panitia mengganggu sopan pada kami, lebih tepatnya Mas Dion, karena



kulihat semua mata mereka mengarah padanya sambil menunduk santun.

“Mas, owner-nya gimana, sih? Launching kafe kok lagunya ‘Sang Penggoda’?” protesku ketika kami sudah melangkah. Jujur! Rasanya tadi aku sangat terganggu dengan lagu itu.

“Memangnya kenapa? Terganggu?”

“Nggak!” jawabku berbohong. “Mestinya kalau launching ‘kan lagunya enak dan *happy* gitu.”

“Bilang aja kamu baper.”

“Ish! Siapa bilang? Nggak lah! Aku dah terlanjur lupa, Mas.”

“Udah jujur aja. Orang aku lihat kamu ngusap air mata tadi,” ucapnya kemudian yang membuat aku ternganga kemudian tersipu malu, wajahku serasa memerah.

“Iya, sih. Untung tadi aku nggak pingsan lagi, Mas.” Tatapanku menerawang, langkah sedikit melambat.

“Kok aku jadi samaan sama Mbak Ma*a, ya Mas?” tanyaku lirih.

Serta merta aura panas menguar di rongga mata. Aku menggigit bibir menahan rasa sakit yang mulai merangsek lagi di relung kalbu. Mas Dion melirik sekilas. Kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

“Udah! Jangan cengeng! Kamu mau menangis hati yang dilukai lagi? Mau jadi orang bego lagi? hah?!” Aku menatapnya



dengan tatapan sendu. “Nggak, Mas. Aku nggak mau jadi pecundang lagi.”

“Mulai detik ini kamu harus membiasakan diri, Vi. Jangan terpengaruh dengan apa pun yang mengingatkan kamu tentang masalah itu. Kubur rasa sakit itu. Anggap aja yang kamu rasakan tadi latihan menguatkan diri dan hati,” ujarnya lagi. Aku terdiam.

“Untuk melupakan sesuatu yang pernah sangat berarti dalam hidup dan rasa kecewa, kamu harus melupakan semua jejaknya. Kenangan pahit ataupun manis akan menyiksamu, maka lupakan semua.” Aku terdiam sambil menatap Mas Dion yang tetap cuek dalam melangkah.

“Ayo! Kita ke kafe Divo. Penasaran lihat wajah mereka,” ujarnya lagi.

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Mas Dion dari belakang. Walau posisi kafe itu hanya bersebelahan, Mas Dion memilih datang ke sana menggunakan mobilnya, dengan alasan demi keamanan dan kenyamanan kami. Sampai di parkir, Mas Dion mematikan mesin dan turun dari mobil.

“Ayo, Vi!” ucapnya padaku.

Aku mengikutinya setelah mengambil napas dalam untuk menyiapkan hati. Kami memasuki pintu kafe dengan santai. Tapi aku tak melihat keberadaan Mas Divo ataupun Mbak Vera.



“Mas, bisa ketemu Divo?” tanya Mas Dion pada salah satu karyawannya.

“Sudah ada janji ya, Mas?” jawab lelaki itu balik bertanya.

“Aku saudaranya.” Lelaki itu terdiam kaku dan mengamati kami beberapa saat. “Oh! Iya, Pak. Saya panggilkan. Silakan duduk dulu,” ujarnya kemudian. Kami melangkah ke satu susunan sofa yang terletak di sudut ruangan dekat pintu kaca.

Baru saja karyawan itu beranjak memasuki pintu kaca, Mas Divo dan Mbak Vera muncul berbarengan sambil bergandengan tangan di pintu itu. Mereka terkejut, wajah mereka memucat. Mbak Vera berusaha santai. Namun, tidak dengan Mas Divo. Ia buru-buru melepaskan genggam jemari Mbak Vera dari sikunya dan mengurai jarak di antara mereka. Mbak Vera cemberut dan langsung melengos ke arah luar.

Mas Divo tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Matanya sedikit melotot menelisikku dari atas kepala hingga kaki. Mulutnya pun sedikit terbuka. Entah apa yang ia pikirkan. Apa karena kedatanganku yang tiba-tiba? Ataukah karena kedatanganku bersama Mas Dion? Atau karena penampilanku yang mungkin aneh baginya.

“Mas ...,” sapaku sambil tersenyum. Dada bergemuruh mengingat saat ini aku harus bisa membuat Mas Divo puas dengan aktingku. Padahal, aku sangat cemas tak mampu



melakukannya dengan baik. Namun, tiba-tiba keberanian datang juga.

“Mas ...,” ujarku dengan gaya manja sambil mendekati Mas Divo dan memegang lengannya. Berpura-pura tidak peduli dengan sikap mereka tadi.

Mas Divo gugup sambil melirik Mbak Vera sejenak. Sementara itu Mbak Vera mulai menampakkan wajah cemberutnya. Aku bergelayut manja di lengan lelaki itu, walau rasanya aku mau muntah dan ingin meludahi mereka saat ini.

“I-ya, Vi.” Napasnya terlihat sesak. Keringat mengalir di pelipisnya.

“Aku nggak nyangka usaha kuliner yang Mas bilang dulu, sekarang sudah sebesar ini.” Ia tersenyum di antara kegugupannya. “Iya, Alhamdulillah,” sahutnya. “Mas Dion, apa kabar?” spanya kemudian sambil menatap Mas Dion.

Mas Dion menebarkan senyum tipisnya, kemudian melangkah mendekati Mas Divo

“Sibuk, ya? Dah lama aku nggak ketemu kamu, Di,” sahut Mas Dion kemudian.

Mas Divo mengeluarkan senyum yang dipaksakan dan menjawab, “Iya, Mas, dikit.”

“Eh kok Vera ada di sini? Pasti ketemu nggak sengaja juga, ya?” tanya Mas Dion sambil mengangkat sedikit sudut



bibirnya dan tersenyum ke arah Mbak Vera. Dengan angkuhnya tampak Mbak Vera melengos ke samping.

“Oh! Hmm ... anu, Mas. Tadi ... k-kebetulan Mbak Vera mampir. Ya, kebetulan dia mampir ke sini.” Mas Divo menjawabnya dengan gagap. Sementara itu Mas Dion hanya manggut-manggut sambil menyembunyikan senyum gelinya.

“Oh iya, Mas kok bisa ada di sini? Kenapa bisa bareng Viona juga, ya?” tanya Mas Divo heran. Mas Dion mengembuskan napas beratnya. Kemudian mengangkat kedua bahunya. “Oh! Kebetulan kami sama-sama diundang launching kafe sebelah. Aku kaget saat mereka bilang di sini kafe kamu, Di. Memangnya sejak kapan kamu buka kafe besar kayak gini? Kenapa Mas nggak tahu, ya?” Wajah Mas Divo sedikit berubah. “Anu, Mas. Hmm ... b-belum beberapa lama sih, Mas. Oh ya, Viona ... kok—“

“Sama, Mas. Aku juga diundang di sana. Syerly Owner-nya teman SMP-ku dulu. Nggak tahu juga kalau dia ternyata juga ada di kota ini.” Aku tersenyum dan merapatkan tubuh pada Mas Divo. Mbak Vera makin cemberut.

“Mas ...,” ucapku sambil bergelayut manja padanya. Wajah teramat dekat dengan Mas Divo. “Aku ikut bantu, ya?” Dengan berani aku menatapnya mesra. Ia kelihatan gelisah dan sesekali melirik pada Mbak Vera. Mbak Vera makin menampakkan wajah cemberutnya.



“Aku masih ingat janji Mas dulu, mau jadikan aku BigBoss-nya,” rajukku manja sambil memberikan senyum termanis padanya.

Kulihat dengan sudut mata, Mbak Vera yang berdiri di samping Mas Divo makin cemberut melihat ke arahku. Wajah cantiknya terlihat sedikit sadis. Sementara itu Mas Divo tampak makin gugup sambil sesekali melihat pada Mbak Vera yang ada di sampingnya. Namun, setelah itu ia juga menatap Mas Dion sejenak yang juga menatap padanya.

“Oh, anu, hmm ... nanti kita bahas di rumah, Vi,” sahut Mas Divo gugup. Mbak Vera makin menampakkan wajah cemberutnya. Ia mendelik ke arahku dan Mas Divo.

“Ada apa, Di?” tanya Mas Dion sok kebingungan. Mas Divo makin serba salah. “Nggak, Mas. Nggak ada apa-apa.” Ia menarik napas dalam dan mengembuskannya. Perlahan ia melepaskan rengkuhanku. Wajahnya terlihat gusar.

“Mas, iya, yah? Aku ikut di sini. Katanya kalau udah mantap mau ngajak ke sini, mau jadiin aku BigBoss-mya. Sekarang, ya? Aku sudah siap, Bayu kan udah bisa main sendiri,” rajukku lagi.

Kulirik Mas Dion sekilas yang kini berada di sampingku. Ia kembali mengeluarkan senyuman konyolnya sambil mencampakkan tatapan ke samping. Mas Divo menatapku tanpa ekspresi.



“Mas, jawab dong. Aku kerja di sini, ya? suntuk terus-terusan di rumah,” rajukku manja sambil lebih mendekatkan diri pada Mas Divo dan menatapnya lekat.

Perlahan Mas Divo menatap ke arah Mas Dion, kemudian mengangguk lemah. Detik kemudian, dengan kasar dan gerakan cepat, Mbak Vera melangkah meninggalkan kami dengan langkah sedikit menghentak.

“Ve—“ Panggilan Mas Divo tercekat, kemudian ia terlihat gugup setelah menatap padaku dan Mas Dion bergantian.

“Ada apa, Mas?” tanyaku pura-pura tak paham.

“Ng ... nggak, aku ... cuma bingung, kenapa Vera, eh, Mbak Vera pergi tanpa bilang s-sama kita?” jawabnya gugup.

“Oh, iya yah? Aku baru nyadar,” jawabku pura-pura lagi. Mas Divo terlihat murung.

“Oh ya, Mas. Kami pulang dulu, ya? Bayu aku titip di penitipan tadi. Mas belum pulang?” tanyaku kemudian.

“Masih ada yang harus aku selesaikan, Viona. Kamu pulang duluan aja,” jawabnya masih dengan wajah gusar.

“Ok, Vi. Yuk ...?” ajak Mas Dion kemudian.

Kami pun melangkah keluar ruangan itu. Masih sempat kulihat sekilas Mas Divo menekurkan wajah ke lantai dan menyugar rambutnya kasar, setelah kami sedikit berlalu darinya. Wajahnya sangat gelisah.



Sampai di luar Mas Dion langsung menuju mobilnya. Sementara aku menunggu di pinggir bangunan sebelah kanan, hendak menunggu Mas Dion menghentikan mobilnya menumpangiku. Namun, konsentrasi sedikit terusik, saat mendengar satu suara di balik dinding tepat di sebelah aku berdiri.

“Ingat, ya. aku tidak akan terima kalau sampai Viona kamu suruh kerja di sini. Aku sudah berkorban banyak hal, Mas. Aku juga telah dengan ikhlas menyerahkan rumah yang telah kita tempati selama ini untuk Vionamu itu. kamu pikir itu belum cukup? Andai kamu berani lagi menyakiti, aku tidak akan segan-segan meminta Papi menyuruh atasanmu memecat serta mempermalukan kamu. Ingat itu!”

Telinga kupertajam untuk mendengar lebih jelas perbincangan itu. Suaranya terdengar kesal sambil setengah berteriak. Mengancam.

“Dan satu hal yang harus kamu ingat! File itu masih tersimpan rapi di tempat aman. Kapan pun aku butuh, bisa saja menggunakannya. Aku akan lakukan apa pun bila itu memang diperlukan, Mas. Termasuk jebloskan kamu ke penjara, kalau kamu berani macam-macam.”

Aku ternganga. Serta merta menutup mulut dengan dua telapak tangan. Detik kemudian terdengar suara teriakan perempuan yang ada di balik dinding itu. Jadi ini rahasia



sebenarnya. Mas Divo sudi menyakiti karena ancaman wanita itu. Saat dirasa wanita itu hendak melangkah ke arahku, aku pun buru-buru menjauh dan menghampiri mobil Mas Dion, serta menaikinya. Agar keberadaanku tidak diketahuinya.

Sungguh! Aku sangat terkejut dengan apa yang barusan didengar. Napasku masih tersengal-sengal saat sudah duduk di jok penumpang. Aku menutup mulut dengan kedua tangan.

Mas Dion mengerutkan keningnya sambil menatapiku dengan tatapan heran. “Kenapa, sih? Kayak habis diburu hantu aja. Masa siang-siang ada setan?” tanya Mas Dion kemudian.

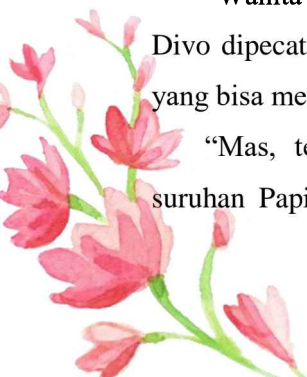
“Mas,” ucapku sambil menatapnya. “Aku mendengar pembicaraan wanita itu di telepon. Sepertinya orang yang dia telepon itu adalah Mas Divo.”

Mas Dion seketika menatap ke arah depan Mbak Vera sedang melangkah memasuki kafe itu lagi. Aku dan Mas Dion pun saling berpandangan.

“Apa yang ia bicarakan, Vi?” Aku tak menjawab pertanyaan itu, segala macam ingatan kembali menari-nari di otakku.

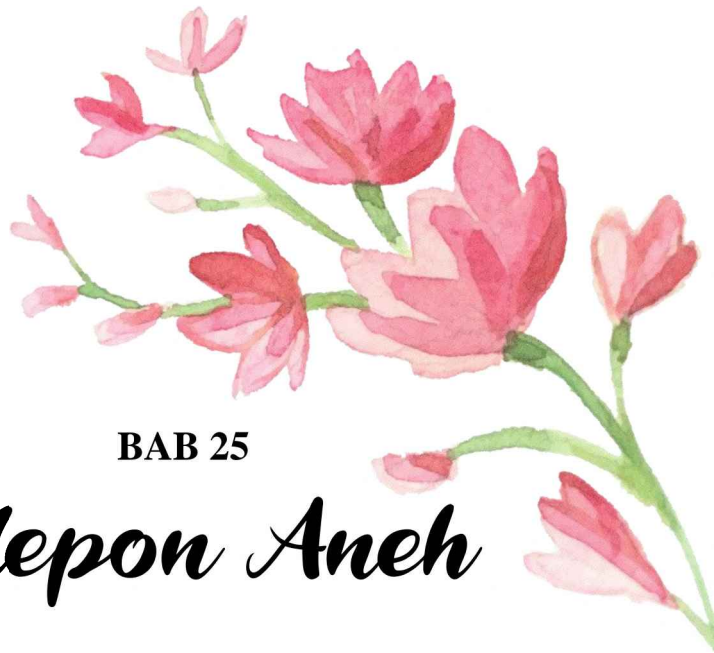
“Wanita itu mengancam Mas Divo, akan membuat Mas Divo dipecat dan dipermalukan. Ia juga menyebut tentang file yang bisa membuat Mas Divo dipenjara.” Mas Dion terdiam.

“Mas, ternyata atasan Mas Divo di sini adalah orang suruhan Papi Mbak Vera. Bukannya tak mungkin Mas Divo



dipindah-tugaskan di sini adalah kehendak Mbak Vera,” ucapku kemudian. Mas Dion masih terdiam dan larut dalam pikirannya yang tidak aku ketahui itu. Namun, detik kemudian ia kembali melajukan mobil. Meninggalkan area parkir kafe Kunanti.





BAB 25

Telepon Aneh

Usai semua drama, aku kembali pulang ke rumah bersama Bayu yang tadi sempat kujemput ke penitipan. Semua kembali kujalani seperti biasa

Sambil menunggu mata mengantuk, kuselesaikan semua pekerjaan rumah yang tadi masih terbengkalai. Kutidurkan Bayu di kamar mewahku, yang gordenn dan pintunya kubuka lebar.

Beberapa saat disibukkan aktivitas beres-beres, tiba-tiba langkahku terhenti.

Sejenak aku terpaku. Lintasan peristiwa-peristiwa kembali melintas di labirin ingatanku. Teringat kembali siklus



kehidupan yang telah kulewati. Betapa terlalu cepat semua berubah dalam sekejap mata.

Aku berdiri dengan tatapan nanar ke arah salah satu dinding rumahku. Menggigit ujung jari, kemudian melangkah pelan dan menghenyakkan bobotku di sofa.

Untuk beberapa saat lamanya terdiam di sana. Mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Semua bagai teka-teki yang mengejutkan serta cukup membingungkan dalam siklus hidupku.

Aku yang dulu merasa hidupku sempurna memiliki pasangan hidup yang baik dan pengertian, berada dalam lingkungan keluarga suami yang baik dan ramah. Kemudian dengan tiba-tiba sebuah kebohongan datang menghantam kebahagiaan dan keyakinanku akan cinta sejati.

Aku masih sangat mengingatnya, kejadian beberapa tahun lalu, ketika aku menemukan lelaki yang telah menjadi suamiku beberapa tahun ini.

Aku memang mengagumi sikap tenang dan penyayang. Kupikir waktu itu, ia lelaki pendiam, polos dan tulus serta apa adanya.

Pertemuanku dengannya terjadi kala aku dan dia sama-sama bekerja di tempat yang sama. Salah satu Bank milik pemerintahan di kota kelahirannya.



Ia lelaki pendiam dan terkesan fokus dengan semua pekerjaannya sebagai costumer service. Sementara, aku adalah teller di sana.

Sikapnya tenang itu lah yang akhirnya membuat aku berani cerita pada Dian tentangnya. Rasa tak percaya saat itu ia dengan berani mendekatiku, disaat Dian dengan gaya sembrononya mengucapkan point curhatanku pada dirinya. Semua pun akhirnya terjadi.

Beberapa bulan berijutnya, ia dengan berani melamarku pada orang tuaku, dan akhirnya aku yang benar-benar mengagumi kepribadiannya, bersedia ketika ia katakan 'Ingin menjadi suamiku'.

"Mas, aku telah memilihmu. Aku ingin kita bisa melewati semua rintangan dalam pernikahan ini kelak, hingga ujung usia," ucapku malam itu, di malam pertama kami.

Mas Divo mengecup keningku dan memelukku erat. Aku tak tahu, kebisuannya ternyata adalah isyarat dari kebimbangannya atas ucapanku.

Aku menghela nafas berat. Untuk memyesali semua yang terjadi pun bukan hal yang tepat untukku saat ini. Hanya membuat aku semakin merasa sakit. Aku harus ikhlas, kemanapun takdir akan membawaku.

Kutatapi tubuh Bayu dengan senyum kecut. Aku tak tahu apakah aku akan mampu melewati semua dengan baik nantinya.



Beberapa jam terlarut dalam hayalan, tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara deru mobil memasuki halaman. Kemudian terdengar suara langkah di teras dan bunyi handle pintu dibuka.

Wajah lesu Mas Divo muncul dari balik pintu. Wajah lusuh yang jelas menyimpan banyak pikiran. Ia memasuki pintu dengan tatapan menunduk ke arah ubin dan dengan langkah gontai melewatiku di ruang tamu. Rupanya ia pulang juga.

Kulirik jam di dinding, masih pukul tujuh lewat tiga puluh malam. Benar-benar di luar kebiasaannya.

Wajahnya lesu. Pakaian pun terlihat kusut juga rambutnya terlihat sedikit acak-acakan. Entah lelah, entah pusing yang membuat penampakkannya sekusut ini.

Aku hanya diam sambil mengamati gerakannya. Mau marah juga percuma. Rasa kecewaku telah membuatku mati rasa.

Ia seperti tak melihatku. Dua jari, telunjuk dan tengahnya memijit pelipis kanannya. Sepertinya, dia sedang berpikir keras. Karena kulihat keningnya mengkerut membentuk garis yang berlapis. Wajahnya terlihat kucel saat melintasiku. Ia bahkan seakan tak melihat.

Aku yang sedang duduk di sofa depan televisi hanya bisa mengamatinya tanpa bicara sepetah kata pun. Kubiarkan ia



melakukan aktivitasnya di kamar. Beberapa saat, kudengar suara guyuran air keran dari kamar mandi. Cukup lama.

Beberapa lama menanti, tak kulihat juga kehadirannya menghampiriku. Malah tak kudengar suara apapun lagi dari dalam kamarku.

Beberapa saat kemudian, akupun beranjak dari sofa menuju kamarku. Kulihat ia sudah tertidur di ranjang menghadap dinding, ketika aku juga berniat ingin mengistirahatkan tubuhku. Ia menggeliat gelisah. Namun, aku tak menggubrisnya lagi. Kulelapkan mata ini menyongsong esok pagi. Semoga esok akan ada bahagia untukku.

Pagi pun telah tiba. Ia masih saja bersikap sama. Melakukan aktivitasnya bersiap ke kantor dalam kebungkaman. Aku juga sama, diam hingga akhirnya ia berangkat kerja.

Seperti biasa aku tetap melayaninya, walau kami hanya saling diam.

Aku menatap Mas Divo yang makan tanpa selera. Entah mengapa hatiku juga tak terusik lagi dengan sikapnya. Aku hanya menatapinya dengan tenang.

Bahkan, aku juga tak tergubris ketika panggilan masuk dari seseorang yang ia abaikan. Aku dapat melihat sekilas panggilan itu dari siapa.

Walau ada sedikit perih, tapi itu bukan perih cemburu, hanya perih penyesalan mengapa aku tersesat sejauh ini.



“Vi ... aku pergi dulu.” Akhirnya kudengar juga suaranya lirih ketika hendak melangkah ke pintu.

Aku hanya mengangguk lemah dan membiarkannya berlalu tanpa mengantar lelaki yang telah kuanggap jahat itu ke pintu.

Usai kepergiannya, aku kembali terdiam di sofa. Kuraih gawai di meja dan mengusap panggilan pada Mas Dion. Setelah menunggu beberapa detik, akhirnya panggilan itu kembali diangkat Mas Dion.

[*“Pagi, Viona.”*]

“Assalamualaikum, Mas.”

Terdengar suara kekehan dari seberang sana. Tawa lepas dari seorang Dion yang seakan tak terusik sedikitpun dengan beban kehidupannya. Ia selalu bisa mencampakkan semua kecewa dan dukanya.

[*“Apa khabar?”*]

“Baik, Mas.”

[*“Ada yang mau kamu ceritakan?”*]

“Hmmm”

[*“Mau sedih-sedihan lagi, nih?”*] tanyanya kemudian.

“Mas, apa aku tidak cantik?”

[*“What?”*]

Aku menghembuskan nafas berat, mencoba melepaskan sesak yang menghimpit di dada.



“Apakah aku memang pantas untuk di kesampingkan demi seorang wanita lain, Mas?”

Akhirnya bulir bening itu mengalir juga seiring kalimat itu meluncur mulus di bibirku yang bergetar.

Diam sesaat, hingga akhirnya kudengar juga kalimat dari seberang sana.

[“Kenapa ngomong gitu?”]

“Nggak. Aku cuma sedih, kenapa aku bisa terbangun begini?”

[“Vi, ketika roh kita baru bertemu raga, garisan hidup masing-masing kita sudah digariskan. Bila kamu kecewa pada takdir, menangisi ataupun meratapinya, artinya kamu membenci apa yang Allah tetapkan.”]

Aku tertunduk. Kalimat yang ia ucapkan, bagai tamparan keras bagiku.

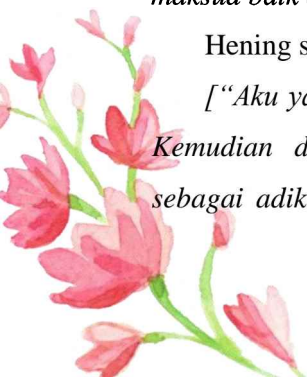
[“Vi, tidak ada takdir yang berat, seandainya setiap manusia mampu memandangnya dengan cara berbeda.”]

“Maksud, Mas?”

[“Kemanapun jalan hidupmu di arahkan, selalu ada maksud baik dari penguasa untukmu.”]

Hening sesaat.

[“Aku yatim piatu, hidup dalam belas kasihan orang lain. Kemudian di khianati orang yang benar-benar kuanggap sebagai adik yang aku sayangi. Bagiku, semua bukan alasan



untukku menyesali takdir hidupku. Aku percaya, Allah hanya ingin mengajarkan aku untuk lebih tangguh dan kokoh dengan rasa kecewa. Selain itu, aku pikir, Allah ingin aku bisa berjuang lebih mandiri lagi untuk hidupku yang sebatang kara ini, Vi. Limpahan kasih sayang, mungkin hanya membuat aku lengah akan hidupku, makanya aku dipaksa untuk mandiri. Vi, bahagia itu kita yang ciptakan. Kalau kita cuma sibuk dengan penyesalan akan takdir, kapan mata hati kita bisa melihat point-point keberuntungan kita? Padahal, point-point itulah yang bisa membuat kita bahagia?”]

[“Seperti aku. Aku masih beruntung menjadi seorang yatim piatu yang memiliki kesempatan menikmati bahagia diantara keluarga angkatku. Mengecap pendidikan yang sempurna. Dianugrahi kemampuan untuk mengembangkan usaha. Terlebih aku juga di berikan ... hmmm “]

Terdengar kembali tawanya di telingaku.

“Diberikan apa, Mas?”

“Kegantengan yang luar biasa ini. Ha ... ha ... ha.”

Ia tertawa lepas mengakiri ucapannya padaku.

“Emang, ya. Narsis Mas kebangetan!” celetukku sedikit keki. Namun, akhirnya aku tersenyum juga melihat tingkah Mas Dion yang memang ori begini.



Kurasa, kalimatnya benar juga. Selagi kita sibuk dengan kekecewaan, artinya kita tak pernah tau sisi baik hidup kita. Cukup mujarab untukku. Aku tersenyum dibuatnya.

‘Jadi ini cara Mas Dion melupakan semua dukanya?’

“Makasi, Mas.”

“Makasi apanya?”

“Makasi telah berhasil menguatkanmu.”

‘Sama-sama. Ohya, Mas lagi di tempat fitness ini, nanti Mas telepon lagi, ya?’

“Ok, Mas. Asslammualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Baru saja panggilan Mas Dion kututup, gawaiku kembali berkedip berulang kali dengan nyanyian panggilannya.

Kebetulan kemaren nadanya telah kuganti. Kutatapi ponsel itu. Tumben, ia meneleponku saat jam kantornya. Kuangkat gawai itu dengan berusaha setenang mungkin. Kutiup nafas sedalam-dalamnya, kemudian tersenyum.

“Asslammualaikum, Mas. Ada apa? Tumben, nelepon jam segini?”

[Kamu nanti malam siap-siap, ya? Ada yang mau ketemu kamu nanti malam. Dia mau ngajak kita makan malam bersama. Nanti mas jemput jam 20.00. Bersiap-siap, ya?]

Aku ternganga, angin apa yang membuat ia mau mengajak keluar menemui kenalnya? Tumben. Tak biasanya ia



melibatkanku dengan kehidupan luarnya. Lagian, siapa juga yang mau ketemu sama aku? Perasaan, tak satu pun temannya yang aku kenal.

[Vi ...?]

“Eh, hmm. Iya, Mas. Nanti aku siap-siap.”

[Ok, sayang. Bayu gimana?]

“Baik, Mas.”

[Ya, udah. Jangan lupa makan, ya? Mas lanjut kerja dulu.

Bye, Assalamualaikum.]

Aku makin heran. Mendengkus kemudian sedikit tertawa mendengar kalimat basa-basinya.

Sambungan itu ditutup dari seberang sana. Sejenak aku terpaku di tempat, mengingat semua kepura-puraan ini.

Kulirik kembali handphone yang masih dalam genggamannya. Kemudian berjalan ke sofa ruang tamu yang berbatas lemari kaca besar dengan ruang tengah. Kuketikkan nama Mas Dion kembali. Mas Dion lebih peka terhadap gelagat orang. Rahasia apa yang tersimpan dari perubahan sikap Mas Divo ini. Siapa pula orang yang ingin ia pertemukan dengan aku itu. Apa yang mau ia lakukan?





BAB 26

Pertemuan dengan Orang Misterius

Malam ini aku ikut Mas Divo, makan malam dengan seseorang yang ingin bertemu denganku. Walau merasa tak pernah mengenal siapa pun di sini apalagi teman Mas Divo. Namun, sesuai saran Mas Dion, aku harus menjadi istri yang baik untuknya, harus nurut.

Mobil yang ditumpangi berhenti di sebuah kafe pinggir kota yang di pinggir jalannya dipenuhi pohon Mahoni besar. Setelah kuamati lebih seksama, baru aku sadari, lokasi ini ternyata lokasi yang pernah aku kunjungi bersama Mas Dion



beberapa bulan lalu. Kunjungan yang membuat hidup berubah seratus delapan puluh derajat.

“Kunanti.”

Huh! Tanpa sadar aku mendengarkan saat mataku membaca Neon Box yang terpampang di pinggir jalan. Kemudian pandanganku beralih pada merek besar yang terukir di dinding rukonya.

Pikiran sedikit terusik dengan merek itu—Kunanti. Kenapa diri ini baru menyadarinya? Kunanti? Bukankah ini sebuah isyarat cinta mereka yang memang tak kan terputus?

Aku mencampakkan pandangan keluar, mata langsung mengabur. Namun, di balik keremangan cahaya di dalam mobil, memperhatikan lelaki yang fokus mengendalikan setir mobil untuk memposisikan mobil di antara parkiran itu dengan seribu tanya, untuk apa ia membawaku ke sini? Apakah ia ingin mempertemukan aku dengan kekasihnya itu?

Tiba-tiba hawa dingin menyelimuti tubuh. Tubuhku gemetar, keringat dingin serasa mengalir di tengkukku.

“Ayo, Vi, turun. Kita sudah sampai.” Begitu manisnya bahasa yang kini ia ucapkan padaku.

Aku ingin menanyakan sesuatu padanya. aku ingin tahu jawaban apa yang diberikan Mas Divo padaku. “Mas, kita mau ketemu orang itu di sini? Wah! Kunanti? Bukankah ini kafemu itu, Mas? siapa orang penting yang ingin bertemu denganku?”



Sehingga Mas mau membawaku ke sini? Apakah ia seorang yang amat berarti bagimu?"

Mas Divo menatapku sejenak. Raut wajahnya berubah. Dapat kupastikan orang yang ia maksud benar wanita selingkuhannya itu. aku menghela nafas berat.

"Kenapa? Kamu tidak suka?"

"Aku cuma tidak suka kamu membawaku pada orang yang sedikitpun tidak aku tahu." Jawabku sedikit keras. Mas Dico melirik heran padaku. mungkin karena tiba-tiba intonasiku berubah sedikit meninggi. Namun, tak ada kalimat yang ia ucapkan selanjutnya. Kami terdiam sejenak.

"Aku mohon maaf Viona. Kita harus ke dalam., mereka telah menunggu kita di dalam."

Mereka? Yang menunggu kedatanganku berarti ada beberapa orang? Aku melirik Mas Divo yang masih terdiam di balik kemudi.

"Katakan padaku siapa mereka?"

"Vi, aku mohon jangan mempersulit keadaan. Aku sudah sangat sulit. Aku harap kamu bisa bekerja sama dengan baik. Apa pun yang kamu temukan disana, aku harap kamu tetap bisa menjaga sikapmu."

Aku mengkerutkan kening, "Maksudnya apa, Mas? Apa aku diadili? Kok, rasanya bicara Mas kayak ada sesuatu yang berat?" Mas Divo kelihatan resah. Melihat ia serba salah, aku



pun merasa hiba. Percuma rasanya sembunyi dari kenyataan ini. Walaupun aku berlari, semua tetap harus kuhadapi. Aku harus tahu apa niat di balik pertemuan ini? Dan siapa gerakan mereka yang ingin menemuiku? Baiklah! Aku tetap harus melakukannya. Setidaknya aku aku tahu bagaimana harus bersikap.

Vera! Pasti wanita itu ada di sini. Dialah orang yang ingin bertemu denganku? Tapi, bersama siapa?

“Ayo, Vi. Kita sudah telat! Apapun yang menjadi pertanyaanmu, kita akan bahas di rumah nanti,” ucapnya kemudian. Aku hanya diam dan mengikutinya menuruni mobil.

Mas Divo turun dari mobil dan menutup pintu pelan, kemudian berlari ke samping dan membukakan pintu yang ada di sisiku. Ia meraih Bayu dari pangkuan. Aku menuruni mobil pelan, lalu melangkah mengikutinya ke pintu utama yang penuh dengan cahaya gemerlap lampu.

Mas Divo terus melangkah di antara beberapa tamu dan karyawan yang berpapasan sambil menggendong Bayu. Sese kali beberapa karyawan mengangguk menyapanya sopan. Namun, beberapa di antara mereka memandangkku dengan raut heran. Aku muak dengan tatapan itu.

“Ayo! Mereka pasti sudah berada di dalam.”

Aku tak menjawab, tapi langkah mengayun sesuai perintah Mas Divo. Aku pun melangkah melewati beberapa pasangan



yang ada di dalam. Di beberapa sofa yang ditata seperti ruang tamu, terdapat beberapa orang yang cukup banyak, berkumpul sambil tertawa terbahak-bahak.

Mas Divo memasuki pintu kaca yang bertuliskan VIP. Pintu terkuak, aku mengikutinya. Sampai di dalam, mata ini jelalatan mencari sosok yang kuperkirakan adalah Mbak Vera yang telah menantikan kehadiran kami. Aku terus mencarinya, mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Sayangnya, sampai aku telah di dalam ruangan, raut itu tidak juga kutemukan.

Rata-rata semua tak kukenali. Tak ada Mbak Vera di sini. Sampai akhirnya Mas Divo menghampiri sepasang wanita dan pria berusia sekitaran dengan usia Mama dan Papa Mas Divo. Keduanya bergaya perlente dan berpakaian rapi. Meski kurasa usianya sudah lebih dari 50-an, tapi mereka masih terlihat cantik dan tampan. Keduanya berkacamata, duduk menghadap ke pintu VIP. Ia tersenyum padaku dan Mas Divo. Aku heran.

Sampai di dekatnya, Mas Divo langsung membungkuk mencium kedua tangan orang itu, takzim. Aku mengikuti sebagaimana ketaatanku pada suamiku, menjaga apa yang perlu ia jaga. Mas Divo duduk di hadapan mereka. Aku mengikutinya, mengambil tempat di samping Mas Divo.

“Jadi ini, Viona?” Wanita paruh baya itu membuka suara seraya mengeluarkan senyum ramahnya padaku.



Aku tersenyum sungkan. Mas Divo mengangguk pelan dan tersenyum. “Iya, Mi. ini Viona (maaf) istri saya. Mas Divo menunduk. Aku merasa aneh dengan sikapnya itu.

Wanita cantik perlente itu kemudian tersenyum dan menatapku, “Cantik ... pantas saja Divo sulit melupakanmu.” Aku mengernyitkan keningku, tak paham dengan arah pembicaraannya.

“Kamu bisa panggil aku Tante Tiara, Viona? dan ini Om Thomas. Maaf, mungkin kita belum pernah ketemu. Om sama Tante jarang di sini. Kami tinggal di Singapur.”

Kening makin mengerut. Namun, hanya bisa mengangguk pelan dalam keheranan. Ia seolah telah mengenalku, padahal aku benar-benar tak tahu mereka siapa. Tapi ... sepertinya wajah mereka terasa sangat familiar bagiku.

Beberapa saat pelayan resto datang menghampiri dengan membawa berbagai menu makanan. Mereka menatanya di hadapan kami. Setelah merasa selesai, mereka pun berlalu dari kami.

“Ayo, Viona, Divo, kita *dinner* dulu.”

“Iya, Mi,” sahut Mas Divo cepat dan santun. Benar-benar membuat aku heran. Sikapnya ini melebihi sikapnya pada Mama apalagi ibuku. Detik kemudian mereka mulai mempersiapkan makanan mereka, juga Mas Divo. Ia meraih



satu mangkuk berisi nasi kemudian menuangkannya di piringku. Tumben.

“Udah, Mas. Aku nggak bisa makan banyak.” Mas Divo menahan gerakannya dan menatapku sejenak, sebelum akhirnya kemudian menuangkan ke piringnya.

“Oh ya, Viona. Kamu betah di rumah baru, ‘kan?” tanya tante Tiara mengejutkanku, saat semua membisu menikmati makanan yang tersedia. Tante tiara menghentikan suapannya saat menanyaiku.

Aku yang sedang memotong stick mengangkat wajah demi mendengar pertanyaan itu. Aku tersenyum, “Kok, Tante tahu aku baru tinggal di rumah baru?” tanyaku heran.

Sekilas kulihat ia tertawa tipis. Gigi putihnya yang masih rapi kelihatan indah menggaris di bibirnya yang merah muda. Aku melirik Mas Divo yang kebetulan sedang menatapku.

“Vi, Tante malah berniat akan memberikan kamu dua perusahaan Tante di kota ini.”

Gerakanku terhenti. Kutatapi mata dengan wajah serius di hadapanku itu yang juga menatapku dengan keseriusan. “Maksud Tante?”

Wanita itu menarik napas berat kemudian membuangnya perlahan. Ia meraih tisu di meja, kemudian mengelap sudut bibirnya. “Tante hanya ingin membahagiakan kamu.”



“Tapi, Tante tidak kenal aku, juga bukan siapa-siapa aku, kenapa Tante ingin membahagiakan aku? Lagian, aku punya suami, Tan. Suamiku lah yang bertanggung jawab atas kebahagiaanku. Bukan begitu, Mas,” tanyaku sambil melirik Mas Divo. Mas Divo Mas Divo terbatuk dan gelagapan. Ia mengangguk lemah. Lagi-lagi Tante Tiara tersenyum tipis.

Suasana hening sesaat. Mas Divo menunduk sambil terus menikmati makannya, tapi ia seperti kehilangan selera makan.

“Maaf, Tan. Sebenarnya Tante ini siapa, ya? Saya kok ngerasa aneh dengan pembicaraan ini, karena terus terang saya tidak mengenali Tante.”

Wanita itu kembali tersenyum, demikian juga dengan lelaki yang ada di sampingnya. Mereka saling beradu pandang. Tinggal aku yang semakin larut dengan keheranan akan sikap mereka.

“Nggak apa-apa ya, Pah, kita kasih tahu?” tanyanya sambil melirik suaminya. Kemduian kembali menatapku.

“Viona, tante lah yang menghadiahi kamu rumah dan mobil itu sebagai itikad baik Tante ingin lebih dekat dan menyayangimu layaknya anak Tante sendiri.”

Serta merta gerakanku terhenti. Kepala yang sebelumnya terpekur, perlahan terangkat dan netra menatap wanita cantik itu tak percaya. Ia mengangguk sambil tersenyum padaku.



Aku mengalihkan pandangan pada Mas Divo yang ada di sampingku. Mas Divo hanya terdiam sambil tetap memainkan sendok dan garpunya di piring. Gerakan mengunyahnya melambat.

“Tapi, setahuku itu pembelian Mas Divo untukku, Tante?” ucapku kemudian.

Tawa Tante Tiara tersembur. Ia sampai harus buru-buru meminum air mineral dan menenangkan tenggorokannya sesaat. Aku mengamati dengan pikiran yang ke mana-mana.

“Mungkin nanti, Viona,” ia melirik Mas Divo sejenak. “Tapi, yang sekarang kamu tempati juga mobil, itu khusus hadiah Tante dan Om Thomas.”

Kali ini giliran Aku yang tertawa tapi tawa yang dipaksakan. Aku tak percaya pengakuan Tante Tiara barusan. “Iyakah, Mas?” Aku melirik pada Mas Divo yang terdiam. Namun, lelaki itu bergeming. Artinya?

Okey! Sungguh! Kuartikan diamnya sebagai sebuah anggukan. Kutatapi tante Tiara yang masih tersenyum. Tak menyangka harta yang kumiliki ternyata hanya pemberian Tante.

Aku mengembuskan napas kasar. “Tapi, Tan. Kenapa Tante bisa berkorban sebanyak itu padaku? Aku tahu harga keduanya nggak sedikit lho, Tan.”



Hal apa yang membuat Tante mau berkorban, sementara aku tidak mengenalnya?

Wanita itu menarik napas dalam kemudian membuangnya kasar dan tersenyum padaku. “Itulah, Vi, makanya Tante ingin ketemu kamu di sini. Banyak hal yang mau Tante ceritakan sama kamu. Kamu masih punya waktu, ‘kan?’” tanyanya padaku dengan wajah memelas. Memaksa aku untuk mengganggu. Walau, ribuan tanda tanya masih bersiliweran di kepala.

“Iya, Tan. Aku masih ada waktu.”





BAB 27

Permintaan Tante Tiara

Perlahan Tante Tiara menelungkupkan sendok dan garpunya di piring, kemudian mendorong piring ke itu ke tengah dengan tenang dan menatapiku dengan sudut bibirnya yang sedikit terangkat. Aku yang masih menyuap sendokan terakhir, balas menatapnya heran. Kemudian memilih menyelesaikan makan malamku ini. Sikap dan ucapan wanita perlente itu cukup mengusik pikiranku.

Sementara itu, Mas Divo sibuk bercengkrama dengan Bayu. Setidaknya kurasa itu caranya menetralkan diri dari

ketegangan ini. Itu dapat kulihat jelas dari tawa dan senyum yang ia tampilkan penuh keterpaksaan. Tante Tiara menopang dagu lancipnya dengan dua tangannya yang putih, halus mulus dan terawatt itu. Ia menatapku masih dengan senyuman penuh kharismanya. Kuraih air mineral yang ada di hadapan kemudian dan meneguknya pelan.

Kemudian kudengar Tante Tiara memanggil seorang pelayan yang ada di belakangku. Ia mengisyaratkan agar pelayan itu membereskan semua sisa makanan dan piring-piring yang ada di meja. Beberapa saat kami terdiam. Suasana sedikit hening. Hingga beberapa menit kemudian aku berusaha membuka pembicaraan.

“Silahkan, Tan, Om. Kalau ada yang mau dikatakan pada saya. Silahkan! Saya akan mendengarkannya dengan senang hati. Ohya, saya merasa berhutang budi sekali sama Tante, dan saya tidak menyangka kalau semua vasilitas yang saya miliki ternyata hanyalah pemberian Tante.” Aku melirik Mas Divo yang menunduk, pura-pura larut dengan Bayu.

“Ohya, aku pikir. Tante tidak punya tanggung jawab apa-apa terhadap hidupku. Jadi semua ini akan aku kembalikan.” Mas Dion mengangkat wajahnya dan menatapku tak berkedip. Wajahnya memerah. Sungguh! Laki-laki apa yang telah kunikahi, mengharapakan belas kasihan orang lain untuk menutupi tanggung jawab terhadap anak istrinya?



“Tidak! Semua yang telah tante berikan, adalah hak kamu seratus persen, Viona. Gini, Nak.” Wanita yang masih terbilang cantik itu menghela napas dalam dengan tatapan yang mulai menerawang.

“Tante juga punya putri hampir seusia denganmu.” Ia terdiam. “Satu-satunya garis keturunan yang tante miliki. Karena di usia ia dua tahun, rahim tante harus diangkat. Sedari kecil, Tante membesarkannya dengan kasih sayang yang penuh, hingga ia remaja. Ia memilih mencoba hidup di Indonesia, saat menyelesaikan kuliahnya di America. Tante tak bisa membantahnya. Bagi tante dan Om kebahagiaannya adalah segalanya.”

Aku menyimak dalam kebingungan, tak paham kenapa ia menceritakan semua ini padaku. Mengapa ia malah membahas cinta kasihnya pada anaknya itu? Apakah ia menganggap aku mirip dengan anaknya?

“Lima tahun lalu ia mencintai seorang pria, teman kampusnya. Hingga akhirnya jalan mereka salah. Itu semua kesalahan Tante dan Om yang tak mampu menjaganya dengan baik. Namun, cinta mereka tidak kami pahami, akhirnya mereka kami pisahkan paksa. Tante pikir, lelaki itu tidak pantas untuk putri semata wayang tante. Putri tante, tante bawa pindah ke ke Singapura.” Tante Tiara kembali menghela napas berat dan menekurkan wajahnya sejenak.



“Tanpa sepengetahuan Tante dan Om, ia kembali ke Indonesia, dan memilih hidup jauh dari tante. Beberapa bulan lalu baru kami ketahui Ia telah menikah dengan seorang lelaki lain. Sayangnya, cinta dan kasihnya pada lelaki itu tidak pernah usai. Ia kembali hanya untuk lelaki itu.” Wajah sedih tercurat jelas dari wajah putihnya. Tapi, terus terang aku malah kebingungan mengapa ia harus menceritakan semua ini padaku?

“Maaf, Tan. Aku turut berduka atas masalah Tante. Namun, apa hubungannya cerita putri Tante ini dengan saya? Saya merasa tidak mengenal anak Tante juga tidak mengenal kekasihnya itu. Lalu, apa yang Tante inginkan dari saya?” Aku menatap lekat wajah wanita berbibir tipis itu dalam. Sungguh sampai sejauh ini ceritanya masih tidak kupahami apa hubungannya denganku.

“Kamu mengenalnya, Viona. Sangat mengenalnya.”

Aku mengernyitkan keningku. “Oh, ya?”

“Iya, ia ada dalam lingkungan kehidupanmu selama ini. Aku heran. Kurasa mulutku sedikit menganga. Kualihkan pandangan pada Mas Divo yang masih menekur, tidak sedikitpun menatapku.

“Siapa?” aku menatap mereka satu per satu. Mas Divo manekurkan wajahnya.

“Kedatangan Tante ke sini menemuimu, untuk membuat kesepakatan denganmu, Viona. Tante dan Om Thomas ingin



menebus kesalahan kami pada putri kami. Telah menjauhkannya dengan belahan jiwanya. Kami baru menyadari, ia tak kan mungkin berpisah dengan lelaki itu. lelaki itu adalah napas bagi. Sementara, putri kami adalah segalanya bagi kami.” Aku mulai merasa berdebar tak karuan. Kesepakatan? Kesepakatan apa? Dan siapa wanita dan lelaki yang ia maksud?

“Apa hubungannya dengan saya, Tan?”

“Kamulah yang menjadi penghalang kebahagiaan anak tante, Viona. Tante harap kamu bisa menolong tante.”

“Maksud, Tante?”

“Lelaki pujaan putri Tante itu, Divo, Viona.”

Deg! Mataku membelalak, tubuhku memaku, jantung serasa berhenti berdetak. Aku tertegun menatap dua iris yang terlihat menghiba penuh harap padaku itu. Ia mengatupkan dua telapak tangannya padaku sambil kemudian menundukkan wajahnya ke lantai, penuh hormat. Aura panas menjalar di relung mata. Aku mulai memahaminya dan sadar siapa wanita yang ia maksud. Pantas saja, sejak ia menjalin rumah tangga dengan Mas Dion, aku belum pernah melihat orang tuanya. Bahkan, sekedar foto pun tak aku temukan.

“Jangan bilang ... kalau ... putri Tante itu ... Mbak Vera?” tanyaku berusaha menenangkan hati yang mulai bergejolak.

Tante Tiara mengangguk lemah. Aku mengalihkan pandangan ke Mas Divo. Mas Divo terkejut menatapku.



Mungkin ia sedikitpun tak tahu kalau aku telah mengetahui perselingkuhannya, hubungan gelapnya dengan mantan iparnya. Aku berusaha menetralkan napas yang sesak. Mas Divo kemudian menundukkan kepalanya pelan.

“Jadi ... Tante menjebakku dengan pemberian Tante, agar mengikuti permintaan Tante? Apa yang Tante inginkan dariku?” Aku kembali menatapnya lekat.

“Kami telah menyepakati bersama, Viona, juga atas persetujuan Divo.” Tante Tiara menatap Mas Divo sejenak. “Tante akan menikahkan mereka secara resmi. Kamu bisa pilih, bila tak bisa menerima Vera sebagai Madumu, Tante harap kamu bisa melepaskan Divo. Tante akan berikan apa pun yang kamu minta. Harta tante tak akan berharga, bila tante tak dapat melihat anak tante bahagia di usia tante ini.” Ia mengeluarkan sebuah berkas dalam map, kemudian meletakkannya di meja.

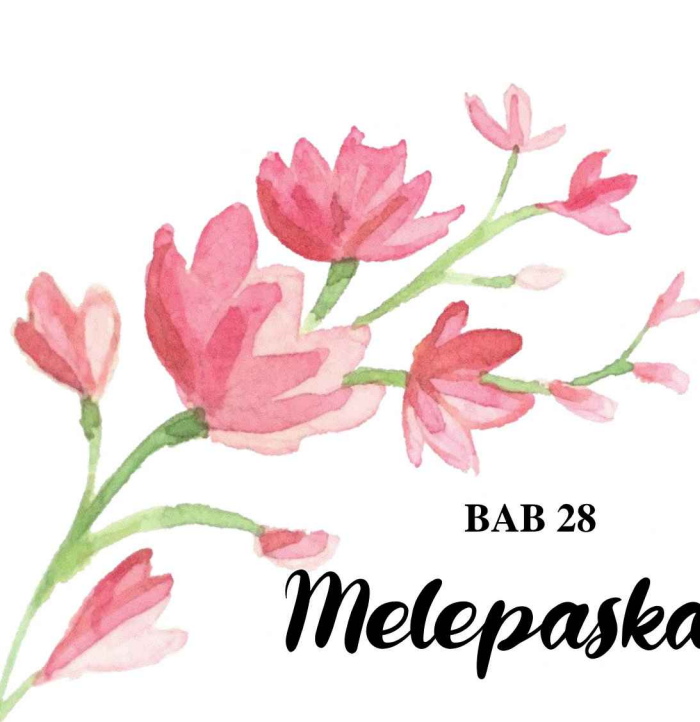
“Semua sertifikat yang Tante bawa ini bisa kamu miliki seutuhnya.”

Aku ternganga. Tak ada kata yang dapat diucapkan. Napasku semakin sesak. Lava panas yang telah mengumpul di rongga mataku. Perlahan meluncur mulus di pipi. Aku menekurkan wajah, menahan perih kalimat yang barusan didengar. Sungguh! Tanpa basa-basi mereka bicara. Kembali kutatap Mas Divo tajam dengan geram yang kusembunyikan. Ia bahkan tak mampu menatapku.



‘Biarkan mereka, Vi. Belajarlah untuk mengikhlasakan, karena bersamanya hanya bom waktu. Kamu hanya akan menunggu waktu saja untuk ia terlepas.’ Terngiang ucapan Mas Dion kala itu. Ia mengusap punggung tanganku dan menatapku yang terpaku dengan deraian air mata.





BAB 28

Melepaskan

Aku kembali mengangkat kepala. “Baik, Tan. Aku terima!” Aku menarik napas panjang, berupaya menetralkan hati yang bergemuruh. “Aku siap menjual suamiku untuk putri kesayangan, Tante” Semua terdiam menatap padaku. juga Mas Divo

Ia menatap dengan tatapan tak berkedip. Detik kemudian Tante Tiara dan Om Thomas tersenyum puas. Ya! aku akan meletakkan posisinya bagai barang rongsokan yang harus kujual, agar berguna bagi orang yang membutuhkan seperti Vera—wanita yang tidak mempunyai kemampuan mendapatkan pasangan hidupnya dengan cara baik.



Tante Tiara menyodorkan berkas itu makin mendekat padaku.

“Silahkan kamu pelajari dulu. Setelah itu, kita bisa bawa pengacara untuk dapat membuat pengalihan kepemilikan. Ohya, semua asset yang ada di berkas kebetulan ada di sini.”

Tanpa pikir panjang, aku menanda-tangani sebuah surat yang telah disediakan Tante Tiara. Mungkin memang ini jalannya. Percuma rasanya bertahan, sementara lelaki itu tetap akan berlalu bersama wanitanya. Sementara, tiga orang manusia egois tak punya hati ini akan tetap berupaya dengan ambisi mereka. Lebih baik aku menerima saja semuanya. Agar kelak Bayu tak sengsara.

Mas Divo? Mungkin memang serendah itulah harga dirimu!

“Oke, Nak. Besok kita akan ketemu lagi, ya? Kalau bisa bawa sekalian pengacara dari pihak kamu. Agar tidak ada kekeliruan di kemudian hari. Oh ya, Vo. Berikan semua sertifikat rumah dan surat mobil pada Viona. Mulai detik ini semua menjadi milikmu, Viona.”

Mas Divo mengangguk sambil menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Aku tak peduli. Toh! Bukankah, ini yang ia mau?

Usai semua kesepakatan, aku berpamitan kembali pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Mas Divo langsung



merenggutkan tanganku ketika kami baru saja sampai di ruang tamu. Ia menatapku dengan geram. Sehingga, bunyi gerahamnya yang gemeletukan sangat jelas aku dengar. “Apa maksud kamu dengan kata menjualku, Viona?” cetusnya tiba-tiba.

Tubuhku terenggut karena cengkeraman kuatnya pada lengan. Aku terdiam. Apa dia tidak tahu, aku lah yang sepantasnya marah padanya. Tubuhku memanas. Napas terasa sesak. Sungguh! Bagiku ini pertanyaan tak tahu malu!

Aku berbalik dan menatapnya dengan tajam. Bibir gemeletukkan. Kudekati ia beberapa langkah hingga wajah kami semakin dekat. Beberapa saat kemudian, aku sadar marah tidak akan memberikan kebaikan bagiku, maka kuusahakan agar hati ini kembali tenang. Kemudian

“Jujur saja, Mas. aku telah lama tahu tentang kalian, bahkan aku melihat kalian berpelukan,” ucapku kemudian sambil melepaskan cengkeramannya dan melangkah beberapa langkah menjauh darinya. Aku tak peduli apa lagi ekspresinya. “Memang ini yang kalian inginkan, ‘kan? Lalu, kenapa lagi harus menunggu lama? Silakan! Silakan kamu pergi, selamanya. Aku sudah lama ikhlas!”

Mas Divo terdiam. Perlahan wajah tegangnya melemah. Kemudian ia menunduk dan terdiam. Beberapa detik kemudian kulihat tubuhnya terguncang. Ia mulai terisak. Aku tak peduli,



sebaliknya aku muak. Setelah mengamatinya beberapa saat aku pun berlalu meninggalkannya. Namun, kemudian langkah terhenti. Kupalingkan kembali wajah padanya.

“Ohya, Mas Dion juga tahu semuanya. Tapi ia sayang sama Mama. Ia cuma nggak ingin Mama terluka. Makanya, selama ini ia hanya bisa ngeliatin perilaku hina kalian. Besok, silakan urus perceraian kita!” Aku berlalu darinya tanpa tahu lagi apa yang terjadi dengannya malam itu. malam itu kulewati dengan berdiam diri di kamar. Merenung, menangis dan meratapi kebodohanku. Hingga akhirnya aku tertidur hingga pagi menyingsing.

Pagi ini aku bangun. Tubuhku serasa nyeri dan lelah. Mungkin karena semalam aku kebanyakan dan kehabisan tenaga karena menangis, juga tidurku yang telat. Aku melangkah keluar dari kamar. Bayu masih saja tertidur. Aku terdiam sejenak menatap puteraku itu. siapa yang bisa mengelak dari takdirnya? Walaupun rasanya aku tak pernah mengharapakan situasi ini, tapi apa daya semua tetap berjalan di luar inginku.

Langkahku terhenti ketika melihat lelaki yang telah menghancurkan hidupku itu terdiam kaku di sofa. Ia menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tubuhnya masih lusuh seperti kemaren. Pakaianpun masih pakaian yang



kemaren. Menyadari kehadiranku, ia pun mengangkat wajahnya dan membuka telapak tangan dari wajah. Ia menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti.

Tak ada kata dariku, aku malah berlalu ke dapur dan menyiapkan sarapan pagiku hari ini. Segelas susu hangat. Namun, ketika aku sedang mempersiapkannya, hati ini serasa tak tega membiarkan aku sarapan sendiri. Sementara Mas Divo kulihat tadi belum sarapan. Akhirnya kubuatkan juga segelas kopi untuknya.

Aku membawa ke hadapannya. Ia terkejut.

“Minumlah. Hangatkan tubuh, Mas” Ia menatapku tak percaya. Kemudian meraih kopi dari tanganku pelan dan meletakkannya di hadapannya.

Suasana hening. Aku meneguk teh hangat yang tadi kubuat dengan tenang.

“Tidak kerja?” tanyaku kaku.

Ia menggeleng lemah. Dari sudut mataku aku dapat melihat ia berusaha menatapku. Kemudian ia beranjak ke dalam kamar. Beberapa menit lamanya ia keluar lagi. dan menyerahkan berkas padaku berupa map amplop besar.

“Ini milikmu. Surat rumah dan mobil,” ucapnya sambil kembali duduk di sofa. Aku menerimanya dan menatap matanya yang memerah.



“Aku tak punya pilihan lagi, Viona,” ucapnya lirih. Aku mendengkus. Ia berkata seolah-olah ini bukan pilihannya.

“Kenapa Mas seperti orang yang tersiksa saja? Bukankah memang ini yang Mas mau selama bertahun-tahun? Mas sangat mencintainya bukan?” Mas Divo menundukkan kepalanya.

“Semua tak seperti yang kamu pikirkan, Viona.”

“Sudahlah. Aku tak ingin membahasnya lebih jauh. Yang jelas, saat ini aku telah siap menerimanya. Mas Divo terdiam. Aku kembali meneguk minuman hangat itu dan meletakkannya di meja.

“Kenapa kamu tidak membenciku, Viona,” tanyanya kemudian. aku kembali menatapnya. Dua netranya berkaca-kaca. Aku menghempaskan napas kasarku.

“Kamu salah, Mas.” ia menatapku dalam. “Aku sangat membencimu. Bahkan aku ingin setelah ini tak ada lagi pertemuan antara kita.” Aku mengalihkan tatapan ke lantai. kugigit bibirku berupaya menetralkan hantaman kuat yang hadir di relung kalbu.

“Aku hanya tak mau lebih melukai hatiku. Saat ini ia sudah dalam posisi terbawah. Aku rapuh dan kecewa. Tapi, aku tak kan membiarkan itu terjadi. Aku tak akan menangis untuk pengkhianatanmu lagi. aku telah mengikhhlaskannya.”

“Aku tak akan memaksa sesuatu yang memang bukan ditakdirkan untukku. Aku mempertahankan apa yang kurasa



pantas aku perjuangkan. Bila sesuatu itu yang ingin pergi, untuk apa harus kupertahankan?” ucapku lirih. Mas Divo terdiam dan kembali menekurkan wajahnya.

“Aku akan tetap menafkahi Bayu.”

“Tidak perlu, Mas! Setelah ini aku tidak mau kita bertemu lagi. lenyaplah dari kehidupanku.”

Mas Divo kembali terdiam. Aku meraih berkas yang ada di meja dan berlalu ke kamar. Namun, langkah kuhentikan dan menoleh padanya.

“Aku harap demi hatiku dan Bayu, mulai hari ini pergilah dari rumahku. Biarkan kami mulai membiasakan diri.”

Mas Divo menatapku kaku.

“Mari belajar untuk sama-sama ikhlas. Lebih cepat, lebih baik,” sambungku kemudian. “Barang-barangmu sudah aku kemasi di kamar. Kalau bisa, jangan tunggu Bayu bangun. Biarkan ia belajar kehilangan Papanya di saat ia terlelap.”

Aku menatapnya.

“Kau mengusirku, Vi?”

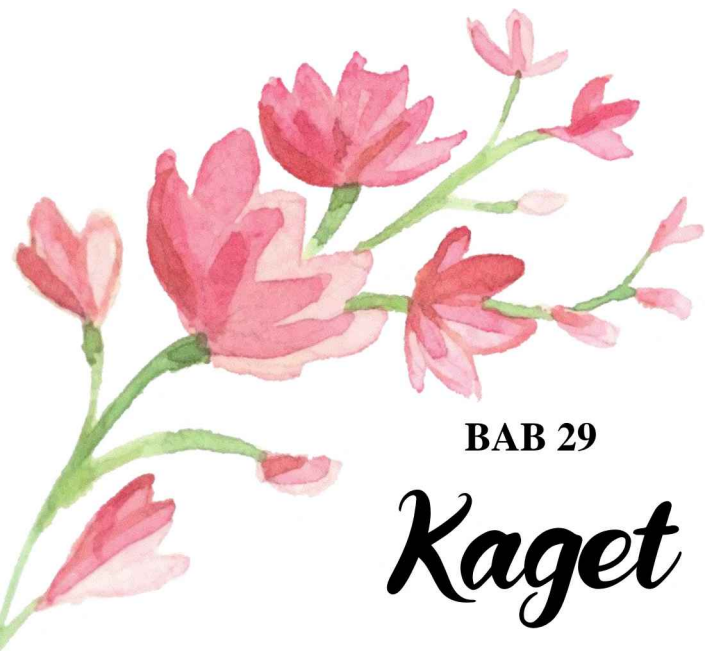
“Bukan! Aku Cuma berusaha menghentikan air mata dan kesedihan. Melihatmu lebih lama di sini hanya membuat aku teringat semuanya. Please, mengertilah.”

Mas Divo kembali menekurkan wajahnya. Beberapa saat terdiam, akhirnya ia berlalu ke kamar dan keluar lagi membawa dua koper di genggaman.



“Aku pergi, Viona.” Ia berlalu dariku meninggalkan aku yang kembali dihantam kesedihan. Berapapun aku ingin kuat. tetes bening itu tetap saja lolos meluncur di sudut netraku.





BAB 29

Kaget

Gawaiku berdering. Nama Mas Dion muncul di layar. Segera kuambil dan usap panggilan itu.

“Assalamualaikum, Mas.” jawabku sendu.

{Walaikum salam, Vi. Ada apa?}

“Semalam aku bertemu dengan orang tua Mbak Vera.”

{Kok bisa? Setahuku orang tuanya di Singapura.}

“Mas Dion yang membawaku padanya. Dia ke sini, sengaja ingin ketemu aku.”

{Ohya?! Mau ngapain dia?} Suara Mas Dion penuh tanya.

Aku mendekus dan menghempaskan nafas berat.

“Mereka ingin membuat kesepakatan denganku.”



{Kesepakatan?}

“Ya! Mereka ingin menikahkan Mas Divo dan Mbak Vera secepat mungkin. Andai aku tak mau berpoligami, aku harus rela melepaskan Mas Divo. Dan mereka memberikan imbalannya.”

{Imbalan?} lagi-lagi Mas Dion terheran.

“Iya. Mereka memberikan beberapa asset mereka padaku.”

{Kamu terima?}

“Iya. Bukankah Mas juga yang bilang, bertahan dengannya hanya bom waktu bagiku. Hanya membuat aku makin tersiksa dengan perbuatan mereka nanti. Lagian, aku ingin masa depan Bayu tetap terjaga. Aku tak ingin bertemu dengannya lagi selamanya, Mas.”

Mas Dion terdiam. Kemudian juga menghempaskan nafas berat.

[Okey, Vi! Sekarang kamu di mana? Mas mau kita ketemu siang ini. Bisa 'kan?]

“Di rumah, Mas? aku sedang ga ingin ke mana-mana.”
jawabku lesu.

{Kamu ikut saja. Ada yang ingin Mas bahas sama kamu,}
jawabnya kemudian.

Sesaat aku terdiam dan akhirnya mengiyakan ajakan Mas Dion.

“Ok, Mas. aku tunggu di tempat biasa jam 10.00.”



{Nggak! Mas mau tempat yang berbeda.}

“Kemana?”

{Kalau kamu sudah berangkat, Mas kasih tahu tempatnya,} sahutnya kemudian. Aku mengernyitkan keningku.

{Gimana?} tanyanya kemudian.

“Oke, deh. Gapapa,” sahutku.

{Okey! Kita ketemu,} ujarnya dengan nada riang. Kemudian sambungan itu terputus.

Aku memarkirkan mobil di sebuah tanah luas berpasir. Suasana pantai langsung menyambut tubuhku ketika aku turun dari mobil. Deru angin yang kuat diiringi gemuruh ombak seakan memberi suasana berbeda bagiku.

Aku berdiri sejenak menyisir sekeliling. Mencari keberadaan Mas Dion. Tadi katanya ia sudah sampai duluan di lokasi ini. Namun, aku tak menemukannya. Beberapa saat kemudian gawaiku bordering. Mas Dion. Aku tersenyum dan mengangkat panggilan itu.

“Jalan terus! Jangan kayak orang bego, gitu,” ucapnya yang membuat matakku langsung berpendar mencari keberadaannya.

“Mas dimana, sih?” tanyaku.

“Deket. Nih, kulihat kamu.”

“Iya, tapi dimana?”



“Ayo jalan sepuluh meter lagi,” ucapnya kemudian. aku mengikuti petunjuknya sambil tetap memendarkan mata kesekeliling.

“Ayo arahkan kepala kamu ke kiri,” sambungnya lagi. aku masih mengikutinya. Hingga akhirnya netraku bertumbukan dengan sosok Mas Dion dengan senyuman khas di bibirnya. Ia bersandar pada sebatang pohon besar dengan satu kaki di tengkuk ke belakang. Satu tangannya bertengger di saku jeans. Kemeja dan jeans yang ia gunakan membuat tampilan tubuhnya sempurna. Kaca mata hitam membingkai indah di wajah putihnya. Ada sedikit terkesima melihat pemandangan itu. aku bagai melihat seorang foto model majalah ternama. Mas Dion benar-benar lelaki sempurna, tampan, atletis, berkulit bersih. Penampilannya selalu berhasil memukau mata yang melihat.

Namun, nilai istimewa Mas Dion bagiku adalah kemuliaan hati dan ketulusannya dalam menyayangi seorang. Jiwa humoris yang selalu membias nyata dalam kesehariannya. Ia tak sedikitpun terlihat seperti insan yang menderita, walau aku tahu, hidupnya jauh lebih berat dariku.

“Apa Lu liat gue kayak nafsu, hitu?” sambutnya langsung ketika aku baru saja sampai di hadapannya.

Aku membelalak. Wajahku memerah. Lamunanku barusan ternyata membuat aku kelihatan bernaafsu menatapnya. Cepat-cepat kualihkan pandangan ke etas samping yang menggantung



di bahu. Aku sedikit gugup. Namun, rasa gugup itu berubah ketika kudengar suara cekikian darinya. Aku menengadahkan wajah. Mas Dion menatapku sambil menahan tawa.

“Apaan sih, Mas.” teriakku sambil melototkan mata.

“Kamu masih saja lucu, Vi.” sahutnya kemudian. aku Cuma tersipu.

Kemudian Mas Dion mengisyaratkan padaku untuk melangkah menuju gerbang pantai. Kurasa ia benar-benar menyukai suasana pantai. Itu selalu terlihat dari sumringah bahagia yang terpancar di wajahnya setiap kami berada dalam suasana pantai. Sudah tiga kali ia mengajakku berwisata ke tempat dengan aura yang sama. Tiga kali juga aku melihat ia terlihat bahagia. Walau kami selalu membawa kekecewaan.

“Gimana? Aku ingin dengar lebih jelas tentang kejadian semalam,” ucapnya padaku setelah kami duduk di sebuah pondok kecil warung tepi pantai. Aku merapatkan diriku ke meja dan mulai menceritakan semuanya. Mas Dion mendengarkan dengan khidmat sambil mengangguk-angguk. Baru kali ini aku benar-benar melihat wajah sedihnya dan simpati yang dalam padaku selama aku bercerita ia menatapku kaku dengan wajah sedih.

“Sekarang apa rencanamu, Vi?”

“Aku akan segera mengurus perceraianku, Mas. menyelesaikan semua urusan tentang tawaran mereka. Aku tak



punya pilihan lain. Aku harus waspada dengan Bayu untuk ke depannya.”

“Nggak papa. Itu jauh lebih baik dari pada kamu tidak bertindak sama sekali. Mereka benar-benar menganggap harta bisa memuluskan semua kemauan mereka. Kamu telah berbuat bijak untuk Bayu. Meskipun sesungguhnya aku tidak suka harta pemberian mereka itu. Namun, kamu akan lebih rugi kehilangan suami dan hidup dalam kesusahan kelak. Setidaknya masa depan kalian baik-baik saja.”

“Iya, Mas. Setelah perceraian kami usai, aku akan menutup akses pertemuan dan kontakku dengan dia, termasuk tentang nafkah Bayu. Itu sudah cukup. Urusanku dengan dia sudah usai. Aku harus membiasakan diri menganggapnya tiada.”

“Okey1 tidak apa-apa. Mas mendukung dan memahami keputusanmu.”

“Ohya, apa Mama sudah tahu semua ini, Mas?”

“Sudah! Mas ngasih tahu secara perlahan kemaren. Mama mengakui semua salahnya padamu. Besok mungkin beliau akan ke sini menemui. Mama merasa sangat bersalah padamu, Vi. Tapi beliau nggak mau ngomong di telepon. Akhirnya, Mas bisa juga memberi tahu Mama tanpa harus membuat Mama drop. Hanya saja, untuk saat ini, Mama membuang Divo. Mas tidak bisa berbuat banyak.”



Aku terdiam dan menunduk. Bukankah itu sebuah konsekuensi atas keputusannya?

Aku kaget saat merasakan jemariku di sentuh. Mas Dion menggenggam jemariku erat. Aku mengangkat wajah ku. Entah mengapa kali ini ada yang berbeda di hati saat tangan halus bersih itu menyentuh jemariku. Aura hangat menjalar dari jemari itu ke kulitku. Menimbulkan sesuatu yang berbeda dalam kalbu. Ia membuka kacamataanya dan menatapku dalam. Tatapan itu serasa berbeda. Suatu rasa bermain di dadaku. Jantungku bergemuruh.

“Tak ada satupun makhluk di muka bumi ini yang bisa menghindari takdir yang telah Ia persiapkan untuk makhluk-Nya.”

Aku terdiam. Netraku masih terpaku menatap wajah bersihnya.

“Kamu tahu, andai kata semua makhluk di dunia ini hanya sibuk memuja-muja kekecewaan terhadap hidupnya. Tentu tak satu pun makhluk di bumi ini yang bahagia, Vi. Karena dalam kehidupan, siapa pun makhluk itu, pasti pernah kecewa dan terluka dengan semua harapan-harapan yang pernah ia rangkai sendiri. Takdir, akan sangat memilukan bila kita larut dengan penyesalan. Menerima, bukan dengan menangisi rasa sakitmu, tapi benar-benar menerima dengan ikhlas. Percayalah. Allah



sedang memberimu tempat terbaik. Ia sedang mengarahkanmu menghindari sesuatu yang tak baik darimu. Bersyukurlah.”

Baru kali ini Mas Dion berbicara begitu bersahajanya di hadapanku. Ia begitu berwibawa, jauh berbeda dari sikap slengekannya selama ini. Namun, semua kata-katanya malah membuat hati ini kian luruh. Aku sadar, semua yang ia ucapkan memang betul. Andai aku tak mampu menerima ini dengan ikhlas tentunya semua akan membuat aku gila. Aku melepaskan genggamannya, karena tak sanggup lagi bertahan dengan rasa gemuruh di dada.

“Makasih ya, Mas. Mas telah banyak membantu. Membimbingku keluar dari masalah ini. Juga menguatkan hatiku yang rapuh.”

Mas Dion tersenyum. Ia mengusap punggung tanganku. Aku menatap jemari bersih yang lengannya terbalut arloji hitam itu sendu.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Vi. Aku minta maaf.”

Aku masih bergeming. Terpaku menatapnya.

“Aku minta maaf dengan semua yang telah kamu lewati.”

Ia terdiam sesaat dan mengembuskan napas beratnya.

“Ada satu hal yang sebenarnya ingin aku katakan sedari kemaren, tapi aku takut ini membuat kita salah arah. Bagaimana pun aku masih menghargaimu sebagai adik iparku, Vi.”

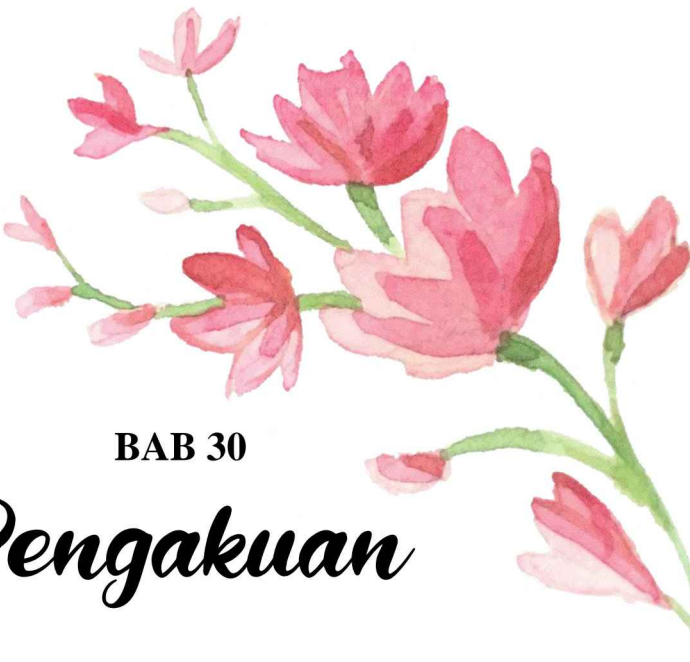
Keningku mengernyit. Tak paham dengan yang ia katakan.



“Maksud Mas apa?”

“Aku ingin terus bisa melindungimu, hingga kamu benar-benar mampu berdiri tegar, Vi. Aku harap kamu bisa bangkit dari masalah berat ini.”





BAB 30

Pengakuan

“**A**da satu hal yang sebenarnya ingin aku katakan sedari kemaren, tapi aku takut ini membuat kita salah arah. Bagaimana pun aku masih menghargaimu sebagai adik iparku, Vi.”

Keningku mengernyit. Tak paham dengan yang ia katakan.

“Maksud Mas apa?”

“Aku ingin terus bisa melindungimu, hingga kamu benar-benar mampu berdiri tegar, Vi. Aku harap kamu bisa bangkit dari masalah berat ini.”

Aku menekurkan wajahku. Memang, aku harus kuat. hanya itu pilihan terbaikku saat ini agar aku tetap bisa merasakan hidup.

“Vi ...,” panggilnya kemudian. aku mengangkat wajahku. Kini sepasang netra kami benar-benar saling bertemu. Dadaku berdegup saat dua netra coklat itu menatapku dengan wajah seriusnya.

“ Aku sayang sama kamu, Vi.”

Deg! Dadaku makin bergemuruh. Sungguh! Aku tak menyangka mendengar kalimat ini dari bibir simterisnya. Napasku terasa sesak. Dadaku berdetak kencang Aku menatapnya lurus dengan napas yang tidak teratur. Aura hangat menjalar di sekujur tubuh. Kalimat itu telah menghancurkan kekokohan pertahanan logikaku. Mas Dion masih dengan sikap tenangnya menatapku.

“Tapi ... aku tak paham, rasa sayang seperti apa yang aku punya padamu, Vi. Kurasa rasa peduliku padamu sangat berlebihan, bahkan aku tak sanggup melihat kamu menangis. Tapi aku bangga, kamu masih sanggup berdiri dan kuat.” Ia kembali menatapku.

“Kuharap, kamu tetap menjadi Viona yang aku banggakan dengan kesederhanaan, keanggunan dan pribadi baiknya. Aku mengangumi semua itu darimu.”



Wajah serasa memerah. Pertama kalinya kudengar ia memuji dengan raut seserius itu. Lelaki tampan yang baik hati ini memuji diriku. Apakah selama ini ia benar-benar menyukaiku?

“Tapi aku ingin kamu menambahkan satu lagi *list*-nya”

Aku mengangkat wajahku. Keningku mengernyit menanti kelanjutan ucapannya.

“Jadilah wanita kokoh. Mandiri, dan siap menghadapi hidupmu ke depan. Selalulah tersenyum dan bahagia.” Aku ikut tersenyum dibuatnya.

“Tahu nggak, senyum kamu itu cantik, lho. Tapi aku nggak mau pesona itu membuat kamu jadi pribadi yang berbeda. Aku kagum dengan semua kesederhanaan kamu, Vi. Tetaplah seperti itu.”

Ia mengalihkan pandangannya. Ia mendengkus dan tersenyum. kemudian melepaskan pandangannya ke laut lepas. Seakan menikmati ucapannya barusan bersama alam. Aku yang terpana dan terbuai dengan deru di dada, hanya bisa terdiam menetralkan hati yang bergemuruh. Ah! Mas Dion.

Tak ada kata yang bisa aku ucapkan. Toh1 bagaimanapun ia tetap pernah menjadi iparku. Namun, semua yang ia lakukan, telah membuat aku bisa melupakan rasa sakit yang mestinya mampu mematahkan nyaliku untuk hidup. Ia memang telah



menjadi Dewa dalam hidupku, yang datang di saat yang tepat. Mas, terima kasih atas segalanya.

Pagi ini hari pertamaku bekerja. Sesuai ucapan Mas Dion beberapa hari lalu, aku siap ditugaskan di sebuah tempat yang mana pemiliknya adalah teman Mas Dion. Mas Dion ingin aku melarutkan hari-hari dengan bekerja, agar aku bisa melupakan semua rasa sakit yang pastinya tak mudah bagiku untuk melupakannya.

Sampai di lokasi. Lagi-lagi aku dibuat tertawa sendiri oleh sikap Mas Dion. Mana kutahu ternyata lokasi kerja baru yang ia maksud ternyata adalah kafe yang kemarin diikuti launchingnya. Mas Dion mengirim lokasi. Aku mengikuti dengan GPS, tahu-tahunya mobilku terparkir di halaman sebuah Kafe dengan merek D-Vion.

Memasuki kafe, aku disambut karyawan-karyawan dengan senyum ramah. Padahal aku ragu ketika sampai di sana. Ketika aku mengklarifikasi tempat kerjaku, malah mereka menjawab dengan santun. Mana ada orang baru yang di jawab santun begini? Kufikir memang adab karyawan-karyawan di sini yang sangat terlatih.

“Pagi, Mbak Viona. Kenalkan saya Ferry.” Suara sapaan seseorang mengejutkanku. Aku menoleh pada suara itu. lelaki



berumur du puluh delapan tahun yang berpakaian rapi kini berada di hadapanku.

“Mas, saya di arahkan Mas Dion untuk bekerja di sini. Apakah saya bisa ketemu pemiliknya?”

Lelaki itu tersenyum.

“Boleh, Mbak Viona. Ayo! Kita kelantai dua,” sambutnya kemudian. Ia melangkah mendahuluiku, aku mengikutinya dari belakang.

Aku mengikutinya sambil menetralkan hati menghadapi atasanku yang baru. Pintu kaca itu terbuka. Aku masuk dengan perlahan sambil memegang tas kecil di tangan. Setelah sampai di dalam, Mas Ferri mempersilahkan aku duduk di sebuah kursi dengan meja cabinet besar.

“Maaf, Mas. tidak sopan saya kalau duduk disana. Saya di sofa saja. Ohya, Owner-nya ada kan, Mas.” lelaki itu kembali tersenyum.

“Ini ruang dan meja kerja Mbak Viona.” Uvapnya kemudian. Aku terngaga.

“Ruangan?” aku mendengkus pelan. “ Setahuku, orang baru yang masih awam seperti aku, belum ada meja kerja Mas, apalagi ruangan.” Protesku sedikit gugup.

“Ada, Mbak. Yaitu Mbak sendiri. Ini ruangan Mbak dan saya bertugas mendampingi Mbak dalam mengatur usaha ini,,”



kata lelaki itu lagi. aku makin kebingungan di buatnya. Tapi, sudahlah. Yang penting aku harus memulai tugasku haru ini.

“Silakan, Mbak.”

Aku melangkah mendekati kursi empuk itu dan duduk di hadapan meja cabinet yang membelakangi dinding kaca besar di belakangku. Mas Ferry duduk di sofa yang ada di depanku.

“Mbak Viona adalah manager pelaksana, tapi masih dalam bimbingan saya. Dan kebetulan kita juga punya pengawas pelaksana dari cabang utama di ibu kota. Mbak boleh nanya ke saya apa pun yang dirasa perlu.”

Aku menatap lelaki itu. “Sejak kapan saya jadi manager, Mas? Padahal, saya awam dan baru saja hadir dan di pekerjaan hari ini”

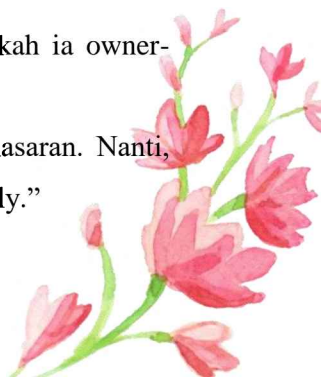
“Sejak Kafe ini berdiri, Mbak Viona sudah terdaftar menjadi manager di tempat ini.”

Aku menatapnya heran, tak percaya dengan yang ia ucapkan.

“Mana mungkin, Mas. saya hadir di acara launching hari itu. Kenapa saya nggak tahu kalau saya sudah menjadi Manager di sini?”

“Ohya, Mbak Syerly-nya mana, ya? Bukankah ia owner-nya?”

“Bukan. Syerly hanya partner kita di pemasaran. Nanti, Mbak Viona juga akan kontak dengan Mbak Syerly.”



Aku makin mengernyitkan keningku.

“Lalu, siapa owner-nya, Mas?” tanyaku dengan nada heran yang dalam.

Mas Ferry menyodorkan sebuah berkas yang sedari tadi tergeletak di meja lebih dekat padaku. Aku membukanya perlahan dalam kebingungan dan penasaran. Baru saja lembar pertama kubuka, aku sudah dikejutkan dengan tulisan yang di bold dan cukup besar dari huruf-huruf lainnya.

Netraku membulat membaca nama yang tertera di kertas putih itu. ‘Dion Artha Dwiguna’ dihibahkan sepenuhnya teradap Viona Rianti Dellvara.

Tubuhku gemetar hingga berkas yang kupegang ikut bergetar. Dadaku serasa sesak. netraku menguarkan lava panas, mengalir cepat ke sudut netra. Ku kerjapkan netra berulang kali. Sunggu! Mengapa kau lakukan semua ini padaku, Mas? Apa maksud Mas Dion dengan semua ini?

“Mas Dionnya mana, Mas?” tanyaku kemudian dengan isak suara bergetar.

“Mbak Viona belum tahu, ya?”

Aku terdiam. Belum tahu apa? Aku menatap dua netra lelaki itu lekat, menanti satu jawaban yang sangat kutunggu.

Mas Ferry sedikit gugup. Aku makin kebingungan.

“Tahu tentang apa, Mas?”



“Pak Dion sudah berangkat ke Jakarta kemarin Sore, Mbak. Mulai lusa ia sudah harus bekerja di tempat yang baru di Jakarta. Itu, ada bingkisan yang Pak Dion titip buat Mbak,” sambung lelaki itu lagi.

Aku menyambar bingkisan itu kasar. Hatiku serasa tak menentu. Larut dengan rasa yang tidak kupahami. Aku merasa ada yang lenyap dari tubuhku. Segera kuraih, bungkusannya yang ada di meja. Dan dengan tanpa kesabaran aku membukanya.

“Maaf, Mbak Viona, saya permisi dulu. Kalau ada yang Mbak perlukan, Mbak bisa hubungi saya menggunakan telepon itu.”

Aku menatapnya sekilas dan mengangguk. Dan menatap kepergian lelaki itu keluar dari pintu. Kemudian membuka bingkisan terburu-buru. Tubuhku luluh saat melihat sebuah kotak merah cerah bludru yang tertutup rapi. Kubuka perlahan tutupnya, dan ternganga saat melihat sebuah benda berkilau indah. Mataku membulat. Jantung makin berdegup kencang. Airmata luruh di belahan pipi.

Kuraih cincin yang berpermata di pucuknya itu. dengan linangan air mata kulingkarkan di jari manisku. Entah mengapa aku menjadi begitu sedih. Air matakku tumpah tanpa mampu di cegah. Apa maksud Mas Dion dengan ini? Ia ingin aku tegar dengan semua dukaku, tapi ia malah meninggalkanku dengan cara begini.



Tangisku terhenti saat mataku menangkap sebuah kertas terlipat rapi berada di dalam kotak merah itu. Aku meraihnya.

Asslammualaikum, Viona

Pasti lagi nangis, 'kan? Cengeng!

Ohya, aku minta maaf. Aku pergi tanpa memberitahumu.

Percayalah! Apapun itu, pasti terbaik untuk kita semua.

Lagian, aku juga nggak mau melihat wajah cengengmu itu.

Oh ya, aku titip cincin ini ya, Hingga kamu ketemu seseorang yang berarti dan benar-benar bisa membahagiakanmu. Untuk saat ini kita ga bisa saling kontak dulu. Aku ganti nomor.

Suatu saat, Insha Allah, kita akan berbicara lagi seperti biasa.

Vi, berjanjilah! Kamu akan tetap menjadi Viona yang kebanggakan, sederhana, berakhlak dan tulus. Tegarlah hadapi hidupmu. Senyumlah selalu, karena bahagia kita yang ciptakan.

Bila suatu saat kamu menemukan lelaki yang tepat, pelajari dan selidiki dulu. Belajar dari kesalahan kita kemaren.

Selamat bekerja Bu Direktur

Ya Allah, Mas.





BAB 31

Setelah Kepergian Mas Dion

Delapan belas bulan setelah kepergian Mas Dion.

Pagi ini, aku datang lebih awal dari biasanya. Usai mengantarkan Bayu ke sekolah, aku langsung menuju D-Vion. Semua tim sibuk menyiapkan ruangan, peralatan dan mengecek bahan-bahan baku. Aku mengamati mereka dan memberikan saran apabila kurasa ada yang mereka lewati. Aku tersenyum kala melihat Mas Ferri telah lebih dulu berdiri di antara mereka. Menyadari hal itu, aku pun langsung beranjak ke lantai dua ruanganku. Aku percaya Mas Fery telaten kalau soal itu.



Kunaiki tangga menuju ruangan. Membuka pintu yang tak terkunci dan langsung memposisikan tubuh di kursi empuk ruanganku, setelah meletakkan tas mungil dan kunci mobil di meja. Kutekan tombol *power computer* dan meraih *mouse*-nya. Membuka *aplikasi* pembukuan. Menyelesaikan rekap data kemaren, rekap orderan yang masuk sampai detik ini di *link* kami serta meng-*update* promo D-vion.

Sesungguhnya, ini bukan tugasku. Ada karyawan khusus kuperbantukan selama setahun belakangan. Namun, ia sedang cuti. Aku terpaksa mengambil alih semua pekerjaannya, karena kurasa aku masih punya waktu dan mampu melakukannya.

Konsentrasi berpikir membuat tenggorokanku terasa kering. Aku pun meraih gelas bening berisi air mineral di meja. Meminumnya pelan dan meletakkannya kembali ke posisi semula. Namun, gerakanku terhenti. Netraku terpaku pada kotak beludru berwarna merah cerah yang masih tersusun rapi di sudut meja. Posisi yang sama sejak satu setengah tahun lalu, belum bergeser sama sekali. Aku meraih dan mengusap permukaannya. Lalu, tersenyum.

Mas Dion.

Harus kuakui, hatiku selalu terganggu saat tiba-tiba teringat dirinya lagi. Bagaimanapun, ia telah menorehkan sebuah kesan di hari-hariku. Mulai dari sikap konyolnya, kejutan demi kejutan, tawa ejekan, semua masih membekas di hati. Begitu



banyak warna yang ia berikan. Aku pernah mengalami siklus emosi yang random karena ulahnya dan itu tak terlupakan.

Namun, kini ia menghilang. Setahun lebih ia pergi. Entah apa yang ia pikirkan. Sehingga ia sanggup meninggalkanku disaat aku baru saja berupaya berdiri tegak kala badai besar menghantam. Walau aku kecewa, tapi aku tahu Mas Dion bukan orang yang sembarangan bertindak. Ia pasti punya alasan untuk sikapnya itu.

Walaupun terkadang sulit memahami cara pikir Mas Dion, tapi aku tahu ia lelaki baik. Bahkan sangat baik. Aku yakin ia tak berniat membiarkan aku sendiri. Ia hanya punya alasan. Meski aku tak tahu alasan apa yang membuat ia memilih langkah itu. Barangkali ini caranya membuat aku lebih kuat. Ya, aku memang harus kuat, demi hatiku dan Bayu.

Lama-lama aku terbiasa juga. Ucapannya selalu kuingat, *‘Apapun takdir yang diperuntukkan untuk kita adalah terbaik yang Allah berikan.’* Aku hanya fokus pada *D-Vion* dan Bayu. Sehingga, usaha yang ia titipkan itu kini berkembang pesat. Juga Bayu, aku telah berhasil mendidik dan menjaganya sejauh ini.

Terus terang, dulu aku sempat mencarinya. Menghubungi beberapa teman-temannya yang aku kenal. Melacak akun media sosialnya, bahkan tanpa sengaja menanyakan pada Mama. Akan tetapi, semua tetap mengecewakan. Mas Dion seperti



hilang di telan bumi. Upayaku selalu berakhir dengan tawa ejekanku pada diri sendiri.

Padahal, setahuku dia di Jakarta, tapi apalah dayaku. Aku tak mungkin mencarinya ke sana. Mengunjungi orang tanpa alamat jelas di kota sebesar Jakarta? Ah! Itu hanya tindakan gila. Pun tak etis bagiku. Akhirnya aku hanya pasrah dengan satu pengharapan, suatu ketika ia kembali.

Hhhh! Mas Dion. Hadirmu bagai tsunami, pergimu bak pelangi. Aku tak tahu entah kapan bisa melihat warna indahmu lagi.

Kubuka dan kutatapi benda indah berkilau di ujung jemari. Cuplikan masa-lalu berhamburan menari di pelupuk mata dan ingatanku.

‘Aku titip cincin ini ya, Vi. Hingga kamu ketemu seseorang yang berarti dan benar-benar bisa membahagiakanmu.’

‘Aku sayang kamu, Vie. Tapi ... aku tak paham, rasa sayang seperti apa yang aku punya padamu. Kurasa rasa peduliku padamu sangat berlebihan, bahkan aku tak sanggup melihat kamu menangis. Jaga diri kamu baik-baik.’

‘Tetaplah menjadi Viona yang kubanggakan, sederhana, berakhlak dan tulus. Tegarlah hadapi hidupmu. Senyumlah selalu, karena bahagia kita yang ciptakan.’

Aku menghempas napas kasar sambil menyandarkan punggung ke sandaran. Senyum, tawa, selorohan, bahkan



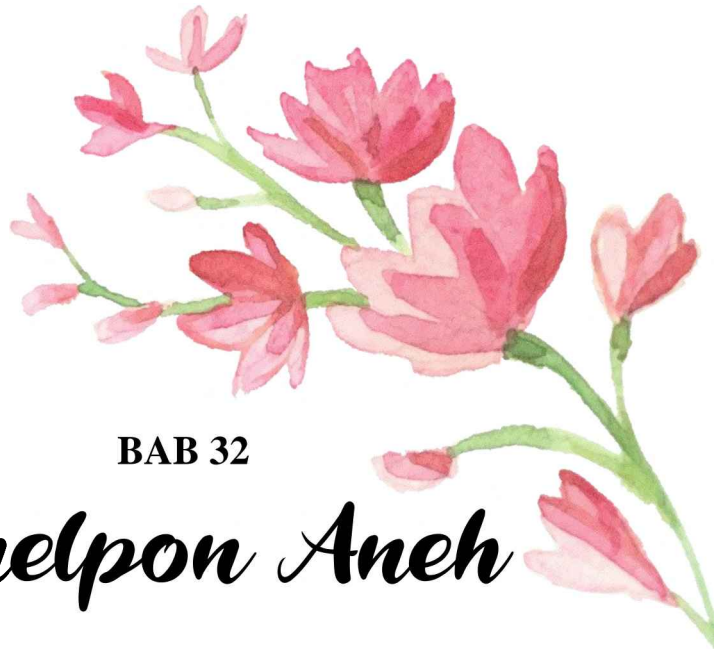
ejekannya terbias nyata. Kuraih kotak merah dan memasukkan cincin mungil itu ke kotak itu dan menutupnya kembali. Kemudian duduk tenang di kursi.

Tiba-tiba bayangan dua manusia itu juga datang, Mas Divo dan Mbak Vera. Aku kembali merasa geram. Bisa-bisanya mereka berbuat begini padaku. Rasa benci dan muakku muncul lagi. Bayangan senyum hangat Mbak Vera menyambut kehadiran Mas Divo dan amarahnya ketika aku mencoba membuat ia cemburu, kembali melintas di benakku. Meski sesungguhnya aku tak punya dendam. Cuma rasanya tetap sakit bila teringat kembali.

Syukurnya ia menghilang sejak kami bercerai. Kudengar khabar, ia terbang ke Singapura mengikuti Mbak Vera dan orang tuanya. Kafe yang ada di sebelah D-Vion, kini telah berganti menjadi ruko.

Putraku Bayu juga makin tumbuh besar. Ia sudah sangat mandiri. Saat ini Bayu sudah empat setengah tahun. Ia bersekolah di TK yang tak jauh dari kafe yang kukeelola. Lima belas menit perjalanan. Aku selalu menyempatkan diri untuk mengantar-jemput dia pergi dan pulang sekolah.





BAB 32

Penelpon Aneh

Tok! Tok! Tok!

“**A**ssalammualaikum.”

Ketukan di pintu membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dan merapikan duduk.

“Masuk!” perintahku kemudian. *Handle* pintu diputar seseorang dari luar.

“Assalammualaikum. Selamat pagi, Mbak Viona.”
Sesosok lelaki bertubuh sedang, muncul setelah pintu terkuak. Ia menganggukkan kepala padaku. Aku memposisikan sepuluh jemari menyatu dan kuletakkan di meja.



“Wa’alaikum salam. Pagi, Mas,” sahutku sambil mengulas senyum.

“Boleh masuk, Mbak?”

“Ohya, silahkan, Mas,” sahutku dengan alis terangkat. Segera kulebarkan tangan kanan mempersilakan ia duduk di kursi depanku.

“Makasi, Mbak.”

Lelaki itu melangkah pelan dengan sikap santunnya. Kemudian duduk dihadapanku. Wajahnya terlihat sungkan.

“Ada apa, Mas?” tanyaku setelah ia memposisikan diri dengan tenang.

“Maafkan sebelumnya, Mbak. Saya mau mengatakan sesuatu, tapi sebelumnya saya minta maaf bila Mbak Viona tidak suka,” ucapnya kemudian. Aku menyipitkan mataku menatapnya penuh tanya.

“Katakan saja, Mas, nggak apa-apa,” sahutku kemudian.

“Begini, Mbak. Saya mau *resign*,” ucap lelaki itu kemudian, yang berhasil membuat aku terkejut dengan keputusan tiba-tibanya. Menyadari perubahan sikapku, lelaki itu menekurkan wajah ke lantai. Sepertinya ia merasa bersalah setelah berhasil menyampaikan niatnya padaku. Aku menghembuskan nafas berat dan menatapnya.



“Kenapa, Mas? Apa ada masalah yang tidak aku sadari?”
Aku berusaha berbicara setenang mungkin. Mas Riki mengangkat wajahnya kembali.

“Sama sekali bukan itu, Mbak! Sejajurnya aku senang bekerja disini. Aku senang dengan cara Mbak memperlakukan kami. Hanya saja, aku harus kembali ke kampung halamanku. ”

Aku terdiam menatapnya. Seulas senyum kumbar untuknya. Ucapannya barusan kuanggap sebagai sebuah pujian. Detik kemudian aku kembali menghela napas dan menghempaskannya. Kusandarkan tubuh ke sandaran kursi. Ingin menanyakan lebih detail, tapi kurasa itu tidak etis, karena kurasa ia sedang tidak ingin terbuka padaku.

Namun, sungguh! Aku belum bisa menerima keputusannya. Karena selama kafe ini berdiri, Mas Riki adalah koki andalan D-Vion. Terus terang aku belum rela melepasnya.

“Maaf, Mas. Aku rasa ... “ Aku tercekot. Tidak nyaman juga kalau aku bicara begini, tapi siapa tahu memang ini masalahnya. “Mas Riki belum pernah mengalami naik gaji sejak bersama D-Vion. Bagaimana kalau mulai bulan ini aku tambah nominalnya?” tanyaku sedikit ragu, takut ia tersinggung. Mas Riki tersenyum manis padaku.

“Maaf Mbak Viona, bukan masalah itu. Saya cuma ingin berbakti sama Ibu. Beliau sudah sangat renta. Selama ini beliau



hanya sendiri. Saya ingin menemaninya di kampung mulai sekarang.”

“Oh! Gitu ya, Mas?” Aku tersenyum. Kalau itu alasannya, tidak ada hak untukku menghalanginya.

“Aku paham. Semoga segala berkah dan kebaikan bersama Mas dan Ibu Mas.” Kuberikan senyum tulus padanya, isyarat aku telah rela.

“Terima kasih, Mbak.” Aku mengangguk.

“Ohya, Kapan rencananya Mas *resign*?”

“Minggu depan. Setidaknya Mbak Viona bisa mencari pengganti saya dulu.”

Aku kembali tersenyum.

“Okey, Mas. Terima kasih atas kerja sama Mas selama ini dengan D-Vion.”

“Sama-sama, Mbak. Maafkan saya. Pilihan ini cukup berat bagi saya. Selama bekerja sama dengan Mbak, saya merasa tidak ada kekurangan. Akan tetapi, orang tua saya saat ini sangat membutuhkan saya.”

“Nggak papa, Mas? Aku paham,” jawabku sambil memberikan senyum hangat.

“Kalau begitu, saya permisi dulu, Mbak,” ucapnya kemudian.

“Silahkan, Mas,” sahutku tenang.



Ia pun berdiri dari kursi, mengganggu padaku dan meninggalkan ruangan itu.

Selepas lelaki itu pergi, aku menyandarkan punggungku di kursi empuk itu. Jujur hatiku gelisah. Dulu, aku tak tahu menahu tentang persiapan pembukaan kafe ini. Semua di urus oleh tim yang tidak aku kenali. Belakangan baru aku tahu bahwa, yang menyiapkan semuanya adalah Mas Dion. Sekarang, aku benar-benar kebingungan mencari dimana pengganti Mas Riki? Sementara untuk bertanya pada Mas Dion, tanya kemana?

Puas dengan pikiran yang berkecamuk, tiba-tiba telepon kantor berdering. Aku mengangkatnya.

“Hallo, selamat siang, *D-Vion cafe management*. Ada yang bisa kami bantu?”

{*Selamat siang, Mbak,*} sahut suara lelaki dari di seberang sana tenang.

“Iya, Pak. Selamat siang.”

{*Boleh tanya?*}

“Silahkan. Kami siap membantu.”

{*Saya mau Booking Order VIP untuk kegiatan pertemuan dengan beberapa klien saya di kota anda.*}

“Boleh , Pak! Anda bisa melihat dulu brosur yang tersedia, kemudian memilih paket yang anda inginkan. *Vip* kami ada dua. Satu di lantai satu dan dua di lantai dua dengan vasiilitas seperti



tertera di brosur. Bapak bisa melihat brosur di akun media sosial kami.”

{*Okey, kebetulan saya sudah membacanya, Mbak Viona.*}

DEG!

Seketika gerakanku terhenti, jantung berhenti berdetak. Netraku menyipit. Setahuku tak ada orang asing yang mengenalku. Karena aku jarang memunculkan diri, kecuali orang-orang yang *intens* berinteraksi dengan D-Vion.

Bagaimana mungkin orang asing yang menelpon ini tahu namaku? Sementara, sebelumnya aku memiliki staf yang membantu di bidang ini. Aku hanya menggantikan ia beberapa hari saja, karena ia cuti. Lalu, bagaimana mungkin orang di luar sana mengenali suaraku sebagai Viona?

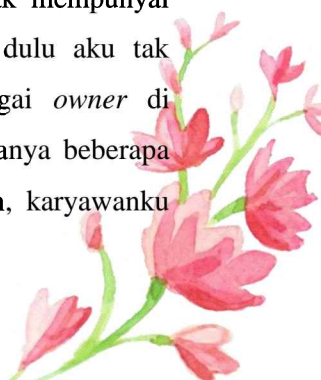
Aku menarik nafas dan menetralkan hati.

“Maaf, Anda mengenal saya?”

Ia tertawa pelan. Aku terdiam.

{*Siapa sih yang tidak kenal Viona, owner muda dan cantik D-Vion?*}

Dadaku mulai bergemuruh. Aneh dengan ucapannya barusan. Sejak *D-Vion* kukelola, Aku nyaris tak mempunyai teman. Ketika baru pindah ke kota ini pun, dulu aku tak mempunyai teman. Menterakan namaku sebagai *owner* di tempat yang bersifat *public*, aku tak pernah. Hanya beberapa hubungan relasi yang benar-benar tahu. Bahkan, karyawanku



saja tidak semuanya yang tahu bahwa *D-Vion* adalah milikku. Yang mereka tahu aku hanyalah seorang Manager. Kenapa lelaki ini berucap seolah-olah, namaku sudah menggaung saja?

“Jadi, Anda benar-benar mengenal saya?”

{No! Saya hanya mengenal anda di sosial media.}

Keningku mengernyit. Bohong! Ia bohong! Jawaban aneh! Nama Viona sebagai *owner D-Vion* tidak pernah diterakan di social media. Dia pasti telah pernah bertemu aku. Atau ia bekas relasi *D-Vion* sebelumnya.

Ah, sudahlah! Aku tak ingin memperpanjang percakapan tidak penting ini dengan orang yang tidak aku kenal. Kupikir ini hanya modus saja. Semangatku untuk melayaninya jadi melemah. Namun, aku harus tetap menjaga etikaku sebagai pekerja profesional.

“Ok, Pak. Bapak boleh mengabari pesanan Bapak serta jadwal yang diinginkan nanti di formulir. Silahkan hubungi *link* yang tertera di brosur.”

{Okey, Mbak Viona. Semoga kerja sama ini berlanjut. Selamat Siang.}

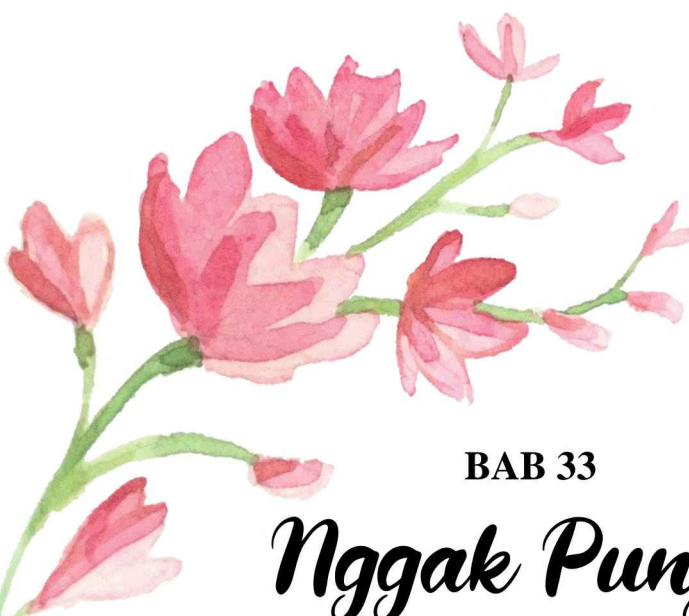
“Selamat siang, Pak. Ohya, dengan Bapak siapa ini?”

{Saya Felix, dari PT Vieera Cooperation.}

“Okey. Terima Kasih telah mempercayakan tempat kami. Selamat siang.” tutupku akhirnya.

{Selamat siang juga, Bu Direktur.}





BAB 33

Nggak Punya Ayah

Kemudian sambungan pun ditutup. Kuletakkan telepon kembali ke gagangnya. Sejenak aku tercenung mengingat keanehan tadi. Tapi, sudahlah. Untuk apa aku menyusahkan pikiran dengan hal yang tidak jelas.

Aku melirik arloji di tangan, sudah menunjukkan pukul 10.30 WIB. Sebentar lagi kelas Bayu usai. Buru-buru aku bangkit dan meraih tas mungil, *handphone* dan kunci mobil yang tergeletak di meja. Kemudian meninggalkan ruangan itu, menjemput putra kesayanganku.



‘Kuturuni tangga yang menghubungkan lantai satu dengan dua dengan pelan. Suasana kafe *D-Vion* masih sepi, karena memang kafe ini ramai di jam makan siang hingga jam dua belas malam. Aku berhenti di meja kasir dimana Mas Ferri—partner kerjaku yang setia—berdiam.

“Aku jemput Bayu dulu, ya, Mas?” ujarku. Mas Ferri membalasku dengan senyuman sambil mengacungkan jempolnya. Aku melangkah ke parkir dan melajukan mobil kesayanganku itu memecah jalanan ibu kota.

Mobilku sampai di sekolah Bayu. ‘Kuparkirkan mobil di bawah sebuah pohon besar agar sedikit berteduh dari teriknya cahaya mentari. Kuraih tas, *handphone* dan mematikan mesin mobil. Kemudian turun sambil menekan *remote* kunci. Melangkah memasuki gerbang dan memberikan senyuman pada beberapa wali murid yang berpapasan. Bahkan ada yang seiringan denganku memasuki pintu pengamanan.

“Pagi, Bu Viona,” sapa Pak Satpam hangat. Aku menyinggikan senyuman yang memang biasa aku berikan pada satpam itu. Ia selalu menyapaku sumringah setiap aku menjemput Bayu.

“Pagi juga, Pak Hendra. Sudah bubar, ya?” tanyaku berbasa-basi.

“Belum, Bu. Beberapa menit lagi.”



“Ohya. Makasi ya, Pak?” ucapku lagi sambil kembali tersenyum. Aku melangkah menyusuri koridor sekolah menuju lokal Bayu.

Baru saja aku sampai di depan pintu, bel siang berbunyi. Suara pengumuman kelas bubar pun menggema. Kulihat Bayu dengan riang melangkah mendekati gurunya, salim dan tos seperti biasa. Kemudian berlari menghampiriku yang menanti di luar kelas.

Aku mengecup kening dan dua pipi *cubby*-nya penuh kasih. Memberikan pelukan hangat seperti biasa. Kemudian kupegangi jemari mungil Bayu dan mengajaknya melangkah ke luar arena sekolah sambil tersenyum.

“Sayang! Jangan lupa sabuk pengamannya,” sapaku ketika mobil mulai melaju. Bayu mengangkat jempolnya ke udara.

“Ok, Ami tayang,” sahutnya dengan senyum lebar.

Aku tersenyum bangga melihat Bayu yang selalu ceria. Memang itu yang ingin selalu kujaga, memberikan kebahagiaan semaksimal mungkin pada Bayu. Walaupun aku hanya seorang *single parent*.

Selanjutnya suasana hening. Aku memfokuskan diri pada kemudi. Bayu menatap jalanan dengan antusias. Yang pasti, beberapa menit lagi pertanyaan-pertanyaan tak hentinya akan mewarnai perjalanan kami.

“Mi”



“Hmmm ...,” jawabku ketika fase itu dimulai. Itu pertanda alam pikirnya mulai bekerja lagi. Aku harus bersiap-siap mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan tak terduganya.

“Bayu ... nggak punya ayah, ya?”

DEG!

Jantungku serasa berhenti berdetak, nafas tercekak dan tubuhku gemetar. Hampir saja aku alfa dengan kemudi. Aku menatapnya sejenak. Pertanyaan ini pada akhirnya keluar juga dari mulut mungilnya. Namun, aku tak menyangka di saat usianya sebela ini.

Aku tak bisa menyembunyikan wajah tegangku. Parahnya, aku juga tak tahu kemana arah bicaranya.

“Kok, Bayu ngomong gitu, Sayang?” tanyaku pelan seraya menetralkan hati.

Bayu cemberut dan memonyongkan bibir mungilnya. Ia menunduk, wajahnya sendu. Hatiku teriris melihatnya.

“Tadi di cekolah ‘kan belajal Ayah bunda. Teman-teman punya Ayah, punya Bunda. Bayu ‘kan nggak punya. Iya ‘kan, Mi?” tanyanya dengan nada sedih.

Kelopak mataku langsung memanas mendengar pertanyaannya itu. Aku bisa membayangkan apa yang tadi Bayu alami. Aku lupa mengkomunikasikan keadaan Bayu pada



gurunya. Seandainya aku waspada, tentu guru Bayu bisa melindungi perasaan Bayu dari kesedihan ini.

“Siapa bilang Bayu nggak punya. Bayu punya Ami, kok. Ami kan bundanya Bayu,” jawabku akhirnya. Wajah Bayu langsung terangkat. Ia menatapku dalam.

“Oh! Belalti Bunda dan Ami itu cama?” tanyanya lagi.

“Iya, Sayang. Ami adalah bunda Bayu. Orang yang melahirkan Bayu.”

Bayu manggut-manggut tanda mengerti. Aku tersenyum lega, Bayu bisa paham. Namun, ia kembali menatap padaku.

“Tlus, kalau ayah? Bayu nggak punya, ‘kan, Mi?”

Aku kembali terdiam menatapnya sekilas. Lalu, kembali memalingkan wajah ke jalanan yang terasa mengambang. Tubuhku serasa tersambar kilatan cahaya saat pertanyaan itu ia lontarkan. Rasanya seperti terkena sentruman listrik 4000 volt saja. Aku makin gemetaran. Pertanyaan Bayu benar-benar membuat aku kaget dan hancur. Aku terjebak, tak tahu harus menjawab apa. Aku takut apa yang kukatakan membuat ia bingung ataupun terluka. Tapi bukan Bayu namanya yang bisa diam saat ia tak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Rasa sakit itu kembali lagi.

“Siapa bilang, Sayang.” Aku menghela nafas mencoba menambah oksigen di dada yang serasa menipis. Sekaligus



menemukan jawaban yang bijak untuknya. Bayu menatapku dengan wajah serius.

“Jadi, Bayu punya ayah?” tanyanya lagi antusias.

“Iya, dong” Dadaku makin berdegub kencang. Serasa dikejar waktu menuju *finish* percakapan ini. Sebelum Bayu bertanya, aku harus sudah punya jawabannya.

“Teman-teman jahat! Maca, tadi ada yang ngejek Bayu nggak punya ayah, Mi,” lanjutnya sambil cemberut.

“Siapa?” tanyaku cemas.

“Olang jahat, Mi. dia pukulin teman telus.”

“Bayu juga di pukul?”

“Enggak.”

“Oh! Syukurlah, Nak.”

“Dia cuma bilang, Bayu nggak punya ayah.”

“Trus, Bayu sedih?” tanyaku prihatin.

“Enggak! Bayu bilang, Bayu punya papa Peli.”

Aku terdiam, terpaksa menatapnya. Papa Peli? Hah! Aku tertawa geli sekaligus lega mendengar ucapannya itu.

“Papa Feli?” tanyaku kemudian sambil menahan tawa geli.

Aku bersyukur Ia bisa menjawabnya.

“Trus?”

“Trus dia pelgi.”

“Nggak gangguin Bayu lagi?”



Bayu menggeleng berulang kali dengan sikap lucunya. Akhirnya aku bisa bernafas lega. Bayu bisa menjawab dengan baik. Artinya, hatinya masih terjaga dari bully-an teman-temannya. Walau, papa yang ia maksud hanya orang yang sering ia panggil papa—Mas Ferri. Iya Mas Ferri. Selama ini Bayu sangat dekat dengan Mas Ferri. Ia suka memanggil dengan sebutan ‘papa’. Mereka sering bermain bersama.

“Ohya, kok Bayu tahu, kalau Papa itu sama dengan ayah?”

“Kan teman-teman Bayu manggil ayahnya, ‘Papa’. Kok Ami nggak tahu?” jawabnya balas bertanya padaku. Aku kembali tersenyum geli melihatnya. Untuk menyembunyikan raut itu, aku mengalihkan pandangan ke luar jendela.

“Ohya, Mi. Apa benel, Papa Peli itu papanya Bayu? Kenapa Papa Peli tidak bobo cama kita?”

DEG!

Tubuh ini kembali melemah. Kupandangi ia yang sedang menatap padaku. Aku tahu ia sedang menanti jawabanku. Baru saja aku merasa bebas dari peranyaan beratnya. Kini hadir lagi sambungannya.

“Ya, Allah, Nak. Kenapa pertanyaanmu makin berat, gini?” rintihku dalam hati. “Ya, Allah. Tolong keluarkan aku dari situasi ini. Selamatkan aku ... juga hati Bayu,” doaku dalam hati.

Tiba-tiba ...



“Mi! itu tablukan, ‘kan? Eh, benel ‘pa ‘nggak, ya? Kalau mobil beladu itu namanya tablukan?” tiba-tiba Bayu mengejutkan lamunanku dengan teriaknya. Aku menoleh ke arah yang Ia tunjuk. Benar saja, ada kerumunan kecil di jalanan. Sebuah mobil hitam terparkir di sisi kiri. Di depannya sebuah motor tergeletak. Bagian sisi kanan mobil sedikit ringsek.

Seorang pria brewokan berkemeja rapi berdiri diantara kerumunan. Sepertinya ia si empunya mobil. Ia sempat melirik mobilku ketika kami melintas. Namun, kami tetap melaju.

Tapi, tunggu! Lelaki itu?

Aku mencoba mengingat wajah lelaki yang berdiri diantara kerumunan. Wajahnya familiar, tapi mengapa aku tidak ingat aku ketemu pernah ketemu dia di mana?

“Mi, lihat jalannya! ‘Ntal tablukan.” tegur Bayu mengejutkanku. Aku gelap dan cepat-cepat menghempaskan kemudi ke kanan. Karena memang tadi sempat rodaku hampir menyentuh trotoar. Aku tersenyum tipis pada Bayu yang masih menatapku.

“Ami, kenapa?” Aku menggeleng.

“Bayu nggak mau tablukan. ‘Kan, bisa beldalah,” sambungnya kemudian. Aku mengangguk dan mengusap kepalanya pelan.

“Iya, Maafkan Ami,” jawabku. Bayu tersenyum,



“Sayang! Bagaimana kalau kita makan es cream dulu di taman?” tanyaku memberi *surprise* pada Bayu. Raut Bayu berubah drastis. Senyumnya mulai mengambang menghiasi bibir merahnya yang seksi. Ia menatapku riang.

“Holeee ... Holee ... es clim ... es clim,” soraknya gembira. Aku tersenyum dan mengelus rambutnya penuh kasih.

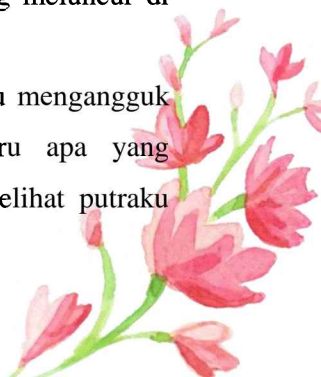
“Bahagiamu adalah bahagiaku, ‘Nak” bisikku di hati.

‘Kubelokkan mobil ke parkirán taman pusat kota. Sampai di dalam ‘kugenggam jemarinya menuju toko es cream. Aku membeli dua es cream kesukaan Bayu dan mengajaknya duduk di kursi taman yang berdekatan dengan alat permainan anak-anak.

Aku sengaja duduk di sana, biar memudahkan Bayu untuk bermain seluncuran, panjat-panjatan dan berlarian setelah makan es cream. Sementara, aku menunggu di kursi taman, mengawasi dengan senyum bahagia.

“Mi, pegang dulu, ya? Bayu mau main itu!” ujanya tiba-tiba sambil menyodorkan es cream padaku. Tanpa menunggu persetujuanku, ia berlari ke arena permainan dan menaiki tangga seluncuran. Kemudian dengan tawa riang meluncur di perosotan.

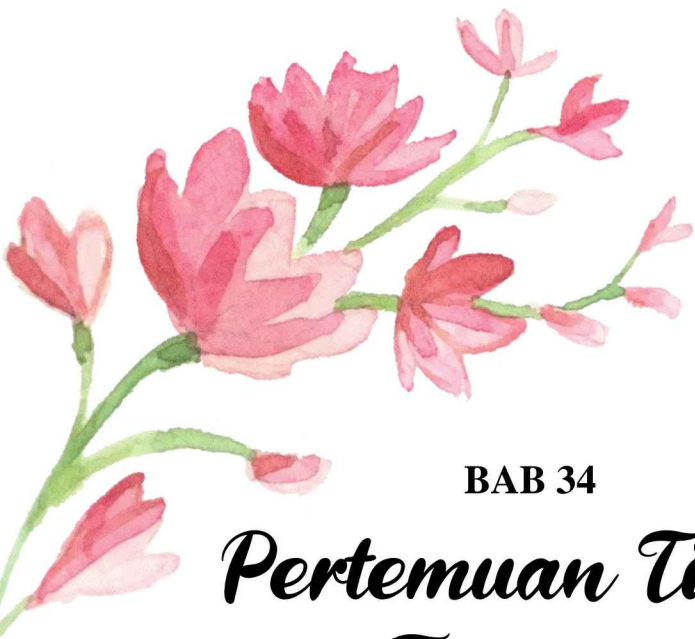
“Hati-hati, Sayang!” teriakku padanya. Bayu mengangguk dan mengacungkan jempol. Ia selalu meniru apa yang kulakukan padanya. Aku tersenyum bahagia melihat putraku



begitu riang. Kutatapi ia terus sambil menyedap es cream di tangan dengan pelan. Sese kali aku ikut melambai saat Bayu melambaikan tangan padaku. Hingga tanpa kusadari sebuah suara mengagetkanku.

“Assalammualaikum, Viona.”





BAB 34

Pertemuan Tidak Terduga

Suara berat seorang lelaki mengejutkanku. Suara yang berasal dari belakangku. Aku bingung, tak menyangka ada lelaki yang mengenaliku di tempat ini. Setahuku aku bukan wanita yang dikenal orang, apalagi lelaki. Seluruh hari-hariku hanya berkutat di D-Vion, selebihnya untuk Bayu. Adapun aktivitas-aktivitas yang kulakukan untuk kebutuhanku seperti belanja ke *mall* dan urusan lainnya, semua kulakukan konsisten dengan waktu. Aku nyaris tak punya



kenalan. Dari awal aku hadir di kota ini, tetap sama. Lalu, siapa lelaki yang mengenaliku di tempat ini?

Dan suara itu?

“Senang bertemu lagi denganmu, Viona” desis orang itu kemudian yang berhasil membuatku serta merta menolehkan wajah padanya.

DEG!

Jantungku serasa mau copot saat mata ini bertubrukan dengan sosok lelaki itu. Dadaku berdegub kencang, netraku membulat, nafas serasa sesak, wajah pun kurasa memucat dan tubuh pun gemetar. Aku kaget luar biasa, saat menyadari siapa sosok itu. Meski, pipi, bagian atas bibir dan dagunya ditumbuhi rambut halus yang meliar, tapi aku masih mengenalinya dari jarak sedekat ini. Aku ternganga melihat tampilan terbarunya. Ia menatapku dengan tatapan yang membuatku bergidik.

Sekian detik terpaku, akhirnya aku memalingkan wajah darinya. Segera aku bangkit dan meraih semua barang-barangku yang tergeletak di bangku. Kemudian bergegas melangkah meninggalkan lelaki itu, menghampiri Bayu dan berniat menganjaknya pergi dari tempat ini.

Bukannya aku naïf. Hanya saja, aku tak ingin merusak hati, pikiran dan hari-hariku dengan kehadirannya. Karena selama ini aku berjuang keras melupakan semua, rasa sakit dan manis yang



pernah hadir saat ia mengisi hidupku dulu. Cara yang pernah Mas Dion sarankan, agar aku tak tersakiti oleh kenangan.

Namun, belum satu langkah kakiku bergerak, ia meraih lenganku dan berucap, “Tunggu, Viona!” Aku meringis karena cengkeraman itu menghadirkan rasa sakit di pergelangan tanganku. Secepat kilat kutepis tangan itu dengan kasar.

“Lepaskan, aku!” tekanku dengan tatapan tajam. Nafasku sesak menahan amarah. Aku menatapnya dengan *adrenaline* yang mengalir cepat ke ubun-ubun. Sungguh! Aku muak melihat wajah tak tahu malunya. Entah apa yang ia inginkan. Namun, sungguh! Aku tak ingin berlama-lama melihat wajahnya di sini.

Aku tak mau Bayu melihat keadaan ini. Aku kembali menetralkan diri.

“Bukankah sedari awal sudah kubilang. Aku tak ingin lagi ada urusan antara kita. Untuk tanggung-jawabmu sudah kuanggap lunas. Aku telah meluluskan niatmu. Sekarang tolong kau hargai juga hatiku. Pertimbangkan aku sedikit saja, hargai keinginanku,” ucapku dengan nada dingin.

“Aku hanya ingin bertemu Bayu, Viona. Apakah itu berlebihan?”

Aku mendengkus kasar dan membuang pandangan ke samping.



“Dia sudah terbiasa tanpa kamu. Sedari dia paham dunia, dia tak mengenal sosok ayah. Kehadiranmu hanya akan membingungkannya. Semua cerita pahit akan mudah mengalir ke otaknya. Dan itu akan membuat ia sedih dan terluka. Tolonglah aku!” jawabku lagi.

“Aku bisa memberitahunya tanpa harus membuat ia terluka, Viona.” Lagi-lagi aku mendengkus. Terlalu enteng baginya.

“Bayu tidak seperti yang kamu pikirkan. Pergilah! Jangan ganggu kami. Datanglah nanti disaat ia sudah bisa mencerna ucapan orang dewasa dan mampu menerima kenyataan dengan baik,” ucapku kemudian sambil kembali melangkah.

“Tapi ... aku sangat merindukannya, Viona.” Aku membalikkan wajah dan menatapnya dengan sengit.

“Kamu terlambat. Kenapa baru sekarang kamu menyadari, kalau ia penting bagimu? Sekarang, pergilah! Aku mohon, jangan ganggu kami. Tolong! Jangan kau racuni hidup kami dengan kehadiranmu. Permisi.”

Aku pun melangkah meninggalkannya tanpa tahu apa yang ia lakukan setelah itu. Seiring langkah kaki, Bayu berlari menghampiriku.

“Ami ...,” teriak Bayu sambil menghamburiku. Aku merentangkan dua tangan menyambutnya dengan senyuman. Raut Bayu berubah ketika hendak masuk dalam pelukanku. Ia



menatap lelaki itu dengan wajah heran. Cepat-cepat ia kugendong dan membawanya pergi menjauh. Kubawa ia ke mobil yang terparkir di parkiran. Memposisikan tubuhnya di samping kemudi dan men-*starter* mobilku. Masih kulihat tatapan heran Bayu pada lelaki itu. Namun, ia tak bertanya apa-apa. Syukurlah!



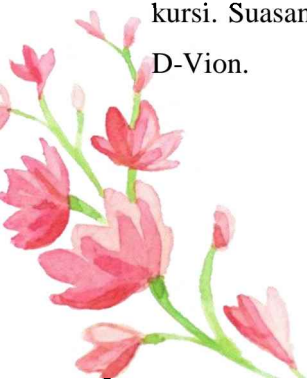


BAB 35

Om Selem

“Mi, Om selem itu siapa, sih?”
tanyanya saat mobilku mulai
meninggalkan parkir.

“Kita bahas di rumah ya, Sayang. Ami mau fokus nyetir dulu. Takut nanti kita tabrakan,” kilahku sambil mengukir senyum terpaksa pada Bayu. Bayu manggut-manggut dan kemudian terdiam. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Suasana pun hening sampai mobilku memasuki parkir D-Vion.



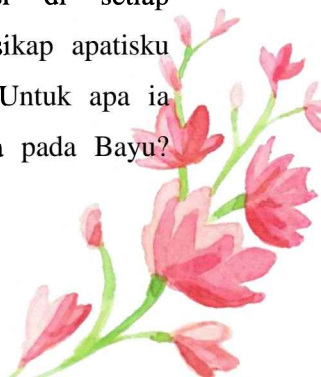
Kuhenyakkan tubuh di sofa setelah mencampakkan tas mungil di sebelahku. Menangkup wajah dengan dua tanganku. Aku menangis, tangis yang bercampur kebencian. Kenapa ia berani memunculkan wajahnya lagi padaku? Untuk apa ia menampakkan wajah pura-puranya itu? Apakah ia tidak tahu, seberapa dalam benciku padanya?

Kalaupun selama ini aku diam, bukan berarti aku baik-baik saja. Aku cuma tak ingin membiarkan pikiran dan kebencian menggerogoti otakku. Membuat aku tak mampu menjalani hidup, sehingga melupakan Bayu. Selama ini aku cuma berusaha menghapus semua itu dari ingatan. Membunuh semua rasa benci dan kecewa.

Aku menghempaskan nafas kasar. Kuraih handphone di meja. Membuka sebuah nama di *whatapps*-ku, berharap nomor itu kembali aktif. Jujur, aku butuh dia. Butuh solusi menghadapi ketakutan-ketakutanku tentang segala kemungkinan yang bisa terjadi. Siapa tahu akun itu aktif lagi. Namun nihil, tak ada bayangan sedikitpun akun itu masih digunakan.

“Mas. aku bingung dan takut,” bisikku di hati.

Aku berpikir keras mencari antisipasi di setiap kemungkinan yang terjadi kelak. Aku takut sikap apatisku membuat ia berani mencelakaiku dan Bayu. Untuk apa ia kembali? Benarkah cuma untuk rasa rindunya pada Bayu?



Kenapa baru sekarang? Bagaimana kalau ternyata ada maksud lain di balik itu? ya, Tuhan!

Tok ... tok ... tok!

“Vie”

Aku melirik ke pintu dan cepat-cepat kembali menetralkan diri. Suara seorang lelaki terdengar dari pintu.

“Iya. masuk, Mas!” jawabku sambil memperbaiki posisi duduk. Sesosok tubuh tinggi kurus berkulit kuning langsung memasuki ruanganku. Ia menatapku dengan kening mengerut.

“Mas Ferri,” ujarku. “Silahkan duduk, Mas,” sambungku kemudian. Aku menggeser posisiku ke samping. Mas Ferri duduk tepat di hadapanku.

“Ada masalah, Vie?” tanyanya sambil menatap wajahku dalam. Aku gelagapan. Barangkali wajah kusut tak dapat aku sembunyikan. Sehingga Mas Ferri mendeteksinya.

“Eng ... enggak, Mas. Eh, Maksudku ... iya.” Aku menarik nafas memperbanyak oksigen di dadaku yang serasa menyempit. “Mas Divo, ia tadi menghampiriku di taman,” ujarku mulai sedih. Mas Ferri mengamati intens.

“Mau apa dia?” Aku menggeleng dan menghempaskan napas kasar.

“Entahlah! Ia bilang kangen Bayu.”

“Bukankah selama ini ia di *Singapore*?” tanya Mas Ferri sambil mengerutkan keningnya. Kemudian ia mendengkus.



Detik berikutnya ia tergelak dan memalingkan wajah ke samping.

“Modus!” tukasnya singkat. Aku menatapnya. Mas Ferri tersenyum padaku.

“Ada apa, Mas?” tanyaku.

“Hati-hati, Vie? Biasanya lelaki seperti dia, datang lagi menemui mantan karena hubungan dengan yang baru sedang berantakan,” ucapnya kemudian. Aku terdiam sambil menatap Mas Ferri.

“Kamu gimana?”

“Aku bahkan tak ingin bertemu dia lagi, Mas. Tapi, bagaimana kalau ia membututi langkahku? Kurasa ia bukan *type* orang yang suka bermain di taman sendirian. Lalu, bagaimana mungkin ia bisa menemukan aku di sana? Artinya ia membututiku, Mas. Aku benci! Kehadirannya hanya membuat lukaku kembali menganga. Aku kembali sakit.” Aku menangkap wajahku dengan telapak tangan.

“Vie, besok biar aku yang antar jemput Bayu. Kamu di sini saja,” tukasnya tiba-tiba. “Kamu lebih aman bila tetap di D-Vion.”

Aku menatapnya beberapa detik. Kemudian mengangguk lemah.

“Bagaimana kalau dia berusaha membujuk Bayu, Mas?”



“Biar aku yang menangani itu,” jawab Mas Ferri akhirnya. “Istirahatlah, tenangkan hatimu. Aku permisi dulu,” ucapnya kemudian sambil berdiri dan meninggalkanku. Tinggal aku sendiri yang masih larut dalam problema ini.

Namun, beberapa saat berikutnya, aku juga berdiri dan meninggalkan ruangan, melangkah ke tangga utama. Langkahku terhenti di puncak tangga. Percakapan Mas Ferri dengan seseorang melalui gawainya mengusik pikiranku.

“Iya! Artinya, elu nyakiti dia. Apa lu nggak kasian sama dia, Bro?” ucap Mas Ferri pada seseorang di gawainya. Kemudian suasana hening. Ia seperti sedang mendengarkan lawan bicaranya berucap.

“Masalahnya cuma di diri lu sendiri!”

“Serah Lo, deh!”

Mas Ferri menutup panggilannya. Kemudian mengamati gawainya itu. Satu tanggannya mengepal kuat. Aku kembali melangkahkan kaki. Mas Ferri menoleh ke arahku. Ia sedikit gugup.

“Eh, Vie. ‘Dah lama di sana? Kenapa diam saja di situ?” ucapnya kemudian sambil memasukkan ponsel ke dalam saku. Aku menatapnya penuh tanda tanya.

“Nggak jadi istirahat?” tanyanya lagi. Aku melangkah menuruni tangga dan berdiri sejajar dengannya.

“Aku mau menemui Mas dan karyawan lain.”



“Ohya? Buat apa?”

“Aku mau minta tolong, ekstra jagain Bayu. Aku khawatir dengan kehadiran Mas Divo,” terangku padanya.

Mas Ferri mengangguk. “Iya, aku jagain. Aku akan kasih tahu mereka,” jawabnya kemudian.

“Makasi, Mas. Aku mau lihat Bayu dulu ke bawah,” ucapku kemudian. Mas Ferri mengangguk dan tersenyum manis. Sekilas aku mendengar ia menghembuskan nafas kasar.

Sampai di ruangan utama aku mengedarkan pandangan ke sekitar, tapi tak melihat keberadaan Bayu. Biasanya ia suka bermain di area ini.

“Mbak, Bayu mana?” tanyaku pada seorang karyawan perempuan.

“Duh, tadi masih di sini kok, Bu,” jawabnya. Hatiku mulai berdebar tak karuan. Rasa takut dan was-was menghampiri. Aku berlari ke ruang lain, dapur, *VIP* dan taman. Namun, Bayu tak kutemukan. Semua karyawan ternyata sudah beberapa menit lalu tak melihat Bayu. Tubuhku gemetar. Pikiran buruk berkecamuk di benakku.

“Bu, sepertinya itu Bayu, Bu!” tunjuk salah satu karyawan laki-laki ke arah luar. Aku menoleh dan mengikuti arah tunjuknya. Aku terkejut, serta merta ikut berlari ke sana. Benar saja. Bayu mematung di parkirán, di bawah sinar teriknya matahari. Tatapannya mengarah ke jalanan.



“Sayang! Ngapain di sini?” tanyaku cemas setelah mendekat dan berjongkok di hadapannya.

“Mi. Ami nggak liat, ya? Om selem yang ada di taman itu tadi di sini. Pake mobil yang tablakan itu.”

DEG!





BAB 36

Kedatangan yang Tidak Diharapkan

Untuk ke sekian kalinya jantung ini terasa terhenti. “Om seleme? Mobil tabrakan?” tanyaku di hati. Otakku langsung berputar, mengingat kejadian itu. Tabrakan yang kami lihat tadi sebelum sampai di taman berarti Mas Divo. Ia sempat melihat mobilku melintas. Aku mendengkus. Jadi ini yang membuat dia bisa mengikutiku sampai ke taman? Bukannya tak mungkin ia juga mengikutiku sampai ke D-Vion. Oh, Tuhan. Aku benar-benar bodoh! Pantas saja ia bisa mengenaliku. Bukankah mobil yang kugunakan masih pemberiannya dulu.



Namun, yang membuat aku bingung, mengapa ia bisa ada di kota ini lagi? Bahkan, membututiku sampai ke sini? Apa ia benar-benar sedang menginginkan Bayu? Atau hanya sekedar ingin tahu tentang hidupku? Ia malah berani memanggil Bayu tanpa sepengetahuanku. Mau apa dia? Apakah ia sedang mencoba membuka lagi luka-lukaku yang dulu? Gerahamku gemeletukan menahan geram.

Setelah hanyut dalam pikiran yang tidak menentu, aku kembali menatap Bayu dan meraup wajahnya dengan dua telapak tangan dan menatapnya dengan perasaan cemas.

“Bayu ngomong sama dia?” tanyaku kemudian.

“Enggak! Cuma dia manggil-manggil gini, ngajakin Bayu ke mobilnya.” Bayu mengibaskan tangannya berulang kali, menirukan gaya orang memanggil dengan telapak tangan.

“Lalu, sekarang ia di mana?” tanyaku lagi.

“Pelgi,” ucap Bayu lagi sambil memonyongkan bibirnya.

Aku langsung mendekap tubuhnya erat, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mencari-cari siapa tahu ia masih berada di sekitar sini.

“Mau apa kamu tiba-tiba mendekati kami,” ucapku geram.

Aku melepaskan pelukanku pada Bayu dan menggiringnya masuk ke dalam. Bayu mengikuti dengan patuh. Sesampai di dalam, aku langsung memerintahkan semua karyawan untuk menjaga Bayu lebih baik, bila ia ada di bawah. Semua hanya



menunduk ketika aku tanpa sadar berbicara sedikit keras. Karena ini kali pertama aku membentak mereka.

Usai berucap banyak hal pada para karyawan, aku pun membawa Bayu ke lantai dua. Membujuknya bermain di area bermain yang ada di sudut ruang kantorku. Mandi bola, PS, tablet dan mobil-nobilan semua tersedia dibalik locker yang kusulap menjadi kamar minimalis. Untuk sementara, Bayu tak kuizinkan dulu bermain ke bawah.

Bunyi ketukan di pintu kembali mengusikku. Aku menoleh.

“Nggak di kunci,” sahutku malas. *Mood*-ku masih terganggu dengan kejadian ini.

Mas Ferri memasuki ruanganku. “Boleh aku masuk, Vi?” tanyanya sambil menatapku di pintu, setelah menguak daun pintu. Aku mengangguk sambil menyibak telapak tanganku yang sedari tadi ketangkupkan ke wajah. Aku kembali memposisikan tubuh dengan baik di kursi sambil menghela nafas berat.

“Apakah lelaki serem yang Bayu maksud itu, Divo, Vie?” tanyanya langsung setelah bobotnya melekat di dasar kursi. Ia menatapku penuh tanya. Aku balas menatapnya beberapa detik, kemudian menghembuskan nafas kasar dan mengangguk lemah. Sisi bibirku mengatup rapat.



“Iya, Mas. tadi Bayu menyebutnya begitu di taman,” jawabku. Aku menghempaskan punggung di sandaran kursi. “Memang, penampilannya jauh berubah. Ia tidak seperti dulu. Aku juga sedikit merasa ngeri dengan cara ia menatapku sekarang.”

Mas Ferri mengangkat satu sisi alisnya dan menatapku dengan mata sedikit menyipit. “Dia berubah?” tanyanya kemudian.

“Yang kutahu cuma penampilannya. Belum tahu yang lebih dari itu.”

“Memang sengaja atau ...?” Mas Ferri menghentikan bicaranya.

“Atau apa, Mas?”

“Menyamar,” jawabnya cepat. Aku menatapnya. Mencoba menggali apa yang sedang ia pikirkan.

“Menyamar?” tanyaku sambil menyipitkan mata. “Dari apa? Toh! Dia menghampiriku. Dan mengatakan siapa dirinya padaku. walau aku sempat tidak mengenalnya.

“Justru itu!” Mas Ferri tersenyum sinis. Tatapannya menjadi aneh. Salah satu sudut bibirnya terangkat. Ia menatap lurus padaku.

“Bukan kamu yang menjadi target penyamarannya.”

Dua netraku semakin menyipit. “Kalau bukan aku yang menjadi target penyamarannya, lalu siapa?” tanyaku.



Mas Ferri kembali menghembuskan nafas berat dan menyandarkan tubuh di sandaran kursi.

“Entahlah!” jawabnya sambil menggedikkan bahu. “So, bagaimana menurutmu?” tanyanya kemudian.

“Apanya, Mas?”

“Divo.”

“Maksudnya?”

“Kenapa dia tiba-tiba menghampiri kalian?”

“Aku tidak tahu, Mas. Aku cuma nggak ingin ia muncul lagi dalam hidupku. Aku belum tahu apa niatnya tiba-tiba datang lagi. Aku malah takut ia membawa Bayu dariku.” Tiba-tiba dada ini kembali kurasa berat. Aku benci kehadirannya. Ia serasa mengusik ketenangan yang sekian lama aku perjuangkan. Bukankah dulu ia telah mengambil keputusan untuk mengabaikan Bayu. Kenapa tiba-tiba seolah-olah ia seperti kehilangan? Terlambat untuk ia berucap ‘ia kehilangan’. Satu setengah tahun waktu yang cukup lama.

“Sepertinya dia sedang ingin mendekatimu lagi, Vie. Bagaimana kalau kamu kasih kesempatan ia sekali saja bertemu Bayu?” Aku mendelik demi mendengar usulannya barusan.

“Tidak! Selagi aku belum tahu apa maksud ia kembali dan menemui aku juga Bayu. Aku tak mau mereka bertemu. Jujur! Aku tak percaya ia datang cuma karena rindu Bayu, Mas.”



“Kamu terlalu berprasangka, Vie.” Aku makin geram mendengar ucapan Mas Ferri. Kutatap ia tajam.

“Mas, aku kenal siapa dia. Ia bukan seorang lelaki yang mau melakukan suatu hal cuma untuk hal-hal yang seperti itu.” Aku menghela nafas dalam dan menghempaskannya.

“Lagian, Bayu sedang bingung tentang siapa ayahnya. Kalau ia dengan tiba-tiba mengatakan pada Bayu bahwa ia adalah ayahnya? Bayu pasti semakin bingung. Ujung-ujungnya ia akan terpaksa untuk memahami tentang perceraian. Kemudian ia kecewa, ‘kenapa orang tuanya berpisah.’ Aku Mendengkus.

“Aku tak mau Bayu larut dengan pikiran kacau seperti itu, Mas. Bayu anak yang cerdas. Rasa ingin tahunya sangat tinggi. Semua ini akan menyiksa bathinnya kelak.” Aku menekurkan wajah ke lantai, depresi menghadapi situasi ini.

“Lalu, apa rencanamu?” tiba-tiba pertanyaan Mas Ferri membuyarkan lamunanku. Aku menatapnya kaget. Gugup dan mengalihkan pandanganku pada meja yang berantakan gara-gara tas kunci mobil dan handphone-ku. Kurapikan mereka satu-persatu.

“Aku mungkin akan mencari cara untuk bisa waspada dengan apapun yang akan ia lakukan, Mas. Aku tak mau terlambat menyadarinya. Gelagat dan cara hadirnya sangat aneh. Mungkin aku naïf berpikir terlalu jauh. Namun, aku



sungguh tak sanggup jika itu terjadi. Apalah arti hidup bagiku, bila harus kehilangan Bayu.”

“Hmmm.” Deheman Mas Ferri terdengar dari mulutnya.

“Aku akan menyewa baby sitter untuk mengawasi Bayu dengan intens, Mas.”

“Ohya? Bukankah itu berlebihan Vie. Toh! Bayu hanya bersama kamu di sini dan sekolahnya.”

“Bukankah Mas tau, ia baru saja berusaha menemui Bayu secara diam-diam. Masih di *D-Vion* lho, Mas.” Mas Ferri terdiam dan menatapku yang tanpa sadar bicara padanya dengan nada tinggi. Aku gelagapan, menyadari sikapku barusan.

“Maafkan aku, Mas. aku cuma panik,” ujarku kembali menetralkan suasana. Mas Ferri tersenyum tipis menyambut ucapanku. “Aku paham, Vie. Baiklah! Besok akan aku coba carikan *Baby Sitter* buat Bayu,” ucapnya kemudian sambil beranjak dari kursi.

“Aku ke bawah dulu. Nanti akan aku kabari perkembangannya,” sambungnya lagi.

Aku mengangguk dan menatap kepergiannya. Namun, setelah ia berlalu, baru aku sadari satu keganjilan dari sikap Mas Ferri dua minggu belakangan. Kenapa beberapa waktu ini ia seperti ingin masuk dalam semua urusanku. Ia bertindak sudah seperti Mas Dion saja yang sangat peduli hidupku.



Berusaha menyelesaikan semua masalahku. Walaupun bagiku semua tetap tak sama.





BAB 37

Baby Sitter

Hari ini Mas Ferri membawa tiga orang calon Baby sitter untuk Bayu. Sudah dua orang yang kuwawancarai, tapi belum ada yang cocok. Aku jadi putus asa. Aku ingin yang menjaga Bayu adalah wanita yang benar-benar bisa aku percaya, punya rasa kasih sayang yang tulus, single dan amanah. Namun, yang kutemui hanya wanita tegas yang bertanggung jawab pada pekerjaannya. Bagus, sih! Namun, aku tak menangkap rasa kasih sayang dalam ucapan dan sikap mereka. Sampai akhirnya wanita ke tiga memasuki ruanganku. Langkahnya begitu lugas dan percaya diri. Tubuhnya cukup berisi dengan warna kulit sedikit lebih redup.



“Assalamualaikum, selamat pagi, Ibu Juragan Viona. Kenalkan saya, Jono Winarti Ningsih,” ucapnya dengan gaya lucu, setelah wanita yang terlihat masih muda itu berdiri di pintu sambil tersenyum manis padaku. Keningku langsung mengerut mengamatinya. Kutatapi sosok itu beberapa saat. Detik kemudian tawaku tersembur. Namun, cepat-cepat kubekap mulut dengan dua tangan, kesulitan menahan tawa melihat sikap juga namanya.

Jono?

Kuatatapi wajah sumringahnya sambil menetralsir rasa geliku.

“Maaf, namanya?” ulangku.

“Jono Winarti ningsih, Ibu Juragan Viona,” ucapnya dengan nada yang kian melambat. Lagi-lagi aku sulit menahan rasa geli.

“Jono beneran mau kerja?”

“Wait! Bukan Jono, Ibu Juragan Viona, tapi Winarti,” cekal wanita itu yang berhasil membuat aku terkejut ulah sikap dan suaranya yang rada cempreng. Mbak Jono, eh, Winarti bergerak sungkan mendekati kursi yang ada di depan mejaku.

“Ibu Juragan Viona, pasti kaget mendengar namaku, ya?” tanyanya seakan tahu apa yang ada di kepalaku. Aku kembali menatapnya sambil tersenyum.

“Itu nama KTP?” tanyaku.



“Iya, Ibu Juragan Viona,” celotehnya dengan ekspresi lucu. Abah pengen aku jadi jagoan. Biar Abah seneng, aku sering dipanggil Jono sama Emak. Eh, pas bikin akte Emak seloroh-selorohan ganti Jeni ama Jono. Taunya, lupa ganti lagi. Pas Akte kelar, Emak baru nyadar namaku salah, tapi emak nggak mau ngurus. Repot katanya. Jono permanent dah sampai sekarang.” cerocosnya sambil cengengesan. Aku hanya membalasnya dengan sekulum senyuman.

“Ohya, boleh duduk ‘kan, Ibu Juragan Viona?” tanyanya sambil membungkuk dan cengengesan. Aku gelap karena kaget dengan pertanyaannya yang serasa menamparku.

“Oh! Iya, boleh. Silahkan. Boleh ... boleh banget,” jawabku gagap. Kemudian ia duduk di kursi hadapanku dengan pelan.

“Kamu bisa apa?”

“Nah! Itu....” teriaknya lagi. Aku terperanjat mendengar nada bicara Winarti yang tinggi dan tiba-tiba. Sementara ia tersenyum malu melihat reaksiku ulah suaranya.

“Maaf Ibu Juragan Viona. Suaraku kekencengan,” ucapnya kemudian. Aku mengangguk.

“Aku bisa masak, nyuci, bersihin rumah, antar jemput dan sepesial keahlianku yang luar biasa, yaitu jagain adek kecil, Ibu Juragan,” jawabnya kemudian dengan nada yang makin ke ujung makin melemah.



“Loh! Kalau keahlian sepesial, kenapa ngomongnya pelan di bagian itu?” tanyaku heran. Lagi-lagi ia tersenyum kikuk padaku.

“Koz, jagain dedek Bayi ‘kan mesti lemah lembut, Ibu Juragan. Ga boleh pol poltage (Full Voltage). Eggak boleh keras-keras dan nggak boleh wajah serem. Sekalian biar Ibu Juragan tahu, Jono Winarti ini wanita yang punya sisi kelembutan,” jawabnya lagi yang berhasil membuat aku kembali mengulum senyum.

Aku suka gadis muda bertubuh bongsor itu. Ia akan memberi hari-hari yang berbeda dalam keluarga kecilku. Tapi, wait!

“Sudah berkeluarga?”

“Belum, Ibu Juragan Viona. Belum ada yang mau,” jawabnya.

“Trus, buat apa cari duit?”

“Buat bantu emak. Narti punya adek dua yang masih sekolah.”

“Emang, kamu mau gaji berapa?” tanyaku lagi. Narti kembali tersenyum sambil meremas sepuluh jemarinya yang bertautan.

“Serah Ibu Juragan aja. Lihat dulu lah kerja Narti. Kalau Ibu Juragan ngerasa Narti pantas dibayar 10. 000.000, ya bagus.”



“What?!” Aku membelalak mendengar nominal yang ia ajukan. Sementara, ia tersipu.

“Itu kan kalau pantes, Ibu Juragan. Kalau bagi Ibu Juragan Narti cuma pantas digaji satu, dua juta. Oke-oke wae ... yang penting Narti Jono bisa kerja. He ... he” Ia kembali tersenyum dan tersipu menatapku.

Fix! Aku suka dia. Aku berdiri dan menyalaminya. “Okey, kamu diterima,” jawabku kemudian.

“Whuuuaaaaa ...!” Narti melorotkan tubuhnya ke lantai dan bersujud berulang-kali. Aku memandangnya dengan keterkejutan yang amat dasyat. Bukan saja karena sikapnya tapi juga karena gelegar suaranya yang serasa memenuhi ruanganku. Lebih kaget lagi ketika dengan tiba-tiba ia bangkit dan menggenggam ke-sepuluh jemariku sambil menciumnya berulang kali.

“Terima kasih Ibu Juragan Viona yang baiknya sudah menggema di seantero negeri,” ucapnya dengan netra berkaca-kaca. Aku terdiam menganga, meski tubuhku terguncang oleh tarikannya. Bukan karena pujiannya barusan. Namun, lebih pada makna dari kalimat itu, ‘Menggema seantero negeri?’ Benarkah aku seterkenal itu? Kenapa?

“Terima kasih, Ibu Juragan Viona. Narti Jono mau balik dulu. Mau ngabari berita gembira ini pada Emak. Ohya, Narti Jono kapan mulai kerjanya, Ibu Juragan Viona?”



“Besok,” jawabku cepat. “Kamu bisa bawa semua perlengkapan kamu besok ke rumahku. Ini alamatnya,” kataku sambil menyerahkan sebuah kartu nama. “Aku akan menunggu kamu besok di rumah setelah Bayu pulang sekolah pukul sebelas siang.” sambungku lagi.

Narti mengangguk dan kembali meraih tanganku, menciumnya berulang kali. Kemudian mengangguk dan berpamitan padaku, meninggalkan aku yang larut dengan sebuah tanya.

Belum beberapa lama Narti pergi, tiba-tiba telepon kantorku berdering. Gegas aku kembali menduduki kursi empukku dan meraih gagang telepon.

“Hallo, selamat siang. Anda bersama *D-Vion* management. Ada yang bisa kami bantu?”

{*Selamat siang kembali, Bu Viona.*} sahut suara lelaki yang kurasa familiar itu.

“Bapak Felix?”

{*Iya! Saya sudah kirim data ke email D-Vion? Juga mengisi formulir serta jadwalnya, Bu Viona.*}

“Ok, terima kasih, Pak. Bapak boleh mengirimkan Dp ke rekening kami sebagai syah-nya kesepakatan kita. Agar kami bisa mengosongkan ruangan di waktu yang Bapak butuhkan,” jawabku ramah.



{Sudah saya kirim juga, Bu Viona. Silahkan di cek,} jawabnya kemudian. Entah mengapa aku sedikit merinding dengan cara ia memanggil namaku. Nada bicaranya serasa sangat menakutkan.

“Oh, maaf. Saya memang belum sempat melihatnya. Terima kasih atas kerjasamanya, Pak Felix.”

{Sama-sama, Ibu Viona,} sahutnya. {Selamat bertemu nanti di D-Vion. Selamat siang.}

“Selamat siang, Pak Felix.”

Panggilan itupun di tutup. Aku terdiam beberapa saat lamanya. Benci! Sungguh aku benci dengan sikap sok ramahnya. Namun, aku tak punya pilihan lain. Aku harus professional dengan pekerjaanku.

Usai dengan pikiran yang berkecamuk, aku mengamati notifikasi di email, melihat laporan hari ini. Benar saja, semua berkas telah dikirim ke email *D-Vion* serta bukti transfer dari Vierra Cooperation.

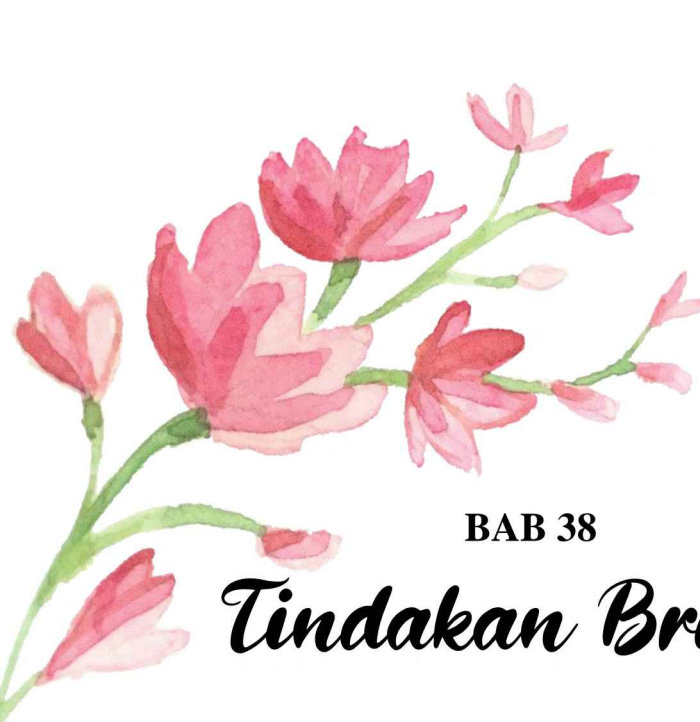
“Vierra Cooperation?” Aku mengamati data itu satu persatu. Satu minggu? Lumayanlah! Mereka menggunakan VIP selama delapan jam perhari. Acara dilaksanakan awal minggu depan. Artinya tiga hari lagi. Aku segera meraih *intercom* dan memberitakan hal ini pada Mas Ferri dan teman-teman lain, agar bisa mengkondisikan anggota untuk *prepare* ruangan dan vasilitas. Aku tak mau tamu-tamu itu kecewa. Karena satu



orang saja kecewa, tentunya akan berefek buruk bagi perkembangan *D-Vion* ke depannya.

“Hmmmmm.”





BAB 38

Tindakan Brutal

Jarum Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 18.05. Suasana ruangan sudah terang benderang di penuh cahaya lampu di setiap sudutnya. Di beberapa sisi, lampu dinding berwarna orange menghiasi, menambah pesona dekorasi ruang yang romantis.

Kulangkahkan kaki meninggalkan ruang utama *D-Vion* dan duduk di sofa tunggu di dekat pintu masuk. Seperti biasa, ini adalah jadwal pulangku kembali ke rumah, setelah memastikan semua proses pelayanan masih terjaga seperti biasa. Memang sudah jadi kebiasaanku berpatroli ke semua sudut sebelum berangkat pulang. Walau sebenarnya aku percaya, Mas Ferri selalu telaten mengawasi prosesnya.

Beberapa tamu mulai berdatangan. Padahal, waktu masih menunjukkan pukul 18. 05. Beberapa diantaranya sudah menempati ruang Vip dan ruang utama yang luas itu. Termasuk bagian *out door* minimalis yang berada di sayap kiri. Halaman yang di sulap menjadi *park garden*. Aku mengamati kedatangan mereka dengan senyuman yang mengambang. *D-Vion* makin di kenal saja. Sehingga, selalu ramai dikunjungi oleh tamu.

Memang, aku tak pernah mendampingi bila jam malam datang. Semua diambil alih oleh Mas Ferri. Sejauh ini, kehadiran Mas Ferri benar-benar sangat membantuku. Tak salah, Mas Dion mempercayakan semua padanya.

“Mas, aku minta tolong bawa Bayu ke sini, ya? Bilang, kalau Ami nunggu dia di bawah,” perintahku pada seorang karyawan laki-laki yang kebetulan melintas di dekatku. Langkah kakinya terhenti, ia menoleh padaku.

“Emangnya, Bayu di mana, Bu?” tanyanya ramah.

“Tadi masih main game di atas.”

“Okey, Bu,” jawabnya kemudian. Ia segera beranjak meninggalkanku dan melewati pintu kaca ruang utama. Aku menunggunya beberapa saat. Sekian menit ia tak muncul juga, aku merasa ingin ke toilet. Aku pun memasuki pintu kaca dan berbelok menuju toilet perempuan yang ada di sebelah kanan



ruangan. Posisinya berhadapan dengan pintu gudang di samping tangga.

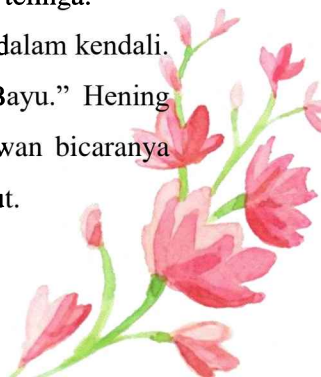
Namun, Langkahku tertahan saat netraku menangkap pintu gudang yang terbuka. Sementara itu, tak ada pencahayaan di sana. Tentunya tidak mungkin ada karyawan yang berani mengambil bahan mentah tanpa adanya penerangan.

Biasanya, bila ada karyawan yang memasuki, tak pernah membiarkan pintu itu ternganga. Aku selalu menegaskan tidak semua orang bisa leluasa ke sana, kecuali karyawan yang bertugas di dapur. Kalaupun, memasuki gudang, pintu harus dalam keadaan tertutup, karena gang di depan pintu toilet adalah jalur umum yang bebas dikunjungi semua orang.

Aku mendekati pintu gudang dan berniat menegur karyawan yang bertindak ceroboh itu. Melongokkan wajah ke dalam mencoba melihat sosok yang ada di sana. Suasana di dalam ruangan itu sangat gelap. Padahal ada lampu terang yang bisa dinyalakan. Aku memasukinya pelan, kala tak menemukan seorang karyawanpun di sana.

Baru beberapa langkah memasuki tempat itu, telingaku menangkap suara percakapan yang menggaung di telinga.

“Maaf! Gue baru bisa nelpon. Semua masih dalam kendali. Tapi, ia menyewa *baby sitter* untuk menjaga Bayu.” Hening sejenak. Suara itu seperti sedang mendengar lawan bicaranya berucap. Aku ternganga ketika nama Bayu di sebut.



“Gue dah capek ngikuti gaya, Lo! Elu harus segera menyelesaikannya. Datanglah! Sekarang sudah waktunya.”

Dadaku jadi bergemuruh. Percakapan itu membuat berbagai pertanyaan melintas di benakku.

“Iya! Tapi kelamaan, tau! Ga ada yang akan berubah.”

“Okey ... okey, terserah, Lu! Tapi bila semua tak berjalan seperti rencana awal, jangan salahkan gue kalau entar gue yang ambil alih!” ucap suara itu lantang.

Aku terpaku. Aku tahu itu suara siapa. Aku tak tahu apa yang sedang ia bicarakan. Namun, aku tahu ia sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Walaupun aku masih bingung, siapa ‘dia’ yang ia maksud?

Aku terperanjat dan tersadar saat kudengar langkah kaki mendekat ke pintu. Buru-buru kulangkahkan kaki mundur dan berlari dari tempat itu. Sial! Daun pintu yang tadinya memang sengaja tak kusentuh, berbunyi karena terdorong oleh bahu.

“Siapa?” teriaknya kemudian. Aku tak menjawab. Namun, terus melangkah cepat menuju ruang utama dan kembali duduk di tempat semula. Kemudian menetralkan hati dengan menghela nafas panjang. Beberapa karyawan menatapku heran.

Beberapa saat kemudian, Mas Ferri keluar dari pintu kaca. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, menyelidik ke beberapa orang yang ada di hadapannya. Hingga akhirnya ia berada di hadapanku.



“M-Mas, dari mana aja? Aku cariin dari tadi. Aku rencana mau pulang. Tapi, Bayu belum juga turun.” Mas Ferri masih terdiam sambil menatapiku. Aku mengalihkan perhatian dengan meraih *handphone* dan mengutak-atikinya.

“Apa tadi kamu ke gudang?”

“Gudang?” tanyaku pura-pura. “Aku tadi ke toilet, beberapa menit lalu. Memangnya kenapa, Mas?” tanyaku pura-pura. Mas Ferri masih mengamatiku.

“Nggak liat tadi pintu gudang terbuka?” tanyanya lagi.

“Enggak! Aku nggak sempat merhatiin. Memangnya kenapa, Mas?” tanyaku dengan memperlihatkan wajah heran.

“Enggak! Cuma tadi pintu gudang terbuka. Aku coba periksa ke dalam,” jawabnya lagi.

“Oh! Mungkin karyawan dapur kali yang ngambil bahan,” jawabku.

Mas Ferri mengangguk dan berhenti mengamatiku.

Beberapa saat kemudian, Bayu keluar dari pintu kaca dan berlari ke arahku.

“Ami!” teriaknya sambil berlari.

Aku berdiri dan memeluknya.

“Kita pulang, ya? sudah malam.” ujarku padanya lembut. Bayu mengangguk dan menggenggam jemariku.

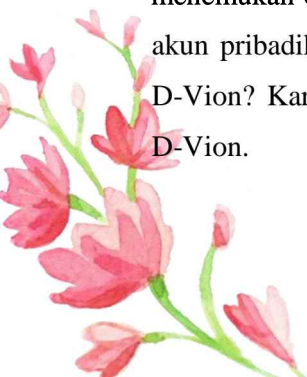
“Ohya, Mas. Aku pulang dulu, ya? sudah mulai malam,” ujarku sambil berdiri dari kursi dan meraih tas miniku. Mas



Ferri mengangguk. Kemudian aku meraih tangan Bayu dan melangkah keluar, meninggalkan Mas Ferri sendiri di sana. Sementara, dikepalaku masih mengganjal percakapan Mas Ferri di gudang tadi. Entah apa yang ia sembunyikan dariku.

Hari yang dinanti tiba sudah. Tamu kehormatan *D-Vion*, *Vierra Cooperation* dan kolega-koleganya kini berdatangan. Semua persiapan telah rampung dengan sempurna. Sebagai bonus dari *D-Vion* telah mempercayakan tempat kami sebagai sarana pertemuan mereka. Aku memerintahkan beberapa anggota kami terjun membantu dalam penyambutan dan registrasi peserta. Sementara itu untuk tim pelaksana, *Vierra Cooperation* telah mengutus tiga orang karyawannya. Aku mengawasi proses itu, untuk memastikan pelayanan kami pada PT yang cukup besar ini prima.

Namun, yang menjadi masalah bagiku, Mas Riki—koki andalan kami hanya dapat memberikan pelayanannya dua hari pertama. Ia sudah mengisyaratkan agar aku cepat mencari penggantinya. Namun, tapi sampai detik ini aku belum menemukan orang yang tepat. Meski, sudah kuumumkan lewat akun pribadiku. Aku sengaja tidak mengumumkannya di akun D-Vion? Karena aku takut itu akan mempengaruhi pelanggan D-Vion.



Sebenarnya, sudah ada dua orang yang mendaftar. Namun, mereka belum bisa datang ke D-Vion. Besok adalah waktu yang mereka janjikan, bertepatan dengan henggangnya Mas Riki dari *D-Vion*. Semoga saja *D-Vion* menemukan orang yang tepat menjadi pengganti Mas Riki. Agar *D-Vion* masih tetap melekat di hati pelanggannya.

Beberapa tamu sudah mulai berdatangan. Kusambut mereka dengan senyum hangat di meja registrasi. Ternyata acara ini adalah pelatihan dan pengembangan karyawan cabang PT *Vierra Cooperation* yang berpusat di Jakarta, yang mana salah satu cabangnya ada di kota ini.

Satu per satu peserta memasuki ruangan *Vip* di lantai dua, yang lokasinya bersebelahan dengan ruanganku. Ruangan *full AC* yang berukuran cukup luas itu sengaja didesain dengan dinding kaca tebal di sisi yang menghadap lautan, sehingga memberikan kesan damai bagi mata yang memandang.

Aku berkenalan dengan pria paruh baya yang bernama Felix. Ternyata ia lelaki berumur hampir mencapai 50-an. Sikapnya sopan dan sangat bersahaja, berbeda ketika ia berbicara lewat telepon tempo hari. Ia juga tak membahas tentang aku yang dikenalnya dari social media itu. Aku juga tak ingin menanyainya.

Hampir saja aku membencinya. Kupikir, ia lebih memuakkan bila bertemu denganku. Nyatanya aku salah besar.



Setelah semua tamu undangan kurasa sudah hadir, aku pun kembali keruanganku, untuk melakukan tugasku hari ini. Seperti biasa, merekap *booking* tempat dan pesanan antar, serta memantau *review* masyarakat terhadap *D-Vion*.

Syukurnya, Jono Winarti sudah mulai bekerja dari dua hari lalu. Sehingga, aku merasa aman membiarkan Bayu bersamanya di rumah sepulang sekolah. Aku menginstruksikan agar Winarti benar-benar menjaga Bayu dengan baik. Tak boleh ada yang mendekati Bayu. Bila Bayu ingin ke *D-Vion*, aku bisa memerintahkan orang untuk menjemputnya.

Melihat perkembangan *D-Vion* sejauh ini, hatiku makin berbunga-bunga. Saat ini saldo yang dimiliki *D-Vion* telah mencapai angka fantastis. Sebelumnya, Mas Ferri pernah mengusulkan untuk membuka cabang *D-Vion* di pusat kota. Namun, semua itu masih dalam pertimbanganku. Aku masih ingin mendengar pendapat Mas Dion. Semoga saja ia kembali di saat yang tepat.

Larut dengan pekerjaan dan semua tentang *D-Vion* membuatku terkejut saat mendengar suara *handle* pintu ruanganku diputar dari luar. Aku kaget, biasanya karyawanku ataupun Mas Ferri selalu permisi sebelum memasuki ruanganku, apalagi dalam keadaan tertutup. Berbeda dengan kali ini. Entah aku yang tak menyadari panggilannya karena



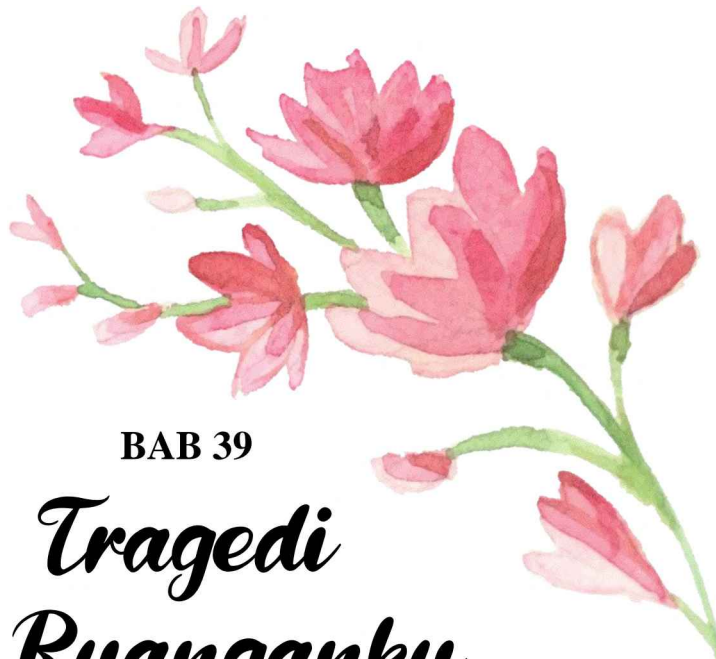
keasyikanku, entah karena memang orang yang sedang berada di balik pintuku itu tidak punya tata karma.

Beberapa saat kemudian pintu itu di dorong pelan dari luar. Aku mengamati dengan perasaan keki. Aku tak akan segan-segan memarahinya bila ia benar-benar berani memasuki ruanganku tanpa permisi.

Pintu terkuak perlahan. Aku menanti siapa manusia yang berani memasuki ruanganku tanpa permisi itu. Namun, tubuhku bereaksi hebat saat sosok itu berdiri tegap di pintu dengan senyuman yang membuat duniaku serasa membeku.

Reflek aku beridiri. Dua netraku membulat, tubuh bergetar jantung memacu kencang, napas pun terasa sesak. Tanpa sadar aku berusaha keluar dari area dudukku.





BAB 39

Tragedi di Ruanganku

Sosok lelaki berjas hitam itu mendekat dan menampakkan seringainya. Wajah seramnya membuat nyaliku ciut. Entah kenapa aku merasa tujuannya memasuki ruanganku dengan cara tak sopan ini, kuanggap sebagai itikad jahat yang ingin ia lakukan padaku. Aku takut, juga kaget luar biasa.

Ia mendekatiku beberapa langkah. Aku beringsut mundur. Hingga tanpa sadar, ujung *heels* yang ‘kugunakan beradu dengan dinding yang ada di belakangku.



“Mau apa kamu? Mengapa kamu bisa berada di sini?” tanyaku dengan napas yang mulai tersengal-sengal. Tatapanku awas mengamati gerakannya. Ia menyeringai devil dengan tatapan yang tidak aku mengerti maknanya.

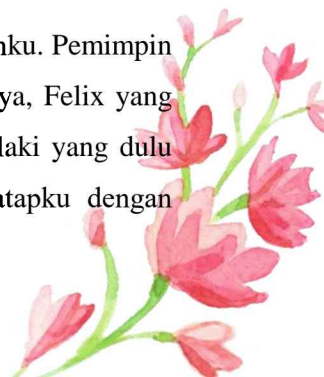
“Ternyata,” ucapnya kemudian sambil menyisir ruanganku dengan netranya. “setelah kepergianku, hidupmu bergelimang kebahagiaan dan jauh lebih baik, Vona,” sambungnya tanpa mempedulikan pertanyaan dan wajah piasku.

“Bagaimana bisa kamu masuk kesini, Mas?” tanyaku lagi mulai menahan geram. Melihat raut devil-nya yang tergurat nyata, membuat aku berupaya mencari akal, agar bisa membuat salah satu karyawanku memasuki ruangan ini. Sayangnya, *intercom* berada cukup jauh dariku. Tubuhku kini berdiri beberapa meter dari meja.

Sementara, ia masih terlihat rileks memendarkan pandangan ke seluruh sudut ruangan sambil mencebikkan bibirnya.

“Bapak Felix, pemilik *Vieera Cooperation*, Ha ... ha” Tawanya lepas seakan dirinya benar-benar sedang merasa puas. Kemudian dia menatapku tajam.

“Kau pasti tidak tahu kalau Felix itu bawahanku. Pemimpin cabang *Vieera cooperation* di kota ini. Sayangnya, Felix yang meneleponmu tempo hari itu, adalah seorang lelaki yang dulu pernah sangat engkau cintai, Viona.” Ia menatapku dengan



senyuman mengejek. Sementara, aku terpana mendengar pengakuannya. Aku merasa sangat bodoh! Bodoh! Padahal, aku merasakan keganjilan itu. Namun, mengapa aku tak mempedulikannya?

“Kenalkan, Felix. Mantan suamimu,” lanjutnya lagi sambil mengulurkan tangan padaku. Tawa seringai kembali terurai dari bibir tipisnya. Sungguh! Aku muak!

Aku benci mendengar tipuan busuk itu. Andai saja aku tahu, Felix tempo hari adalah dia. Sumpah! Aku tak akan menerima keberadaannya di sini.

“Untuk apa kau lakukan semua ini?” tanyaku dingin.

Ia mendengkus dan bergedik. Dua sudut bibirnya mencebik.

“Kangen! Aku kangen kalian. Aku tahu, tak mudah bagimu melupakan semua. Tapi, aku percaya, tak mudah juga bagimu melupakan aku, viona.” Makanya, sampai saat ini kamu masih betah sendiri. Iya, bukan?”

“Hhhh!” Aku kian membatu mendengar pengakuan serta kepercayaan dirinya yang tidak tahu malu. Sungguh! Pembicaraan ini sangat memuakkan. Semakin kudengar kalimat-kalimatnya, semakin diri ini serasa mau muntah. Aku tak percaya pribadinya menjadi seperti ini. Ia bukan lagi Divo yang kukenal dulu. Parah! Dia teramat parah!



Sejurus kemudian, kurasakan jemari hangat menyentuh pipiku. Aku terkesiap, secepat kilat ‘ku tepis tangan itu dan memalingkan wajah ke dinding. Selanjutnya menatapnya tajam penuh amarah yang tidak dapat lagi aku sembunyikan.

“Jaga sikap kamu, Mas! Aku bukan lagi istrimu seperti dulu. Aku hanya orang lain. Ada batas besar diantara kita. Bukankah kau juga telah menikah dengan Mbak Vera? Aku tidak sudi berada di posisi yang hina, merusak rumah tangga orang. Lagipun, aku tidak sudi ada lelaki haram yang menyentuhku,” cecarku kemudian.

“Hhhh! Ternyata waktu telah merubahmu, Viona.”

“Bukan waktu yang merubah aku, Mas! Tapi, kenyataan! Aku belajar dari kenyataan.” Nafasku terasa mulai sesak. Rasa sakit itu kembali berkali lipat menghantam kalbu. Dulu, ia begitu enteng menyakiti dan mencampakkan aku. Kini, ia juga dengan mudahnya kembali. Bahkan, tanpa perasaan bersalah sedikitpun.

“Kau harus tahu, Viona. Aku masih mencintai kamu. Aku memilih Vera bukan karena cinta. Hanya—“

“Cukup!” teriakku akhirnya. “Aku tak ingin mendengarnya. Percayalah! Aku benar-benar tak ingin mendengarnya,” rintihku. Aku menatapnya dengan mata mengabur oleh genangan air mata yang hendak meluah dari kelopak mataku. Aku lelah melayani semua ucapannya. Aku tak



ingin percakapan ini berjalan lebih lama. Aku ingin ia pergi, pergi dan tak pernah kembali lagi, sampai kapanpun.

Aku melangkah ke pintu, hendak membuka pintu itu selebar-lebarnya, agar ia beranjak dari ruanganku. Aku akan mempersilakan ia pergi dari tatapan mataku. Percakapan ini kurasa sia-sia, hanya membuat aku semakin sakit dan lelah.

Namun, baru satu langkah aku beranjak, Mas Divo mencekal lenganku dengan kuat. Sehingga aku meringis kesakitan karena cekalan tangan kokohnya. Kutatapi netranya yang terlihat memerah. Tatapannya terlihat buas dan menakutkan, iris netranya nyalang. Aku tersentak, sekaligus takut. Aku begitu takut dengan sesuatu yang sedang bersembunyi di hati dan pikiran lelaki itu. Buru-buru kulepaskan diri dari gengamannya dengan kasar dan berlari menjauh. Namun, ia kembali berhasil mencengkeram lenganku dan meraup tubuhku. Hingga tubuhku tersentak kepelukannya. Jarakku dengan wajahnya kini begitu dekat. Ia kembali menatapku dalam.

“Lepas! Kamu mau apa lagi? lepaskan, aku!”

“Aku kangen kalian!” ucapnya dengan napas memburu. Aku semakin ciut. Terlebih saat kurasakan cengkeramannya semakin erat di lenganku. Kemudian, ia semakin menarik tubuhku mendekat padanya. Aku meronta dan berusaha melepaskan diri. Namun, gagal, aku makin terkunci.



Kurasa hatiku benar-benar mati. Dulu, aku begitu nyaman saat tubuh kokoh itu memelukku. Entah mengapa kini yang kurasakan hanya sebuah ketakutan dan rasa jijik. Aku benar-benar merasa ia hanyalah sosok asing bagiku.

Aku terkesiap saat merasakan usapan sebuah tangan di pipiku, beranjak ke permukaan bibirku. Kemudian dengan kalap, kurasakan bibirnya menjelajahi wajahku. Aku mengelak dan berusaha menjauhkan diri dari wajah dan jemari memuakkan itu. Berulangkali aku berontak, berulangkali juga ia berhasil merengkuhku kembali. Reflek, aku berteriak kencang. Namun, dengan gerak cepat ia membekap mulutku dengan telapak tangannya. Dua tanganku berhasil ia kunci. Sementara, mulutku tak bisa kugerakkan, karena jemarinya berhasil mengunci rahangku.

Aku benci, sedih, marah yang kini membaur menjadi sebuah tangis. Hingga tak terasa sesuatu yang hangat menguar di rongga penglihatanku, mengalir deras di sudut dua netraku, menghadirkan rasa basah di kedua pipiku.

Aku menangis pilu. Disaat ia mengatakan rindu pun aku masih merasakan sesakit ini. Ia seperti tak peduli itu, tanpa rasa besalah. “Kau benar-benar telah membuat aku membencimu dengan sempurna, Mas,” bisikku di hati.



Disaat yang sama, terdengar suara pintu ruanganku di buka dari luar. Bersamaan dengan itu, suara seorang lelaki mengelegar penuh amarah.

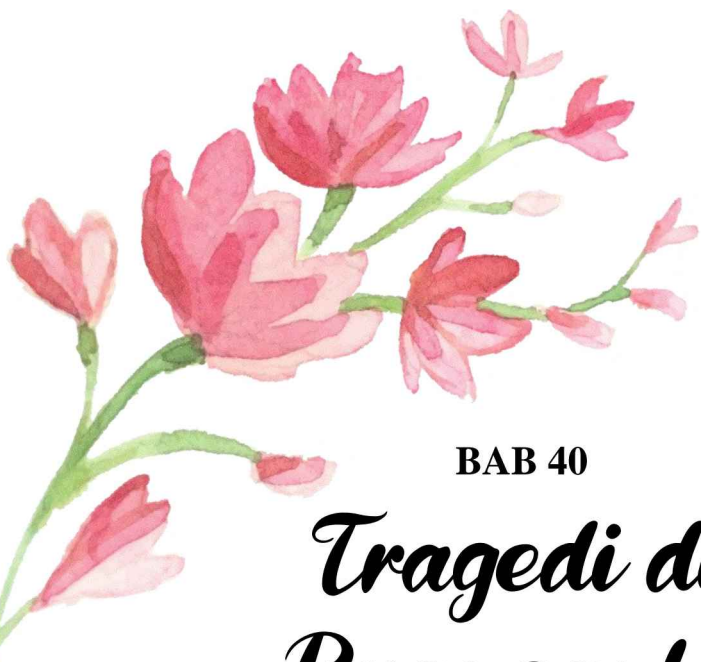
“DIVO!” Sentakan suara itu membuat Mas Divo spontan melepaskan tubuhku. Ia menoleh pelan ke arah suara, demikian juga aku. Mas Ferri berdiri mematung dengan bola mata membulat, rahangnya mengeras. Ia menatap Mas Divo dengan sorot tajam dan nafas memburu. Mas Divo membalikkan tubuhnya dan mendekati Mas Ferri beberapa langkah. Kemudian, mendengkus menatap Mas Ferri dengan tatapan mengejek.

“Oh! Jadi ini pembela kamu sekarang setelah Dion-mu pergi? Hhhh! Dasar murahan!”

Seiring kalimat yang ia ucapkan, bersama itu pula lava panas kembali mengalir kelopak mataku. Tubuhku membeku. Kutatap ia sambil mengusap jejak basah di pipi ini pelan.

“Kau benar-benar manusia tak berperasaan, Mas.”





BAB 40

Tragedi di Ruanganku

“**J**aga bicaramu, Divo! Viona tidak seperti yang kamu pikirkan.”

Mas Ferri kembali membentak Mas Divo di hadapanku. Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Aku tak menyangka Mas Ferri berani membelaku begini di hadapan mantan suamiku yang berubah seperti berandalan itu. Ia yang kukenal selama ini sangat pendiam, ternyata bernyali juga membantah Mas Divo .

Mas Divo mendengus kasar dengan tatapan mengintimidasi. Salah satu sudut bibirnya terangkat jelas,. Rautnya terang-terangan mengisyaratkan ejekan. Ia menekurkan wajahnya beberapa saat ke lantai. Kemudian mengangkatnya kembali dan menatap Mas Ferri sambil tertawa. Bergantian menatapku sambil mencebik. Sebuah seringai kembali menggaris di sudut bibirnya yang telah ditumbuhi rambut-rambut halus. Ia mematung untuk beberapa saat lamanya.

“Ternyata kau punya nyali juga membela seorang istri di depan mantannya? Kau masih punya dendam padaku, Fer?” ujarnya. “Maaf, aku terpaksa harus menyingkirkanmu saat itu. Kupikir, kau hanya jadi duri bagiku. Pun Vera tidak menyukaimu. Aku pikir ia benar tentang kamu. Kamu tidak bisa aku percaya. Kau memang hanya seorang pengkhianat!”

Mas Ferri terdiam tanpa kata. Dua netranya mengamati Divo dengan wajah tenang. Ia mengamati Mas Divo yang kemudian memutari tubuhnya dengan senyum ejekan yang tergurat di wajahnya. Mas Ferri tak memberikan tanggapan apapun, seakan ia sengaja menanti dengan tenang apa yang akan Mas Divo lakukan padanya.

“Tapi, terus terang aku miris dan kasihan sama kamu, Fer. Betapa bego’nya seorang Ferri Fernandez yang mau bertahan selama bertahun-tahun sebagai kacung seorang Viona sekaligus kacung Dion—kakakku yang rupawan itu. Informan sekaligus



penjaga wanita yang disayanginya, tapi tak pernah bisa ia miliki sampai kapanpun. Menjaga wanita yang sebenarnya diam-diam juga kau cintai.” Ia kembali mendengus. Kemudian menatap Mas Ferri lekat, hingga jarak mereka hanya beberapa senti saja.

“Katakan padaku! Bagaimana rasanya ketika kau harus berpura-pura tidak mempunyai perasaan apa-apa di hadapan mereka berdua? Heh?” ucapnya. “ Ha ... ha” Ia tertawa lebar seakan berhasil menyakiti perasaan Mas Ferri .

Sementara, aku terkesiap dengan semua itu. melihat Mas Ferri tanpa reaksi untuk membantah semua tudingan padanya. Informan Mas Dion? Cinta pada seorang wanita yang Mas Dion sayangi? Berpura-pura di hadapan mereka berdua?

Kalimat Mas Divo membuat aku ternganga. Aku mengerti apa maknanya. Namun, yang aku tak habis pikir, ‘informan Dion dan berpura-pura tidak cinta di hadapannya’. Apakah itu artinya mereka masih berkomunikasi? Setelah dua tahun berlalu, benarkah? Sementara, Mas Ferri tidak pernah membahasnya padaku, meski aku pernah menanyakan keberadaan Mas Dion padanya. Bahkan, ketika aku terluntang-lantung di Jakarta dengan tujuan tidak jelas. Mas Ferri masih tenang seakan tak mengetahui sama sekali. Apakah ia benar-benar berusaha menyembunyikannya dengan rapi? Kenapa? Padahal aku tahu, Mas Ferri selalu peduli bila aku sedikit saja bermasalah.



Mas Divo masih larut dengan sisa tawanya. Sementara , di hadapanku Mas Ferri masih terdiam dengan wajah menahan geram. Aku menatap Mas Ferri penuh tanya, berharap ia membantah semua tudingan itu. Namun, semua itu tak terjadi, Mas Ferri menatapku sekilas dengan wajah gugup dan pias. Ia berusaha membuang tatapannya ke samping seakan memang sengaja menghindariku. Mas Divo menyaksikan semuanya. Ia kembali terkekeh dan menatap Mas Ferri .

“Kau sangat gugup, Fer. Kau takut kan, wanita yang diam-diam kau cintai ini tahu apa yang selama ini kau simpan? Atau kau takut ia tahu, bahwa selama ini kau telah ikut membodohi dia, heh?”

Mas Ferri mengarahkan pandangannya kembali pada Mas Divo secara pelan. Rahangnya mengeras, dua netranya memerah dan bersorot tajam. Jelas ada amarah yang ia simpan di balik tatapan itu.

“Ha ... Ha ... kau marah?” tanyanya. sambil mencondongkan wajah ke muka Mas Ferri . Ia menepuk bahu Mas Ferri berulang kali.

“Dari mana kau dapat bualan itu?” sambut Mas Ferri dengan intonasi tegang.

Mas Divo kembali menatap Mas Ferri .



“Tidak sulit mencari informasi tentang kalian. Tidak sesulit kau menyadari kebodohanmu,” ucapnya kemudian. “Aku bahkan tahu tentang keberadaan kakakku tersayang itu kini.”

Ada seribu rajam yang tiba-tiba serasa menghunus hati dan jantungku, ketika ia mengatakan hal itu. Aku menekurkan wajah dalam-dalam menahan rasa perih yang tiba-tiba menumpuk di kalbu.

“Sampai detik ini komunikasi kalian masih baik-ba—“

“CUKUP!”

Tiba-tiba Mas Ferri menghentikan ucapan Mas Divo. Ia menatap Mas Divo dengan tatapan dingin.

“Iya! Aku memang diam-diam mencintai Viona. Apakah itu masalah bagimu?” tanyanya. Kening Mas Divo mengkerut.

“Kau berniat menggantikan Dion? Apa ia setuju dengan rencanamu?” ejeknya.

Mas Ferri kembali terdiam, tak berani menjawab pertanyaan Mas Divo. Aku jadi curiga, jangan-jangan ucapan Mas Divo benar tentang semuanya. Ia telah membohongiku. Aku ingat ketika aku memergokinya berbicara dengan seseorang melalui telepon di gudang, Dia membahas aku dan Bayu. Ia juga mengucapkan hal yang sama, mengancam akan mengambil alih semuanya. Jangan-jangan orang yang berbicara dengannya di telepon adalah Mas Dion? Ia tahu, aku begitu



ingin tahu keberadaan Mas Dion selama ini, dan dia tetap bungkam.

“Okey! Viona, kau masih mau mempertahankan karyawanmu ini? Karyawan yang telah membohongimu dan membiarkan kau hanyut dengan dustanya?” tanya Mas Divo lagi memecah lamunanku. ‘Ohya, Dion adalah mantan kakak iparmu, dia tak mungkin bisa bersamamu. Dia sangat menghormati Mama. Lagian, sekarang ia sudah memiliki wanita lain yang akan ia persunting. Sementara, lelaki ini, adalah seorang penipu yang tega merahasiakan sesuatu darimu selama ini. Kembalilah padaku, Viona. Vera sekarang sudah sakit-sakitan. Ia terkena kanker servik lima bulan yang lalu. Aku akan menceraikannya setelah semua perusahaan aku miliki. Kita akan hidup bahagia dengan harta yang berlimpah. Kau mau kan kembali padaku? Aku masih mencintaimu seperti dulu. Aku ingin kau, aku dan Bayu kembali bersama. Kasihan Bayu harus hidup tanpa ayah.”

Plak!

Tubuhku gemetar, jantungku berdetak dengan cepat. Aku tak bisa lagi menahan amarah ketika kalimat itu terlalu enteng ia ucapkan. Tak pernahkah ia sadar, ia terlalu tak tahu malu dengan semua ucapannya. Aku memandangi telapak tangan yang telah berhasil mendarat di pipinya.



Ia terkejut sambil memegang pipi bekas tamparanku. Lelaki tak tahu malu itu mengusapnya pelan. Ia kembali memandangiku. Kali ini ini dengan mata membulat menahan amarah. Ia mendekatiku bak serigala hendak memangsa. Aku beringsut mundur. Tanpa kuduga, ia meraih daguku dengan jemari kasarnya dan menatapku geram. Matanya yang merah dan menyala bagai serigala buas di hadapanku. Ia sungguh berbeda dari waktu dulu, ketika aku mengenalnya. Ia melekatkan wajahnya ke wajahku.

“Ingat! Aku cuma kasihan karena kau menjanda sekian lama. Aku ingin menebus kesalahanku yang lalu. Faktanya, selama dua tahun tidak ada lelaki yang mendekatimu kecuali kacung ini. Dion yang kau harapkan tidak akan pernah bisa kau miliki. Mestinya kau bersyukur, aku masih memikirkanmu.” tekannya lagi.

Hatiku makin teriris mendengar ucapannya. Sungguh! Ia bukan lagi Divo yang dulu pernah kukenal. Kudorong tubuhnya sekuat tenaga. Namun, ia berhasil merengkuhku. Hingga aku kini berada dalam pelukannya. Aku kembali meronta. Namun, kekuatannya memang selalu jauh dariku. Aku kepayahan melepaskan diri darinya. Aroma tubuhnya juga sangat berbeda. Matanya yang merah dan sayu membuat aku merasa tubuhku sedang dalam dekapan seorang berandalan.



Tiba-tiba tubuh Mas Divo terlepas dariku. Ia tersentak dan terhuyung beberapa langkah ke belakang.

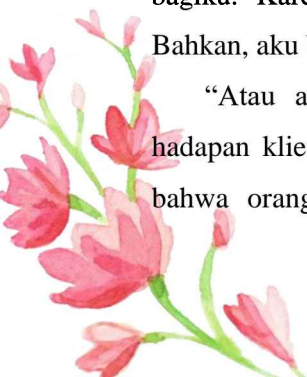
Buk!

Sebuah pukulan keras mendarat di tubuhnya mengenai perutnya. Ia memegang perutnya sambil meringis. Berlanjut dengan dua pukulan lagi di bagian yang sama. Ia tersungkur ke lantai sambil memegang perut. Mas Ferri berdiri di hadapannya dengan tenang. Mas Divo meringis kesakitan.

“Kurasa, saat ini, siapapun yang mencintai Viona bukan urusanmu lagi. Sekarang sebaiknya kamu pergi. Diantara kita, hanya kamu satu-satunya manusia yang tidak ingin ia lihat. Kamu hanya hama yang ia benci. Aku sering mendengar itu dari mulutnya. Jadi, sekarang pergilah!” ucapnya kemudian. Mas Divo tak menjawab. Sepertinya, Ia sedang berupaya menetralkan rasa sakit di perutnya.

“Pergilah, sebelum aku menambah pukulan lain untukmu,” ucap Mas Ferri kaku. Aku terdiam sambil menggigit jemari dengan jantung berdegub kencang. Kejadian sekejap mata itu membuat aku syok. Keberanian Mas Ferri sangat tak terduga bagiku. Karena, aku tak pernah melihat ia melakukan ini. Bahkan, aku belum pernah melihatnya semarah ini.

“Atau aku akan melempar dan mempermalukanmu di hadapan klien dan karyawanmu di *room* itu dan mengatakan, bahwa orang yang sangat mereka hormati ini memasuki ruang



Pimpinan *D-Vion* dengan cara tidak terhormat serta telah berbuat tidak senonoh pada pimpinan kami?” katanya lagi.

Mas Divo bangkit perlahan sambil memegang perutnya. Ia menatap Mas Ferri dengan tatapan dendam. Kemudian menatapku. Tak berapa lama, ia melangkah ke pintu sambil membukanya dengan kasar. Kemudian, terdengar suara pintu dihempas keras.

Untuk beberapa saat aku dan Mas Ferri terdiam bisu dengan pikiran masing-masing. Mas Ferri terpaku di tempatnya berdiri. Sementara aku hanyut dengan kejadian-kejadian yang baru saja terjadi. Sikap berani Mas Ferri juga Mas Divo membuat hatiku bertanya-tanya atas kebenarannya.

Benarkah, semua yang Mas Divo katakan? Mas Dion dan Mas Ferri masih berkomunikasi dengan baik, dan itu ia sembunyikan dariku.

Mas Ferri masih terdiam beberapa saat. Sebelum akhirnya membalikkan tubuh dan memegang *handle* pintu ruanganku. Aku terkejut dan berusaha menahannya.

“Mas!” panggilku ketika daun pintu sudah tersibak. Ia menghentikan langkahnya. Namun, tidak sedikitpun berusaha menoleh padaku.

“Aku ingin bicara?” ucapku.

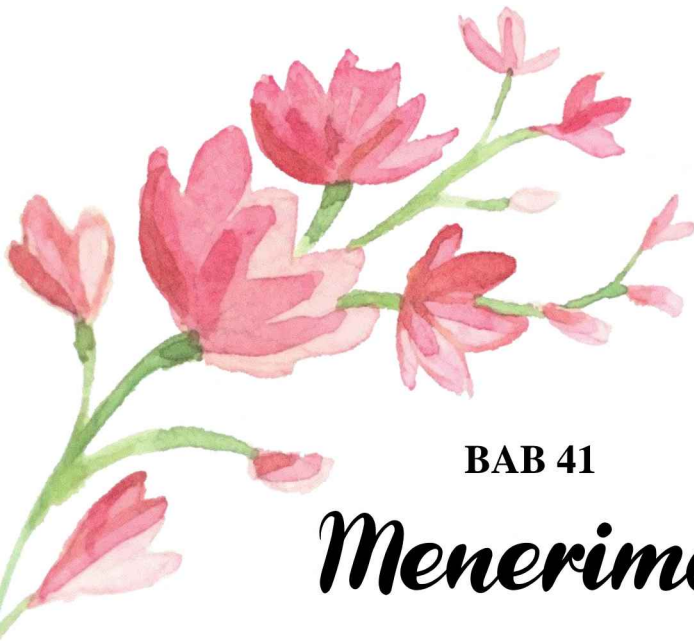
Ia masih terdiam. Namun, kembali melanjutkan langkahnya meninggalkanku sendiri di ruang itu tanpa kata.



Aku menghempaskan bobot di sofa. Hari ini aku melihat Mas Ferri bagai orang yang berbeda. Kupikir, ia sengaja menghindari pertanyaanku. Ia tak ingin aku tahu kebenaran cerita yang Mas Divo ucapkan tadi.

“Ah, sudahlah! Sepertinya aku harus membiarkan ia tenang dulu. Berbuat seolah-olah tak memperdulikan itu. Aku akan menanyakannya lain waktu saja,” pikirku.





BAB 41

Menerima

Aku terdiam untuk beberapa saat setelah kepergian Mas Ferri. Kemudian melangkah ke kursi kerjaku dan menghenyakkan bobotku di sana. Ketengadahkan kepala di sandaran kursi dan menghirup udara pelan. Pikiranku larut dengan kejadian-kejadian beberapa menit lalu. Rasa sakit, perih yang dibalut amarah masih berkecamuk di hati. Aku benci lelaki itu. Benci!

Sakit yang ia torehkan dua tahun lalu belum sempurna kusamarkan. Kini, ia datang dengan tak tahu malu, berbuat seolah-olah ia masih pantas untuk kuperhitungkan. Kanker servik? Hhh! Mungkin itu memang balasan yang setimpal untuk



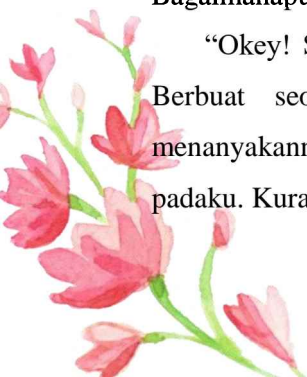
wanita jala** itu. Apakah ia sudah insyaf? Bagaimana rupanya saat ini?

Mas Ferri ! Iya, aku ingat dia. Aku ingat bagaimana ia berusaha menyelamatkan dan membelaku di hadapan Mas Divo. Tapi, mengapa ia tak membantah semua tudingan Mas Divo? Kenapa ia seperti tak ingin jujur padaku? Padahal, walau aku sedikit kaget, tapi aku tidak membencinya karena itu. Karena selama ini ia selalu baik padaku. Ia selalu ada di saat aku bersedih dan selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang membuat kepalaku pusing.

Yang ingin aku ketahui darinya adalah, benarkah ia dan Mas Dion masih berkomunikasi? Dimana lelaki itu sekarang? Aku hanya ingin melihatnya saja dan mengetahui khabarnya saat ini. Jika memang ia akan menikah lagi, aku turut bahagia. Dia memang pantas untuk bahagia.

Aku mungkin aku harus mencoba untuk kembali memperbaiki suasana antara aku dan Mas Ferri dulu? Mungkin dengan cara begini aku mempunyai kesempatan untuk tahu semuanya. Lagipun, aku tak mau Mas Ferri begini terus. Bagaimanapun ia sudah terlalu baik padaku sekian lama.

“Okey! Sepertinya aku harus membiarkan ia tenang dulu. Berbuat seolah-olah tak ada yang terjadi. Aku akan menanyakannya lain waktu saja, saat ia siap untuk terbuka padaku. Kurasa, aku masih bisa membuatnya jujur padaku”.



Sore ini, adalah jadwal aku harus kembali ke rumah. Namun, dari siang tadi, setelah tragedi yang terjadi di ruanganku itu, aku tidak lagi melihat keberadaan Mas Ferri . Biasanya, ia akan berlalu lalang di sekitarku, atau malah memasuki ruanganku, sekedar berbincang tentang usaha kami. Namun, sampai detik ini, aku belum juga menemukan batang hidungnya.

Kuraih gawaiku yang tergeletak di meja dan mencari nomor kontak Mas Ferri. Aku ingin kembali melumerkan hubunganku dengannya, meleburkan kesungkunan dan rasa malunya padaku. Aku pun mengetikkan sesuatu di gawai itu.

{Mas, kamu dimana?}

Sesaat kemudian pesan itu tercentang biru. Namun, hingga beberapa detik belum ada tanda-tanda ada balasan. Hingga akhirnya *typing* juga.

{Di taman resto}

Aku melongok ke dinding kaca ruanganku dan melihat lelaki itu duduk di kursi ber-desain kayu dengan cat pernis mengkilat itu sambil memegang gawainya.

{Mas tidak lupa kan, tentang schedule kita untuk memantau gerai nanti malam?} ketikku padanya, berusaha membuat suasana kembali normal.



{Iya! Aku masih ingat. Pergilah! Aku sedang tidak enak badan. Sebentar lagi aku mau pulang.} Aku membacanya dengan kecewa.

{Aku berharap kau bisa menemani. Aku belum biasa mengikuti acara itu sendiri.}

Hingga beberapa saat, pesan itu hanya tercentang biru tanpa balasan.

{Mas, walaupun semua ucapan Mas Divo benar. Aku tidak akan menyalahkanmu sedikitpun. Aku bisa memahaminya. Terkadang rasa memang tidak kita mengerti.}

Beberapa saat pesan itu belum terbalas. Hingga aku menyerah dan tak ingin melanjutkannya lagi. Namun, tanpa di duga ia membalasnya juga.

{Maaf, aku memang tak seharusnya begitu.}

{Sudahlah, Mas! Aku tak pernah menganggap ini sebagai hal yang serius, membuat jarak antara kita. Bagiku, Mas sudah sangat baik padaku dan Bayu selama ini.}

Ia mengirim *emoticon* senyum satu buah saja dan ucapan terima kasih.

Suasana percakapan yang tegang antara aku dan dia membuat aku akhirnya mengalah tak ingin mengucapkan apa-apa lagi. Bagiku, sikap Mas Ferri adalah isyarat untuk sementara ia tak ingin diganggu. Aku menghargainya. Aku pun menutup percakapan itu dengan *emoticon* senyum.



Intercome-ku berbunyi. Aku menghampirinya. Seorang karyawan dari lantai satu mengucapkan salam dari seberang sana.

“Bu, Bapak bilang, apakah kita akan membatalkan saja kerjasama dengan PT. *Vieera Cooperation* untuk selanjutnya?” tanyanya.

“Nggak usah! Kita tidak mungkin membatalkan kontrak sepihak. Tolong bilang sama Bapak, perbantukan saja satu karyawan untuk operasional *computer* di ruanganku. Di antara karyawan di sana ada yang paham *IT*, kan?” tanyaku.

“Siap, Bu! Akan saya sampaikan,” sambungnya. Kemudian *intercome* itu pun di tutup. Aku tersenyum.

Seusai itu, aku pun bangkit dari kursi sambil mengumpulkan semua benda-bendaku, berniat kembali rumah. Aku juga rindu dengan Bayu. Sedari pagi ia kutinggal bersama pengasuhnya tanpa pamit, karena ia masih tertidur. Aku juga sedang butuh ketenangan saat ini. Aku ingin istirahat.

Malam ini, aku harus berangkat sendiri ke lokasi itu, di mana sebuah pameran kuliner akbar dilaksanakan oleh *Indonesian Chef Association*. *D-Vion* mengutus beberapa pegawai untuk ikut andil dalam pameran itu. sebagai salah satu bentuk promo keberadaan kami. Mas Ferri yang sebelumnya berjanji akan menemani, memilih bungkam sejak kejadian siang



tadi. Entah ia masih malu, ataukah memang tersakiti oleh ucapan Mas Divo. Entahlah! Yang jelas ia memang seperti berusaha menghindariku dan diam tanpa kata.

Tok! Tok! Tok!

“Ibu Juragan, ada yang menunggu di depan.” Suara Winarti membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke pintu dan bangkit perlahan dari kursi nakas, membukakan pintu yang tadi sempat ‘kukunci.

“Siapa?” tanyaku.

“Bapak Ferri, Bu. Ia sudah menunggu di luar. Katanya ada janji sama Ibu Juragan Viona,” jawabnya dengan nada sopan. Tanpa sadar aku tersenyum, akhirnya ia juga tak tega membiarkanku menjalaninya sendiri.

“Okey! Suruh dia tunggu sebentar. Aku mau ganti baju dulu,” jawabku dengan wajah senang. Winarti mengangguk dan berlalu dari hadapanku. Aku pun bergegas menyiapkan diri untuk berangkat bersama Mas Ferri mengunjungi stand kami dalam pameran kuliner di tribun kota.

“Mas,” sapaku mengejutkan Mas Ferri yang menekur di sofa. Ia bangkit dan menatapku dengan raut tenang. Kemudian mengangguk pelan sambil tersenyum. Lalu, melangkah lebih dahulu ke teras.

“Winarti!”

“Iya, Ibu Juragan Viona.” Aku tersenyum.



“Bisa, nggak, kamu manggilnya cukup Ibu saja?” tanyaku sambil tersenyum. Winarti balas tersenyum sungkan.

“I ... iya, I ... ibu Juragan,” jawabnya gagap. Aku menghempaskan napas kasar karenanya.

“Kamu, ya? Ohya, nanti jangan lupa kunci semua pintu. Jangan sampai lalai,” ucapku yang disambut Winarti dengan senyuman khas di pipi *chabby*-nya. Ia mengangguk santun padaku. Aku berlalu dari tempat itu sambil melirik Bayu tertidur di depan televisi dengan lelap. Aku mendekat dan menciumi pipinya sekilas. Kemudian kembali bangkit.

“Winarti! Kamu pindahin Bayu ke kamar, ya? Jangan biarkan dia terlalu lama tertidur di sana,” ucapku yang disambut Winarti dengan anggukan.

“I ... iya, Ibu Juragan.” Lagi-lagi aku mendengkus mendengar panggilan aneh yang tidak juga raib dari mulutnya itu. Aku berlalu darinya sambil menahan senyum geli yang bercampur dengan kesal yang kubuat-buat. Winarty Jono, ah!

Selama perjalanan kami, Mas Ferri masih tetap bungkam. Aku tidak tahu entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Namun, aku tahu, perubahan sikapnya karena perkataan Mas Divo siang tadi. Entah benar, semua ucapan itu telah menyinggung hatinya, atau ia malu perasaannya kuketahui.



“Mas!” panggilku kemudian. Ia menoleh. “Kenapa berubah, sih? Nggak asyik kalau Mas terus begini,” ucapku.

Ia meliriku sekilas dan kembali fokus pada kemudi.

“Kau tidak membenciku?”

Aku terdiam untuk beberapa saat. Pertanyaannya membuat sebuah senyum akhirnya hadir di bibirku.

“Benci buat apa?”

“Benci untuk orang yang tidak kau harapkan diam-diam mencintaimu dan orang itu adalah kacungmu.”

Aku terkejut dengan kalimatnya barusan. Namun, kembali aku mengukir senyuman.

“Kok jadi ikutan ngomong kayak dia, sih, Mas?” ujarku. Ia tak menjawab, hanya mengeluarkan sebuah senyuman tipis sambil terus berkonsentrasi dengan kemudinya.

“Kupikir tak ada yang salah dengan sebuah rasa, selagi ia masih berada di tempat yang benar. Benar kata orang, terkadang cinta itu datang tanpa permisi. Dia tak pernah bisa memilah, kepada siapa hati akan tersentuh. Aku tidak bisa menyalahkan itu. Karena aku pernah di posisi yang sama.” Aku menatap padanya dalam guncangan gerakan mobil yang kunaiki.

“Lagian, kita bukan atasan dan bawahan, Mas. Kita adalah partner kerja. Kalau bukan karena Mas, aku tidak akan mampu mempertahankan *D-Vion* sejauh ini,” jawabku diplomatis. Ia kembali tersenyum tipis dibalik kemudinya.



“Mengapa kau masih belum membuka hati untuk pria lain? Padahal, aku tahu, sebagian dari relasi yang pernah mengenalmu menampakkan isyarat itu,” tanyanya lagi tanpa sedikitpun berusaha menoleh padaku.

Aku terdiam. Tak mampu menjawab tanyanya kali ini. Bukankah hati ini masih sulit aku lepas dari bayang senyum manis dan semua kebaikan serta kelakar Mas Dion? Kurasa ia tahu itu. Aku juga belum menemukan lelaki yang bisa menggantikan warna Mas Dion di hatiku selama ini. Aku menghela napas berat. Kini, aku sudah tahu, ia benar-benar sengaja menjauhiku. Barangkali saja benar ucapan Mas Divo, ia tak berniat untuk bersamaku, karena ia mantan iparku. Di hatinya hanya ada sebetuk rasa kasih dari seorang kakak terhadap adiknya yang terluka. Makanya, ia menghindariku seperti ini. Bahkan, sampai dua tahun berlalu, ia sanggup tak memberiku khabar dan menanyakan keadaanku dan Bayu. Padahal, ia tahu, betapa rapuhnya aku saat ia pergi.

“Sekarang, mungkin aku harus memikirkannya, Mas. Setidaknya, aku harus menghindari Mas Divo. Aku takut ia akan berbuat aneh lagi. AKu harus mempunyai seseorang yang menjagaku,” ucapku.

“Kau sudah melupakan Dion?” Aku terdiam menatapnya sesaat. Kemudian menghembuskan napas berat.



“Kau tidak menjawabnya. Artinya, kau masih menyimpannya di hatimu,” ujar Mas Ferri mengejutkan lamunanku.

“Bukan! Bukan itu! Semua sudah terlalu lama. Aku sudah melupakannya,” ujarku berbohong. “Lagian, aku harus sadar dengan kenyataan, ia mantan iparku. Tak ada jalan manapun buat kami. Mungkin aku memang salah mengartikan kebaikan Mas Dion padaku. Ia hanya mengasihiku sebagai adiknya. Aku yang salah paham mengartikan semuanya,” jawabku kemudian sambil menunduk. Bagaimanapun hatiku tetap tergores saat kalimat itu kuucapkan.

Mas Ferri menghembuskan napas kasar. Namun, tidak ada kata yang ia ucapkan lagi. Kami larut dalam kebingungan, hanyut dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya sampai juga di tempat tujuan.





BAB 42

Lelaki di Pameran

Setelah sampai di tempat itu, aku dan Mas Ferri turun dari mobil secara berbarengan. Mobil yang terparkir cukup jauh karena banyaknya pengunjung, membuat aku harus berjalan kaki memasuki arena. Aku berjalan beriringan dengan Mas Ferri sambil berbicara banyak hal. Aku berusaha melumerkan semua ketegangan kami.

Aku dan mas Ferri memasuki pelataran pameran dengan pelan. Suasana sangat ramai. Semua stan nyaris dipenuhi oleh banyak pengunjung. Mungkin karena masing-masing pelaku



usaha menggratiskan beberapa inovasi makanan mereka kepada pengunjung yang beruntung. Demikian juga yang kulakukan untuk stan kuliner milikku. Stan-ku itu juga dipenuhi banyak pengunjung.

Kumasuki stan itu setelah Mas Ferri mendahuluiku masuk ke dalam. Ketika kami tiba, beberapa karyawan yang bertugas menyapa dengan anggukan sopan. Aku balas tersenyum kepada mereka. Aku mencari tempat nyaman dimana aku bisa mengawasi mereka dengan baik. Sementara Mas Ferri langsung berbincang-bincang dengan salah satu karyawan.

Hingga puluhan menit berlalu, aku masih saja terdiam di tempatku, sambil sesekali mengamati ponsel dalam genggamannya. Hingga akhirnya aku bosan juga. Aku berniat untuk berkeliling ke stan tetangga.

“Mas, aku mau cuci mata dulu,” ujarku pada Mas Ferri yang masih asyik berbincang-bincang. Ia menghentikan aktivitasnya dan menoleh padaku.

“Kemana?” tanyanya.

“Cuma keliling,” jawabku singkat.

“Tidak mau kutemani?” tanyanya lagi.

“Nggak usah, Mas. Cuma sekitar sini saja, kok,” jawabku lagi. Kemudian aku pun melangkah keluar dari stan itu.

Aku melangkah pelan mengelilingi gerai yang ada di sekitar area, sambil mengamati beberapa menu yang kurasa



menarik. Terkadang, dengan sengaja ikut mencicipi beberapa menu yang ditawarkan. Kemudian melangkah lagi. Entah sudah berapa jauh aku berputar di area yang sangat luas itu. Hingga akhirnya aku sampai di sebuah stan yang terlihat sangat menarik perhatianku.

Gerai itu memiliki nama yang sama dengan nama kafe yang kumiliki, *D-Vion Free*. Aku terusik untuk mendekatinya. Sempat kulihat beberapa *banner* yang berisi menu yang sama dengan *D-Vion*. Cuma ada beberapa menu khas yang asing bagiku.

Aku mengamatinya dari kejauhan. Beberapa anggota yang menjaga stan itu sibuk melayani pengunjung yang datang. Mereka terlihat kewalahan. Aku terus mengamati mereka. Hingga akhirnya aku terusik untuk mendekat, berniat ingin mencicipi menunya juga.

Namun, langkahku terhenti saat melihat sepasang manusia yang sebelumnya berdiri di depan stan, melangkah menjauh. Sepasang pria dan wanita yang saling berbicara. Tubuh lelaki itu sekilas dari belakang kulihat memiliki postur mirip dengan Mas Dion. Aku terkesiap dan tak henti mengamatinya. Ia ditemani oleh seorang wanita yang berpenampilan modis dengan rambut bergelombang sedada yang di *highlight*. Yang membuat aku sangat terusik adalah, saat tanpa sengaja



mendengar percakapan mereka sekilas. Percakapan yang kurasa berhubungan dengan kafe *D-Vion* yang kukelola.

“Bukankah *D-Vion* yang lama juga ikut serta di sini, Beib?” tanya si perempuan yang menggantungkan tangannya ke siku lelaki itu.

“Iya! Saat ini kita tidak ada korelasi apa-apa dengan mereka. Aku memakai nama itu cuma karena aku dari dulu suka dengan nama *D-Vion*. Namun, menu yang kuusung kali ini beberapa ada yang tidak dimiliki *D-Vion*. Mereka juga tidak tahu keberadaan *D-Vion Free*, apalagi keberadaanku,” jawab si lelaki.

Aku terkesiap mendengar percakapan mereka. Ingin rasanya aku mengejar lelaki itu dan melihat wajah lelaki yang tadi berbicara dengan suara dan bahasan *D-Vion*, untuk memastikan apakah firasat dan perkiraanku ni benar ataupun tidak? Dari suara yang kudengar, rasanya aku percaya itu siapa. Dari pembicaraannya, ia bertindak seolah ia adalah pendiri dan pencetus *D-Vion*, artinya ia pasti Mas Dion. Benarkah, ia lelaki yang selama ini lama aku rindukan?

Namun, langkahkan terhenti saat menyadari aku tidak mungkin melakukan itu. Bagaimana mungkin aku bisa menghadang seseorang yang sedang bersama kekasihnya, kemudian menatap orang itu dan mengamati benarkah ia sosok yang sama dengan pikiranku? Bagaimana kalau aku salah



orang? Betapa malu aku jadinya. Aku bisa membayangkan bagaimana raut aneh yang akan mereka berdua perlihatkan jika aku begitu.

Larut dengan keraguan, akhirnya kulihat dua tubuh manusia itu semakin menjauh membelakangi. Semakin lama mereka semakin menghilang tertutupi kerumunan orang yang berlalu lalang dalam padatnya pengunjung pameran. Hingga akhirnya aku tidak lagi melihat keberadaan mereka.

Aku memaku untuk beberapa saat di tempatku berdiri. Tanda tanya besar memenuhi kepalaku. Benarkah itu Mas Dion? Apa ia sudah kembali ke kota ini? Sejak kapan? *D-Vion Free*, apakah itu kafe yang baru ia dirikan? Dimana tempatnya?

Hatiku mencelos saat terngiang panggilan sayang wanita itu pada si pria, 'Beib'. Ia bahkan terlihat mesra kepada lelaki itu. Kalau memang lelaki itu adalah Mas Dion, artinya wanita di sebelahnya adalah kekasihnya. Kekasih yang akan ia nikahi, sama seperti ucapan Mas Divo kemaren. Aku menghempaskan napas berat secara perlahan. Hatiku miris atas apa yang terjadi pada hatiku ini.

Tak berapa lama aku kembali melangkah kaki menuju stan *D-Vion* dengan langkah gontai. Pikiranku masih saja larut dengan tanda tanya yang belum terjawab di hati. Mas Ferri mengangkat satu alisnya ketika melihat aku datang. Mungkin



karena raut ini yang tidak dapat aku sembunyikan. Namun, ia tak menanyakan apa-apa padaku.

Sudah hampir pukul sebelas malam, aku mengajak Mas Ferri kembali pulang ke rumah. Mas Ferri menyetujuinya. Ia segera bangkit. Kami pun pergi setelah berpamitan pada karyawan yang tertinggal.

Sesampai di mobil, pikiranku terus dipenuhi oleh sosok yang kulihat tadi. Aku menatap jalanan yang kami lewati sambil menyangga siku ke sisi pintu.

“Kau masih murung. Masih kepikiran ucapan Dio tadi, ya?” tanya Mas Ferri tiba-tiba. Aku terjaga dari lamunan dan menoleh pada lelaki itu.

“Nggak, Mas. Aku sudah tidak memikirkannya,” jawabku sambil kembali menatap jalanan yang padat.

“Kau pasti benci mengetahui semuanya,” ucap Mas Ferri lagi. Aku menggelengkan kepala lemah dan menunduk. Kemudian menghela napas berat.

“Maukah Mas jujur padaku? Aku janji tidak akan menyalahkanmu. Aku hanya ingin tahu, apa yang tidak aku ketahui. Itu saja.” Mas Ferri menatapku sekilas. Kemudian ia kembali mengganggu.

“Silahkan. Aku akan berusaha untuk jujur.”



“Apakah Mas Dion benar sudah kembali ke kota ini? Sejak kapan?” tanyaku akhirnya. Lagi-lagi laki-laki itu menoleh padaku. Aku menatapnya penuh harap. Aku benar-benar ingin ia jujur.

“Mengapa tiba-tiba kau ingin menanyakan ini?” tanyanya kemudian. Aku kembali menghela napas.

“Sesungguhnya, tidak enak jika kita berada di antara orang-orang yang membohongi. Tapi aku tidak akan menyalahkan siapa-siapa dalam hal ini. Aku tahu, kalian pasti punya alasan tersendiri untuk membohongiku.”

“Bagaimana kau yakin dengan semua itu?”

“Sejujurnya, aku rasa, aku melihatnya hari ini?”

Mas Ferri terkejut dan menatapku sesaat.

“Di mana? Di area tadi?”

“Iya, aku melihatnya bersama seorang gadis. Mereka sempat menyebut tentang *D-Vion* dan *D-Vion Free*. Apa Mas mengetahuinya?”

Mas Ferri kembali terdiam dan seakan fokus pada jalanan yang kami lewati.

“Bisakah kalian tidak membohongiku lagi? Kalaupun kalian punya alasan yang tepat, aku bisa menerimanya dengan lapang dada,” ucapku. Mas Ferri masih diam untuk beberapa saat.



“Maaf, aku ikut andil dalam membohongimu. Ini memang pinta Dion saat ia pergi. Ia tak ingin kau larut dengan hidup yang semu.” Aku terdiam dan menekur.

“Artinya, ucapan Mas Divo benar?” Mas Ferri mengangguk pelan. Aku membuang pandangan ke luar jendela, mencoba menghapus setetes tangis yang ingin melompat di pelupuk mata.

“Dia menginginkannya?” Mas Ferri kembali mengangguk.

“Surat dan cincin itu pertanda apa?”

“Aku tidak bisa menjawab. Yang aku tahu, Dion mengasihimu. Namun, ia tetap ingin kau menjalankan hidup dengan baik.”

“Sejak kapan ia pulang?” tanyaku lagi.

“Aku tidak tahu pasti, sebulan lalu ia masih di Jakarta. Kami belum saling kontak. Entah apa pula maksudnya, aku belum berbicara apapun dengannya.” Aku mendengkus dengan mata berkaca-kaca. Merasa bodoh untuk keberhasilan Mas Ferri dan Mas Dion dengan sandiwaranya selama dua tahun.

“Okey! Artinya, ia tidak ingin bertemu denganku lagi kan? Baiklah! Mulai saat ini, aku akan membuat diriku terlahir kembali,” ucapku kemudian, sambil menegakkan tubuh. Mas Ferri kembali menatapku.

“Katanya, dia akan menemuimu, di saat kau sudah menemukan sosok yang akan mendampingi hidupmu kelak.”



Akhirnya aku paham apa maksud Mas Dion berbuat begini padaku. Aku merasa tertampar dengan rasa yang kumiliki padanya. Ia menghindariku, karena takut dengan rasa yang kupunya. Aku tersenyum miris untuk hatiku. Baiklah! Aku akan mewujudkannya.

Aku menghapus satu tetes air mata yang menggenang di sudut mataku. Kemudian aku tersenyum pada Mas Ferri . Mas Ferri heran melihat sikapku ini. Ia mungkin tidak tahu, kalau saat ini aku benar-benar bisa bersikap juga seperti yang dilakukan Mas Dion. Aku tak mau jadi manusia bodoh yang masih memikirkan orang yang berusaha menghindariku sedemikian rupa.

“Mas! Apakah kau tiak ingin minum dulu denganku?” tanyaku mengejutkan. Mas Ferri menatapku heran.

“Aku ingin santai beberapa saat di suatu tempat yang adem,” sambungku. “Bisa, kan? Mas, nggak buru-buru, kan?” tanyaku lagi. Mas Ferri menggeleng cepat di antara kebingungannya. Kemudian mengangguk dan mengiyakan ajakanku padanya.

Mas Ferri membelokkan mobil ke suatu tempat, kafe tepi pantai. Hal ini kembali menyakitiku. Semua memoriku bersama Mas Dion terasa kembali. Namun, cepat-cepat kutepis semua itu. Aku harus mengikisnya sampai habis di sini. Kurasa, melupakan dan membiarkan ia dengan keputusan hidupnya



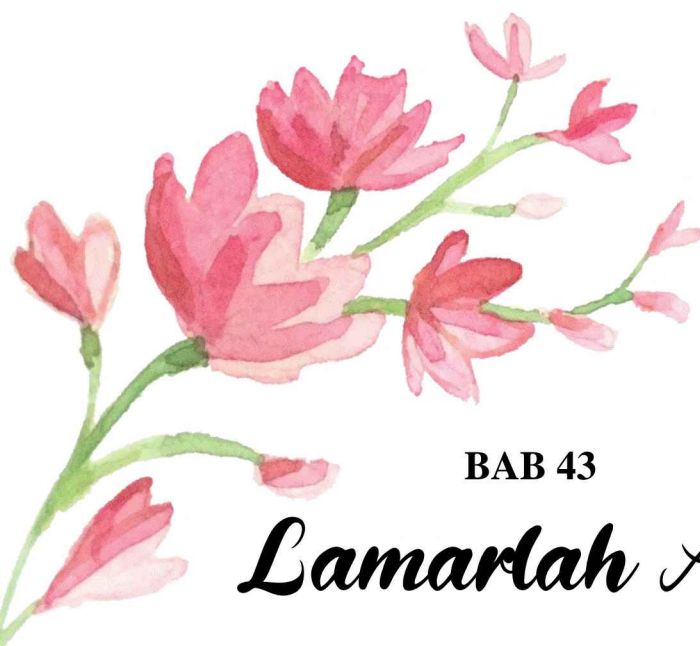
adalah langkah terbaik. Agar aku tidak lagi jadi momok menakutkan baginya. Betapa terhinanya aku.

“Ayo, turun!” ucap Mas Ferri setelah kami sampai di pelataran pantai. Aku mengikutinya dengan patuh.

Terpaan angin pantai benar-benar menghadirkan hantaman duka bagiku. Aku serasa masuk ke lorong waktu, dimana aku terhempas pada memori-memori lama. Raut simpatinya di saat aku menangis. Pelukan hangatnya saat menghiburku dan upayanya membuat aku tertawa ketika aku terluka. Terlebih senyum manis yang terguat indah di bibir simetrisnya. Arggh!

“Minum dulu coklatnya, nanti keburu dingin nggak enak.” Sapaan Mas Ferri mengejutkan lamunanku. Dengan gagap kusesap secangkir coklat panas yang ada di depanku. Aku ingin, setelah tegukan ini, semua tentang Mas Dion juga lenyap dalam memoriku.





BAB 43

Lamarlah Aku

“**K**au kecewa, Viona?” tanya Mas Ferri sambil menatap debur ombak di balik kegelapan malam. Suara bisingnya tak sedikitpun mampu mengalahkan kesunyianku. Aku mengeluarkan senyuman yang penuh keterpaksaan, sambil mengaduk coklat di cangkir keramik yang ada di hadapanku. Aku mendengkus.

“Hidupku sangat menyedihkan! Hatiku terlalu polos memahami cinta dan dunianya. Kepolosan yang membuat aku terkhananati dan diabaikan oleh orang yang pernah kujadikan sandaran. Kepolosan juga yang membuat aku percaya, bahwa

aku tidak akan tersakiti lagi. Aku bahkan tak peka saat seseorang menginginkanku pergi.”

“Ini semua salahku. Aku membiarkan hatiku yang saat itu rentan terlalu gampang menerima dan memutuskan serta mengartikan kebaikan orang. Di saat aku rapuh, seharusnya aku tidak cepat membuat kesimpulan. Aku lupa memperhitungkan fakta. Aku larut dengan rasa yang tak seharusnya aku biarkan tumbuh dan berkembang.”

Aku terdiam sesaat. Tenggorokkanku serasa tercekak saat kalimat itu kuucapkan. Lava panas mulai merayap di rongga matakku. Aku terdiam, menahan tangis yang rasanya ingin melimpah ruah. Coklat panas yang kuaduk tak menentu, kini tak lagi mengeluarkan asapnya. Kupandangi dengan netra yang mulai mengabur. Deru angin yang terasa dingin serasa tak kurasakan lagi. Aku terhempas pada kesedihan yang dalam.

Mas Ferri tak menanggapi. Ia masih terdiam sambil menyandarkan punggung ke kursi, menatap pantai yang gelap. Beberapa saat ia akhirnya bersuara juga.

“Semua hanya takdir, Viona. Kau harus terbiasa menerimanya dengan lapang dada. Terkadang apa yang menurut manusia terbaik, belum tentu sesuai dengan pendapat Penciptanya,” ucapnya.

“Memang sakit, saat mengimpikan cinta dari orang yang tak menginginkan dirimu sama sekali. Aku tahu rasanya



menunggu sesuatu yang tidak pasti dan bagaimana kecewanya saat kau tahu, tak ada tempat di hatinya untukmu,” ucapnya lagi.

Aku mengangkat wajah pelan dan menatap wajah itu. Ia seperti sedang bergumam sendiri.

“Kurasa ucapan Divo tentangku benar. Aku terlalu bodoh menyembunyikan rasaku pada seorang wanita yang kucintai selama ini. Aku bertahan dalam persembunyian menanti waktu ia bisa melihatku. Padahal, aku tahu semua akan tetap sia-sia dan berujung dengan rasa sakit juga. Ia tak pernah tahu alasan mengapa aku bertahan. Aku tahu suatu saat ia akan terluka. Aku ingin ada di saat ia terluka.”

“Maksud Mas? Mas juga mencintai orang yang tidak menginginkan, Mas?” tanyaku polos dan kebingungan. Rasa sedihku seketika lenyap saat mendengar kalimat-kalimat Mas Ferri . Ia mengangguk dan mendengarkan.

“Kau tahu rasanya berada di dekat seseorang yang kau sayangi, tapi ia tak melihatmu?” tanyanya kemudian.

“Maaf, aku semakin tidak mengerti. Apa Mas benar-benar merasakan—“

Tiba-tiba aku teringat ocehan Mas Divo kemaren yang membuat Mas Ferri terdiam tak mampu membalas. Apa artinya, yang ia maksud adalah aku?



Aku terdiam dengan mulut sedikit terbuka. Kupalingkan wajah pelan darinya. Dadaku jadi berdegub kencang dengan irama tak karuan. Iya, orang yang ia sebut barusan adalah aku. Apakah Mas Ferri bermaksud ingin menyampaikan perasaannya padaku terang-terangan?

“Ohya! Ga usah kamu pikirkan. Aku tidak mau pikiran dan hidupmu terganggu. Maaf, akhirnya aku teledor membicarakan hal yang tidak seharusnya kamu tahu,” ucapnya kemudian. Ia terdiam sesaat, lalu kembali melanjutkan pembicaraannya.

“Apa rencanamu selanjutnya?” Aku menggeleng lemah. Bukan karena tak mampu menjawab tanya itu. Hanya karena pikiran ini terlarut pada kalimat-kalimat yang ia ucapkan tadi. Aku tahu, ia sedang berusaha menyuarakan hatinya yang selama ini ia pendam rapi.

“Ga ada rencana?”

“Aku tak punya rencana apa-apa, Mas. Aku hanya ingin membesarkan Bayu dengan baik. Aku pikir, fokus pada buah hatiku adalah pilihan terbaik saat ini.” jawabku akhirnya.

Sesaat kembali hening, hingga akhirnya Mas Ferri memberikan satu pertanyaan padaku.

“Kau akan sendiri selamanya?” Aku kembali menatapnya.

“Entahlah! Kurasa, aku tak ingin lagi memikirkan itu. Larut dengan dunia percintaan mungkin bukan masanya lagi untukku.”



“Kau belum tua, Viona. Umurmu belum genap tiga puluh tahun. Kehidupanmu masih panjang. Kau masih berhak untuk bahagia” Aku tersenyum tipis.

“Jangan siksa hatimu hanya untuk sebuah rasa kecewa, tidak semua lelaki itu berperilaku sama.”

Aku terdiam. Ia benar soal ini. Aku terlalu paranoid. Terluka oleh sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan harapanku, membuatku ketakutan berlebihan. Aku lupa akan ketulusan hati seseorang yang selama ini berkorban tanpa pamrih padaku? Padahal, apa salahnya aku coba melihatnya sekali saja? Betapa ia selalu ada untukku, menjadi pahlawan dalam segalanya.

Mas Dion akan menikah, Mas Divo sudah menjadi berandalan bagi hatiku. Sementara, aku tidak punya peluang lain. Semua hidup dan hari-hariku berputar pada orang yang sama dari waktu ke waktu. Barangkali saja, kehadiran Mas Ferri adalah petunjuk Allah padaku. Ia begitu pengertian, penyayang dan tanpa pamrih. Itu terbukti selama dua tahun belakangan. Meski aku tak pernah tahu bagaimana ia berjuang selama ini tentang rasanya padaku. Namun, aku tahu, ia telah membuktikan keseriusan hatinya padaku. Mengapa aku tak mencoba memberi ia peluang untuk membahagiakanku. Setidaknya, rasa sakitku saat nanti melihat Mas Dion bersanding, tidak akan lebih parah lagi.



“Kenapa kamu diam?”

“Mas!”

“Ya!”

“Apakah kau benar-benar mencintaiku?”

Dua pupil Mas Ferri membulat menatapku. Ia terdiam kelu tanpa sanggup memberikan jawaban apa-apa padaku.

“Katakan, maukah kau memberikan sebuah kebahagiaan yang aku damba?”

“Apa maksudmu, Viona?” tanyanya dengan wajah kaget luar biasa.

“Bagaimana kalau kita menikah saja?”

Netranya makin membelalak sempurna. Ia menatapku lekat.

“Apa maksudmu?”

“Aku pikir, kau adalah orang yang tepat untuk menjadi Papa Bayu. Aku hanya butuh orang yang benar-benar mencintaiku dan Bayu.”

“Bagaimana mungkin, Viona? Kau tidak punya rasa apapun padaku,” ucapnya lagi. Aku menghembuskan napas pelan.

“Kita hanya butuh waktu untuk saling mencintai, Mas. Banyak orang yang melakukannya dan mereka bahagia sampai akhir hayat,” jawabku sambil menatap lautan.



Seketika suasana hening. Aku dan Mas Ferri larut dengan pikiran masing-masing. Hanya debur ombak serta bisikan angin yang terdengar di telingaku. Mas Ferri larut dengan pikirannya.

Usai percakapan exstream antara aku dan Mas Ferri terjadi, kami akhirnya meninggalkan lokasi itu. Namun, sepanjang perjalanan kami hanya saling bungkam. Aku tak tahu apa yang Mas Ferri pikirkan. Selama perjalanan ia hanya terdiam di balik kemudi, tanpa mengucapkan sepatah katapun padaku. Apakah ia tidak suka dengan kata-kataku tadi? Padahal, aku hanya ingin membalas kebaikannya selama ini. Aku tak tega membiarkannya terluka terus. Sementara, aku sendiri juga tanpa harapan apa-apa. Tidak ada lagi yang kucari. Setidaknya, aku tidak harus menyandang status janda selamanya. Apalagi Bayu juga sudah sangat lekat padanya. Bayu sudah terbiasa dengan kehadirannya.

“Mas! Nggak mampir dulu?” tanyaku.

“Sudah malam, Viona. Sampai ketemu besok,” sambutnya. Aku mengangguk sambil tersenyum. Detik berikutnya terdengar suara deru mobil memecah jalanan di depan pagar rumahku itu. Aku pun membuka gembok dengan kunci yang selalu kubawa, kemudian memasuki halaman dan membuka kunci rumah.

Tak kusangka, ketika baru saja memasuki rumah, Bayu berlari ke arahku.



“Mimi!’ teriaknya girang sambil menghamburkan diri dan memelukku erat. Memang, akhir-akhir ini aku jarang bersamanya. Ia terlihat sangat kangen. Aku membalas pelukannya dengan hangat untuk waktu yang lama. Kemudian menciumi dua pipinya.

“Mimi pelgi cama siapa, cih? Papa Peli, ya?” tanyanya polos. Aku tersenyum dan membawanya duduk di sofa.

“Iya, Mimi ada urusan kafe sama Papa Peri tadi.”

“Kenapa Papa Pelinya tidak diajak tidul cini aja, Mi? Kan sudah malam, kacian, dilual dingin kan, Mi?” Aku tersenyum padanya.

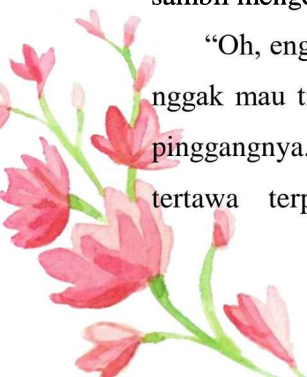
“Papa Perinya belum boleh tidur di sini, Sayang.”

“Kapan Papa Peli bica tidul sini, Mi? Kan bica main dulu cama Bayu cebelum bobo.” Aku tersenyum tipis menanggapi pertanyaan Bayu itu.

“Suatu saat Mimi akan izinkan Papa Ferri tidur di rumah kita. Ohya, Mimi ganti baju dulu, ya? bentar lagi kita bobo,” ujarku sambil metowel hidungnya.

“Bayu tidak mau tidul lagi! Kan udah tidul tadi,” ucapnya sambil mengerutkan cuping.

“Oh, enggak bisa! Anak kecil harus tidur jam segini. Kalau nggak mau tidur akan Mimi gelitikin!” ucapku sambil meraih pinggangnya. Bayu menghindar dan berlari dariku sambil tertawa terpingkal-pingkal. Aku terus mengejar sambil



mengarahkan jari padanya. Ia makin tertawa geli, walau tanganku belum sampai di pinggangnya sama sekali. Sampai aku merasa lelah juga berlarian dengan Bayu.

“Udah! Mimi mandi dulu, ya?” ucapku akhirnya. Bayu mengangguk. Aku tersenyum manis padanya sambil melangkah ke kamarku di lantai dua.





BAB 44

Ucapan Tak Terduga

Pagi ini, aku terdiam di ruanganku. Aku teringat ucapanku semalam pada Mas Ferri dan itu benar-benar terlalu berani. Aku bertindak tanpa perhitungan yang matang. Saat itu yang ada hanya rasa iba. Padahal, aku tak tahu, apakah aku benar-benar sanggup menjalaninya. Sama dengan keraguanku pada hatiku, sanggupkah aku kelak menatap Mas Dion dengan tersenyum, saat ia menggandeng wanita lain sebagai istrinya.



Namun, faktanya, aku mengatakan itu padanya, memberi sebuah harapan pada Mas Ferri . Harapan yang akhirnya membuat ia tersenyum. Aku tak mungkin membuatnya terpuruk lagi. Mengajaknya bersama kemudian dengan mudah membatalkannya. Hufffft! Ternyata, aku hanya seorang wanita yang plin-plan.

Tok! Tok! Tok! Pintu ruanganku diketuk dari luar. Aku menoleh ke pintu.

Mas Ferri telah berdiri di sana dengan meletakkan satu tangannya di belakang. Ia tersenyum padaku.

“Hai, Viona! Selamat pagi!” ucapnya kemudian sambil melangkah ke mejaku. Aku membalasnya dengan sebuah senyuman. Ia mengeluarkan tangan kanannya dari persembunyian dan menyodorkan serumpun bunga anggrek ke arahku. Aku tersenyum samar, kemudian meraih bunga itu. Kupandangi bunga itu sejenak. Bunga yang indah! Namun, tidak sepenuhnya mampu mengobarkan ketenangan dan kebahagiaan sempurna di jiwaku.

“Kau tidak suka Anggrek?” tanyanya seakan mengetahui apa yang aku rasa. Aku terkejut dan dan menoleh. Cepat-cepat aku berusaha menetralkan diri dan tersenyum, serta meletakkannya di vas bunga mejaku.

“Aku suka, kok, Mas! Bunganya sangat indah,” jawabku. Aku tersenyum padanya. Ia melangkah dan duduk di sofa



beberapa meter di depanku. Aku kembali duduk dan menghidupkan daya computer di meja, berusaha menyembunyikan sebuah rasa yang aku tak ingin Mas Ferri tahu.

“Kau sibuk?” tanyanya lagi. Aku tersenyum. Namun, tak berusaha menatap padanya.

“Sedikit, Mas! rekap penjualan kemaren belum sempat dibereskan,” jawabku. Mas Ferri terdiam.

“Ohya, terima kasih, ya?”

“Terima kasih untuk apa?” tanyanya kemudian.

“Atas semuanya. Mas telah membelaku, Mas memahamiku, Mas telah menerimaku apa adanya,” ujarku lagi. Kulihat sekilas ia tersenyum dan menundukkan kepala.

“Biasa aja. Semua lelaki pasti akan melakukannya. Ia akan melakukan apapun untuk melindungi seseorang yang ia kasihi dari apapun yang membuat wanitanya terluka,” ucapnya lagi.

“Iya! Semua lelaki yang jatuh cinta. Nyatanya, Mas Dion tidak. Artinya, ia tidak mencintaiku.” Bisikku di hati. Ah! aku masih saja mengingatnya. Aku kembali mengela napas dan menghembuskannya pelan.

“Mas tidak mengawasi resto hari ini?” tanyaku lagi, masih sambil memandangi computer dengan seriusnya.

“Enggak! Aku sudah izin dengan mereka di bawah. Hari ini aku akan menenanimu.”



Perlahan wajahku terangkat dan menatapnya penuh tanya. Menemaniku?

“Bukankah hari ini terakhir *Vieera Coopertion* mengadakan acara di sini? Artinya ini acara penutupan. Bukan tak mungkin pimpinan mereka akan ikut menghadiri. Aku takut lelaki itu hadir dan membuat kekacauan lagi padamu.”

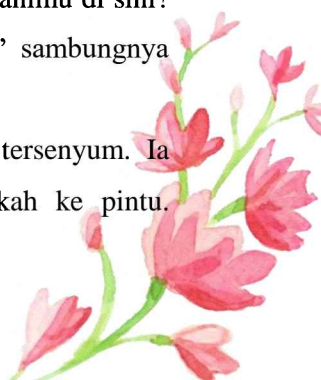
Aku ternganga. Barulah aku sadar, memang, acara *Vieera Cooperation* akan berakhir hari ini. Pastinya, Mas Divo akan melakukan penutupan acara untuk kegiatan perusahaannya. Bagaimana kalau ia dengan berani memasuki ruanganku lagi dan berbuat hina seperti kemaren? Namun, bukankah setelah kejadian tempo hari, aku bisa untuk lebih waspada?

“Kau tidak suka aku temani?” tanyanya kemudian dengan mimik penuh tanya.

“Oh, ah! Enggak! Aku suka. Cuma, apa itu tidak berlebihan? Aku bisa mengunci ruanganku dan menyaring siapa saja yang bisa masuk kan, Mas? Lagian, bila tanpa pengawasa, aku takut ada diantara karyawan yang lalai,”

Mas Ferri mencebik. “Okey! Aku akan ke bawah lagi. Atau apa aku perbantukan saja seseorang menemanimu di sini? Seorang yang bisa menggantikan kerjamu itu?” sambungnya kemudian.

“Boleh!” jawabku menyahuti. Mas Ferri tersenyum. Ia kemudian bangkit dari duduknya dan melangkah ke pintu.



Namun, baru beberapa langkah kakinya terayun, ia kembali menoleh padaku.

“Sebaiknya, kau tidak berkeliaran sendirian di lantai ini. Ia bisa saja melakukan hal tak terduga. Aku tahu, penyakit lamanya waktu kuliah dulu kumat lagi,”

Keningku mengernyit.

“Penyakit apa?” tanyaku.

“Ia pernah menjadi pengkosumsi barang haram. Walau ia masih bisa mengendalikan diri setiap ia berpesta. Ia dan Vera dulu adalah teman geng pesta narkoba di kampus. Gelagatnya tempo hari, menunjukkan gejala itu. Setelah kembali bersama Vera, mungkin saja ia jadi lebih sering melakukannya.”

“Mas Divo pemakai narkoba?” Aku terkejut dengan berita ini. Entah aku yang terlalu bodoh untuk mengenali seorang pecandu narkoba, entah ia yang terlalu pintar bersembunyi. Namun, aku benar-benar tak tahu kalau Mas Divo adalah pecandu. Selama hidup bersamanya, aku belum pernah melihat ia seperti orang mabuk.

“Sebelum menikah denganmu sebenarnya ia sudah berhasil membersihkan hidupnya. Namun, melihat cara ia menatap dan *sklera* matanya yang memerah, kupikir ia kembali pada pola hidupnya yang lama. Apalagi, keluarga Vera memiliki sebuah *club* malam di *Singapore*, yang khabarnya menjadi tempat transaksi barang haram itu,”



Sungguh! Aku tercengang mengetahui semua ini. Semua tak pernah aku duga sebelumnya. Aku tak menyangka, aku pernah hidup bersama seorang mantan pecandu.

“Lalu, bagaimana bisa ia bekerja di bank itu, Mas?” tanyaku.

“Vera memegang kendali atas banyak hal. Orang tuanya adalah penanam saham terbanyak di bank itu, makanya ia bisa melakukan apa saja untuk Divo. Promosi jabatan Divo pun atas permintaan Vera pada Papinya. Sayang, sekarang lelaki tua itu sudah meninggal.

“Ohya?”

“Iya, sekarang semua dikendalikan Divo. Vera memang dalam keadaan sakit beberapa bulan ini. Mamanya tak berdaya, karena selama ini hanya menjadi nyonya besar keluarga Vera.”

“Jadi, ia benar-benar mau mengambil alih semua harta Mbak Vera?” tanyaku lagi.

“Sepertinya.”

Aku terdiam. Tak menyangka perilaku mantan suamiku benar-benar jahat begitu.

“Mas, waktu ia memasuki ruanganku itu, ia benar dalam keadaan setengah sadar?” Mas Ferri mengangguk.

“Ia seperti bekas mabuk beberapa jam sebelumnya. Matanya sayu dan merah. Kau akan rawan bila bertemu



dengannya lagi dalam kondisi yang sama. Ia bisa saja melakukan apa saja saat ia seperti itu.”

“Baiklah, Mas! Aku akan hati-hati,” jawabku kemudian.

“Okey! Aku ke bawah dulu,” ucap Mas Ferri selanjutnya. Lalu, ia pun melangkah meninggalkan ruangan itu.

Aku masih tertegun setelah beberapa saat Mas Ferri berlalu. Semua cerita tentang Mas Divo bagai dongeng bagiku. Walau ia pernah menyakiti dengan pengkhianatannya, tapi aku tak menduga ia pernah menjalani kehidupan seperti itu. Padahal, setahuku dulu, di luar pengkhianatannya, ia adalah lelaki yang baik dan penuh kasih. Entahlah!

Anehnya! Mama dan Papa adalah sosok orang tua yang sangat menyayangi anaknya. Mereka juga sangat menjaga ibadah dan adab anak-anaknya. Bahkan hingga mereka dewasa begini. Bagaimana mungkin Mama dan Papa bisa teledor dengan kehidupan anaknya yang terpeleset ke dunia hitam? Narkoba? Sek bebas? Padahal, selama ia hidup bersama dahulu, ia masih merasakan keluarga mereka masih dalam lindungan nilai moral dan agama. Mama dan Papa sangat menekankan itu. Hhhh! Ini juga alarm untukku dalam membesarkan Bayu. Aku tak mau putraku ikut terperosok seperti ayahnya alami.





BAB 45

Berita Mengejutkan

Mas Ferri masih terdiam menanti jawaban dariku. Sesungguhnya, tentu saja aku penasaran dengan Mas Dion saat ini. Siapa wanita yang akan ia persunting dan bagaimana dirinya yang sekarang? Namun, aku tak mau membuka lembar lama yang sudah kukubur sejak beberapa hari lalu itu. Setelah aku tahu, Mas Dion memang hanya menganggapku sebagai adiknya saja, tidak lebih. Kalau pun ia ingin bertemu, mengapa tidak dia saja yang ke sini? Pikirku dalam hati.



“Okey! Aku akan tunggu jawaban kamu, Viona. Aku ke bawah dulu, melihat keadaan pengunjung kita,” ucap Mas Ferri sambil bangkit dari sofa. Aku mengangguk lemah menatap dan tersenyum tipis padanya.

Usai kepergian Mas Ferri, aku kembali melarutkan diri dengan pekerjaan-pekerjaanku di computer. Aku larut hingga beberapa jam lamanya. Hingga tanpa sadar, kulihat waktu di layar desktop menunjukkan pukul 11. 30 wib. Aku kaget bukan kepalang. Teringat Bayu yang masih berada di sekolahnya bersama Winarti yang kupesani untuk menungguku. Padahal, biasanya kelas Bayu sudah usai sejak pukul sepuluh tadi.

“Astaga!” teriakku sambil bangkit dan mematikan daya computer dengan cepat. Lalu, dengan gerak cepat pula meraih dompet, handphone dan kunci mobil yang tergeletak di meja kerjaku. Kemudian bergegas keluar dari pintu ruangan itu menuju lantai dasar. Namun, baru saja beberapa langkah aku melangkah, aku dikejutkan dengan dering dan getar handphoneku dari dalam tas yang kusandang di bahu. Aku mengeluarkannya dengan segera, karena dering itu berlanjut hingga beberapa lama dan berulang-ulang. Pasti ini panggilan penting.

Kulihat di layar tertera panggilan dari Winarti. Tentunya ia sudah sangat resah menunggu di luar sekolah terlalu lama. Aku



lupa janji padanya pagi tadi. Kuusap tanda angkat di panggilan itu dan meletakkan gawaiku di samping telinga.

“Assalamualaikum, Winarti. Maaf, Ibu te—“

Belum usai ucapanku padanya, aku sudah dikejutkan dengan isak tangis Winarti dari seberang sana. Jantungku langsung serasa berhenti berdetak. Tubuhku gemetar, napasku tercekak, perasaan tidak nyaman langsung menjalar di kalbu. Aku bertanya padanya dengan bibir bergetar.

“Ada apa, Winarti? Kenapa kamu menangis?” tanyaku penuh was-was.

‘Hik!s Hiks! Hiks! Maafkan Winarty Ibu Juragan Viona, maafkan Winarti,” ucapnya dengan nada ragu dan ketakutan. Aku semakin merasa tidak nyaman, takut ada hal buruk yang terjadi pada mereka. Seketika rasa cemas menghantam hatiku mendengar permohonan maaf Winarti disertai tangisan itu.

“Iya! Ada apa? Apa yang terjadi di sana? Apa ada yang terjadi dengan Bayu? Katakan, Winarti!” cecarku tak sabar. Winarti berusaha menghentikan tangisnya di seberang sana. Kemudian, melanjutkan ucapannya padaku.

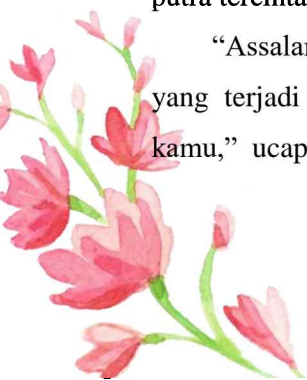
“Winarti sudah berusaha menjaga Bayu dengan baik, Ibu Juragan. Namun, tak sengaja melakukan kesalahan juga. Maaf, Ibu juragan Viona. Winarti bersedia mendapatkan hukuman dari Ibu Juragan Viona,” ucapnya lagi yang membuat aku makin meradang.



“Narti! Jangan bertele-tele! Katakan! Ada apa? Apa sebenarnya terjadi?” tukasku penuh amarah dan nada yang tinggi. Winarti meredakan tangisnya seketika untuk beberapa saat suasana makin hening. Aku semakin gemetar menunggu kalimat demi kelimatnya itu. Hatiku makin tidak tenang. Aku ingin ia segera menyampaikan apa yang terjadi. Dadaku menjadi sesak.

“Bayu ... Bayu” lanjutnya disertai isak tangis yang kembali terdengar. Aku makin geram. Napasku makin sesak sehingga dadaku mulai naik turun menahan sesak di dada itu. Tanpa aku sadari, handphone yang sedari tadi di tanganku kini dirampas seseorang. Aku terkejut dan hampir saja memaki. Namun, kemudian mereda saat melihat Mas Ferri sudah berada di sampingku. Handphone itu sudah berpindah dalam genggamannya. Ia seakan tidak peduli aku yang terkejut melihat aksi dan kemunculannya yang tiba-tiba itu. Ia kemudian berbicara dengan Winarti dengan sikap tenang. Aku terdiam dan mulai menenangkan diri kembali. Namun, pikiran ini tetap saja kacau, cemas bila memang ada yang terjadi pada Bayu.—putra tercintaku.

“Assalamualaikum, Winarti. Ini Mas Ferri. Katakan, apa yang terjadi dengan Bayu sebenarnya? Tenangkan dulu diri kamu,” ucapnya kemudian.



“Kau tidak tahu ia siapa?” Mas Ferri menghela napas berat dan menghempaskannya kasar.

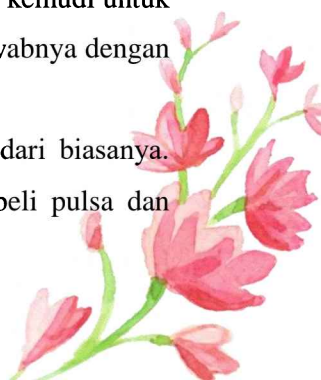
“Baiklah! Kami akan segera ke sana,” jawabnya lagi. “Kamu tunggu kami di sana!” perintahnya kemudian. Lalu, ia memberikan ponsel itu kembali padaku. Aku seakan kelu tak sanggup menanyakan apa-apa padanya. Yang kutahu, sesuatu yang buruk pasti telah terjadi pada putraku.

Mas Ferri meneyeret tanganku menuruni tangga. Aku yang kebingungan dengan apa yang terjadi, seakan seperti orang linglung mengikuti langkahnya. Ia terus menyeretku menyusuri ruang demi ruang kafe *D-Vion* hingga menuju parkir.

Mas Ferri membukakan pintu mobil untukku, dan tanpa di suruh, aku pun menghenyakkan bobotku di kursi penumpang samping kemudi itu. Aku masih syok walau tak tahu apa yang terjadi dengan Bayu. Beberapa kali aku menarik napas dalam untuk mengisi rongga pernapasan yang serasa kekurangan oksigen. Mas Ferri memasuki mobil dan mulai menstarter mobil. Sementara, aku masih larut dalam kebingungan.

“Mas, ada apa dengan Bayu?” tanyaku dengan suara lemah ketika Mas Ferri yang sedang berjuang memutar kemudi untuk membelokkan posisi mobil ke jalanan. Ia menjawabnya dengan tenang.

“Sekolah bubar sepuluh menit lebih cepat dari biasanya. Winarti sedang berada di seberang jalan, membeli pulsa dan



duduk menanti di warung seberang jalan. Ada yang menjemput Bayu. Kata petugas jaga, ia seorang lelaki yang sempat menunjukkan KTP dan mengaku sebagai papa Bayu.

“Oh!” Aku syok mendengar ucapan Mas Ferri. Kututup mulutku yang menganga dengan telapak tangan. Air hangat langsung menguar di relung mata dan mengalir ke pipi. Aku tahu, lelaki itu pasti Mas Divo. Aku kembali menoleh pada Mas Ferri.

“Bagaimana mungkin pihak sekolah mengizinkannya ikut dengan pria itu, Mas? Padahal ia belum pernah menjemput sebelumnya,” tanyaku dengan air mata yang tak terbencong. Aku takut Mas Divo berbuat sesuatu pada Bayu. Bukankah kata Mas Ferri ia mungkin sering dalam pengaruh obat-obatan haram.

“KTP yang ia punya memberikan keuntungan padanya, Vi. Bukankah, kau juga berpesan begitu pada satpam. Ia boleh di jemput oleh papanya.” Aku kembali ternganga. Teringat pesanku tadi pagi pada satpam penjaga sekolah Bayu. Aku bilang ia boleh dijemput papanya. Namun, bukan dia yang kumaksud, melainkan Mas Ferri yang selalu Bayu panggil papa selama ini. Yang aku tak habis pikir, mengapa Bayu mau pergi dengan orang yang bahkan belum ia kenali sebelumnya.

“Kita ke sekolah Bayu dulu, baru selanjutnya kita cari keberadaan mereka. Aku butuh keterangan dulu dari Winarti

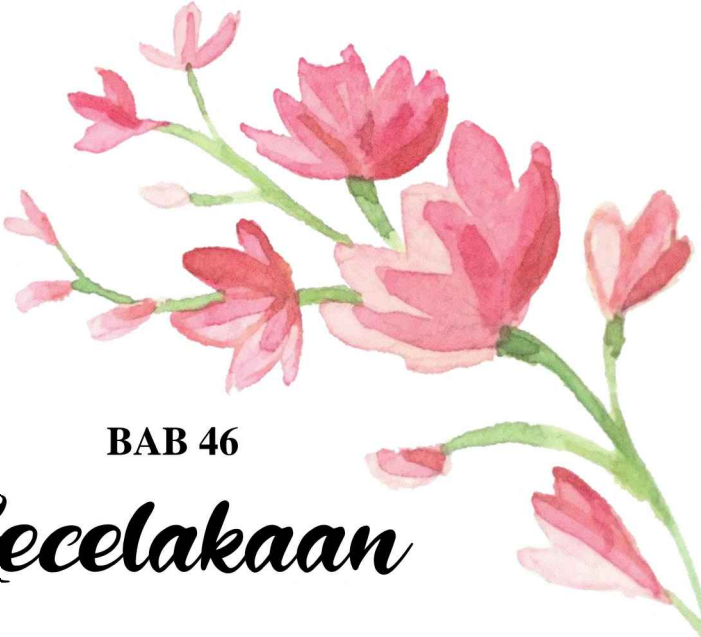


dan pihak sekolah. Kita akan cari di mana *Vieera Cooperation* berada di kota ini. Kita bisa menanyakan di mana laki-laki itu tinggal pada karyawannya,” sambung Mas Ferri akhirnya.

“Kita tanya sama siapa, Mas? Kita bahkan tak kenal mereka,” sambungku.

“Aku sempat menyimpan satu nomor handphone peserta rapat kemaren itu. Aku pikir ia bisa membantu kita,” jawab Mas Ferri sambil tetap mengendalikan kemudinya. Tak ada kata yang bisa aku ucapkan lagi. Aku hanya terdiam dengan perasaan cemas dengan Bayu. Aku takut tidak bisa lagi bertemu dengannya.





BAB 46

Kecelakaan

Kami tiba di sekolah Bayu pukul 11. 30. Sekolah itu sudah terlihat sangat sepi. Ketika mobil mengambil posisi di parkiran, aku melihat Winarti duduk dengan wajah pucat di bawah sebatang pohon. Ia menggigit ujung jemarinya sambil duduk di tembok sisi halaman. Ketika melihat mobil kami memasuki halaman sekolah, ia segera bangkit dan berdiri, serta menatap ke arah kami dengan raut ketakutan.

Aku turun dari mobil dengan cepat dan menghampiri Winarti dengan wajah menahan amarah. Winarti juga menghampiriku dengan gerakan lambat. Ia terlihat sangat



ketakutan melihat wajahku. Tanpa peduli dengan sikap Winarti aku langsung mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan.

“Apa yang kamu lakukan, Winarti?!” hardikku. “Kenapa Bayu bisa lepas dari pengamatan kamu?” tanyaku penuh penyesalan. Winarti menunduk. Ia tidak menjawab pertanyaanku. Aku menghempaskan napas kesal padanya. Selanjutnya, aku menyusul Mas Ferri yang langsung menuju pos satpam. Ia berbicara dengan satpam itu. Ada seorang ibu guru yang ikut menemani mereka. Aku pun mendekat.

“Maaf Pak, tadi Bayu dijemput seorang lelaki bernama Divo Putra Winata. Menurut data kami, ia benar ayah kandung Bayu,” jawab guru yang masih terbilang muda itu dengan bersahaja.

“Tapi, ia tidak tinggal bersama kami lagi, Bu?” cekalku yang mengejutkan satpam serta guru itu. Mungkin memang karena salahku. Aku belum memperbaiki data kependudukan sama sekali sejak kami berpisah. Semua berkas yang aku berikan, masih dengan nama Mas Divo sebagai kepala keluarga. Pun aku tidak membahas statusku ini dengan guru Bayu, bahwa aku dan papanya sudah bercerai sejak lama. Karena, selama ini aku pikir, belum ada gunanya aku membuka aibku sendiri untuk umum. Jadinya, mereka tidak meyangka aku adalah seorang *single parent*.



“Maaf, Bu Viona, kami tidak bisa ikut campur dalam masalah pribadi. Yang jelas, Bayu masih pergi bersama orang tua kandungnya. Ini bukan kasus penculikan dan tidak ada tanggung jawab sekolah tentang masalah ini,” jawab guru itu kemudian yang membuat hatiku patah. Menyadari tidak adanya titik terang untuk permasalahan kami, Mas Ferri mengajakku pergi dari tempat itu. Kami pun berpamitan dari sekolah itu.

Selanjutnya, kami Mas Ferri membawaku memutar kota tanpa arah yang jelas. Mencoba melihat sisi-sisi jalanan dan apapun yang kami temui. Siapa tahu ia dan Bayu masih berada di dalam kota ini. Namun, hasilnya nihil. Kami tidak menemukan jejak mereka sama sekali.

Hingga, akhirnya kami berhenti di taman kota tempat di mana aku pernah mengajak Bayu dan bertemu untuk pertama kalinya dengan Mas Divo. Aku memutar taman itu diiringi Mas Ferri dan Winarti dari belakang, mencari-cari keberadaan Bayu. Tiba-tiba telepon genggamku berbunyi. Aku meraih dan menerima panggilan serta meletakkannya di daun telinga.

“Assalamualaikum,” sapaku dengan nada lemah.

“Selamat siang, Bu. Maaf, apa benar ini Kafe *D-Vion*?” tanya seseorang dengan suara berat dari seberang sana. Aku menghempaskan napas berat. Di saat begini rasanya sulit untuk bisa melayani pelanggan *D-Vion* lagi.



“Iya, Pak. Ada yang bisa kami bantu?” tanyaku lagi dengan nada berat.

“Maaf, saya bisa berbicara dengan Ibu Viona?”

“Iya, Pak! Saya sendiri, ada apa?” tanyaku masih tak bersemangat.

“Kami dari pihak kepolisian, satu jam yang lalu telah terjadi kecelakaan lalu lintas di batas kota, yang melibatkan suami dan anak Anda. Kami mohon Ibu bisa segera ke Rumah Sakit Bhayangkara. Karena saat ini mereka sedang mendapatkan pertolongan di sana. Terima kasih dan selamat siang.”

Bagai petir di siang hari. Apa yang kutakutkan akhirnya terjadi juga. Aku tak sanggup menahan bobot tubuhku yang terasa berat dengan tiba-tiba. Kaki yang berpijak ke bumi terasa melemah. Hantaman kuat kesedihan serasa merenggut roh yang ada dalam tubuhku. Tubuhku luruh ke tanah. Air mata mengalir tak terbendung. Penglihatanku terasa mengabur. *Handphone* pun terlepas dari genggaman. Mas Ferri mendekat dan bertanya padaku dengan wajah penuh tanya. Ia mengguncang tubuhku berulang kali.

“Viona! Viona! Katakan ada apa?” tanyanya. Aku menjawab dengan nada melemah. Mas Ferri kaget dan segera membopongku kembali ke mobil di bantu Winarti yang membawakan barang-barangku.



Akur turun dari mobil dengan terburu-buru, dan berlari meninggalkan halaman parkir yang tertimpa terik mentari itu. Aku tak peduli Mas Ferri dan Winarti yang masih tertinggal di dalam mobil. Apakah mereka masih mengikuti langkahku atau tidak, aku tak peduli. Tatapan dan pikiranku tak lebih pada ruang IGD rumah sakit yang cukup besar itu, yang mana akan kulihat Bayu terbaring lemah di sana, entah dengan kondisi separah apa?

Aku berlari sambil memegang dada yang terasa menyempit oleh isak tangis yang kutahan. Membuat napas ini menderu tak beraturan. Kumasuki area rumah sakit yang megah itu dengan raut penuh kecemasan, sambil mengusap air mata yang mengalir di sudut netraku. Aku tak sanggup membayangkan segala kemungkinan yang terjadi pada Bayu. Andai saja terjadi sesuatu hal yang buruk pada putra terkasihku itu. Aku akan sangat menyesalinya. Seumur hidup aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri terlebih Mas Divo.

Aku telah lalai! Gara-gara aku putraku begini, aku telat menjemputnya. Sampai di IGD langkahku terhenti. Netraku menangkap sosok Mas Divo yang terbaring tak sadarkan diri dengan darah yang hampir menutupi bagian wajah dan kakinya, serta tumpukan darah membeku di pelipis kiri. Ia seperti tak



sadarkan diri. Di sampingnya, beberapa petugas medis sedang berusaha membersihkan luka. Namun, kemudian aku mengarahkan pandangan ke sudut lain, aku tidak melihat keberadaan Bayu. Kebingungan, aku pun berlari ke meja pendaftaran administrasi yang berada di sebelah ruang itu, menanyakan dimana keberadaan putraku kini.

“Maaf, Mbak! Anak lelaki usia lima tahun yang jadi korban kecelakaan di batas kota tadi di rawat di mana, ya, Mbak?” tanyaku gusar. Perawat itu menghentikan gerakannya menatap layar dengan berkas yang ada di tangannya. Ia menoleh padaku.

“Oh! Anak lelaki yang bersama Bapak di sebelah ya, Bu?” Aku mengangguk cepat.

“Iya, Mbak,” jawabku.

“Ia tadi diungsikan ke ruang penanganan, Bu. Ada di sebelah kiri,” jawabnya sambil tersenyum ramah.

“Maaf, sebelah mana?” tanyaku lagi.

“Ibu bisa lurus jalan sebelah kiri. Nanti akan bertemu ruang pertama, di ruang itu, Bu,” sambungnya lagi sambil membentangkan telapak tangan ke sebelah kiri. Aku mengangguk dengan cepat dan berpamitan padanya.

“Baik! Terima kasih, Mbak,” jawabku. Ia mengangguk dan tersenyum ramah. Aku kembali berlari kecil ke arah yang ia tunjukkan, berusaha menemukan ruang yang tadi ia beritahu. Saat melihat ruang yang ia maksud, spontan aku memperlambat

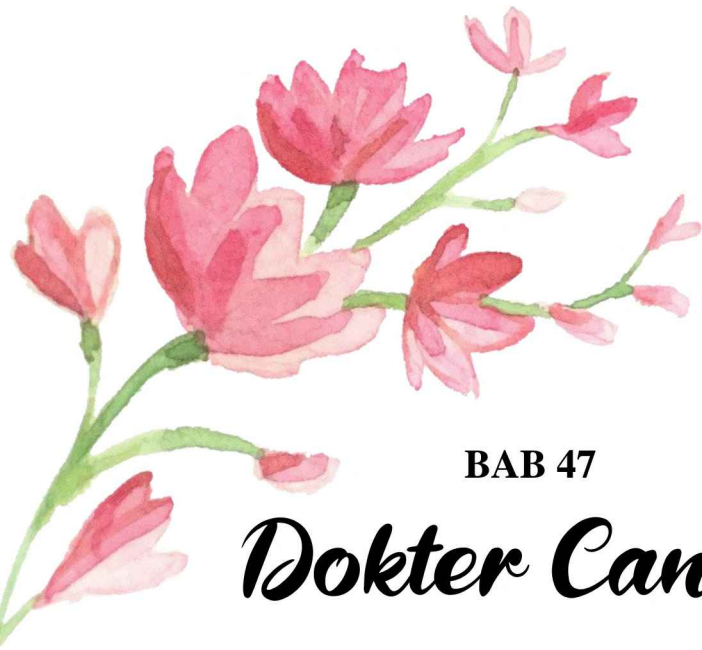


langkah. Dadaku berdegub kencang. Irama kecemasan makin menjalar di hati. Kutatapi pintu ruang yang sedikit menganga itu. Kutarik napas dalam untuk menenangkan hati yang gelisah tak beraturan dan melepaskannya perlahan. Namun, seketika rasa pilu justru melompat cepat keluar dari hatiku. Membentuk sebuah tangis yang dipenuhi kepiluan. Bayangan Bayu dengan tubuh lemahnya yang dipenuhi luka, membuat aku kembali meneteskan air mata.

“Bayu anakku,” rintihku tertahan. Kudorong pintu itu pelan dengan air mata yang makin bercucuran. Netraku menangkap sosok Bayu yang terbaring lemah di brankar dengan bercak darah yang memenuhi seragam sekolah yang ia kenakan. Di sekelilingnya, beberapa anggota medis berdiri fokus membersihkan beberapa luka di lengan dan pipi. Salah satu mereka memeriksa mata, mulut dan beberapa bagian tubuh lainnya dengan seksama. Tangisku akhirnya pecah. Aku tergugu tepat beberapa meter di hadapan Bayu.

“Bayu,” teriakku.





BAB 47

Dokter Cantik

Orang-orang yang tadinya fokus dengan tubuh Bayu seketika kaget mendengar tangisku. Mereka secara serempak menoleh ke arah pintu. Seorang wanita cantik memakai blazer putih sepinggul dengan rok selutut, menatap padaku sambil menurunkan sedikit kaca mata beningnya hingga batang hidungnya yang mancung. Ia menatapku dengan kaku. Dua di antaranya langsung bergerak mendekatiku. Mereka mencoba menghalangi pandanganku pada Bayu.

“Bu, maaf! Pasien sedang dalam penanganan dokter. Sebaiknya Ibu keluar dulu, demi kebaikan pasien dan



kelancaran tugas kami,” ucapnya ramah tapi penuh penekanan. Aku menatapnya menghiba dengan genangan air mata yang terus merembes ke pipi.

“Suster, bagaimana keadaan anak saya?” rintihku getir. Air mataku kembali mengalir kencang menetes di kedua pipi. Aku mengusapnya dengan punggung tangan. Salah satu dari mereka menghela napas dan mendengkus tertahan.

“Bu, kami belum bisa memberikan kesimpulan apa-apa saat ini. Anak Ibu masih sedang ditangani dokter. Kehadiran Ibu hanya membuat proses ini terganggu. Sekarang, silahkan Ibu tunggu dulu di luar. Kami akan memberitahu Ibu nanti setelah semua tindakan selesai dilakukan. Sekarang baru saja membersihkan luka-lukanya dan observasi. Biarkan dokter bekerja dengan tenang. Silahkan Ibu ke luar sekarang,” ucapnya lagi dengan suara agak tinggi. Hatiku makin sedih. Namun, bersikeras hanya membuat Bayu teraniaya. Aku harus patuh, agar Bayu bisa mendapatkan pertolongan dengan baik. Aku memutar badan pelan sambil menatap Bayu dengan air mata yang masih menetes.

Dua suster itu menuntunku keluar dari ruangan itu. Aku mengikuti dengan tubuh melemah. Seluruh tenagaku serasa hilang entah kemana. Namun, aku harus kuat dan bersabar, bersabar dengan rasa cemas yang seakan menakut-nakutiku.



Setelah aku sampai di luar, dua suster itu kembali masuk dan menutup pintu IGD dengan rapat. Tubuhku melorot kelantai sambil menekur. Tangisan kian kencang dalam diam. Kututupi mulut dengan dua tangan. Aku larut dengan segala penyesalan. Saat bersamaan, kurasakan usapan lembut di punggungku. Usapan yang dilakukan berulang-ulang. Aku hanya terdiam sambil berupaya menghentikan tangisanku.

“Kita harus sabar, Viona. Tenangkanlah hatimu. Insyaa Allah Bayu akan baik-baik saja,” suara itu berupaya menenangkanku. Namun, hati ini makin sedih. Aku tahu ia hanya berupaya menghiburku. Bayu tidak dalam keadaan baik-baik saja.

“Sebaiknya kita banyak berdoa demi kebaikan Bayu,” ucapnya lagi. Air mata tak akan membantu apapun, Viona,” sambungnya lagi. Aku terdiam untuk beberapa saat dan akhirnya mengangguk lemah.

Satu setengah jam menunggu, akhirnya pintu ruang itu terbuka juga. Aku kaget dan langsung menengadahkan kepala seraya bangkit dari lantai dingin itu. Menatap penuh harap pada dua orang yang muncul dari balik pintu. Salah satunya adalah wanita cantik berbalut blazer warna putih bersih yang dipadu kemeja motif serta rok selutut tadi. Wajah putihnya menampilkan lesung pipi ketika ia berbicara dan menatap kami.



“Mana orang tua pasien?” tanya perempuan cantik itu dengan binary matanya yang teduh.

“Saya, Dok,” sahutku cepat sambil menegakkan kepala padanya. Hatiku masih dag dig dug menanti khabar yang akan wanita itu sampaikan. Wanita berambut coklat dengan sanggul modern ke belakang itu tersenyum padaku.

“Tbu ini ibunya?” tanyanya lagi. Aku mengangguk. Ia tersenyum yang sekali lagi membuat wajah cantiknya kian terpampang nyata.

“Alhamdulillah, kondisi putra Ibu sudah membaik. Semua luka sudah kami tangani. Tidak ada gejala buruk di bagian otak dan syarafnya. Ia hanya mengalami luka ringan dan memar di beberapa bagian tubuh. Hanya saja, kita masih sedang melakukan observasi hingga tiga jam kedepan, untuk lebih memastikan semuanya.” Ia menghembuskan napas pelan, lalu memelanjutkan pembicaraannya padaku.

“Bisakah Ibu ikut ke ruangan saya sebentar?” tanyanya ramah. Aku mengangguk dan tersenyum samar.

“Ayo!” ucapnya lagi sambil melangkah anggun meninggalkan tempat itu, diikuti seorang suster yang berada di sampingnya tadi. Aku mengikutinya ke ruangan yang ia maksud. Setelah sampai di ruangan yang lumayan luas itu, ia mempersilakan aku duduk di hadapannya. Ia kembali tersenyum



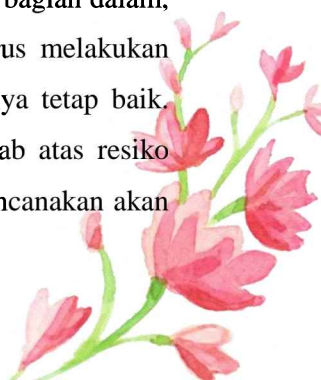
padaku. Mungkin hanya sekedar memberi kekuatan secara mental padaku.

“Begini! Diluar luka-luka ringan tadi. Ada sedikit luka yang cukup serius. Tulang betis sebelah kiri, mengalami sedikit keretakan,” ucapnya yang berhasil merobohkan ketenangkanku. Aku terdiam dengan mulut menganga. Kaget dengan berita ini. karena, sebelumnya aku sempat bernapas lega, karena ia bilang Bayu tidak mengalami cedera yang serius. Siapa sangka pengecualian pada tulang betisnya sebelah kiri.

“Apa, Dok?” tanyaku memastikan.

”Ibu jangan khawatir,” sambungnya lagi seakan bisa membaca pikiranku. “Cidera itu masih bisa dipulihkan seiring waktu, dengan syarat kita harus melakukan tindakan untuk kondisinya saat ini.” sambungnya lagi.

“M-maksud D-dokter apa? Seiring waktu? Artinya, lama, Dok?” tanyaku kembali cemas. “Ia masih kecil, peluang tulangnya bisa membaik itu persentasenya tinggi, tapi sebaiknya harus dipertegas dengan tindakan operasi. Karena keretakan itu bisa meluas bila ia tidak mampu menyangga bobot tubuhnya. Lagian, ada sedikit memar dan luka di bagian dalam, tepat di bagian yang retak. Untuk itu, kita harus melakukan operasi dan pengibsan untuk menjaga kondisinya tetap baik. Bila tidak operasi, kami tidak bertanggung jawab atas resiko yang akan terjadi di kemudian hari. Operasi direncanakan akan



dilakukan besok di jadwal dokter bagian tulang. Apakah Ibu bersedia anak Ibu dioperasi?” tanyanya kemudian sambil menatapku lekat.

“Apakah harus di operasi, Dok?” tanyaku bersikap konyol padanya. Dokter itu tersenyum.

“Langkah terbaik kami adalah operasi. Sangat rentan kalau dibiarkan begitu saja. Luka dan memar itu bisa membusuk. Tapi seperti kata saya tadi. Bila Ibu menolak, kami tidak bertanggung jawab atas resiko yang terjadi di kemudian hari,” tegasnya lagi. Aku terdiam untuk beberapa saat. Dokter cantik itu menanti reaksiku untuk beberapa detik lamanya.

“Apapun yang terbaik, Dok. Saya menerima apapun tindakan yang tepat untuk anak saya,” jawabku akhirnya menyerah dengan keadaan. Yang terpenting Bayu bisa sembuh seperti sediakala.

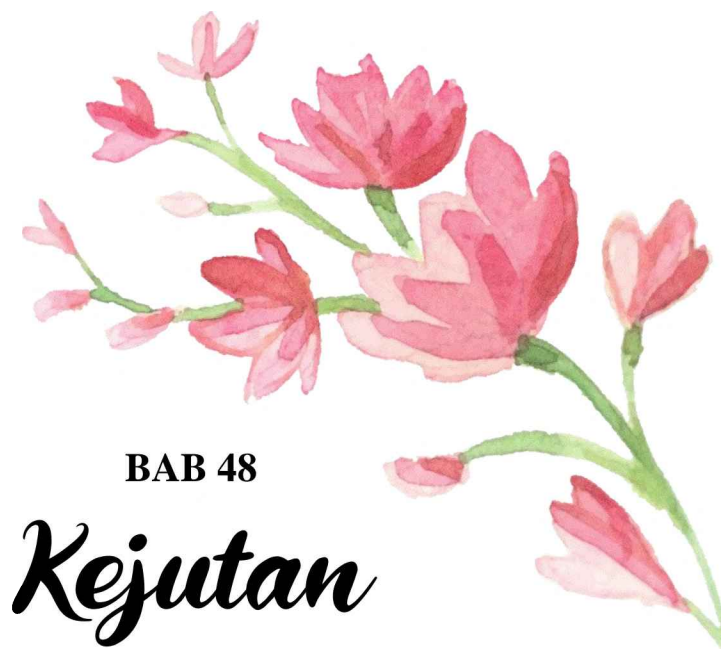
“Okey, terima kasih atas kerja samanya,” ucapnya sambil tersenyum padaku. kemudian melirik suster yang masih berdiri di samping kami. “Vira! Tolong siapkan administrasi tindakan operasi untuk Ibu ini besok,” perintahnya pada suster yang sedari tadi berdiri di samping kami. “Sekarang Ibu boleh melihat putra Ibu dan silakan selesaikan semua administrasinya di pendaftaran administrasi,” sambungnya lagi.

“Baik, Dok,” jawabku.



“Terima kasih, Dok. Saya pamit dulu. Permissi,” ucapku kemudian berpamitan dan keluar dari ruang itu. Ia mengangguk ramah. Aku pun berlalu dari ruangan itu. Entah mengapa aku merasa sangat nyaman dengan dokter cantik yang ramah itu. Wajah dan tatapannya begitu teduh. Aku merasa sangat dekat dengannya, meski baru kali ini aku melihatnya. Mungkin karena ia ramah senyum. Andai aku punya kakak perempuan secantik dan seramah dia. Tentunya akan lebih menyenangkan.





BAB 48

Kejutan

Setelah melewati masa observasi, Bayu dipindahkan ke ruang rawat inap. VIP, tempat yang aku inginkan untuk ketenangan Bayu. Ruang ber-AC dengan jendela kaca besar di lantai dua itu cukup luas dan nyaman untuk Bayu. Ruang yang dilengkapi fasilitas lengkap rumah sakit dengan segala perniknya.

Aku duduk di samping tubuh Bayu yang terbaring lemah dengan perban membalut kakinya yang menggantung. Ia masih tertidur pulas. Mungkin karena lelah, atau bius penahan rasa sakit itu, atau bisa jadi obat tidur yang ia konsumsi, yang membuat ia belum juga terbangun sejak dipindahkan ke sini.



Aku menemaninya sendiri di sini. Mas Ferri dan Winarti pulang ke rumah, menyiapkan segala keperluan kami selama menjaga Bayu, juga membawa pakaian pengganti buat Bayu.

Aku menatapnya penuh hiba. Kepegangi jemarinya sambil menahan tangis dalam-dalam. Aku tak pernah sanggup kalau Bayu terluka, walau hanya seujung kuku. Namun sepertinya, Tuhan benar-benar sedang mengujiku. Menguji hati ini apakah aku sanggup kehilangan Bayu. Memang, aku tak akan pernah sanggup. Aku tak sanggup ia terluka, aku tak sanggup bila ia jauh dariku. Ia adalah napas dalam hidupku. Ia kekuatanku. Bayulah yang membuat aku bisa tegak kuat hingga sekarang, meski badai besar pernah melanda jiwa rapuhku.

Air mataku merembes lagi di sudut mataku. Kupanjatkan doa untuk Bayu sambil menggenggam jemari mungilnya, berharap Bayu bisa kembali baik seperti semula.

“Ya, Robb, hamba mohon, sembuhkanlah Bayu segera. Kembalikan ia pada kondisi semula. Aku tak sanggup melihat ia begini, Ya Allah. Izinkan hamba untuk bisa menebus kesalahan hamba telah melalaikannya. Jangan biarkan ia jauh dariku. Aku tak ingin ia terluka lagi,” bisikku lirih dengan mata terpejam.

Perlahan kurasakan jemari Bayu bergerak dalam genggamannya. Perlahan kubuka mata mengamatinya. Benar saja, kelopak mata Bayu mulai bergerak. Aku terpaku diam dengan rasa bahagia yang mulai terasa, menanti mata mungil itu



membuka sempurna. Aku menangis tertahan kala melihat mata indah Bayu mulai terbuka sempurna. Tamgis bahagiaku pun membuncah. Lava hangat mengalir cepat di rongga mata dan jatuh ke pipi. Aku terisak. bersamaan dengan jatuhnya tetes air hangat pipiku.

“Mi-mi ...! Mimi kenapa nangis?” tanyanya sambil menoleh padaku. Bayu berusaha tersenyum padaku. Kemudian tiba-tiba meringis seperti menahan rasa sakit.

“Bayu jangan bergerak dulu. Bayu masih sakit. Mimi akan selalu di sini menemani Bayu. Bayu tenang,” ucapku padanya dengan nada cemas.

“Mi, mobil Om itu tablak bendela banyak. Bayu mau kelual. Om itu boong!” ucapnya. Aku kembali terdiam menyimak ucapan Bayu. Lengannya yang tadi kupegang, perlahan aku rebahkan di ranjang pasien itu. Kuusap rambut dan mencium keningnya pelan penuh kasih. Meski ucapan Bayu sangat mengganguku. Kalimat Bayu yang kutangkap artinya, Bayu ingin keluar, Om itu bohong, mereka menabrak banyak bendera. Ah, mungkin nanti aku akan mencari tahunya atau membicarakan sama Mas Ferri. Aku tidak boleh membiarkan Bayu banyak berpikir.

“Nggak papa, Nak. Yang penting sekarang Bayu sudah sama Mimi,” ucapku. Aku menatapnya penuh kasih.



“Mi, kaki Bayu kenapa?” tanyanya lagi sambil menatap kakinya yang menggantung.

“Kaki Bayu terluka, Sayang. Tapi nanti juga akan sembuh. Bayu sabar, ya? Nggak boleh gerak dulu,” terangkan padanya. Ia mengangguk patuh sambil tersenyum.

“Lain kali, Bayu nggak boleh pergi kalau Mimi nggak tahu. Bayu nggak boleh pergi dengan orang yang enggak Bayu kenal. Mimi sedih kalau Bayu begini,” ucapku dengan wajah menghibah.

“Tapi, kata Om itu, Mimi nungguin Bayu di taman beli es krim,” sahutnya sambil menatap mataku.

“Lain kali, kalau Bayu nggak kenal dan nggak pernah ketemu, jangan percaya, Okey?”

“Kan Bayu udah pernah ketemu sebelumnya. Mimi kan pernah ngomong sama om itu. Mimi kenal Om itu juga, kan?” katanya membela diri. Aku hanya menghela napas berat. Entahlah! Mungkin aku harus punya alasan yang lebih kuat lagi agar Bayu bisa menerima.

“Iya, tapi Bayu kan baru sekali ketemu dia? Belum begitu kenal, kan? Belum izin juga dari Mimi,” ucapku kemudian. Bayu mengangguk pelan. Kemudian terdiam. Aku tak berbicara apa-apa lagi. Tubuh Bayu masih lemah dan ia butuh pemulihan. Belum lagi rasa sakit yang mungkin sebentar lagi akan ia



rasakan. Ia kalau diladeni bicara, akan terus menyambung pertanyaan demi pertanyaaannya.

“Bayu istirahat aja, Bayu masih capek, kan?” tanyaku sambil mengusap punggung tangannya lembut. Beberapa saat lamanya suasana hening. Bayu pun tak lagi mengeluarkan pertanyaan-pertanyaannya. Mungkin ia lelah. Aku hanya menahan tangis sambil terus mengusap punggung tangannya pelan.

“Assalammualaikum, Ganteng.”

Sebuah suara berat laki-laki menyapa Bayu yang hampir saja terlelap. Dua netranya yang terpejam kini kembali terbuka. Senyum riang seketika mengembang perlahan di bibirnya.

Aku terkejut melihat reaksi Bayu itu. Jarang-jarang aku melihat ia seceria ini saat di sapa seseorang, kecuali Mas Ferri . Aku tak sedikitpun bisa membayangkan, siapa lelaki yang baru saja menyapa Bayu? Yang aku tahu, itu bukan suara Mas Ferri juga bukan suara Mas Divo. Mana mungkin Mas Divo? Bukankah ia di luar tadi juga dalam keadaan parah. Mustahil ia sanggup berdiri dan mendatangi kamar Bayu malam ini. Bahkan, aku belum bertanya sedikitpun tentangnya.

Bayu tersenyum lebar dan menolehkan kepalanya ke arah pintu. Dua manik matanya yang indah berbinar lucu.

“Om Baik?” teriaknya kemudian. Ia tersenyum riang seakan rasa sakit itu tak lagi ia rasakan. “Eh, Waalaikum



salam,” sambungnya seakan baru sadar, ia lupa mengucapkan salam pada lelaki itu. Kemudian dengan tiba-tiba ia mengangkat tubuhnya dari ranjang. Hal itu membuat aku kaget dan segera bangkit untuk menahan gerakannya. Karena itu sangat berbahaya bagi cedera tulang betis yang ia derita. Bersamaan dengan gerakanku, aku juga mendengar langkah cepat kaki menghampiri kami. Ia mengulurkan tangannya menahan gerakan Bayu. Aroma maskulin menguar di penciumanku bersama hembusan angin tubuhnya yang serasa amat dekat denganku.

“Jangan dulu, Sayang!” suara berat lelaki itu terdengar sangat dekat. Bahkan terlalu dekat dengan alat pendengaranku. “Tidur saja! Biar Om yang menghampiri Bayu,” ucapnya lagi.

Aku terkejut. Aku seakan familiar dengan suara berat itu. Suara dari orang yang rasanya amat kukenal. Aku menoleh ke tangannya yang terulur ke Bayu. Tangan kekar dengan kulit jemari halus dan bersih dengan sebuah cincin yang melingkar indah di jari manisnya. Lengan kemeja berwarna putih yang ia gulung sesiku, menampilkan bulu-bulu halus rapi yang kontras dengan kulit putih cerahnya. Aku terkesiap dengan jantung yang berdegub kencang. Apakah semua yang ada di pikiranku ini tidak salah? Benarkah, ia orang yang sama dengan yang ada di pikiranku? Perlahan aku memutar pandangan ke arah lelaki itu. Lelaki yang berada hanya beberapa senti denganku itu.



DEG!

Jantungku seketika serasa berhenti berdetak untuk beberapa saat lamanya. Seraya napas yang tertahan dari mulut yang menganga. Selanjutnya, dada ini berdegub dengan irama tak beraturan. Seiring desiran hebat yang menjalan di setiap arteriku. Tubuh dan mulut bergetar. Dua bola mataku serasa ingin melompat dari sarangnya. Aku menatapnya dengan mulut nyaris menganga.

“M-mas D-dion?”

